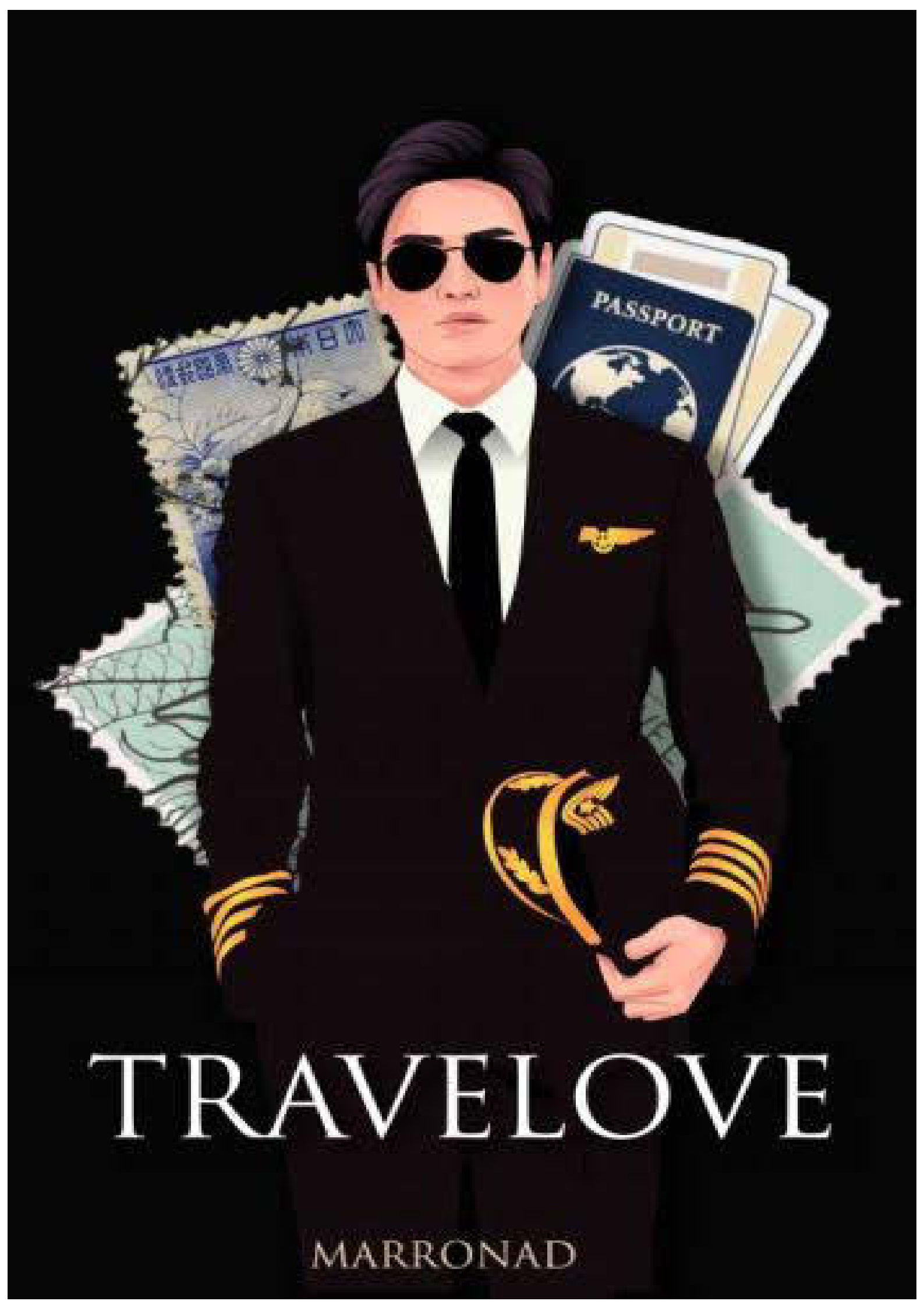

TRAVELOVE

MARRONAD

PROLOG

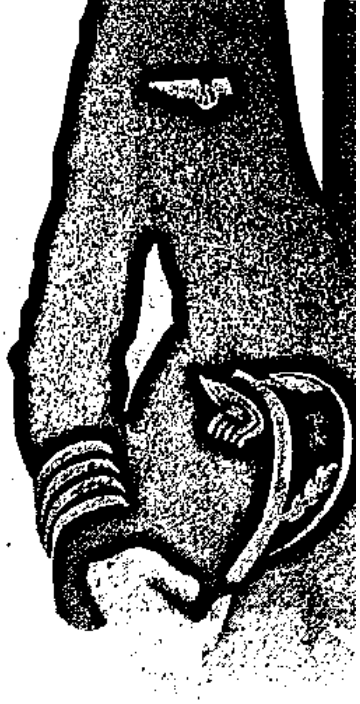

Dari yang muda hingga tua, pasti menginginkan berlibur. Karena berlibur salah satu penyembuh dari penat aktivitas. Banyak dari mereka ingin mengunjungi semua tempat di dunia. Begitupun dengan Bearista Atmarini, salah satu orang beruntung yang bisa keliling dunia.

"Sumpah. Gue paling suka kalau udah ke Bali," ucap Ronald antusias.

"Alah, palingan juga karena lihat cewek-cewek seksi di sana," sahut Nayla.

"Nah, itu salah satu obat cuci mata gue," jawab Ronald.

"Insaf, Mas. Ingat umur," kata Bea.

"Umur gue masih muda. Kakak gue aja belum nikah, Be. Hidup itu harus dinikmati, kalau udah mati susah buat hidup lagi."

Bea setuju dengan ucapan Ronald tentang menikmati kehidupan. Mereka duduk di salah satu ruang tunggu pesawat. Menunggu selama beberapa jam. Mereka akan kembali ke Jakarta, karena besok harus bekerja kembali. Jika terlalu lama, mereka akan mendapat ocehan dari atasan.

Teman-teman memanggilnya Bea, bahkan ada yang memanggil 'Beasiswa'. Mereka memang paling mengganti nama orang. Bea *fine-fine aja*, yang penting masih terdengar baik.

"Mama ingin punya cucu!"

Dipindai dengan CamScanner

"Ingat Bearista, umurmu tidak muda lagi."

"Adikmu sudah gede, dia juga harus menikah. Kalau kamu belum menikah, dia tidak bisa menikah. Mama tidak mau adik meloncatimu."

"Bea itu cantik, masa nggak ada cowok yang mau sama kamu?"

"Ini semua karena kamu selalu pakai baju hitam, jadi gini deh. Cowok-cowok di luar sana lihat kamu gelap terus."

"Nikah Bea, nikah!"

Mengingat beberapa ocehan Mama saat Bearista di rumah. Padahal kalau ia pulang, harusnya disambut baik. Namun, ia tidak pernah merasakannya, karena Mama selalu mengoceh seenaknya. Untung telinga Bea kebal, jadi anggap saja motivasi. Papa seorang pelukis yang kebetulan mempunyai rumah sendiri dan memisahkan diri dari Bea. Padahal Papa sering menyuruh Bea tinggal bersamanya. Bea selalu menolak, ia tidak mau merepotkan mereka.

"Be, lihat deh." Tiba-tiba Nayla mendekati Bea sembari menyodorkan ponsel. Di sana nampak foto laki-laki berbadan kekar dan tinggi, memakai jas hitam.

"Apa sih, Nay?"

"Lihat." Nayla semakin mendekatkan ponselnya pada Bearista, bahkan tepat di depan matanya. Untung saja ia tidak terjengkal.

"Eh, Somplak!" Buru-buru Bea menjauhkan ponsel Nayla dari hadapannya.

"Lihat dulu dong, Be." Nayla kembali menyerahkan ponselnya.

"Aku sudah lihat, kenapa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ada, teman, sekarang dia sudah jadi CEO di salah satu stasiun televisi."

"Ya terus, hubungannya sama aku apa?"

"Dia masih *single*, mau kenalan nggak?" bisik Nayla.

Bearista memutar bola matanya malas. Untuk kesekian kalinya, Nayla menawari pria. "Nggak!" tolak Bea.

"Bea, aku kenalin, ya."

"Nggak perlu, Nay! Aku bisa cari sendiri."

"Kalau kamu yang cari kelamaan," bisik Nayla.

"Nggak. Besok juga langsung dapat," jawab Bea.

"Pokoknya besok aku bicara sama pria ini untuk kenalan sama kamu!" tegas Nayla. Ia yakin kali ini cocok untuk Bea.

Bearista mengabaikan ucapan Nayla. Ia memasang *headphone*, mendengarkan musik keras sembari menunggu pesawat mereka.

Jakarta, 07:00 PM.

Seorang pria berjalan meninggalkan bandara untuk pulang. Selama lima hari berturut-turut melakukan penerbangan. Hari ini, ia baru bisa kembali ke rumah.

"Kapt, saya duluan, ya," ucapsalah satu pramugari bernama Filipi Anggun Tyasduta. Kebetulan Filipi sudah dijemput lebih dulu. Sedangkan dirinya masih harus menunggu sang adik menjemput.

"Ya, hati-hati di jalan." Abid melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan dengan Filipi.

Abid Pranaja, pria dua puluh sembilan tahun yang kini menjadi seorang pilot di salah satu maskapai penerbangan. Pilot adalah cita-cita yang sejak dulu ia inginkan, Abid sangat

Dipindai dengan CamScanner

menikmati pekerjaan yang menurut orang lain tidak mudah untuk dilakukan.

Abid menunggu di luar bandara, ia duduk di salah satu tempat tunggu. Tadi ia mengganti pakaian agar orang lain tidak mengenalinya sebagai pilot, Abid menyalakan ponsel yang sudah lima hari ia nonaktifkan. Lelah yang ia rasa memudar ketika membaca pesan dari orang spesial. Baru pesan saja membuat Abid semangat, apalagi jika bertemu. Semua lelah yang ia rasakan pasti hilang seketika.

Abid merindukan perempuan ini. Lima hari di dalam pesawat membuat dirinya ingin memeluk tanpa lepas. Pesan itu dikirim dua hari lalu. Abid mencari pesan terbaru, tetapi tidak ada. Akhirnya Abid mencoba menelepon, sayang nomor yang dituju ternyata tidak aktif. Abid tetap berpikir positif, mungkin sedang tidak mengaktifkan ponselnya.

"Mas Abid!" panggil seseorang yang berjalan mendekati dirinya.

"Maaf telat, Mas. Tadi jalanan macet parah," ucapnya.

Ternyata sang adik sudah datang. "Iya nggak apa-apa, ayo kita pulang. Mas sudah lelah."

"Iya, Mas."

Setelah masuk ke mobil, Abid terpejam. Sang adik menoleh sebentar, lalu ia mengembuskan napas mengamati wajah kakaknya, ia semakin tidak tega bahkan tidak sanggup melihat apa yang akan terjadi, ketika Abid tahu yang sebenarnya.

Dipindai dengan CamScanner

DUA ORANG YANG BERBEDA

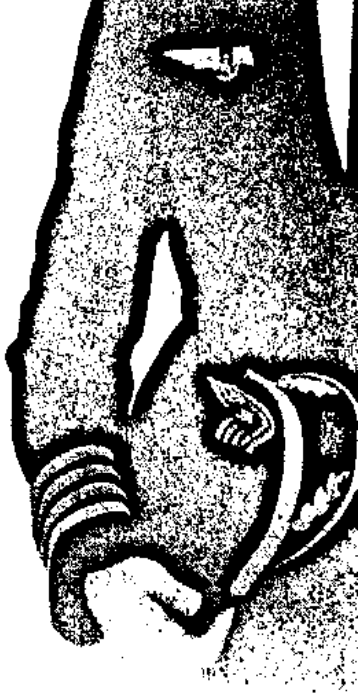

Bunyi jam alarm pada ponsel terus berdering untuk kesekian kalinya, tetapi tidak tampak akan bangun, yang ada ia matikan lagi alarm itu berkali-kali. Kepulangannya dari Bali semalam, berlibur selama lima hari membuat ia merasakan lelah yang luar biasa. Ingin sekali hari ini meminta libur lagi dari kerjanya, lalu menikmati satu hari di atas pulau kapuk. Namun, semua tidak mungkin, karena Bos akan memotong gaji Bearista lebih besar lagi. Mengandalkan kekuatan yang ada, ia bangkit untuk siap-siap bekerja. Hari ini tidak boleh telat, bisa gawat.

"Iya, sebentar lagi aku berangkat," ucap Bea pada Nayla melalui sambungan telepon. Ia sudah selesai mandi dan sudah rapi. Sebelum ke kantor, Bea menyempatkan waktu untuk menjemput Nayla dahulu yang kebetulan kosnya satu arah dengan kantor.

Sudah dua tahun ia bekerja di sana. Harus bertahan, mengingat mencari pekerjaan di Indonesia sedikit sulit. Bea nyaman, meskipun ia sering mendapat teguran bahkan sindiran tajam dari Bos. Namun, ia abaikan karena sifat Bos memang seperti itu.

Di sepanjang perjalanan setelah Bea menjemput Nayla, Nayla tak berhenti berbicara. Padahal pembicaraan mereka tidak

Dipindai dengan CamScanner

penting sama sekali. Seperti biasa, malam ini Nayla berniat mengajak Bea bertemu temannya itu.

"Kenal saja dulu, jodoh soal belakangan." Itulah ucapan Nayla saat Bea tidak mau datang, Nayla terus membujuk.

"Bea, lihat deh!" Nayla menunjuk pinggiran jalan. Mereka sedang terhenti lampu merah. "Bea, lihat dulu dong!"

"Kenapa, sih?!" tanya Bea dengan nada tidak suka.

"Ada Mbak Gea."

"Mana?"

"Pakai mobil warna putih di samping kita."

Bea menoleh dan benar saja dalam mobil itu ada Gea, teman kantornya sedang meletakkan kepala di pundak seorang pria yang sedang menyetir.

"Lengket banget kayak permen karet," ucap Nayla.

"Lengket kayak getah karet," sahut Bea.

"Itu yang di sampingnya tunangan Mbak Gea."

Bea menoleh lagi, mencari tahu seperti apa wajah tunangan Gea. Tidak bisa melihat terlalu jelas karena kedua mata pria tersebut tertutup kacamatanya.

"Bodo amat. Semerdeka mereka aja. Sekarang mesra-mesraan, giliran putus galau-galauan," ucapBea.

"Alah, dasar jomlo. Iri terus kerjaannya, *by tthe way* aku sudah punya pacar. Kamu tuh yang belum," balas Nayla.

"WOI, YANG DI DEPAN CEPAT JALAN!"

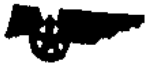

Tidak terasa mereka sampai di pelataran kantor. Nayla memberikan helm pada Bea. Biasanya, mereka memang selalu

Dipindai dengan CamScanner

bergantian untuk membawa motor. Pagi ini Bea yang menyetir, berarti nanti sore Nayla yang akan menyetir.

"Pagi, Pak." Nayla menyapa Bos yang kebetulan baru juga sampai.

Bea terkikik, Bos hanya membalas dengan dehaman. Untung bukan Bea yang duluan menyapa.

"Sudah puas liburan?" tanyanya.

"Puas banget, Pak," jawab Bea.

"Baguslah kalau begitu. Kerjaan kalian sudah numpuk di meja," ucapnya seraya berlalu begitu saja.

Nayla dan Bea saling berpandangan.

Bos kita memang begitu, kok. Suara hati mereka berbicara.

Ronald sudah lebih dulu sampai kantor. Hal yang sangat langka, mengingat pria itu hobi terlambat, mentang-mentang adik dari yang punya perusahaan jadi seenaknya. Bea mengeluarkan sesuatu dari plastik yang ia bawa. Bea berniat akan memberi ini pada Bos sebagai bentuk terima kasih karena telah mengizinkan Bea berlibur.

"Masuk!" sahut bosnya dari dalam ketika mendengar suara ketukan pintu.

Bea masuk begitu ragu. Wajah Bos memang seperti itu, datar.

"Pagi, Pak. Ini ada sedikit oleh-oleh dari saya." Bea mengeluarkan sesuatu, lalu diletakkan di meja.

"Sudah? Silakan kamu keluar!" ucap bosnya, Lucas Wang.

Bea mundur selangkah, lalu segera ia berbalik.

Sabar... dapat ucapan terima kasih dari bos memang susah, ucap Bea dalam hati. Bos memang seenaknya sendiri, tanpa mengerti terima kasih adalah hal paling berharga.

Dipindai dengan CamScanner

"Hayo, Bea habis ngapain?"

Bea menatap perempuan berambut sebahu yang merupakan sekretaris bosnya.

"Habis minta jatah libur lagi, Mbak," jawab Bea.

"Kayak boleh aja."

"Habis ngasih sesuatu buat dia, tapi nggak bilang terima kasih. Nyesek banget," ujar Bea.

"Bos kan memang begitu, sabar aja," ujar perempuan cantik itu menepuk bahu Bea.

"Mbak Gea betah banget ya, sama Bos terus?" tanya Bea penasaran.

"Dibetahin aja, Be. Sebenarnya dia baik, kok," jawab Gealina.

"Kalian berdua kalau mau gosip jangan di depan pintu ruangan saya, saya mendengar!" teriak Bos dari dalam, membuat Bea pergi. Bahaya kalau tiba-tiba bosnya keluar menemui mereka.

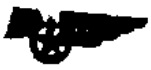

Abid tidak berhenti tersenyum membaca pesan dari tunangannya. Selama dua tahun ia memberikan hati pada perempuan yang sebentar lagi akan menjadi istrinya. Gealina, perempuan pertama yang berhasil membuat Abid merasakan cinta yang sesungguhnya.

From : Sayang❤

Aku kerja dulu ya. Sampai ketemu nanti malam. Love you, Mas.

Abid menuliskan kata persetujuan, kemudian mengirimkan pesan itu untuk tunangannya. Mereka akan makan malam bersama. Setiap Abid di darat, ia selalu memberi waktu berdua

Dipindai dengan CamScanner

dengan Gea. Jika Abid sudah bekerja, mereka susah untuk mencari waktu. Dua tahun Abid menjalin hubungan dengan Gealina. Rencananya mereka akan menikah tahun depan, menunggu jadwal Abid sedikit lengang.

Abid tidak menyangka jika pertemuan dengan Gealina di bandara membuat mereka saling mengenal dan menyatukan hati, saat itu ia membantu Gealina yang kebetulan kopernya tertinggal.

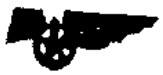

Dipindai dengan CamScanner

DUA MANUSIA

Makan malam berlangsung sangat romantis, di mana sepasang kekasih menikmati makanan yang disajikan ditemani musik genre jaz. Abid tidak bisa fokus, sesekali melirik wanita di depannya. Malam ini Gea sangat cantik, sehingga Abid enggan untuk mengedip.

"Abid jangan lihat Gea terus." Gea menutup wajah dengan tangan agar Abid mengalihkan penglihatannya.

"Kamu cantik banget malam ini," puji Abid. Gaun merah menutup bahunya, riasan wajah yang sangat tipis, gambaran penampilan Gea malam ini.

"Sudah sepuluh kali Abid berbicara seperti itu."

"Aku mau mengucapkannya lebih dari sepuluh kali, Sayang," jawab Abid tanpa malu.

Gea tersipu. Kekasihnya ini memang selalu memuji ketika mereka sedang berdua. "Abid kapan terbang lagi?"

"Besok." Abid mulai menyuap makanan ke mulutnya.

"Harus banget besok?" Wajah Gea yang semula ceria berubah menjadi murung.

Abid mengambil tangan Gea, lalu menggenggamnya. "Maaf, Sayang ...."

"Padahal Gea masih kangen ...." Gea memberengut.

"Hanya lima hari," ucap Abid.

"Serius?"

Dipindai dengan CamScanner

Abid mengangguk.

Ucapan Abid sukses membuat Gea memancarkan wajah ceria. Bagi Gea, lima hari waktu yang sangat sebentar. Biasanya Abid akan terbang berhari-hari. Gea ingin sekali melarang, tetapi ini risiko menjalin hubungan dengan pilot.

Abid menyuapi Gea dengan mesra, suasana restoran mendadak penuh cinta dan hangat.

Tiba-tiba Gea merasakan sesak, napas Gea mulai tidak beraturan. Ia memegangi dadanya sambil mengambil napas, terasa susah sekali saat ia mencoba untuk menghirup udara. Gea mengeluarkan semua isi tasnya, mengambil sesuatu untuk mengobati sesaknya.

Abid yang sedang fokus makan mendongak, terlihat Gea mencari sesuatu di dalam tasnya. Ada yang janggal. Abid mendengar deru napas Gea tak beraturan.

"Sayang, kamu kenapa?" Abid mendekati Gea. Gea ingin sekali menjawab, tetapi tidak bisa. Hingga akhirnya Gea menemukan apa yang ia cari. Dengan cepat alat itu ia hirup. Setelah beberapa menit, Gea merasa lebih baik. Ia menunduk, memejam sebentar, menetralkan napas.

"Sayang, *are you okay?*" tanya Abid.

Gea mengangguk sebagai balasan. "Asmaku kambuh," jawab Gea saat sudah lebih baik.

"Kita ke rumah sakit, ya?"

"Tidak perlu ... ini sudah lebih baik."

Abid memeluk Gea, mengusap punggungnya. Paling tidak suka saat asma Gea kambuh, karena ia tidak tega melihat bagaimana kekasihnya menahan sakit. "Kita pulang ya, kamu harus istirahat." Abid melepaskan pelukan.

"Tapi, aku masih mau berduaan sama kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Masih ada malam lain untuk berduaan lagi, Sayang. Kita pulang, ya?"

"Baiklah."

Perlahan langkah mereka meninggalkan restoran, Abid menggenggam tangan Gea erat. Raut kekhawatiran begitu terlihat di wajah Abid.

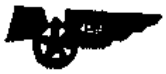

Malam di mana Bearista terpaksa harus menunggu seseorang di sebuah kafe yang ditunjuk oleh Nayla. Padahal Bea sudah menolak, tetapi Nayla memaksa. Apalagi perempuan itu sempat memohon-mohon.

Jemari Bea mengetuk meja, sesekali ia menggoyangkan kaki untuk menghilangkan bosan. Setengah jam lebih ia menunggu. Kalau saja tidak demi Nayla, Bea sudah pulang lebih dulu. Bagi Bea, waktu adalah hal yang berharga. Menunggu hanya akan membuang waktu.

Bea meraih gelas berisi jus mangga, lalu meminumnya. Gadis itu mengambil ponsel, mengetik pesan untuk dikirimkan ke Nayla, mengatakan pada Nayla ia akan pulang karena menunggu terlalu lama.

"Hai."

Bea berhenti mengetik, lalu mendongak. Seorang pria berdiri dengan pakaian formal. Bea mengerjap, memastikan dirinya tidak salah lihat. Apakah pria ini yang akan dikenalkan untuknya?

"Bearista?" tanyanya memastikan.

Bea mengangguk pelan. Pria itu menarik kursi, lalu duduk di depan Bea.

"Elang." Ia menyodorkan tangan.

Dipindai dengan CamScanner

Bea tidak menerima sodoran tangannya, ia malah menangkap tangan di depan dada. Ia terlalu gugup, sehingga tidak mampu menerima tangan Elang.

"Bearista," balas Bea.

Elang mengerti sehingga ia menarik kembali tangannya. "Sahabat Nayla?" tanya Elang.

"Iya. Kamu juga teman dia?"

"Iya."

Canggung, entah dari mana mereka harus mulai berbicara. Bagi Elang, pertama kalinya ia bertemu dan duduk berdua dengan seorang perempuan. Ia adalah pemimpin perusahaan televisi yang sibuk dengan pekerjaan.

"Papa!"

Teriakan anak kecil membuat Bea menoleh. Anak kecil itu berlari mendekati mereka, yang dipanggil Papa menyambut, Elang mendudukkan gadis kecil itu di sampingnya.

"Namaku Sabrina, Tante," ucapnya dengan mimik menggemaskan. Bea tersenyum tulus pada gadis kecil di depannya.

"Panggil saja Kakak Bea."

Anak itu hanya mengangguk, lalu fokus pada makanannya.

"Bea ...," panggil Elang. Matanya tak lepas menilai penampilan Bearista. Perempuan di depannya cukup cantik dan sederhana.

"Ya?"

"Sabrina ini anak saya dengan mantan istri saya," ucap Elang. Setiap bertemu perempuan, ia selalu jujur bahwa memiliki anak.

Bea mengangguk. Cukup terkejut, tetapi ia menyembunyikan. Ternyata teman Nayla duda. Tangan Bea

Dipindai dengan CamScanner

terulur ingin menyentuh gadis kecil di sampingnya, tetapi gadis kecil itu malah menepis tangan Bea.

"Pa, Sabrina nggak suka sama tante ini!" ucapnya tiba-tiba, ekspresinya berubah seketika. Tentu saja Bea terkejut, karena tadi gadis kecil itu menyambutnya dengan ramah.

"Adik, dijaga omongannya."

"Pokoknya, Sabrina nggak mau Papa nikah sama tante ini," tegas Sabrina. Sabrina turun dari kursi, lalu berlari. Hal itu membuat Elang meminta maaf atas sikap anaknya pada Bea dan pamit karena Elang harus mengejar Sabrina.

Sabrina, gadis berumur enam tahun itu baru saja kembali menolak perempuan yang ingin dekat dengan papanya. Memang tidak mudah mendapatkan perempuan yang cocok untuk Sabrina, menggantikan sosok ibunya.

Bearista mengerti dengan segala keadaan hari ini.

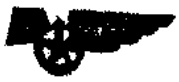

Dipindai dengan CamScanner

PERGI TIDAK KEMBALI

Setelah peristiwa makan malam yang gagal, kini Bearista tidak lagi menuruti Nayla atau bahkan Mama. Berarista malas dikenalkan dengan laki-laki apalagi sampai dijodohkan. Biarkan Bea mencari pilihan hati.

"Aku nggak mau lagi berkenalan dengan pria!" tegas Bearista. Pagi ini ia sudah di kantor untuk kembali bekerja seperti biasanya.

"Iya, maaf ... aku tidak tahu kalau ternyata dia duda," ucap Nayla tidak enak. Sebenarnya pria yang bertemu Bea tadi malam bukan teman Nayla, tetapi teman kakaknya.

"Kamu tahu kalau aku kurang suka anak kecil, mengurus anak sendiri saja belum tentu benar." Bea membereskan mejanya yang berantakan, kemarin sore ia lembur. Jam delapan malam ia langsung bertemu dengan pria yang Nayla kenalkan.

Nayla tersenyum menampilkan barisan giginya yang rapi. "*Sorry*, ya."

Bea duduk dan mulai bekerja dengan tenang. Sedangkan Nayla, perempuan itu kembali ke tempat duduknya. Suasana kantor mendadak bisu, semua karyawan di sini sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kebanyakan karyawannya adalah anggota keluarga si Bos. Mulai dari Ibu Dwi, mama dari bosnya sekaligus manager di kantor ini. Mbak Tania, kakak sekaligus HRD. Ronald, bagian teknisi yang juga adik dari Bos. Kantor ini memang dibangun oleh keluarga mereka sejak nol. Tidak ada cemburu antara karyawan

Dipindai dengan CamScanner

lain, kantor ini saling mengayomi, hanya saja Bos sedikit menyebalkan menurut Bea.

"Ini."

Kotak persegi panjang tergeletak di depan meja Bearista. Bearista mendongak. Bos memberi kotak pertama kali selama bekerja di sini.

"Ini apa, Pak?"

"Buka saja."

Bos berlalu dari mejanya. Bea melirik ke kanan dan kiri untuk memastikan para karyawan tidak melihatnya. Sayang, mereka sudah menatap Bea, berharap Bea mau memberi tahu apa isi kotak persegi panjang itu. Samar-samar Bea mendengar mereka membicarakan dirinya.

Suara mirip orang batuk, itu berasal dari Ronald. Pria itu mendekati mejanya. "Apaan tuh?" tanyanya.

"Nggak tahu," jawab Bea. Karena ia juga belum membukanya.

"Coba buka."

"Dih, kepo!"

"Buruan buka, gue penasaran."

Bea menuruti. Belum saja Bea membuka semuanya, suara teguran terdengar.

"Ronald, apa kerjaanmu hanya rumpi bersama wanita?"

Suara itu dari ruangan Bos yang tak jauh dari meja mereka. Di sana Bos bersandar di pintu, sembari melipat tangan di depan dada. Ronald langsung balik tanpa pamit. Pria itu kembali ke tempat. Meskipun Ronald adalah adiknya, Ronald tetap orang lain jika di kantor. Rasanya ingin tertawa keras jika Bos menegur Ronald.

Dipindai dengan CamScanner

"Makanya, jangan deketin Bea pas jam kerja. Kakakmu ngamuk!" bisik Mbak Tania.

"Sudah tahu kakakmu galak kalau di kantor, masih saja berani."

Kini Bu Dwi, Ibu mereka ikut bersuara. Hari ini, tidak ada pembelaan untuk Ronald.

Seperti biasanya, Bearista masih sarapan dengan penuh ketenangan. Hari ini dirinya bisa bersantai ria, pekerjaan yang sempat menumpuk sudah ia selesaikan kemarin.

Suara ketukan pintu membuat ia beranjak, ia penasaran siapa orang yang pagi-pagi bertamu.

"SABAR, WOI!" Ia kesal jadinya karena ketukan pintu begitu keras.

Bearista memutar bola matanya jengkel. Ternyata si biang kerok yang datang pagi-pagi.

"Berisik deh, Nay," ucap Bearista pada Nayla.

"Gawat Be, gawat!"

"Kenapa, sih?!" tanya Bearista.

"*Amsyongg* ... pokoknya gawat!"

Bearista meninggalkan Nayla begitu saja, emang dasar manusia tidak jelas.

"BEAAA IHHH!"

"Nay, jangan teriak-teriak. Masih pagi!" Bea memperingati sembari berjalan kembali menikmati cemilan paginya.

"Be, kamu harus tahu berita ini," ucapNayla menggebu-gebu.

"Berita apa?"

"Sekretaris Bos kita meninggal."

Dipindai dengan CamScanner

Spontan Bearista menyemburkan kembali kopi yang tadi ia minum. "*Innalillaahi wa inna ilaihi rooji'un*, yang bener?"

Nayla mengelap wajahnya yang terkena semburan kopi. "Nyebelin banget sih, Be. Kopinya kena aku nih."

"Iya, maaf-maaf." Bea menggaruk tengkuknya yang tak gatal, tidak enak dengan Nayla. "Nay, bener sekretaris Bos meninggal? Kenapa Mbak Gealina? Dia sakit? Atau kecelakaan?" Tanya Bea bertubi-tubi

Bea tidak menyangka. Pantas saja beberapa hari ini ia tidak melihat perempuan itu masuk kantor. Sikap cuek yang Bea miliki membuat ia kurang *update* hal penting seperti ini.

"Beritanya asma dia kambuh. Kan, penyakitnya asma akut, jadi kalau emang terlalu sesak bisa buat orang meninggal," jawab Nayla.

Bearista sejenak memikirkan kata-kata Nayla, ia tidak menyangka Mbak Gealina yang ceria—bahkan tidak pernah terlihat sakit—ternyata mempunyai penyakit. Bearista memang tidak terlalu dekat dengan Gealina, tetapi ia cukup mengenal, sebab Gea tidak pernah ada di kantor. Terkadang Gea ikut Bos *meeting* atau melakukan hal lainnya. Hanya mengobrol jika ada keperluan tentang kantor atau hal lain.

"Kok kayak mimpi, ya," ucap Bearista.

"Iya. Umurnya tidak panjang padahal belum menikah. Sebentar lagi akan menikah, tapi sudah lebih dulu dipanggil."

"Jadi, Mbak Gea sudah tunangan?" tanya Bearista.

"Sudah, calon lakinya, pilot."

"Ya ampun ... kasihan sama calonnya, tapi untung sih mereka belum menikah. Kalau sudah nikah terus ditinggal, kan kasihan sama suami dan anak-anaknya," ujar Bearista.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya ... cepat siap-siap, kita ke rumah Gea sekarang!"

"Eh, iya-iya." Dengan cepat Bearista masuk ke kamarnya.

Gemerlap ibu kota terlihat jelas di sepanjang perjalanan, bunyi klakson mobil dan motor menambah suasana malam menjadi ramai. Mereka tidak sabar segera pulang. Namun, harus pasrah dihadapkan dengan kemacetan. Jakarta yang ramai, sepi ketika hari raya tiba. Mereka mengeluh, menjerit, terkadang memukul setir untuk menumpahkan kekesalan yang ada. Untuk pulang saja, harus antre.

Firman terus membunyikan klakson agar kendaraan di depannya sedikit bergerak, ia sedang buru-buru. Sesekali Firman melirik Abid yang diam sedari tadi. Rasa bersalah menyelimuti, tetapi ini adalah pilihan terakhir untuk Firman.

"Mas ...." Firman mencoba memanggil Abid. Abid menoleh tanpa suara. "Maaf."

"Mas tidak apa-apa, Man. Cepat jalankan mobilnya. Kita harus sampai di tempat pemakaman."

"Kenapa tidak besok saja, Mas?"

"Lebih baik malam ini." Firman mengangguk paham.

Tidak lama kemudian mobilnya bisa bergerak, meskipun pelan.

Abid masih jongkok, termenung di depan makam wanita. Tidak ada tangis, hanya diam dan menunduk. Mulutnya terasa kaku saat ingin sekali merapalkan doa. Abid masih tidak menyangka dengan kepergian kekasihnya yang begitu cepat. Mimpinya hancur dalam sekejap.

Dipindai dengan CamScanner

Abid dipisahkan oleh kematian. Seketika Abid tersadar dari lamunan, sekilas bayangan lima hari yang lalu kembali muncul di kepala Abid. Senyum, tawa, dan suara lima hari yang lalu masih sangat jelas ia lihat dan dengar. Ia masih tidak menyangka, ia kehilangan separuh dari jiwa dan cintanya. Air mata yang dari tadi Abid tahan akhirnya mengalir, ia kalah. Pertahanan Abid runtuh.

"Selamat jalan, Wanita Terindahku. Tenanglah di sana, kini kamu tidak lagi menahan sakit. Terima kasih, bersamamu memberi kenangan yang sulit untuk dilupakan," lirih Abid.

Ia menumpahkan semua kesedihan, tidak bisa membayangkan bagaimana wanitanya merasakan sakit dan berjuang sendiri. Abid menyesal di detik terakhir hidup Gea, tidak bisa mendampinginya. Ia tidak bisa melihat wajah cantik Gea untuk terakhir kalinya, ia hanya bisa melihat batu nisan yang tertulis nama Gealina.

"Kita pulang ya, ini sudah malam, Mas," ucap Firman.

Namun, Abid menggeleng ia ingin di sini, ia belum puas. Firman menyentuh bahu kakaknya.

"Mas, kamu harus pulang dan ganti pakaian. Mama, Papa, dan Mbak menunggu kita."

Tidak ada firasat yang dirasa Abid. Hanya saat ia hendak menghubungi sang kekasih, tiba-tiba nomor bahkan sosial medianya dinonaktifkan. Ia pun bertanya pada adiknya. Tadinya Firman menjawab bahwa baik-baik saja. Namun, Abid tidak percaya dan kembali bertanya saat melihat wajah Firman seperti orang yang ingin mengatakan sesuatu.

Firman mengalah, akhirnya menceritakan semua tentang kekasih kakaknya ini. Benar saja, setelah diceritakan, Abid mendadak bungkam. Mendapat kabar kekasihnya tiada saat pulang dari penerbangan sontak membuat Abid kehilangan

Dipindai dengan CamScanner

kesadaran. Ia mendadak seperti orang hilang arah. Ada di sini, tetapi raganya melayang entah ke mana.

Gea pergi, tepat di saat dirinya sudah memberikan segalanya. Semua hanya awal kehancuran untuk dirinya.

Dipindai dengan CamScanner

SALAH SANGKA

Sudah lebih dari satu jam, Abid Pranaja masih diam memandang nisan yang tertulis nama Gealina Ningrum. Tidak ada keinginan beranjak. Malam kemarin ia datang dan hari ini datang kembali, keluarganya ikut mengantar, khawatir terjadi hal buruk terhadap Abid.

"Andai semua bisa diulang, aku nggak akan menyia-nyiakan waktu sama kamu. Andai ini nggak terjadi, mungkin aku akan masih bahagia. Aku harus ikhlas meskipun sulit, kamu hadiah terindah yang pernah aku dapat," ucap Abid.

Saat ini Abid benar-benar patah hati.

"Mas, ayo kita pulang." Sang adik memang menemani Abid karena tidak tega.

"Kamu duluan aja, Man," jawab Abid lemah. Memang tidak mengeluarkan air mata, tetapi suaranya tidak bisa berbohong bahwa Abid menangis dalam diam.

"Ini sudah sore, Mas. Besok pagi kita ke sini lagi." Firman membujuk lagi.

"MAS BILANG DULUAN, YA DULUAN, MAN!"

Firman terkejut. Selama belasan tahun mereka hidup dalam satu keluarga, Abid tidak pernah membentaknya. Firman perlahan mundur, ia kembali masuk ke mobilnya, tempat keluarganya menunggu.

"Mana kakakmu, Man?" tanya Leli—mama Abid.

"Tetap tidak mau pulang. Firman nyerah, Ma," jawab Firman.

Dipindai dengan CamScanner

Kakak, papa, bahkan adiknya sudah membujuk Abid untuk pulang. Jika seperti ini, saatnya Leli bertindak.

"Mama ke Abid dulu, kalian tungggu sebentar," ucap Leli. Semuanya mengangguk.

Namun, saat ia ingin mendekat, ternyata sosok Abid tidak ada lagi di sana. Ke mana anaknya itu? Mata Leli mencari keberadaan Abid, barangkali ia salah jalan, tetapi hasilnya nihil. Abid memang sudah tidak lagi di sana. Leli semakin khawatir, ia kembali ke mobil untuk memberitahu.

"Pa, Abid nggak ada di sana," ucap Mama. Rautnya kini menampakkan kekhawatiran.

"Pa, ayo cari Abid," sahut Meliana.

Keluarganya berubah panik, mereka takut Abid melakukan hal yang tidak-tidak.

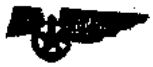

"Weh, jangan bengong!" ucap Ronald mendekati meja Bearista.

"Masih kepikiran."

"Ya sudah sih ... umur orang nggak ada yang tahu. Itu semua takdir," sahut Ronald.

"Bos minta dokumen keuangan kantor 2016, katanya disimpan sama lo?"

"Iya, tapi di rumah Mama."

"Katanya suruh ambil, penting, kok bisa sih sama lo?"

"Dokumen itu hampir dibuang terus aku ambil, Bos malah nyuruh simpan." jelas Bea

"Pantesan. Sana ambil, ditungguin tuh,"

"Aku pulang sekarang juga."

"Hati-hati, Be. Jangan melamun." Ronald memeringati.

Dipindai dengan CamScanner

Bea hanya mengangguk, sebenarnya ia malas pulang karena harus bertemu dengan mamanya. Namun, demi dokumen yang diminta, terpaksa ia harus pulang.

Seenak sendiri menyuruh Bea melakukan pekerjaan yang sebenarnya bukan pekerjaan admin. Seperti hari ini, andai saja dokumen itu ditaruh di kantor, pasti Bea tidak akan bolak-balik. Ini semua karena dulu Bos yang menyuruh Bea menyimpan dokumen ini di tempat yang aman. Ditambah sekarang tidak ada sekretaris, Bea sangat yakin jika setelah ini akan menjadi sekretaris.

Bea melajukan motornya santai, terkadang ia sedikit bersenandung. Sesekali ia melihat sekitar, matanya tertuju pada samping kanan jembatan. Ada sungai bersih, beberapa tumbuhan yang memang sengaja dirawat dan dilestarikan. Sangat sejuk, meskipun cuaca siang begitu panas. Angin yang kencang membuat panas tidak terasa. Bearista mengerem sesaat matanya menangkap seseorang sedang berdiri tepat di samping sungai. Bearista mendadak panik, jangan-jangan orang itu ingin ....

Buru-buru saja Bearista memarkirkan motor. Ia lari mendekat, bahkan lupa melepas helmnya.

"Jangan maju," ucap Bearista sembari mengatur napas.

"Bunuh diri bukan jalan untuk menyelesaikan masalah," ucap Bearista. Pelan-pelan mendekat, ia harus menarik tangan pria itu agar menjauh dari pinggiran sungai.

"Mundur selangkah, Mas. Kalau Mas jatuh ke sungai, kasihan nanti buaya pada takut."

Pria itu bergeming, otaknya dipenuhi kesedihan yang menimpanya.

"Semua masalah yang kita hadapi pasti ada jalan keluar, jangan jadikan bunuh diri sebagai jalan keluarnya," ujar Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas ... orang patah hati itu banyak obatnya. Kalau mau, aku kasih tahu caranya. Makan *snack*, minum *Coca-Cola*, terus tidur seharian," ucap Bea lagi.

Bearista semakin panik ketika laki-laki itu tidak mendengarkan. Semakin bahaya saat laki-laki itu melangkah. Spontan, Bearista menarik tangannya hingga tubuh pria itu terjatuh tepat di atas Bearista. Mereka bertumpuan.

"Aduh!" pekik Bearista.

Ia mendorong pria itu. Niat menolong orang, jadi dirinya juga yang kena. Pria itu terjengkang, ia mengerang. Ada sedikit sakit. Ada-ada saja musibahnya hari ini.

"Ngapain kamu?" pria itu kesal. Dasar perempuan aneh, kenapa harus menariknya. Mengganggu sekali, padahal di sini ia sedang menikmati kenyamanan. Semua kenyamanan itu harus musnah karena perempuan di depannya ini.

"Mas tuh yang ngapain, aku cuma nolongin!"

"Buat apa kamu nolongin saya!"

"Mas mau bunuh diri," sahut Bea.

"Siapa juga yang mau bunuh diri."

Pria itu semakin kesal, ia tidak mendengar teriakan perempuan itu karena angin di sini cukup kencang. Ia kaget saat ada tangan yang menariknya hingga jatuh di atas tubuh perempuan.

"Ya, mana aku tahu kalau situ nggak bunuh diri, pas aku ngomong malah situ maju selangkah. Saya kan panik," ujar Bearista.

"Ck, dasar! Sudah sana pergi, jangan ganggu saya," ucap pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

Bearista semakin kesal. *Bilang terima kasih kek, untung aku tolongin. Kalau nggak, udah pasti dimakan buaya sungai,* Bea menggerutu dalam hati.

"Ngapain saya terima kasih sama kamu, saya nggak salah. Sudah sana jauh-jauh."

"Aku bakal pergi, kok. Awas ya, jangan bunuh diri! Ingat, orang yang bunuh diri arwahnya nggak akan diterima," ucapBearista, lalu meninggalkan pria itu. Namun, belum selangkah ia pergi. Ada empat orang berjalan mendekati mereka.

"Abid!"

Perempuan paruh baya itu berlari mendekati anaknya. Akhirnya, Abid ditemukan juga. Mereka mencari Abid ke mana-mana. Pikiran Leli semakin tidak enak, pasti Abid ingin melakukan sesuatu di sini.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Leli panik.

"Kok ada di sini, Mas?" tanya Firman.

"Kamu bikin kita khawatir, Dek," ucapMeliana.

"Jangan seperti ini, Ab," ujar papa Abid.

Bearista bingung sendiri, sebenarnya ada apa dengan pria di depannya ini? Mengapa semua orang terlihat panik.

"Maaf, Ma, Pa, Mbak, Dek. Abid sedang butuh sendiri, Abid kira kalian sudah pergi karena Abid menyuruh Firman pulang duluan," jawab Abid tidak enak.

Abid memang sengaja meninggalkan pemakaman, ia hanya ingin sendiri. Namun, saat berjalan, tiba-tiba pikirannya tertuju pada jembatan ini. Pikir Abid, tempat ini memang cocok untuk menyendiri.

"Nggak apa-apa, yang penting kamu masih baik."

Dipindai dengan CamScanner

Keluarga Abid lega melihat Abid baik-baik saja. Bearista yang merasa dirinya bagai nyamuk, akhirnya perlahan mundur. Ia berniat meninggalkan tempat ini.

"Terima kasih sudah menemani Abid," ucap Meliana, membuat Bearista menghentikan langkah.

Ia berbalik, lalu tersenyum hangat pada perempuan 32 tahun itu. "Iya, Mbak. Sama-sama."

Tidak lama yang lain mulai menyadari ada perempuan asing di tengah-tengah mereka. Mereka tersenyum hangat pada Bearista.

"Iya, terima kasih sudah menemani Abid." Giliran Leli mengucapkan terima kasih.

Bearista semakin merasa tidak enak, padahal ia sebenarnya tidak menemani, hanya kebetulan saja. "Sama-sama, kebetulan saja. Aku pamit dulu, mari semua."

"Hati-hati di jalan, ya," ucap Meliana tersenyum hangat pada Bearista.

Sekitar sepuluh menit, akhirnya Bearista sampai di depan rumah Mama. Baru masuk saja sudah disambut pak Heri sopir pribadi Mama.

"Eh, ada Non Bea," sapa Pak Heri.

"Sehat, Pak?"

"Alhamdulilah, Non."

"Syukurlah, aku masuk dulu ya."

Pak Heri mengangguk, melanjutkan pekerjaannya.

Bearista membuka pintu, ia bernapas sedikit lega sebab tidak ada tanda-tanda Mama berada. Bearista menuju kamarnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ingat pulang, Be?" Baru masuk saja sudah dapat sindiran Mama. Hampir terkejut dengan kedatangan putri pertamanya itu. Sudah dua bulan Bearista tidak pulang. Bahkan saat Mama mencoba menelepon, Bearista tidak mengangkatnya.

"Ingat kok, Ma. Bea cuma mau ambil barang," jawab Bearista. Ia masuk kamar dan ternyata sang mama mengikutinya.

"Kamu ada jadwal kosong kapan?"

"Nggak ada jadwal kosong, ada apa?"

"Niatnya Mama mau mengajak kamu ketemu te—"

"Ketemu teman Mama sambil kenalan sama anak cowok teman Mama, iya kan?" Bearista memotong kalimat sang mama, ia sudah paham maksudnya.

"Iyalah, malam Minggu kamu ada waktu?"

"Nggak ada. Malam Minggu Bea ada *party* sama teman-teman," jawab Bea. Hanya alasan saja, Bea tidak mau dijodohkan oleh mamanya.

"Kapan sih kamu nurut omongan Mama, Be? Padahal ini untuk kebaikan kamu. Kamu tahu Tio sudah mengajak Liana menikah, tapi Mama tidak mau menyetujui sebelum kamu punya pasangan."

"Mama kapan dengerin Bea untuk berhenti ngenalin laki-laki ke Bea?"

"Ya, kalau kamu bisa nyari sendiri, cepat kenalin sama Mama. Ingat umurmu sudah dua pul—"

"Dua puluh lima tahun. Bea nggak lupa, Ma." Bea memutar bola mata malas, inilah yang ia tidak suka pulang ke rumah. Pasti membahas tentang jodoh.

Liana adalah adik Bearista yang memang beruntung, di usianya 23 tahun Liana sudah memiliki pasangan. Lebih parahnya

Dipindai dengan CamScanner

kekasih Liana selalu mengajak Liana menikah, tetapi Liana selalu bilang nanti karena ia tidak mau melangkahi kakaknya.

"Aku ke kantor dulu. Dah, Ma ...."

Bearista mencium pipi Mama sekilas sebelum meninggalkan rumahnya. Aliyana kembali kesal dengan sikap anaknya, kapan anak itu mau menuruti omongan Mama.

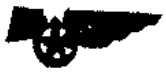

Dipindai dengan CamScanner

WAKTU YANG SAMA

Pagi disambut sinar matahari menyengat di sela-sela jendela kamar pria yang masih bergulat dengan selimut tebalnya. Baginya, hari dan waktu cepat berlalu. Padahal ia baru tertidur beberapa jam lalu. Semalaman ia susah terpejam, membolak-balikkan badan untuk mengusir pikiran, tetap saja tidak membantu untuk tidur.

Bayangan tawa dan senyum Gealina terngiang di kepalanya. Abid membuka matanya perlahan, ia menyalakan ponsel. Hampa, satu kata yang bisa Abid gambarkan.

Biasanya ponsel Abid berdering karena ulah Gea untuk membangunkannya. Sekarang? Abid tersadar ini nyata

Jam menunjukkan pukul tujuh,. Hari ini ia harus melakukan penerbangan. Ia akan bekerja untuk dua hari ke depan. Semoga saja, semuanya menjadi seperti semula. Abid memilih melakukan penerbangan dibanding diam di rumah karena membuat dirinya semakin terluka. Abid memasukkan beberapa peralatan ke dalam koper yang biasa ia bawa. Setelah selesai, ia mandi. Setiap air yang mengalir ke tubuhnya seakan menjadi penenang. Hangatnya serta suara gemericik air menambah suasana di dalam kamar mandi menjadi ramai.

Abid harus bisa hidup tanpa Gea, entahlah siapa yang menulis itu. Saat membuka ponsel ia menemukan pesan seperti itu.

Abid selesai mandi. Ia keluar dengan keadaan sedikit segar. Mungkin efek air hangat yang membuat Abid merasa lebih baik.

Dipindai dengan CamScanner

Biasanya, Abid memakai seragam pilot di bandara. Kali ini Abid melakukan penerbangan jam sembilan, jadi tidak ada waktu untuk mengganti seragam. Abid keluar dari ruangan. Tepat di depan pintu, ada dua keponakannya yang menyapa Abid.

"Pagi, Om!" Sapa mereka serempak.

"Pak Pilot, siap grak!" Seru Aditya sembari hormat. Tingkah Aditya—keponakan Abid—selalu membuat Abid tersenyum. Di usia lima tahun, Aditya memang sangat cerdas.

"Pagi, Keponakan Om!" Abid menggendong si kecil yang bernama Nalara Fauziah, anak bungsu Meliana yang berusia empat tahun.

"Om mau ke mana?" tanya Nala menatap Abid.

"Mau kerja," jawab Abid. Ia menggandeng Aditya juga untuk menuju ruang makan.

"Nala mau ikut ...." Nala merengek.

Abid mencium pipi keponakannya itu dengan gemas. "Nanti kalau Nala sudah besar, baru bisa ikut."

"Berarti kalau Adit sudah besar dan tingginya kayak Om, Adit bisa ikut juga dong?" sahut Aditya.

"Iya, kalau kalian sudah besar nanti ikut Om," jawab Abid. Mereka sampai di meja makan, di sana ada orang tua Abid, Firman, serta Mbak Meli dan suaminya. Mbak Meli memang tinggal bersama mereka, itu karena permintaan Mama Leli.

"Kamu kerja hari ini?" tanya Arif—papa Abid.

"Iya, Pa. Minggu ini Abid tidak ada libur," jawab Abid. Ia menurunkan Nala dari gendongannya, lalu didudukkan di kursi yang kosong.

"Kalau pikiran masih kacau, saran Mama jangan kerja, Ab. Takut ada apa-apa," ucapMama Leli.

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak usah khawatir, Ma. Semuanya baik-baik saja."

"Ab, ingat kamu itu tidak hanya membawa nyawamu, tapi nyawa orang lain. Mbak takut kamu tidak fokus kerja," ujar Meliana. Abid mengelus pundak kakaknya yang kebetulan duduk di sebelah Abid.

"Abid akan bawa nyawa itu dengan selamat, Mbak."

Meliana mengembuskan napas, percuma ia membujuk sang adik, toh juga tetap tidak akan mau libur.

"Pesan Papa, jangan bawa kesedihanmu saat bekerja. Hilangkan sejenak dan fokuslah untuk tujuanmu. Nyawa mereka tergantung pada kamu."

"Iya, Pa. Kalian harus percaya sama Abid."

Abid kembali meyakinkan keluarganya. Tidak ada lagi yang bisa membujuk Abid, semuanya menyerah.

Walaupun sebenarnya mereka ragu melepaskan Abid bekerja, tetapi apa daya Abid memang keras soal pekerjaan. Mereka melanjutkan sarapan dengan tenang, hanya suara Aditya dan Nala yang meramaikan. Leli melirik Abid, memastikan anaknya itu baik-baik saja. Leli tidak akan membiarkan Abid terlalu lama dalam kesedihan, ia harus melakukan sesuatu.

Bearista sibuk menyiapkan barang-barang ke dalam koper. Hari ini ia akan ke Surabaya, mendapat telepon dari Bos untuk segera membawakan dokumen yang tertinggal di kantor. Terpaksa sebelum ia pergi ke bandara, Bea juga harus ke kantornya dahulu.

"Dasar setan! Nyuruh ke Surabaya dadakan gini. Kayak tahu bulat aja dibuat dadakan."

"Makin ke sini makin menyebalkan sekali Bos Lukas."

Dipindai dengan CamScanner

Kalau nggak nyebelin ya, bukan Bos Lukas namanya. Suara hati Bea membalas.

Tangannya fokus memasukkan dokumen ke tasnya, tetapi mulutnya tidak berhenti menggerutu. Dering telepon membuat Bea mengambil ponselnya di atas meja. Bea ingin sekali mengabaikan telepon, tetapi nanti penguasa kantornya ini akan marah-marah tidak jelas. Dengan terpaksa Bea mengangkatnya.

"Bea, di mana? Masih di rumah atau di jalan?"

Benar dugaan Bea, belum juga Bea menyapa atau berkata lain, Bos sudah mengeluarkan banyak pertanyaan.

"Kamu buruan ke bandara. Jangan sampai telat, apalagi ketinggalan pesawat. Nanti ada orang nunggu di sana ngasi tiket ke kamu."

"Ya, Pak. Iya."

"Kamu di mana sekarang?"

"Di rumah, Pak."

"Cepat ke bandara, Bearista. Saya nggak mau dokumen jadi terlambat hanya karena kam—"

Bea mematikan sambungan telepon sepihak. Ia akan menanggung risiko jika Bos marah-marah karena tidak sopan, daripada terus mendengarkan pria tua itu mengoceh. Tebakan Bearista benar, kepergian sekretaris bosnya hanya membuat Bea kesusahan, terkadang ia berperan sebagai sekretaris.

Dipindai dengan CamScanner

GARA-GARA KOPI

Bandara Soekarno Hatta ....

Kemacetan ibu kota seperti biasa membuat Abid sedikit terlambat hari ini. Tadi ia terjebak setengah jam. Biasanya jam tujuh lebih empat puluh lima menit dirinya sudah sampai, tetapi hari ini jam delapan lebih sepuluh menit ia baru sampai. Abid tergesa-gesa masuk ke bandara.

Abid tidak bosan dengan pemandangan bandara, Abid berjalan tanpa melihat apa pun. Tubuh tegap dan menatap ke depan. Biasanya sebelum memasuki bandara, ia akan duduk dulu sebentar dan menemui Gea. Bahkan mereka memasuki kafe untuk sarapan. Sebelum Abid bertugas, biasanya Gea selalu menasehatinya. Sekarang ia harus terbiasa dengan kehampaan. Tidak ada lagi sosok yang hadir menunggu dan mengantar bekerja. Lagi-lagi, Abid terpaksa mengingat kenangan bersama Gea.

"Pagi, Kapt," sapa Filipi. Untuk hari ini, ia kembali menjadi pramugari. Ia sangat menyukai bekerja sama Abid.

"Pagi." Abid tersenyum simpul.

"Aku kira Kapten nggak masuk hari ini," ujar Filipi, ia berjalan di samping Abid.

"Saya tetap melakukan kewajiban saya," jawab Abid.

Filipi menatap Abid sebentar, lalu ia mengalihkan pandangan. "Kapt ... kami turut berduka cita atas kepergian Mbak

Dipindai dengan CamScanner

Gea." Filipi mengucapkan dengan nada pelan, ia tidak mau Abid semakin sedih.

"Terima kasih, Fi."

"Jika Kapten sedang tidak baik, lebih baik istirahat saja. Jangan melakukan penerbangan."

"Saya baik-baik saja, kamu tenang saja. Kalau gitu, saya ke toilet dulu ya, Fi."

Abid sengaja menjauh agar tidak mendengar ucapan Filipi yang sepertinya terlalu peduli dengan Abid. Ia juga yakin akan melakukan penerbangan dengan baik, ia tidak akan membawa kesedihan itu saat bekerja. Abid bukan pria lemah, ia mampu membuang kesedihannya sebentar.

Filipi memandang kepergian Abid nanar. Pria itu memang tidak mau dikasihani. Padahal semua orang yang kenal Abid peduli, tetapi ternyata Abid memang paling pintar menutupi kesedihan.

Seperti tujuan Abid, langkahnya menuju toilet. Namun, tiba-tiba tubuhnya tergoyah, ada orang menabraknya. Kekesalan Abid hadir. Ia ingin memaki perempuan di depannya ini. Mengapa tidak bisa berhati-hati? Bagaimana ia bisa melakukan penerbangan jika seragamnya kotor?

Ini masih sangat pagi, masalah datang tanpa permisi.

Bearista menunduk tanpa berani menatap pria yang ia tabrak. Ini semua karena terlalu asyik menelepon Nayla.

"Nay, gawat! Matikan dulu."

Di saat genting seperti ini, Bea masih sempat-sempatnya berbicara dengan Nayla. Bearista mengigit bibir, entah kata apa yang harus ia ucapkan. Ia nampak berpikir sejenak, sebelum

Dipindai dengan CamScanner

berani mengucapkan maaf. Bearista mengutuk keteledorannya. Saat seperti ini, ia malah membuat kesalahan fatal. Ia membayangkan pria di depannya itu akan marah besar.

Pagi ini Bearista sudah dua jam menunggu untuk menuju Surabaya. Sempat mengantuk, ia memutuskan membeli kopi di salah satu mini market. Setelah ia membeli, tiba-tiba Nayla menelepon Bearista. Karena Bearista terlalu fokus menelepon— sambil berjalan— Bea tidak sadar ada pria di depannya.

"Maaf ...." Bearista terlalu banyak berpikir, tetap saja ia hanya bisa mengucapkan kata itu. Ia pasrah seandainya pria itu marah.

"Maaf kamu bilang? Seragam saya kotor!" ucapnya.

Bearista mendongak, tatapan mereka bertemu. Tunggu, ia mengenali pria di depannya ini. "Ini Mas yang kemarin mau bunuh diri, kan?" Di saat suasana tidak memungkinkan ia malah bertanya hal yang membuat si pria menjadi semakin kesal.

"Oh, ternyata kamu yang menganggu kemarin? Bagus, sekarang kamu ganggu lagi, menumpahkan kopi di seragam saya. Tanggung jawab kamu!" Suara Abid semakin meninggi. Nyali Bearista menjadi ciut. la bingung harus bagaimana.

"Aku tidak menghamili Mas."

Abid mengerang, perempuan ini berasal dari mana, tidak nyambung diajak bicara.

"Saya memang nggak hamil, tapi kopi kamu tumpah di seragam saya."

"Oh, itu ... iya-iya, aku tanggung jawab!" tegas Bearista.

"Ikut saya," Abid menarik tangan Bearista menuju toilet. "Bersihkan seragam saya!" Abid dengan nada tegasnya.

Wanita itu menoleh ke jam tangannya. Jam sembilan ia harus terbang ke Surabaya dan sekarang setengah sembilan, tetapi ia

Dipindai dengan CamScanner

belum *check in*. Kalau membersihkan seragam pria ini, bisa-bisa ia ketinggalan pesawat.

"Aduh, Mas. Aku harus terbang jam sembilan, bisa nggak jangan sekarang bersihinnya?"

"Jam sembilan saya juga harus melakukan penerbangan, saya kasih waktu lima menit."

Bearista meneguk ludah, lima menit waktu untuk membersihkan? Sedangkan tumpahan kopinya memenuhi seragam pilot.

"Bisa ditambahan nggak?" tanya Bearista penuh harap.

"Nggak bisa! Saya mau lima menit. Saya mau ga—"

"Kalau ganti berarti Mas telanjang dong? Eh ... jangan ganti di sini, nanti Mas bisa masuk angin," cerocos Bearista dengan polosnya.

"Siapa juga yang mau ganti di sini? Keenakan kamu bisa liat tubuh saya secara gratis." Abid berbalik memasuki toilet, tanpa sadar Bearista juga mengikutinya.

"Ngapain ngikutin saya?"

"Mau ngambil baju seragamnya," jawab Bearista.

"Nggak usah! Ini toilet pria."

Abid menunggu di luar toilet wanita. Andai saja ia mengenal perempuan itu, pasti sudah menyuruh untuk membawa seragam itu pulang. Untung saja Abid selalu membawa beberapa seragam lain. Nyatanya hampir seluruh seragam Abid terkena kopi. Kalau tidak cepat dibersihkan pasti akan menimbulkan bau tidak sedap di koper Abid. Abid sudah memberi tahu teman kalau dirinya sedikit terlambat.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah belum?" Abid berteriak, untung saja di sekitar toilet sepi.

"SEBENTAR LAGI."

Bearista berteriak lebih nyaring. Ia mendengkus kesal, pria itu menyiksanya. Apa salah jika seragam ini ia bawa ke rumah, lalu dikembalikan lagi setelah kering? Toh sekarang zaman sudah canggih, tinggal tukar nomor saja. Namun, ternyata pria itu keras kepala, dia tidak mau seragamnya dibawa pulang oleh Bearista.

Bearista kembali mencuci dengan semangat, sebentar lagi penyiksaan ini akan berakhir. Akhirnya, seragam pilot milik pria itu memutih seperti semula. Sekarang tinggal dikeringkan dengan pengering tangan otomatis. Ia harus cepat pergi karena pesawatnya 20 menit lagi *take off*. Bearista keluar dari toilet wanita, si pria berkacak pinggang di hadapan Bearista.

"Ini bajunya." Bearista memberikan baju.

Abid langsung menerima. Sebelum itu, ia memeriksanya. Indra penciuman Abid berhenti sejenak, saat ia menghirup wangi yang tidak asing di bajunya.

"Kamu cuci seragam pakai apa?" tanya Abid penasaran.

"Pakai tanganlah. Udah ya, aku harus pergi nih," jawab Bearista.

"Wangi seragam saya kayak nggak asing, Kamu pakai apa?" tanya Abid sekali lagi.

"Duh, Mas kok cerewet banget sih? Mau pakai apa aja yang penting sekarang bersih," ujar Bearista. Ia ingin segera pergi dari sini.

"Ini baju saya, suka-suka saya dong kalau cerewet. Saya nggak mau ya, kalau wangi ini ternyata jampi-jampi."

Bearista mendadak kesal. Enak saja, ia bukan wanita yang suka pergi ke dukun. "Jangan sembarangan! Aku pakai sabun cuci

Dipindai dengan CamScanner

tangan cair yang ada di toilet, kalau nggak pakai itu lama nyucinya," jelas Bearista. Abid yang mendengar penjelasan Bearista terkejut.

"Kamu sembarangan sekali mencuci seragam ini, kalau rusak bagaimana?!" kesal Abid.

"Ribet amat deh Masnya! Minggir, aku pergi dulu." Bearista mendorong tubuh Abid. Ia beranjak, tetapi dicekal oleh Abid.

"Tunggu dulu!" Bearista berbalik dengan malas.

"Ada apa lagi sih, Mas?!"

"Kamu cuci ulang baju saya. Kalau sudah bersih, kamu hubungin nomor yang saya tulis. Awas, saya bakal mencari kamu sampai ketemu," ucap Abid sambil menyerahkan kembali seragamnya. Ia menulis nomor telepon di tangan Bearista. Setelah itu beranjak untuk memasuki ruangan, karena sebentar lagi *briefing*.

"Lah? Kenapa nggak dari tadi aja Mas?" kesal Bea

"Saya akan terbang beberapa hari, kalau saya bawa akan menghasilkan bau tak sedap di koper saya. Kamu bawa, kalau sudah bersih segera hubungi saya." Jelasnya seraya pergi. Ia harus segera masuk jangan sampai terlambat.

"Dasar! Laki-laki sama aja, suka nyiksa perempuan!" Ia sengaja berteriak, agar pengunjung bandara mendengar.

Dipindai dengan CamScanner

SURABAYA

Bandara Internasional Juanda.

"Di mana kamu sekarang?"

"Baru keluar dari bandara."

"Ha?! Jam segini baru keluar dari bandara? Aduh, Bea ... sebentar lagi tamu kita datang, cepat sedikit. Saya butuh dokumen yang kamu bawa itu."

"Iya, Pak. Ini saya cepat-cepat."

Bearista mendengus kesal, memang menyebalkan sekali si Bos, dikira Jakarta-Surabaya semenit sampai. Wajar saja ia terlambat, semua serba mendadak.

Pertama kalinya, Bea menginjak Surabaya, yang disebut Kota Pahlawan. Ternyata, Surabaya ramai seperti Jakarta. Bearista menghentikan taksi, lalu ia memberi alamat yang ia tuju pada sopir taksi. Ternyata, tempat yang dituju tidak jauh dari bandara tadi.

"Bea!"

Teriakan seseorang membuat Bea mencari sumber suara. Ternyata Pak Lukas memanggil dirinya.

"Pesawatmu *delay*?"

"Nggak, Pak. Jam penerbangan Surabaya sembilan pagi." Bearista menyerahkan dokumen.

Bos mengangguk, sembari memastikan dokumen ini benar yang dicari. "Hari ini saya kasih kebebasan buat keliling Surabaya. Saya cuma butuh dokumennya saja," ucap Bos.

Dipindai dengan CamScanner

Senang. Bos ini memang paling tahu jika Bearista sedang membutuhkan vitamin piknik. "Serius, Pak? Wih ... terima kasih, Pak. Sering-sering aja," ujar Bearista semangat.

"Iya. Tapi gaji bulan depan saya potong buat bayar tiket pesawat kamu pulang-pergi hari ini,"

Bearista membelalak dengan sempurna, ucapan Bos membuat Bea kehilangan separuh nyawa. Menyesal ia menuruti ucapan bosnya. Dasarnya pelit, ya tetap saja pelit!

"Ha? Tapi kan Bapak yang nyuruh saya ke Surabaya."

"Jangan protes terus! Cuma dua ratus ribu kok, sana nikmati saja liburan kamu."

"Kalau gitu, lebih baik pulang saja, Pak. Masalahnya kalau potong gaji, bulan depan tidak bisa bayar kontrakan, Pak," protes Bea.

"Ya itu urusan kamu, Bea. Bukan urusan saya. Yang saya tahu cuma motong gaji kamu."

Dua ratus ribu akan hilang bulan depan. Bearista benar-benar menyesal. Bosnya ini memang tidak punya hati. Walaupun dua ratus, tetapi sangat berharga untuk Bearista.

"Dipotong lima puluh saja, Pak," ucap Bearista lagi.

"Pilih dua ratus ribu atau saya potong gaji kamu semuanya?" Nada bicara Bos penuh ancaman.

"Sekalian saja nggak usah dikasih gaji. Bapak jahat banget sama orang kecil. Harusnya suruh Mas Ronald aja ke sini, dia kan banyak duit." Bearista mendengkus.

"Jangan kebanyakan protes."

"Ya tapi, nggak gini, Pak."

"Saya mau rapat, sudah sana, kamu pergi."

Dipindai dengan CamScanner

Bearista semakin tidak semangat. Kalau ada pintu ajaib, ia ingin pulang saja sekarang. Percuma juga ia berdebat dengan Bos, akhirnya dua ratus ribu tetap lenyap.

"Harus ikhlas biar enak kalau nyuruh kamu keluar kota lagi. Sudah, saya masuk dulu," ucap bosnya, ia masuk ke hotel untuk melakukan pertemuan.

Ingin sekali Bearista melemparkan batu ke kepala Bos agar belia hilang ingatan, tetapi ia sadar masih membutuhkannya. Lebih tepatnya membutuhkan pekerjaan.

"Lo yang enak, gue yang tekor, Bos." Bearista seraya pergi meninggalkan kawasan hotel.

Bea dilema, antara melanjutkan berkeliling Surabaya atau pulang. Jika ia nekat jalan-jalan, Bea harus kembali mengambil uang dari tabungannya dan tahun depan ia gagal untuk pergi ke China. Terlalu lama berkelana dengan pikirannya, akhirnya Bea memutuskan pulang saja. Tidak perlu berlama-lama di Surabaya, akan berakibat hilangnya tabungan Bearista.

Hari ini Bearista gagal mengelilingi Surabaya.

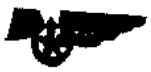

Karena menyesal selalu ada di belakang, maka ia sudah berada di kontrakannya, menikmati camilan dan masker di sekitar wajahnya. Lumayan, anggap saja hari ini Bearista tidak masuk kantor, jadi ia menyempatkan waktu membersihkan dirinya.

Beralih mengeluarkan barang-barang dari tas yang baru saja ia bawa ke Surabaya. Bea mengeluarkan isinya, ada seragam pilot milik pria tadi. Bearista melebarkan seragam pilot tersebut, terkadang ia merasa penasaran dengan seragam yang selalu menjadi pujian kaum hawa. Bearista memandang setiap inci seragam pilot tersebut, begitu membanggakan sekali rasanya jika

Dipindai dengan CamScanner

pria memakai seragam ini. Berubah lebih tampan dari biasanya. Namun, tadi ia tidak begitu jeli melihat wajah pemilik seragam ini.

Bodohnya, Bearista mendekatkan seragam itu ke hidung. Ternyata benar, sangat wangi sekali. Setelah sadar, buru-buru Bea melemparkan seragam itu ke sembarangan arah. Besok pagi, ia akan mengantar baju itu ke *laundry*. Ia tidak mencuci sendiri, takut pria itu menyuruh mencuci ulang dengan alasan menyebalkan.

Bea bangkit dari ranjang. Malam ini terpaksa ia harus kembali mengikuti keinginan Mama. Kemarin malam Mama memohon untuk bertemu dengan anak dari temannya. Bea tidak bisa menghindar, meski akhirnya Bea akan menolak atau bahkan pria yang akan menolaknya.

Dentingan membuatnya meraih ponsel. Senyumnya merekah saat tahu siapa pengirim pesan tersebut.

From : Papa Sayang

Assalamualaikum, anak papa yang cantik. Kapan main ke galeri? Papa kangen sama putri papa yang selalu sibuk.

Bearista membalas jika dirinya akan ke sana hari Minggu, ia juga merindukan Papa. Karena tidak ada lagi balasan, Bea bersiap-siap bertemu dengan seseorang di salah satu restoran yang sudah ditunjuk.

Suara ponsel kembali berdering, untung saja Bea sudah memakai baju ganti. Ia segera mengangkatnya. Ternyata dari Mama.

Dipindai dengan CamScanner

"Halo, Ma." Bea menjauhkan ponsel, menyandarkan di dekat meja. Mamanya melakukan *video call.*

"Hitam lagi, hitam lagi. Ganti bajumu, Bea!" Bukannya menjawab sapaan Bearista, Mama malah menilai kembali baju yang ia gunakan.

"Nggak. Ini sudah cocok sama celana warna cokelat."

"Mau makan malam, Bea. Bukan ke rumah duka!"

"Nggak masalah, Ma. Sudah deh, tidak usah mengatur baju Bea,"

"Dibilangin orang tua susah banget. Pakai dress *atau baju berwarna dong, Be."*

"Nggak punya. Mama tahu sendiri, baju Bea kalau nggak hitam, cokelat tua, dan warna gelap lainnya."

"Nanti Mama suruh Liana ke sana ngantar dress."

"Nggak perlu, makan waktu. Sudah ya, Bea mau siap-siap dulu. Kalau Mama ribut terus, yang ada Bea nggak jadi datang ketemu anak teman Mama." Ucapan Bea seperti senjata agar mamanya bisa diam. Benar, Mama tidak lagi melawan.

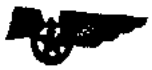

Bea hanya memakai celana kulot serta kemeja perempuan hitam. Ia lebih menyukai gaya simpel seperti ini. Bea mencari sosok yang sedang ditunggu, mama Bea sempat memberitahukan di meja mana pria itu berada. Bea melihat seorang pria memakai kemeja warna *navy,* lengan digulung hingga siku duduk di tempat yang Bea tuju. Bea yakin itu pria yang ingin bertemu dengannya.

"Nona Bearista?"

Padahal Bea baru saja sampai di depan mejanya, tetapi pria itu sudah mengetahui. Bea mengangguk. Tiba-tiba pria di depannya berdiri, lalu menarik kursi mempersilakan Bea untuk

Dipindai dengan CamScanner

duduk. Pria itu mengulurkan tangan, tetapi Bea hanya menautkan tangan di depan dada sebagai tanda perkenalan. Inilah cara Bea berinteraksi dengan orang baru.

"Oh, maaf," ucapnya seakan mengerti.

"Nama saya Jeremy," ucapnya lagi.

"Bearista."

"Benar anak dari Tante Aliyana?"

"Ya."

Bea canggung sekali berada di sana. Kalau saja ada minuman atau makanan tidak akan secanggung ini. Bukan hanya diam saja, setelah pria tadi bertanya tentang Bea sekarang pria itu sibuk dengan ponselnya.

Menit demi menit dilalui, tidak ada tanda-tanda Jeremy akan berbicara lagi. Pria itu hanya melakukan aktivitasnya sendiri, bermain ponselnya.

"Kalau mau pesan makan atau minum pesan saja," kata Jeremy.

Setelah menanti beberapa menit, Jeremy menyuruh juga agar Bea memesan minuman. Bea tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Bea memesan beberapa makanan, kebetulan ia juga belum makan malam.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Bea pada Jeremy.

"Samakan saja," jawab Jeremy. Pria itu kembali fokus pada ponselnya.

Tidak ada percakapan di antara mereka. Entah apa yang sedang dikerjakan oleh pria di depannya itu, seakan ponsel tidak boleh jauh dari tangannya.

Hingga makanan yang mereka pesan datang, Bea kira Jeremy akan membuka percakapan kecil. Dalam keadaan seperti

Dipindai dengan CamScanner

ini pun Jeremy masih fokus dengan ponsel. Tangan kanan digunakan untuk makan, tangan kiri dan mata fokus pada *smartphone*. Kata mamanya, malam ini mereka pendekatan. Siapa tahu berlanjut, tetapi tidak ada pendekatan. Rasanya Bea ingin pulang sekarang juga.

"Bea ...," panggil Jeremy.

Bea yang sedang menikmati makanan mendadak berhenti sejenak tatkala Jeremy memanggilnya.

"Saya ini seorang pekerja keras, di hidup saya hanya ada kerja dan kerja. Apalagi saya belum memasuki umur tiga puluh, jadi belum ada niat untuk menikah. Anggap saja pertemuan kita memenuhi undangan orang tua, tolak saja perjodohan konyol mereka. Kita hidup di zaman modern. masih saja ada perjodohan, seperti tidak laku saja," ucap Jeremy tiba-tiba dibarengi kekehan. Menganggap jika ini semua hal konyol.

Tentu saja Bea terkejut dengan apa yang baru saja Jeremy katakan. Pantas sejak bertemu, Jeremy fokus dengan ponselnya. Pasti di ponsel sana ia juga sedang bekerja. Bea bisa bernapas lega saat ini.

"Aku juga tidak setuju tentang perjodohan," ujar Bea. Ia hanya menuruti permintaan mamanya saja.

"Akhirnya ... syukurlah jika memang tidak menyetujui. Senang mengenalmu, Bea ...."

"Ya, aku juga," sahut Bea.

Mereka kembali melanjutkan makan dengan tenang. Sibuk dengan kegiatan sendiri. Malam ini Mama kembali gagal mempertemukan Bea dengan pria yang mau mengajaknya menikah. Bea tidak kecewa, ia malah sangat bersyukur.

Dipindai dengan CamScanner

Dua hari setelah pertemuan dengan Jeremy, Bea menjalani hidup seperti biasa. Bekerja dari pagi hingga sore. Bertemu dengan teman kantornya, tentang dua hari yang lalu, Bea beralasan bahwa Jeremy tidak cocok dengannya. Awalnya Mama dan orang tua Jeremy marah, tetapi setelah dijelaskan baik-baik mereka mau menerima keputusan keduanya.

"Semalam sukses?" tanya Nayla.

"Nggak." Meja kerja mereka bersampingan, Nayla mendekati Bearista.

"Mengapa?" tanya Nayla penasaran.

"Dia nggak mau menikah sekarang. Dia itu gila kerja, bayangkan saja pas satu meja dia sibuk sama ponselnya. Makan juga fokus sama ponsel. Nggak takut mata makin minus. Aku nggak suka cowok gila kerja. Nanti pas nikah, yang ada dia menduakan Aku sama kerjaannya." Bea mulai bercerita.

"Terus?"

"Ya gitu deh. Pokoknya kita gagal. Cuma ketemu doang," ujar Bearista.

"Tapi, ganteng nggak?"

"Lumayan."

"Gantengan mana sama yang waktu itu?"

"Setara. Aku nggak bisa membedakan." jawab Bea.

Bea menyuruh Nayla segera menjauh dari mejanya. Karena seorang pria bersandar di samping pintu dengan tangan terlipat di dadanya. Terus memerhatikan Bea dan Nayla. Jika sudah seperti ini, tanda bahaya untuk mereka. Bos ada di sana. Bea yakin pria itu mendengar percakapan mereka, meskipun samar.

Dipindai dengan CamScanner

SERAGAM PILOT

Sejenak Bea menghentikan aktivitas, sudah setengah jam ia mencari, tetapi tidak ada tanda-tanda menemukan. Bea mengambil ponsel untuk memeriksa. Ternyata juga tidak ada, Bea tidak menyimpan nomor telepon itu. Ia kehilangan kontaknya. Bisa gawat.

Kini seragam pilot itu sudah bersih dan wangi berkat jasa *laundry*. Namun, yang menjadi masalah adalah kehilangan kontak pemilik seragam pilot. Saat pria itu menulis nomor di tangannya, harusnya Bea langsung menyalin ke ponsel atau kertas. Bea terlalu sibuk dengan pekerjaan, saat itu yang ada di benak Bea hanya segera sampai Surabaya dan bertemu Bos. Jika seperti ini, bagaimana cara bertemu pria itu, apa ia harus datang ke bandara lagi? Ia saja tidak tahu nama pria itu, mau mencari di mana? Sungguh, ini sangat membuat pusing.

"Oon ... oon ... kok bisa lupa?" Bea memaki dirinya. "Kalau kayak begini mau cari ke mana? Masa iya, aku lapor DPO."

Bea bukan orang yang santai saja ketika membuat kesalahan. Ia merasa gusar, hidupnya seperti terus terbayang ucapan pemilik seragam ini.

Akhirnya terpaksa Bea harus mendatangi bandara. Kali saja ada petunjuk atau bahkan langsung bertemu pria itu. Bea mengambil jaketnya dan membawa seragamnya, kali ini ia memesan transportasi *online* agar lebih cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Bea masuk ke ruang tunggu sebelum *check in*. Bea berdiri di sana, sesekali matanya mencari-cari apakah pria itu ada di sana. Bea berada di sekitar area keberangkatan. Detik, menit, hingga jam sudah ia lewati, tetapi tidak ada tanda-tanda ia menemukan. Hingga, Bea memberanikan diri bertanya pada pria berseragam, Bea yakin pria itu petugas.

"Maaf, numpang tanya, kenal sama yang punya baju ini nggak?"

Yang ditanya hanya diam, mengernyitkan dahi. Ia ragu untuk menjawab, wanita di depannya sedang tidak sakit, bukan? Tentu saja ia tidak mengenal siapa pemilik seragam pilot itu, di bandara banyak sekali pilot. Ia tidak hafal dengan baju atau nama pilot.

"Mana saya tahu, Mbak. Yang punya baju pilot itu banyak. Nah, pilot di sini juga banyak. Mereka juga pakai baju yang sama," jawabnya.

"Gitu, ya?"

Benar yang dikatakan pria ini. Bea lupa tidak menanyakan nama pemilik seragam ini. Sedangkan di seragam pilot tidak ada tanda pengenal, sepertinya tanda pengenal sudah dicopot oleh pria itu.

"Pilot di sini ratusan, Mbak. Jadi kalau bisa, nama harus lengkap, bila perlu foto juga. Saya hanya tahu dari beberapa maskapai terkenal saja, dari Gathay ada Pilot Nikolas, dari Pesawat Indonesia ada Pilot Abid, dari Li Air ada Pilot Rafael," jelas pria itu lagi.

Bea kira dengan menyodorkan seragam pilot ia bisa menemukan pemiliknya, ternyata tidak semudah itu mencari orang. Akhirnya Bea memilih pamit, ia menunggu dua jam dan membuang waktu. Perlahan ia menghilang dari area Bandara.

Dipindai dengan CamScanner

Malam ini Abid tidak berbicara dulu dengan orang tuanya, empat hari berlalu kepergian Gealina membuat Abid mulai terbiasa dengan kesendiriannya. Mungkin karena ia sadar semua sudah takdirnya.

Abid tak lepas memandang bingkai fotonya dan Gea. Ia mengambilnya, lalu mengusap. Ada kepedihan pada hatinya. Tak mau lama-lama, ia kembali menaruh bingkai itu ke tempat semula. Ia akan menyimpannya, biarkan foto itu menjadi kenangan untuk Abid.

Tiba-tiba Abid tersadar ada sesuatu yang kurang, Abid ingat. Baju pilotnya belum dikembalikan oleh gadis itu. Abid mengecek ponselnya, tak tanda-tanda menghubunginya, apa jangan-jangan gadis itu lupa? Abid mulai panik, sebab ini kesalahannya memberi seragam pilot pada orang asing. Abid lupa menyimpan kontak gadis itu, sungguh sangat fatal. Seragam pilot itu sangat berharga dari apa pun, seragam pilotnya tidak boleh hilang.

Kalau sudah begini, siapa yang salah? Abid akan mencari besok pagi, ia harus bertemu demi seragam pilot. Meskipun hal itu sulit, ia yakin pasti akan bertemu. Jika sampai ketemu, Abid akan memarahi karena tidak mengambilkan seragamnya.

Dipindai dengan CamScanner

SERAGAM PILOT 2

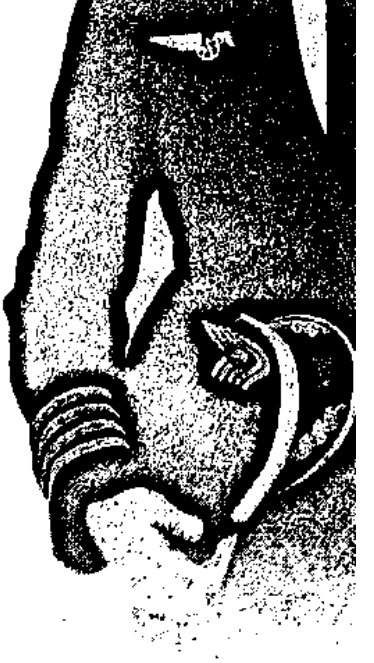

"Sudah lama Li kita nggak ketemu," ucap perempuan paruh baya.

"Iya, Lel. Sibuk ngurus anak sama suami jadi lupa waktu buat ketemu."

"Iya. Untung hari ini kita nggak sengaja ketemu," katanya lagi.

"Iya, Lel."

Mereka adalah Aliyana dan Leli. Mereka sudah lama tidak berkomunikasi atau bertemu. Dulu mereka adalah sahabat dekat, mereka terpisah saat keduanya sibuk bekerja dan menikah.

"Bagaimana kabar anakmu?" tanya Leli.

"Baik, Lel. Bagaimana kabar anak-anakmu? Aku dengar ada yang jadi pilot, ya?"

"Iya, Li. Alhamdulillah ... anak nomor duaku jadi pilot." Leli tersenyum bangga mengingat putranya.

"Aku ikut senang dengarnya."

"Anakmu sudah menikah?" tanya Leli tiba-tiba.

"Belum, padahal adik tirinya sudah diajak menikah sama calonnya. Tapi aku larang, karena Bea belum menikah," jawab Aliyana.

"Tidak perlu seperti itu, Li. Kalau ada jodohnya, jangan ditunda."

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, kalau adiknya nikah duluan, nanti Bea makin malas cari pasangan. Kamu bayangin deh, Lel. Anakku itu cuek banget sama cowok. Heran jadinya." Gemas sendiri Aliyana mengingat putrinya satu itu.

"Li, anakku juga masih sendiri. Bagaimana kalau kita jadi besan?" Bagi Leli, ini petunjuk bahwa Abid harus segera menemukan perempuan baru.

"Anakku itu baru ditinggal ceweknya. Nggak tega lihat dia sedih terus, barangkali Bea bisa jadi penyembuh anakku, Li ...," ucap Leli penuh harap. Ia memang belum pernah bertemu lagi dengan Bea, Leli bertemu saat Bea masih kecil.

"Nggak masalah, Lel. Aku malah senang jika memang benar kamu menginginkan kita jadi besan." Ini seperti kesempatan emas untuk Aliyana. Leli adalah sahabatnya, ia yakin Bea dan anak Leli akan cocok.

"Jadi anakmu beneran masih sendiri kan, Li?" tanya Leli lagi.

"Iya aku nggak bohong, untuk apa bohong soal ini," jawab Aliyana.

"Syukurlah ... aku belum membahas masalah ini sama anakku, dia pasti nolak. Tapi demi kebaikan dia aku bakalan paksa dia," ujar Leli.

"Iyalah, paksa aja, Lel. Kita orang tua mereka pasti tahu mana yang terbaik."

Leli mengangguk, setuju dengan pendapat Aliyana. Mereka hanyut dalam obrolan. Bahkan Leli juga menceritakan bagaimana sifat anaknya, begitu pun Aliyana.

Hanya karena seragam pilot ia mendadak sakit kepala, Ia sudah mencari ke mana-mana, bahkan Bearista datang ke bandara lagi

Dipindai dengan CamScanner

untuk memastikan bertemu pria itu. Namun, usahanya sia-sia, Bea pasrah daripada harus menghabiskan waktu terlalu banyak untuk mencari. Ia menyimpan seragam itu di dalam lemari.

Tidak ada lagi aktivitas selain bekerja dan bekerja. Ia harus mengejar target agar pertengahan tahun ini rencananya pergi mengelilingi Indonesia bisa tercapai. Bearista melepaskan kaca mata besarnya, lalu diganti lensa mata. Tak lupa ia juga sudah menyiapkan secangkir kopi. Dering ponsel membuatnya menghentikan aktivitas.

"Be, Mama nggak mau tahu, ya. Besok malam harus ikut Mama."

Perintah dari mama Bea membuatnya hampir menyemburkan kopinya lagi. "Ngapain sih, Ma?"

"Sudah, pokoknya kamu selesai kerja pulang ke rumah Mama!"

"Bea sibuk, Ma."

"Mama sudah tanya sama teman dan Bos kamu. Jangan banyak alasan. Turuti kata Mama!"

"Tapi Ma, aku harus per—"

"Mama yang bakalan jemput kamu, kalau kamu nolak perintah Mama kali ini." Di seberang sana Aliyana begitu geram, Bea selalu menolak apa yang diperintahkan. Ini untuk kebaikannya, mengapa Bea susah sekali diatur.

"Ya sudah, iya."

Bearista memutuskan sambungan telepon sepihak. Mama ini memang sangat menyebalkan sekali. Susah untuk beralasan dengan sang mama. Terkadang Mama akan benar-benar nekat.

Dipindai dengan CamScanner

Abid menikmati paginya dengan berlari mengelilingi kompleks. Abid sepertinya memang harus mengikhlaskan seragam pilotnya. Tidak ada kabar sama sekali Abid tidak tahu harus mencari dan menghubungi ke mana lagi, ia tidak memiliki kontak wanita itu. Abid memilih menyantap sarapan daripada terus memikirkan seragam.

"Bikin satu, jangan pakai kacang sama daun bawang ya, Pak," ucap Abid.

Lalu sang pedagang mengangguk. "Iya, Mas. Ditunggu sebentar, ya."

Abid mengangguk, ia memang suka sekali makanan pinggiran jalan. Bubur itu pun diantar, Abid mulai menikmati setiap suapannya. Buburnya sangat enak.

"Selamat menikmati, Mas." Pria itu pamit dari hadapan Abid setelah mengantar bubur.

Tidak ada yang menemani menikmati bubur kesukaan. Terlalu banyak kenangannya bersama Gea. Tanpa terasa, Abid menghabiskan sarapan. Setelah membayar, ia memutuskan pulang. Keringat mengalir di seluruh tubuhnya, Abid membutuhkan mandi agar kembali segar.

Sesampainya di rumah, Abid menyapa mamanya yang sepertinya sedang sibuk membuat makanan.

"Mau ada arisan ya, Ma?" tanya Abid.

"Nggak, Ab. Besok malam ada teman Mama ke sini."

"Tumben."

"Iya, kamu juga besok malam harus ada di rumah ya," ujar Mama Leli.

"Memangnya ada apa, Ma?" tanya Abid penasaran.

Dipindai dengan CamScanner

"Pokoknya ada sesuatu. Harus di rumah ya ...." Raut wajah Mama Leli yang penuh harap membuat Abid tidak bisa menolak.

"Iya, Ma."

Mama Leli menghentikan aktifitasnya, lalu mendekati Abid yang tengah meminum air putih. "Abid?"

Abid Menoleh. "Ada apa, Ma?" tanya Abid.

"Besok malam Mama harap kamu mau menerimanya. Ini demi kebaikan kamu."

Ucapan Mama Leli membuat Abid bingung. "Menerima apa ya, Ma?"

Mama Leli tersenyum. "Nanti juga tahu."

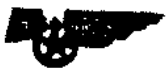

Dipindai dengan CamScanner

STEP FOR MEET YOU

"SAYA TERIMA NIKAH DAN KAWINNYA BEARISTA ATMARINI BINTI ALEX SANDJAYA DENGAN MAS KAWIN TERSEBUT DIBAYAR TUNAI."

Pria itu mengucapkan ijab kabul begitu lancar. Setelah dinyatakan sah di mata hukum dan agama, wanita itu pun mencium tangan pria yang kini menjadi suaminya. Pria itu mencium kening Bearista begitu lama, menandakan Bearista sudah menjadi miliknya.

"Selamat Kapten Pilot kami. Akhirnya nggak lajang lagi."

"Selamat Bea, langgeng ya ...."

"Mudah-mudahan cepat diberi momongan ...."

"CIUM! CIUM! CIUM!"

Teriakan beberapa teman suaminya membuat Bearista malu. Masa iya harus menuruti keinginan mereka.

"BEARISTA, BANGUN WOI!"

Detik itu pun Bearista bangun dari tidur panjangnya. Semua mimpi indah hilang begitu saja. Benar-benar, Nayla ini mengganggu Bearista saja.

"Ngapain mulutmu nyosor-nyosor pas lagi tidur? Mimpi jorok, ya?" Tatapan menyelidik Nayla menghunus Bea.

Pagi ini sudah sepuluh kali melakukan panggilan, tetapi Bearista tidak mengangkatnya. Padahal ini sudah memasuki waktu untuk pergi bekerja. Setiap pagi, Nayla memang selalu berangkat bersama Bearista. Lumayan, irit ongkos. Bahkan, Nayla

Dipindai dengan CamScanner

juga punya kunci rumah Bearista. Bearista dan Nayla memang bersahabat sejak lama.

Bearista menelungkupkan wajah di bantal. Ternyata cuma mimpi. Kenapa mimpi jauh lebih indah dibanding kenyataan, sih? Eh, tunggu. Namun, kenapa di mimpi itu ia menikah dengan pilot? Bearista berbalik, lalu duduk berhadapan dengan Nayla. Melupakan sejenak mimpinya.

"Pasti mimpi menikah, ya?" tanya Nayla. Bea mengangguk lemah sambil memeluk bantal. Ia masih setengah sadar. "Kayaknya sudah ngebet deh, Be."

"Iya, aku sudah ngebet. Tapi, belum ada, gimana dong?" Bea memeluk bantalnya.

Nayla terkikik melihat tingkah sahabatnya ini. Padahal ia sering menjodohkan Bea dengan beberapa temannya, tetapi Bea selalu saja menolaknya.

"Makanya, kalau Mama mengenalkan sama pria, kamu turuti jangan menghindar terus," ujar Nayla.

"Nay ... aku anak penurut, kok. Cuma cowok yang Mama kenalin semua nggak serius. Mereka orang waras, Nay. Pasti nggak mau dijodoh-jodohin, kayak zaman Siti Nurbaya aja," ucap Bea. Bearista menyingkap selimutnya.

"Pria itu banyak, Be! Coba lagi deh, atau kamu *download* aplikasi *Tinder*. Dengar-dengar di sana mudah banget daet jodoh."

"Terima kasih sarannya, tapi aku nggak minat," sahut Bearista, ia masuk ke kamar mandi.

"Mandinya jangan lama-lama, ya!"

Bearista hanya membalas dengan deham saja. Kepalanya sedikit pening, mungkin karena Nayla mengagetkannya. Tidak

Dipindai dengan CamScanner

lama kemudian, Bea sudah selesai mandi. Bea juga sudah memakai seragam kantor.

"Punya siapa, Be?" tanya Nayla penasaran. Matanya tidak sengaja melihat seragam pilot yang tergantung di luar lemari Bea.

"Orang," jawab Bea.

"Ya siapa? Kok ada di kamu?"

"Nggak kenal orangnya."

"Dih, aneh. Ceritain dong, Be. Penasaran nih."

Akhirnya Bearista menceritakan kejadian yang menimpanya di bandara, semua ia ceritakan pada Nayla dengan jelas tanpa rekayasa.

"Terus ini seragam mau kamu kasih ke mana?"

Bearista mengedikkan bahu, ia juga tidak tau harus mengembalikan ke mana.

"Lagian pakai lupa segala."

"Aku kan agak teledor, makanya pas dapat nomornya langsung simpan, aku yakin tulisan itu kecuci."

"Ya sudah, simpan aja seragamnya. Buat kenang-kenangan, kali saja jodoh sama yang punya seragam," celetuk Nayla.

"Aduh ... Nay, selalu aja dikaitkan dengan asmara."

Bearista tertawa renyah, kemudian berkata, "Yuk ah, berangkat."

Kali ini giliran Nayla yang mengendarai motor Bea. Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di kantor. Jarak antara kontrakan dengan kantor Bea cukup dekat.

"Bea, sudah cek stok barang di gudang?"

"Nota pengiriman kemarin sudah dibuat juga? Sekarang sudah tanggal dua puluh tujuh, tolong kamu rekap gaji karyawan

Dipindai dengan CamScanner

pabrik, ya. Saya tunggu." Begitulah sambutan untuk Bea di kantor dari Bos.

Padahal pertanyaan pertama saja belum ia jawab. Beginilah bekerja menjadi. Entahlah, pekerjaannya ini memang admin atau bukan. Terkadang ia juga berperan sebagai sekretaris bosnya.

"Semuanya sudah beres, Pak. Nanti siang saya kasih laporannya ke Bapak," jawab Bearista.

Bos menoleh ke sekitar, memastikan pekerjanya sibuk dengan aktivitas masing-masing. Bos beralih mendekati Bea.

"Nanti malam kita keluar, mau?" tanyanya dengan suara rendah yang membuat Bea nyaris tidak mendengarnya.

"Bapak mengajak Saya *dinner*?" tanya Bea.

"Ya."

keluarga atuy

"Maaf, Pak. Saya ada janji sama Mama." Bea menolak dengan nada tidak enak. Tumben sekali mengajaknya keluar malam. Mencurigakan.

"Ya sudah ... kapan-kapan saja saya ngajak kamu lagi," ujarnya. Bos pun pergi dari meja Bearista. Lalu Bearista kembali berkutat dengan pekerjaannya.

Abid belum juga tahu informasi tentang keluarga Gea. Semenjak ia mendatangi pemakaman Gea, Abid langsung datang ke rumah Gea. Namun, ia tidak menemukan anggota keluarga Gea yang tinggal di rumah itu. Menurut penuturan para tetangga, mereka pindah ketika Gea dimakamkan. Abid sedang mencari keberadaan mama Gea. Ia ingin bertanya tentang Gealina lebih banyak.

"Bagaimana? Apa sudah dapat informasinya?" tanya Abid pada seseorang via telepon.

"Belum, Mas. Tapi, kita sudah ke rumah Gea yang dulu di

Dipindai dengan CamScanner

Bandung."

"Cepat kabari saya lagi,"

Setelah itu, Abid memutus sambungan. Kepergian Gealina menyisakan keanehan menurut Abid.

"Kamu sibuk banget sih, Dek?" tanya Meliana. Perempuan tiga puluh tahun ini mendekati Abid.

"Lagi cari informasi Tante Yati, Mbak," jawab Abid. Ia duduk di sofa, diikuti oleh Meliana.

"Kok cari informasi mamanya Gea?" Menurut Meli, adiknya ini sangat aneh. Informasi apa lagi yang harus dicari? Bukankah jelas Gealina sudah pergi?

"Ingin memastikan saja, Mbak."

"Nggak perlu lah, Dek ... Gea sudah nggak ada dan nggak mungkin ini kebohongan. Kematian nggak bisa dibuat bahan untuk bercandaan," ucap Meliana.

"Abid tahu kalau soal itu."

"Sudahlah, nggak perlu lagi ungkit Gea. Semua sudah selesai, Abid. Sekarang lupain Gea."

"Sulit, Mbak," ujar Abid. Ia mengusap gusar wajahnya, malah terbayang kenangan bersama Gea.

"Perempuan di luar sana banyak, Dek. Masih bisa dicari. Mbak ikut sedih kalau seandainya kamu tetap mengingat Gea."

Abid kini menghadap kakaknya. "Mbak tenang saja. Seiring berjalannya waktu, Abid pasti lupa sama Gea."

Andai semua orang mengerti bagaimana perasaan Abid saat ini, pasti mereka tidak akan menyuruh melupakan Gealina. Melupakan kepergian bukanlah hal yang sangat mudah bagi Abid. Terlalu banyak kenangan yang mereka lewati. Kalau saja Abid

Dipindai dengan CamScanner

tidak malu saat ini, ia pasti sudah menangis, meraung, pada Gealina. Semuanya ia tahan, mencoba kuat di hadapan mereka.

"Nanti malam di rumah ada acara. Acara apa memangnya?" tanya Meliana, ia beralih menatap Leli.

"Nanti juga kamu tahu."

"Katanya teman Mama mau datang," jawab Abid.

"Tumben," sahut Meliana. Abid terlihat sangat akrab dengan kakak serta adiknya, meskipun terkadang mereka saling berjauhan karena kesibukan mereka.

"Padahal malam ini aku mau ke Bandung."

"Ngapain?" tanya Meliana.

"Ke rumah neneknya Gea,"

jngn share/jual

"Kamu nyebelin banget, Abid! Mbak sudah bilang nggak perlu lagi mengejar Gea yang sudah jelas nggak ada. Sekarang tugas kamu itu melupakan," ucap Meliana.

Ia merasa gemas sekali dengan sikap adiknya. Sedangkan Abid tidak lagi berbicara dengan Meliana. Jika dilanjutkan, Abid akan terus mendengarkan kecerewetan Meliana.

"Akhirnya, sampai juga anak Mama yang sok sibuk ini," ucap Mama dengan senang, ia pikir Bea akan melawan ucapannya. Kalau seperti ini kan Bea terlihat sangat manis.

Bearista hanya menjawab singkat dengan deham. Aliyana memeriksa penampilan anaknya, malam ini Bearista harus berdandan.

"Ganti bajumu!" ucap Aliyana.

"Aduh, Ma. Bea sudah ganti baju, ngapain ganti lagi?" Bearista membuka kulkas, lalu meminum air dingin.

"Mau makan malam, Be. Masa kamu pakai baju hitam sih,

Dipindai dengan CamScanner

kayak mau ke rumah duka," cibir Aliyana. Jenis kalimat yang sama seperti sebelum-sebelumnya saat Aliyana melihat putrinya berbaju hitam.

"Tapi, Bea nyaman pakai baju ini, Ma." Kalau menggunakan warna cerah Bea sedikit minder, mungkin karena kebiasaan.

"LIANA, TURUN DULU." Aliyana berteriak memanggil adik Bearista.

"Ada apa, Ma?" sahut Liana. Liana mengintip dari celah pintu kamarnya.

"Dandanin kakakmu, terus gantiin bajunya yang agak berwarna. Dia mah masih perawan juga nggak bisa merias diri," ucap sang mama, ia melirik Bearista di sampingnya.

"Oh oke deh, siap." Mudah saja bagi Liana. Ia menuju Bearista kemudian menarik tangan kakaknya itu. "Yuk, Kak."

Sedangkan Bearista pasrah. Kalaupun menolak, Mama akan berteriak-teriak. Mengapa Mama begitu tidak suka dirinya memakai baju hitam? Padahal warna ini lebih natural menurut Bea, ia bisa memadukan dengan apa saja.

Liana dengan antusias merias wajah kakaknya, sebenarnya Bea sangat cantik jika perempuan ini pintar merias diri. Lihat saja sekarang, berbeda dari yang hanya memakai *make up* dan *lipstik* tipis.

"Jangan menor, Dek!"

"Iya. Tenang aja," jawab Liana. Ia masih fokus memandang wajah Bea, memastikan riasannya sudah rapi.

"Pakai baju ini, Kak." Liana menyerahkan *dress* berwarna putih, menurutnya ini sangat cocok, apalagi badan Bearista cukup kurus.

"Nggak mau, Li. Ini pendek banget." Sejujurnya, selama ini ia jarang memakai *dress*. Bea lebih seiring mengenakan celana kulot

Dipindai dengan CamScanner

serta kaus biasa.

"Ini, Kak. Ayo cepat pakai." Liana menyodorkan gaun.

"Nggak mau, Li. Cari *dress* yang lain." Bea mengembalikan *dress* putih itu, tetapi ditolak Liana.

"Ih, Kakak jangan gitu. Nanti Mama marah loh, untuk malam ini aja, Kak. Ya, ya, ya," bujuk Liana. Mata bundarnya penuh harap menatap Bearista.

Bearista menghela napas. Liana mendorong bahu Bearista memasuki toilet agar cepat mengganti bajunya. Bearista tidak rela memakai *dress* milik Liana, untung saja badan mereka tidak jauh beda. Setelah selesai, Bearista keluar dari kamar Liana. Ia berjalan sangat pelan, kali pertama ia memakai sepatu dengan hak tinggi.

"Kak, cepetan dong jalannya!" Liana jadi gregetan melihat cara berjalan kakaknya.

"Bentar dong, Li." Bearista begitu hati-hati, ia takut kakinya keseleo hanya karena *high heels*.

"Duh, duh, anak siapa ini? Cantik sekali." Untuk kali pertama Mama memuji Bearista, biasanya cuek-cuek saja. Bahkan lebih sering mengomentari penampilan Bearista.

"Anaknya tukang bubur," celetuk Bearista.

"Pantesan manis gini kayak kecapnya tukang bubur," balas mama Bea.

Bea mencebik. Selalu saja Mama berhasil menjawab Bearista, memang wanita satu ini jarang tertandingi.

"Udah yuk, kita berangkat. Papa sudah nunggu."

Bea pun berjalan lebih dulu dari mamanya. Untuk kali ini Liana tidak ikut karena sudah ada janji dengan Tio.

Bea menumpahkan kekesalannya pada Nayla. Biarkan malam ini Nayla menjadi pendengar setia Bearista. Nayla juga yang

Dipindai dengan CamScanner

berbicara pada mamanya jika malam ini Bea tidak ada *party* dengan temannya.

Tidak lama, mereka sampai di tempat yang mereka tuju. Awalnya Bearista terkejut, karena ia kira akan pergi ke rumah makan bukan rumah mewah.

"Jaga sikap ya, Be. Jangan malu-maluin," ucap Mama.

Bea mengangguk, walaupun sebenarnya ia sangat tidak nyaman saat ini. Bea berjalan paling belakang karena kesulitan dengan sepatunya, sesekali ia mendesah kesal.

"Selamat datang di rumah kami." Sambutan pertama dari wanita paruh baya yang kira-kira umurnya sama dengan mamanya.

"Terima kasih, Lel. Kita nggak terlambat, kan?" Lihat saja wajah mama Bea yang cerah sekali, Bea ingin mendengkus melihat itu.

"Nggak dong. Ayo masuk." Leli mempersilakan. "Ini Bea, ya? Cantik sekali." Wanita itu tersenyum manis kepada Bea, ia mengusap pundak Bea beberapa kali.

"Loh, ini kan, Mbak yang waktu itu sama Abid di jembatan, Ma," sahut Meliana yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Duh iya, benar. Mama nggak ingat sama Bea. Kamu ingat kita, nggak?" tanya Leli pada Bearista.

Bearista termasuk wanita pelupa. Ia tidak ingat, apalagi pertemuan mereka baru pertama kali. "Maaf, Tan. Aku lupa," jawab Bearista tidak enak.

"Nggak apa-apa. Yuk, duduk sini." Sepertinya Leli sudah sangat suka kepada Bearista, ia bahkan menarikkan bangku untuk gadis itu.

"Ma, ini cewek yang mau dijodohin sama Abid?" bisik Meliana. Ternyata ia sudah tahu maksud terselubung Leli, tetapi

Dipindai dengan CamScanner

ia tidak membicarakan hal ini pada adiknya.

"Iya, kebetulan banget, ya. Kalau tahu dia Mama langsung ingin nikahkan aja deh."

"Iya, Meli juga setuju kalau Abid sama anaknya Tante Aliyana," ucap Meliana dengan nada rendah. Ia tidak mau ada yang mendengar.

Mereka duduk di kursi masing-masing. Leli dan Meliana sibuk menaruh hidangan makan malam, sedangkan Bearista hanya duduk. Alex dan Aliyana sedang sibuk berbicara dengan pria berumur yang Bea yakini suami tante tadi. Hidangan sudah disiapkan, Leli memanggil anak laki-lakinya untuk turun.

"Kamu?!" ucap mereka serempak. Pria itu berdiri, lalu keluar dari tempat duduknya untuk mendekati Bearista tepat saat pandangan mata mereka bertemu. "Mana seragam saya?"

"Aku nggak bawa," jawab Bearista.

"Kenapa nggak dibawa? Sudah tahu mau ke rumah saya."

"Aku nggak tahu kalau ini rumahmu," jawab Bea

Pria itu menarik tangan Bearista tanpa mempedulikan tatapan tanya semua orang. Bea meronta, tetapi pria ini tidak terlihat ada niatan untuk melonggarkan cengkeramannya.

"Ab, mau dibawa ke mana anak Tante Aliyana?" tanya Leli, saat anak laki-lakinya menarik tangan Bearista.

"Ada perlu sama dia, Ma. Abid pamit dulu." Abid semakin menarik tangan Bearista menjauh dari keluarganya.

"Eh, eh, jangan ditarik gini, sakit!"

Abid mengendurkan cengkraman, memberikan sedikit kenyamanan pada Bea.

Dipindai dengan CamScanner

STEP FOR MEET YOU 2

Yang satu fokus menyetir dan satu lagi fokus pada jalanan ramai. Sudah setengah jam mobil membawa mereka, bahkan waktu membuat Bearista gelisah.

"Sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Bearista, Bea takut, karena ada pria asing dan hanya berdua di mobil. "Jangan-jangan kamu mau culik aku, ya?"

Membuat pria di sampingnya mendelik. "Nggak ada penculikan, kamu terlalu banyak nonton sinetron. Badan kurus kayak kamu nggak akan ada yang mau beli, kamu nggak laku di pasaran," jawab Abid santai. Padahal perkataannya itu bisa saja menyakiti lawan bicaranya.

Kalau boleh jujur Bea ingin sekali memukuli pria di sampingnya. "Aku bersyukur kurus, itu artinya tidak perlu repot-repot diet!" kesal Bearista.

"Bisa jadi kurus itu karena kamu tidak mampu membeli makan."

"Sembarangan!"

Abid tidak lagi membalas ucapan Bea, ia fokus menatap jalanan hingga akhirnya tersadar akan tujuannya. "Rumahmu di mana? Kenapa kita nggak sampai-sampai?" Abid mulai bertanya, karena sampai saat ini ia belum menemukan rumah gadis itu.

"Ini bukan jalan rumahku. Yang harusnya bertanya itu aku." Kekesalan Bearista sudah di ubun-ubun. Kalau memang dari awal

Dipindai dengan CamScanner

mau ke rumahnya kenapa tidak bilang? Sia-sia berkendara setengah jam.

"Ha?!" Abid terkejut. Jadi selama setengah jam di perjalanan ini bukan jalan menuju rumah gadis di sampingnya?

"Harusnya nanya kalau memang tidak tahu jalannya." Bea menggerutu, bibirnya baju satu senti.

"Mengapa kamu diam saja? Harusnya insiatif memberi tahu," balas Abid tidak mau kalah.

"Putar balik!" Tidak mau berdebat, jelas di sini yang salah pria di sampingnya, kenapa jadi memutar balikkan fakta? Mana tahu Bearista kalau tujuan mereka sebenarnya adalah tempatnya tinggal.

Ini semua demi seragamnya, Abid pun menuruti.

Untung saja jalanan ini tidak jauh dari kontrakan Bea, hingga akhirnya mereka sampai di depan gang. Abid berjalan di salah satu gang yang untuk pertama kalinya Abid kunjungi, tempat yang menurutnya begitu banyak kekurangan, apalagi hanya ada lampu berwarna kuning yang menerangi jalanan. Abid mengikuti langkah Bea, lagi-lagi melirik penampilan Bea. Dari yang Abid lihat, sepertinya Bea dari keluarga yang berada.

Mobil Abid tidak masuk ke gang, jadi tadi sempat mencari parkir dulu. Langkah mereka terhenti tepat di salah satu rumah yang tidak terlalu mewah. Tatapannya tak lepas dari pandangan sekeliling rumah itu, apalagi saat wanita itu membuka pintu gerbang. Jadi benar, ini rumah gadis itu?

"Masuk dulu, biar tetangga nggak curiga kalau ada orang asing di tempatku," ucap Bea. Abid pun menuruti.

"Ini rumahmu?" Akhirnya Abid bertanya juga.

"Rumah orang lain yang aku kontrak. Duduk saja di situ, aku ambil dulu seragamnya." Bea menunjuk sofa ruang tamu,

Dipindai dengan CamScanner

kemudian beranjak dari san.

Abid memperhatikan isi rumah ini, mata Abid berhenti ketika melihat bola dunia di atas meja. Abid sedikit penasaran dengan barang-barang di ruangan ini. Dahinya mengernyit karena di bola dunia itu banyak jarum pentul. Ternyata arah tusukan itu tepat di nama negara.

Malaysia, lalu Perancis, dan yang terakhir adalah Australia. Abid semakin penasaran, entah apa maksudnya banyak jarum pentul menusuk bola dunia. Mata Abid beralih ketika ada Atlas juga di sana. Abid membukanya, ternyata juga banyak tanda di beberapa daerah khusus Indonesia. Apalagi di dinding rumah ini banyak sekali lukisan dan barang khas dari daerah tertentu Indonesia.

"Ini bajunya." Bea memberikan seragam Abid.

Abid kembali mencium seragamnya. Baunya lebih harum dari sebelumnya. "Kamu cuci pakai sabun, kan?"

Bea menahan napas. Benaknya berkali-kali bergumam mengatakan sabar, jangan terbawa emosi.

"Iya lah!" sahut Bea.

Abid terus membolak-balik seragam, memastikan tidak ada kecacatan. Ia tahu ini sudah bersih, bahkan wangi di bajunya khas *laundry* sekali.

"Tidak pakai jampi-jampi, kan?"

"Tidak, ya ampun ...." Bea mendengkus kesal.

Abid melipat seragamnya. "Kamu sengaja nggak mengembalikan seragam ini?"

"Nomor kamu hilang. Sudah deh, jangan banyak bertanya. Lebih baik kamu pulang," ucap Bearista. Ini kesempatan untuk dirinya agar bisa kabur dari Mama.

Dipindai dengan CamScanner

"Ngusir saya?"

"Iyalah!" sahut Bearista.

"Kamu harus ikut lagi. Saya nggak mau Mama nanti berpikiran yang tidak-tidak karena saya bawa anaknya," ucapAbid.

"Tinggal bilang aja sama Mama kalau aku ada keperluan mendadak." Tanpa menunggu, Abid kembali menarik tangan Bearista. "Aduhhh ... suka banget narik tangan orang, sih!"

"Kalau nggak dipaksa, kamu pasti nolak," jawab Abid.

"Tunggu dulu, aku mau ganti baju." Bearista menghentikan langkah sembari memberontak agar Abid mau melepaskan tangannya.

"Buang-buang waktu!"

"Aku nggak nyaman *please*, sebentar doang, kok."

Bea meninggalkan Abid sejenak, ia akan membuang gaun sialan ini. Tidak nyaman sekali, apalagi gaun ini sangat pendek, lutut Bea hampir saja terlihat.

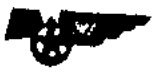

"Kalian dari mana?" Inilah pertanyaan Leli saat mereka kembali.

"Terus kenapa itu tangan pegang-pegang? Nggak sabaran banget emang?"

Buru-buru saja Abid melepaskan tautan mereka saat Mama menegur. Bukan apa-apa, Abid memegang tangan Bea agar wanita itu tidak kabur.

"Maaf, Ma. Tadi kami ada keperluan," jawab Abid.

"Kalian melakukan apa sampai Bea ganti baju dan Abid acak-acakan?" tanya Aliyana.

Keluarga mereka kompak mereka ke arah Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Tante, Mama, Mbak, jangan salah paham. Abid sama Bea habis ngambil seragam yang ketinggalan di—"

"Abid, jadi selama ini kamu sering ke rumah anak Tante Aliyana?" Padahal Abid belum selesai menjelaskan, tetapi Leli sudah memotongnya. Itu membuat Abid mendengkus kesal.

"Apaan sih, Ma ... itu seragam kena kopi dan Abid yang nyuruh dia cuci seragamnya Abid," jelas Abid.

Semuanya mengangguk paham, menduga-duga memang tidak baik. Mereka bersyukur ternyata sudah saling mengenal.

Dipindai dengan CamScanner

PERJODOHAN MENDADAK

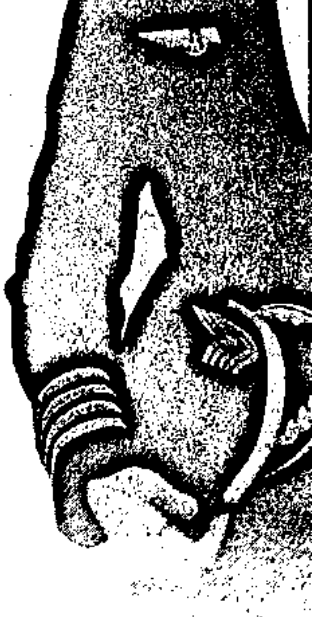

Setelah semua duduk di kursinya masing-masing, Leli mulai mempersilakan untuk makan malam. Makan malam mereka berlangsung hangat, sehangat kopi yang baru saja dituang air panas. Ruangan menjadi hening, hanya suara dentingan sendok dan juga suara dari kedua ponakan Abid yaitu yang menghiasi.

"Dimakan semua ya, Bea. Cicipi masakan sama kue buatan Tante," ucap Leli.

"Iya, Tante. Terima kasih ...."

Pandangan Leli tak lepas dari Bea, terakhir mereka bertemu saat Bea masih kecil. Itu pun hanya sekali, karena dulu Leli dan keluarganya tidak tinggal di sini. "Bea nama lengkapnya siapa?"

"Bearista Atmarini Sandjaya, Tante," jawab Bea.

Leli mengangguk. Baik Bea maupun keluarganya sepertinya sudah cukup mencicipi makanan buatan Leli. Perut mereka tidak bisa menampung banyak makanan. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk para orang tua mengungkapkan keinginannya pada Bea dan Abid.

"Kalian tahu tidak mengapa malam ini kita makan bersama?" tanya Leli pada keduanya.

Keduanya serempak menggeleng.

"Kalian santai saja ya, biar Papa Arif yang menjelaskannya."

Dipindai dengan CamScanner

Baik Bea dan Abid sama bingung, memangnya ada apa? Bea melirik mamanya yang masih tenang-tenang saja, bahkan sang mama santai memakan puding. Dengan ragu Bearista mengambil pudingnya, lalu ia memakannya.

"Jadi gini, Papa, Mama, dan keluarga Bea sudah kenal sejak lama. Kebetulan, Leli dan Aliyana bersahabat sejak mereka SMA. Kalian masih sama-sama sendiri, kami berniat menjodohkan kalian," ucap Arif, lancar tanpa kendala.

Mereka tersedak mendengar kalimat perjodohan. Abid mengambil gelas berisi air putih, lalu meminumnya. Untung batuknya tidak lama. Hanya saja, perempuan di sampingnya masih batuk, membuat Abid tidak tega melihatnya. Abid mengambil gelas berisi air putih milik perempuan itu, lalu diberikan. Tangan Abid terulur menepuk punggung Bea pelan, sebagai bantuan untuk meredakan batuknya.

"Maaf Ma, Pa, Tante, Om. Dengan tegas saya menolak perjodohan ini," ucap Abid. Dirinya sudah hidup di zaman modern. Tidak perlu ada acara konyol seperti ini.

"Bea juga! Bea tidak mau dijodohin sama pria ini," ucap Bea yang ternyata ikut berdiri. Aliyana menatap tajam anaknya, Bea membuatnya malu di hadapan keluarga Leli.

"Abid, Bea, kenapa malah menolak? Kalian ini masih sendiri, tidak salah, kan?" Arif menatap keduanya bergantian.

"Karena kami tidak saling mencintai." Seperti kebetulan atau tidak, mereka mengucapkan kata itu.

"Cinta itu datang saat kalian terbiasa bersama," sahut Aliyana.

"Iya, Ab. Kalian bisa mulai cinta itu secara perlahan. Mama dan Papa hanya ingin yang terbaik untuk kamu," ucap Leli.

"Abid tidak mau, Ma. Tolong jangan memaksa," tegas Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea juga nggak mau. Tolong Mama jangan selalu memaksa Bea. Bea sudah bilang sama Mama, Bea akan cari sendiri pendamping hidup Bea."

Aliyana menatap Bea dengan tatapan tajam. Sudah berapa kali Bea mengatakan hal seperti ini, tetap saja Bea tidak menunjukkan pendamping hidup. Teriakan Arif membuat panik, karena Leli tidak sadarkan diri.

"Ma?" Buru-buru Abid mendekati Mama. Leli pingsan, hal itu membuat Bea merasa bersalah. Apa mungkin ada kata-kata Bea yang menyakiti Leli?

"Kita bawa Mama ke kamarnya," ucap Arif sigap. Abid membawa mamanya ke kamar.

"Puas kamu Be, membuat Tante Leli pingsan?!"

Bearista menunduk, ia merasa terpojok dengan ucapan mamanya yang menyalahkan. "Pikirkan lagi baik-baik, Bea. Abid kurang apa sampai kamu menolaknya?" ucap Mama Aliyana.

"Bea sudah memikirkan baik-baik, Ma. Mama pasti mendengar pria itu juga menolaknya."

Ingin sekali Bea mengucapkan seperti itu, tetapi mulutnya tidak mampu. Semua orang masuk ke kamar Leli, memastikan kalau semuanya baik-baik saja.

Orang sering bilang, kalau sekarang bukan lagi zamannya Siti Nurbaya. Namun, mengapa orang tua memaksa agar dirinya menerima laki-laki pilihan mereka. Yang ada, pernikahannya akan hambar. Untung saja semalam keadaan sudah membaik,

Bea kokoh dengan keputusan menolak perjodohan ini. Bea bisa mencari sendiri. Bea rasa dirinya tidak pantas, mengingat

Dipindai dengan CamScanner

pekerjaan pria itu dan ia juga sangat menyebalkan. Pergi dari rumah adalah pilihan terbaik, maka ia ingin melakukannya.

Sayangnya, saat ini ia tidak mempunyai tabungan. Gaji bulan ini saja dipotong dua ratus ribu, sedangkan tabungannya menipis akibat Bea suka kuliner dengan Nayla. Bea jadi pusing sendiri. Ingin ke rumah Papa, tetapi ia tidak tega, merepotkan saja.

"Bea ... buka pintunya."

Tentu saja ia mengenali pemilik suara ini. Ia bergegas membukanya. Kedatangan Alex membuat Bea sangat bahagia.

"Masuk, Pak Eko ...." Bea menyambut Papa diiringi candaan. "Papa tumben ke sini?" tanya Bearista. Papa Bea memang tidak tinggal serumah dengan Bea semenjak bercerai dengan Mama Bea.

"Tidak boleh, ya? Ya sudah deh, Papa pulang." Baru saja Alex memutar balik tubuh, Bea sudah menahannya.

"Bukan gitu, Papa Sayang ... ayo masuk, Pa." Bea menggandeng papanya hingga masuk ke rumah.

"Duduk, Pa. Papa mau minum apa?" tanya Bea.

"Jus jeruk untuk cuaca panas sepertinya cocok," jawab Alex.

"Siap laksanakan, Bos!"

Tanpa menunggu lama, jus jeruk keinginan papa Bea pun tersedia di atas meja.

"Papa sudah makan?" tanya Bea.

"Sudah, tadi di jalan." Alex mengeluarkan sesuatu dari tasnya. "Nih." Ia memberikan secarik kertas putih yang digulung dengan pita merah marun.

"Apa ini, Pa?" Bea membuka kertas itu perlahan.

Bea menatap takjub isi kertas itu, ternyata sebuah lukisan wajah dirinya. "Papa makasih, Bea suka." Bea memeluk papanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Syukurlah kamu suka. Papa buat butuh waktu lama."

"Bukannya Papa paling ahli melukis? Setengah jam juga jadi," ujar Bea.

"Kemarin Papa ingat kamu, saat melukis wajahmu, Papa tidak fokus. Setelah lukisan itu jadi, Papa langsung ke sini, deh. Untuk memastikan anak Papa baik-baik saja," jawab Alex. Akhir-akhir ini dirinya memang tidak fokus melukis, bahkan ia sempat menutup galeri hanya karena dirinya benar-benar teringat Bea. Padahal ia langsung menelepon, tetapi tidak cukup untuk membuat pikiran Alex tenang.

"Bea baik-baik saja, Pa."

"Dari yang Papa lihat, kamu tidak baik-baik saja. Ada apa sebenarnya?" Batin mereka terikat kuat, sehingga saling merasakan kegundahan.

"Mamamu menjodohkan kamu, lagi?" tanya papa Bea.

"Nggak kok, Pa." Bearista beralasan. Bukan tidak mau jujur, hanya saja ia tidak ingin Alex memarahi Mama.

Dulu, Aliyana sempat mengenalkan Bea dengan seorang pria. Memang dalam segi pekerjaan sangat memungkinkan, dokter. Namun, setelah mengenal dokter itu, Bea tahu ternyata dokter itu berniat menjadikan Bea istri keduanya. Tentu saja Bea menolak mentah-mentah.

Aliyana juga mengenalkan dengan pengusaha, tetapi banyak sekali persyaratan yang membuat Bea menolak. Ada lagi, Aliyana pernah mengenalkan karyawan sama seperti Bea. Bea tidak suka, sebab pria itu terlalu sombong dan mengatakan kalau pria itu tidak sudi menikahi Bea. Yang terakhir Jeremy, laki-laki gila kerja. Dari situ, Bea cerita pada papanya. Ternyata Alex datang ke rumah mama Bea dan orang tua Bea pun bertengkar hebat. Sejak saat itu Bea memilih diam.

Dipindai dengan CamScanner

"Papa pulang, ya."

"Kok cepet banget, makan malam di sini ya, nanti Bea masak sayur kesukaan Papa." Bea tidak rela papanya pergi saat ini. Ia masih membutuhkan sang papa di sampingnya.

"Papa harus ke galeri, maafin Papa ya," ucap Alex tidak enak. Ia juga ingin makan malam di sini bersama putri semata wayangnya itu. Namun, pekerjaanlah yang harus memisahkan mereka, yang terpenting Alex tahu keadaan Bea.

"Ya sudah deh, Papa hati-hati dan jaga diri baik-baik, jangan lupa makan terus minum obat."

Alex mengusap kepala Bea dengan sayang. "Harusnya Papa yang berbicara seperti itu padamu, kamu yang harus hati-hati. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi Papa."

"Siap, Pa." Bearista memeluk papanya lagi.

Perlahan, Alex meninggalkan rumah Bea. Terkadang merasa sedih karena harus berjauhan dengan putrinya, tetapi memang keadaan yang menginginkan mereka seperti ini. Untung saja, Bearista sosok yang memang terbiasa sendiri.

Sejak SMA Bea sudah bekerja untuk membiayai sekolahnya. Apalagi setelah perceraian orang tuanya, semua berubah.

Bea masuk kembali ke rumah dan melanjutkan berpikir mengenai masalah perjodohan. Bea membuka ponselnya karena ada satu pesan dari nomor baru.

Bisa keluar sebentar? Saya sudah di depan rumah kamu.

Bea bertanya-tanya, siapa yang mendatangi kontrakannya? Perlahan melihatnya, Bea terkejut, ternyata pria yang akan dijodohkan dengannya ada di depan rumah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ada apa?"

"Saya ingin bicara dengan kamu."

"Masuk, jangan bicara di sini. Nggak enak dilihat tetangga." Bearista mempersilakan pria itu masuk.

"Bagaimana dengan perjodohan ini, kamu terima?" Itulah ucapan pertama Abid setelah mereka duduk.

"Aku masih menolak, apa jadinya pernikahan kalau tanpa cinta?"

"Saya berpikir memang seperti itu. Tapi, demi Mama, saya ingin kamu menerima ini," ucap Abid.

"Itu namanya nggak benar-benar nerima, hanya terpaksa dan memaksa," ujar Bea.

"Mau bagaimana lagi? Kalau menolak, pasti terjadi hal buruk sama Mama. Saya tidak mau itu terjadi,"

Bea memijat pelipisnya. Mengapa hal ini semakin membuatnya pusing.

"Kita bisa coba meski setelah ini kamu pasti nggak terima, menikah lalu bercerai salah satu jalannya," kata Abid.

"Pernikahan itu hal yang sakral! Jangan seenaknya ngomong cerai. Lebih baik kita nolak, aku ingin menikah hanya satu kali," ucap Bearista. Bagaimana bisa ada laki-laki yang menginginkan perpisahan dari pernikahannya?

Abid semakin bingung, ia juga tidak mau dijodohkan. Gea baru meninggal dan ini terlalu cepat untuk dilaksanakan sebuah pernikahan, tetapi di sisi lain Abid tidak bisa menolak permintaan mama.

"Aku akan tetap menolaknya!" tegas Bea.

"Kamu bisa menolak, asal mau berbicara dengan orang tua kita."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu harus membantuku untuk berbicara dengan mereka," ucap Bea.

"Tidak bisa. Saya tidak bisa menolak, Mama sangat berharap kita menerimanya."

Bearista menghela napas, padahal ia berniat kabur dan tidak akan berbicara dengan siapa pun. Kalau ia berbicara tentang penolakan, pasti mamanya semakin marah, ditambah pria di depannya ini tidak ikut andil untuk menolak perjodohan.

"Aku mau kabur saja deh." Pasrah Bearista.

"Kalau kamu kabur, akan menyusahkan banyak orang."

"Tidak ada pilihan lain lagi ...," lirih Bea.

"Iya. Pilihan satu-satunya, kamu harus terima."

Benar yang dikatakan pria itu, ternyata memang tidak ada. "Ya sudah ...." Akhirnya keputusan ini yang diambil Bea.

"Kamu menerimanya? Terima kasih." Abid langsung menampakkan senyum ringan, ia merasa lega.

"Terpaksa. Bagaimana kabar Tante?" tanya Bea.

"Masih belum stabil, kalau kamu mau, kita ke sana sekarang," ucap Abid.

"Aku ganti baju dulu." Bearista masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian.

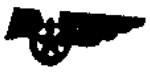

Leli melepaskan semua selimut yang menempel pada tubuhnya. Ia kini bisa bergerak bebas karena Abid tidak ada di rumah. "Bagaimana aktingku, Al?" tanya Leli pada Aliyana.

"Aku nggak nyangka kamu punya bakat seperti ini," balas Aliyana. Ia tidak tahu ini hanya kebohongan yang dibuat Leli. Leli tidak memberi tahu tentang hal ini.

"Iya dong, Leli Astuti gitu loh."

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tadi sempat panik banget."

"Maaf ya, Al ... ini demi mereka."

"Nggak apa-apa."

"Bea ke mana?" tanya Leli.

"Pulang ke kontrakannya, sepertinya Abid juga di sana," jawab Aliyana.

"Wah ... sepertinya rencana kita nggak sia-sia, terima kasih Al atas bantuanmu."

"Tidak perlu berterima kasih, Lel. Ini memang yang terbaik untuk anak kita."

Arif yang melihat dari kejauhan hanya menggeleng pasrah. Arif tidak bisa berbuat apa-apa. Suara langkah membuat Aliyana menginstruksikan agar Leli kembali berbaring.

"Eh, kalian datang." Aliyana menyambut Bea dan Abid.

"Mama ada di sini?" tanya Bea pada Mama. Meskipun Bea masih tersinggung dengan ucapan mamanya kemarin malam, ia tetap bersikap biasa-biasa saja.

"Iya, Mama masih khawatir dengan keadaan Tante Leli."

Bea mengangguk, perlahan mendekati Leli. "Tante bagaimana keadaannya?" tanya Bea pada Leli.

"Sudah mendingan, hanya masih sedikit lemas," jawab Leli dengan suara lemahnya.

Abid mendekati mamanya juga. Ia duduk di sebelah kanan mamanya, sedangkan Bea di sebelah kiri. Leli memegang tangan Bea dan Abid, disatukan di atas perutnya. Lalu Abid dan Bea saling memandang.

"Mama harap kalian bisa seperti tangan ini, bersatu," ucap Leli. Baik Abid dan Bea sama-sama diam. Suasana seperti ini membuat hati Bea benar-benar dilema.

Dipindai dengan CamScanner

"Ma ... kami sudah memutuskan," ucap Abid. Leli memandang lekat anaknya. Ia berharap jawaban mereka adalah kabar baik.

"Kami menerima perjodohan ini," ucap Abid lancar.

Kalau saja Leli sedang tidak seperti ini, ia pasti akan memeluk keduanya, lalu berteriak. Usahanya memang tidak sia-sia dan ini kabar bahagia untuk keluarga mereka. Leli masih bersikap biasa. Ia tidak boleh terlalu senang. Ia takut aktingnya terbongkar dan mereka tidak jadi menikah.

"Terima kasih, Nak," ucap Leli sambil menampilkan senyum bahagia.

"Sama-sama, Ma," balas keduanya.

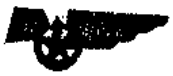

Dipindai dengan CamScanner

SOMETIMES

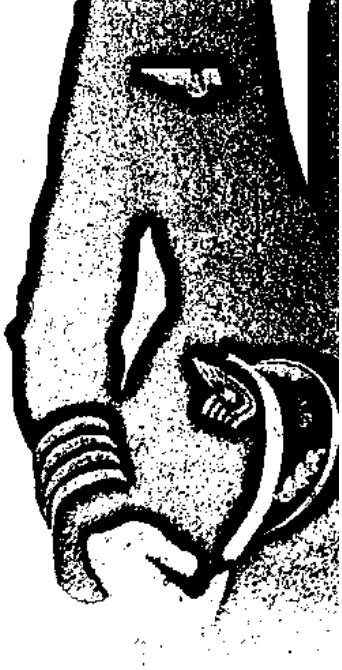

Perjodohan yang sudah Bea terima membuat pening, ditambah mereka meminta pernikahan digelar bulan ini. Saat ia berbicara dengan keluarga Abid bahwa ia meminta pernikahan diundur, mereka langsung menolak. Katanya lebih cepat lebih baik. Sedangkan Abid, hanya mengekspresikan wajah datarnya.

"Kak, kok diam saja?" tanya Liana. Ia mendekati Bea yang sibuk mengaduk-aduk kopi dengan tenang di kursi makan.

"Nggak apa-apa. Lagi pusing gara-gara pernikahan," jawab Bea.

Liana merangkul Bea. "Jangan terlalu diambil pusing, nanti bikin kita stres, calon Mbak lumayan. Nggak buruk dilihat," ucap Liana.

"Bukan masalah wajah Li, memutuskan menikah artinya harus merelakan separuh hidup dan aktivitas untuk suami. Mbak tidak bisa jalan-jalan lagi," lirih Bea.

Liana melepaskan rangkulannya, lalu menggeret kursi, dan duduk di samping Bea. "Kak ... nggak bebas memang iya. Saat memutuskan menikah, berarti saat itu juga kita harus siap berbagi waktu. Kalau masalah jalan-jalan, kan Kakak bisa jalan bareng sama Mas Adit. Berdua lebih baik, Kak," kata Lian. Meski saudara tiri, mereka memang cukup dekat untuk saling menasihati.

"Abid, Li. Bukan Adit," balas Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Liana tertawa sebentar, kemudian berkata, "Iiya-iya. Maksudku Mas Abid."

Bea menunduk, keputusan ini bukan keinginannya. Bea yakin pria itu tidak bisa menjadi teman jalan-jalan Bea. "Tau ah, Li. Benar-benar pusing," ucap Bea frustrasi.

"Kakak semangat, dong. Kalau Kakak disakitin Mas Abid, bilang sama Liana. Liana bakalan jadi orang pertama yang nampar Mas Abid," ucap Liana. Masih berusaha menenangkan kakaknya.

Bea memandang Liana, lalu mengernyitkan dahi. Tumben sekali adiknya bisa seperti ini. "Terima kasih ya, Li." Bea memeluk Liana, Liana pun membalas pelukan kakaknya.

Tidak rela ia menerima perjodohan ini. Sejujurnya hati Abid masih milik Gealina, tetapi posisinya serba salah. Bagaimanapun, kebahagiaan Mama adalah prioritas. Rasanya Abid belum bisa melepaskan kepergian Gea, yang menurutnya masih dipenuhi dengan tanda tanya. Abid mendatangi rumah lama Gea lagi, tetapi tidak ada informasi yang ia dapatkan.

"Andai kamu masih ada, Mama tidak perlu repot-repot mencari pengganti kamu. Maaf ya, Ge ... terpaksa aku menikah dengan perempuan pilihan Mama. Kamu baik-baik di sana. *Love you,* Ge," ucap Abid sembari meletakkan buket bunga di depan nisan Gealina.

Saat bersama Gea, Abid berubah. Manja, bahkan bahu Gea adalah kesukaan Abid karena Abid bisa bersandar dengan nyaman di sana. Langkah Abid perlahan meninggalkan pemakaman, ia harus pulang. Siang nanti harus melakukan penerbangan terakhir, sebelum ia mengambil cuti menikah.

Dipindai dengan CamScanner

Sepanjang perjalanan, Abid meyakinkan hatinya. Demi kebahagiaan Mama, ia harus rela. Abid harus mengingat tentang perjuangan Mama melahirkan Abid ke dunia. Anggap saja semua ini balasan Abid untuk Mama.

"Abid," panggil Leli saat Abid sampai di rumah.

"Ya, Ma?" Abid mendekati Leli yang berdiri di meja makan.

"Tolong antarkan kue ini buat Bea ya, Mama keingat Bea," ucap Leli. Tadi pagi ia sempat membuat kue nastar dan teringat dengan calon menantunya itu.

"Kamu mau, kan?"

"Iya, Ma," jawab Abid.

"Nanti biar Mama yang menyiapkan perlengkapan penerbangan kamu hari ini."

"Nggak usah, Ma. Biar Abid bereskan sendiri nanti, sekalian ganti baju biar langsung berangkat setelah pulang dari rumah Bea," ucap Abid. Sekarang Abid sudah tahu nama perempuan yang sebentar lagi menjadi istrinya itu.

"Oh gitu, kamu bawa mobil aja. Biar nanti pulang dinas tidak usah dijemput Firman atau mbakmu."

"Iya, Ma. Abid rencananya mau bawa mobil sendiri. Nggak enak merepotkan mereka terus," jawab Abid.

"Nanti kalau sudah menikah, ada penjemput khususnya kok. Sabar, beberapa minggu lagi."

Abid kembali merasakan berjalan di gang sempit. Ia tidak habis pikir, kenapa wanita itu betah tinggal di pemukiman ini. Rumah berdempetan dengan rumah lain, jalanan pun hanya muat dimasuki motor dan sepeda. Sepanjang perjalanan banyak orang

Dipindai dengan CamScanner

yang melihatnya. Abid sedikit risi, apalagi orang-orang itu melihatnya tanpa berkedip.

Abid sampai di depan kontrakan Bea, ia mendengkus karena tepat di depan pintu ada tulisan: ***"Maaf, orangnya sedang tidak ada di rumah"*** Sudah jauh-jauh berjalan, Bea tidak di rumah. Namun, rasanya Abid perlu memastikan.

Akhirnya ia mencoba memanggil, serta mengetuk-ngetuk kunci pagar. Sepertinya memang Bea tidak ada di rumah, karena tidak ada jawaban. Abid memutuskan pergi ke rumah mama Bea. Jarak kontrakan Bea ke rumah Aliyana memang tidak jauh.

"Cari siapa, ya?" Tanya wanita paru baya itu.

"Tante Aliyana ada?"

"Ada, mari masuk dulu." Wanita itu pun membuka gerbang, lalu mempersilakan Abid masuk dan duduk di kursi luar.

"Saya panggil Ibu dulu, ya." Pamit dari hadapan Abid, perempuan paru baya tadi sepertinya asisten rumah tangga mereka. Padahal Bea anak orang berada, kenapa Bea malah memilih mengontrak rumah?

"Abid."

Abid berdiri dan menyalami Aliyana. "Bea ada, Tante?" tanya Abid.

"Dia baru saja pulang, sekitar sepuluh menit lalu. Ada apa? Tumben cari Bea?"

"Tadi Mama bikin kue, Mama nyuruh saya ngantar ini untuk Bea," jawab Abid.

"Merepotkan jadinya. Tapi, lebih baik kamu kasih langsung ke Bea, kalau taruh di sini pasti nggak akan dimakan Bea. Soalnya dia jarang ke sini."

Dipindai dengan CamScanner

Abid memilih pamit dari hadapan Aliyana, kesal sekali rasanya harus putar balik ke kontrakan Bea.

"Panggil *mama* ya, Ab. Sebentar lagi kamu jadi suami Bea," ucap Aliyana sebelum Abid pergi.

"Iya, Ma." Abid tersenyum canggung.

Jika pergi, Bea pasti menulis pesan di kertas, lalu menempelkan di gerbang. Tidak ada maksud apa-apa, hanya insiatif Bea agar orang yang mencarinya tidak perlu menunggu terlalu lama.

Terhitung sudah dua hari ia tidak masuk kerja. Bukan sakit, tetapi pikiran Bea sedang ingin istirahat. Kalau bekerja, pasti tidak fokus. Bea mengambil masker wajahnya. Sepertinya ini waktu yang tepat memakai masker untuk memanjakan wajah Bea.

Selesai memoleskan *cream* masker pada wajahnya, Bea menarik kursi, lalu duduk dengan tangan memutar-mutar bola dunia. Membaca satu-satu negara di bola dunia itu. Padahal ia sudah sering melakukan ini, tidak bosan untuk melakukan lagi. Seharusnya pertengahan tahun ia melakukan perjalanan ke China, tetapi sepertinya gagal. Sebentar lagi ia mempunyai suami, otomatis harus mengurus suaminya.

Menikah hanya membuat Bea kehilangan waktu. Bea memegang jarum pentul, lalu menariknya. Bea menusuk kembali jarum itu tepat di tulisan Negara Malaysia. Ya, negara yang terakhir kali Bea kunjungi adalah Malaysia.

Suara ketukan pintu membuat Bea berhenti memutar bola dunia. Ia bangkit, Bea hampir menutup kembali pintu itu saat mengetahui siapa yang datang.

"Sudah sehat?" tanyanya.

"Eh, Pak Lukas, masuk dulu, Pak." Bea basa-basi.

Dipindai dengan CamScanner

"Enak tidak bekerja jadi bisa maskeran, ya?"

"Eh iya, Pak." Bea mulai gugup, ia menggaruk tengkuknya salah tingkah. *Tamat sudah riwayatmu,* batin Bea mengejek.

"Orang sakit bisa maskeran ya, kata Nayla kamu tidak bisa bergerak dan lemas?"

Bea tersenyum kikuk, ia tidak tahu harus bagaimana.

"Dua hari tidak bekerja, kamu sudah bosan bekerja dengan saya?"

"Saya beneran sakit, Pak. Kena diare dari pagi bolak-balik kamar mandi, ini sudah mendingan karena obat," jawab Bearista. Bea mengutuk Nayla yang salah memberikan permohonan izin pada Bos. Bilang saja ada keperluan keluarga, kenapa harus sakit? Bea jadi bingung menjawab.

"Tadinya saya mau jenguk, ternyata kamu nggak sakit. Buahnya saya bawa pulang lagi. Oh iya, Bea ... gajimu bulan depan jadi dipotong lima ratus ribu. Karena kamu menipu," tegas Lukas.

"Jangan dong, Pak. Beneran sakit kok. Kalau gaji dipotong terus, sisanya sedikit, Pak. Saya bayar kontrakannya bagaimana?" Bea memasang wajah sedih agar Lukas sedikit bersimpati.

"Saya tidak peduli, itu risiko kamu. Yang penting, saya sudah melihat kalau memang tidak sakit. Saya pulang dulu, jangan banyak protes."

Setelah berbicara, atasan Bea bergegas meninggalkan rumah Bea.

Hampir saja Bea menitikkan air mata. Malang sekali memiliki atasan sangat suka memotong gaji. Padahal ia tidak menipu siapa-siapa. Bea juga tidak berharap Lukas menjenguk. Nanti sore ia akan memarahi Nayla habis-habisan. Baru saja Bea menutup pintu, suara ketukan kembali terdengar.

Dipindai dengan CamScanner

"Ada apa lagi sih, Pak? Eh, kamu?" Bea tersadar, ternyata bukan Bos melainkan Abid—calon suaminya. "Ada apa?" tanya Bea.

Abid terkejut dengan penampilan wanita di depannya ini. Abid memberikan plastik yang dari tadi ia bawa.

Bea pun menerimanya.

"Itu dari Mama buat kamu," kata Abid.

Bea membukanya, ternyata kue nastar. Di saat ia kesal, mengapa Tuhan begitu baik mengirimkan makanan. Lumayan, bisa mengubah *mood* Bea.

"Bilangin Mama, terima kasih,"

"Iya, sama-sama. Saya mau minum," ucap Abid. Sejujurnya, dari tadi ia menahan haus karena bolak-balik mencari Bea.

"Sini masuk." Bea tidak tega melihat wajah Abid yang sepertinya kelelahan.

Bea ke dapur, mengambil minuman kaleng dalam kulkas yang biasanya ia siapkan untuk Papa. Lalu diberikan kepada Abid. Abid meneguk minuman yang diberikan Bea, cuaca panas membuat tenggorokan Abid kering.

"Dari mana? Kenapa haus sekali?" tanya Bea.

"Nyari kamu. Kamu selalu saja merepotkan. Saya sudah ke sini, kamu tidak ada. Ke rumah Mama Aliyana, sampai sana, kamu sudah pulang."

"Siapa suruh nggak ngabarin dulu."

"Saya tidak sempat berpikir ke sana," jawab Abid. Matanya tidak lepas dari Bea. Menurut Abid, perempuan di depannya ini sedikit mirip dengan Gea, sifatnya/

"Hari ini kamu kerja?" tanya Bea. Bea melihat Abid memakai seragamnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya. Ada apa?"

"Berapa hari?"

"Lima hari, setelah itu saya cuti," jawab Abid.

"Nanti kamu harus minta restu sama papaku dulu," ucap Bea.

"Kan, sudah?"

"Papa kandungku. Kalau yang kemarin itu papa tiriku," jelas Bea.

Abid cukup terkejut, ia bahkan terbelalak, nyaris tersedak pula. Leli, tidak bercerita sejauh itu kepadanya.

"Aku bingung mulai mau jelasin gimana sama Papa. Dia belum tahu masalah perjodohan ini. Kemarin dia datang, aku nggak berani bicara." Bea menghela napas berat.

Inilah yang sedang Bea pikirkan dari kemarin. Kalau Alex tahu Bea dijodohkan, pasti beliau marah. Alex menolak Bea dijodohkan seperti ini.

"Tunggu saya pulang, nanti kita menemui papamu. Jangan terlalu dipikirkan, kita hadapi sama-sama," kata Abid.

Bea pun mengangguk. Mudah-mudahan Papa merestui serta mau menjadi wali pernikahannya nanti. "Iya."

"Saya pergi dulu, terima kasih minumannya," ucap Abid. Dua jam sebelum penerbangan, ia memang harus sampai di bandara untuk melakukan persiapan.

"Sama-sama. Hati-hati di jalan," ucap Bea.

"Iya, sampai ketemu lima hari lagi." Abid keluar dari kediaman Bea, menuju mobilnya.

"Mbak Bea, cowoknya ganteng banget," ucap salah satu tetangga Bea saat Abid baru saja keluar dari gerbang kontrakan Bea. Sedangkan Bea berniat mengunci gerbang. Bea tersenyum kikuk mendengar ucapan tetangganya itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya harus pergi. Mari, Bu." Abid berpamitan, ia tidak bisa lama-lama.

"Duh, Mbak Bea ... pacarnya sopan banget. Ngomong-ngomong, masnya kerja apa?" tanya tetangga Bea yang sepertinya belum berniat pergi.

"Satpam bandara, Bu," jawab Bea asal. Ia terkikik geli membayangkan Abid menjadi satpam.

Menjalankan mobil pelan sembari melihat sisi jalanan yang begitu banyak lukisan. Sepertinya sedang ada pameran. Ia melirik jam, masih ada waktu beberapa jam lagi—Abid penasaran dan tertarik untuk berhenti, melihat beberapa lukisan. Mobil sudah parkir dengan baik, Abid mulai menikmati lukisan yang terpajang.

"Selamat datang di galeri kami."

Seorang pria kisaran umur empat puluh lima tahun, berpakaian sangat *casual*, dan terlihat begitu sederhana. Abid tersenyum ramah pada pria itu.

"Hanya hari ini kami melakukan pameran lukisan," ucapnya.

"Ini hasil karya sendiri?"

Pria itu tersenyum, lalu mengangguk.

"Sangat indah ...," ucap Abid, matanya berbinar melihat lukisan yang terpajang.

"Terima kasih untuk pujiannya."

Abid menatap salah satu lukisan seorang gadis membawa tas *Carrier*.

"Lukisan itu tidak menggambarkan seorang *traveller*, tapi mengambarkan anak perempuan yang mempunyai banyak beban, tetapi ia mampu berjalan bersama bebannya," jelasnya. Seakan tahu Abid penasaran makna lukisan itu.

Dipindai dengan CamScanner

Abid menoleh, kemudian bertanya, "Maksudnya?"

"Setiap lukisan yang dibuat pelukis pasti memiliki makna. Yang saya jelaskan tadi, makna dari lukisan yang kamu tatap itu," jelasnya lagi.

"Saya baru paham, ternyata seorang pelukis bukan asal melukis saja. Tapi setiap lukisannya mempunyai makna," ucap Abid. Matanya masih menjelajahi seluruh lukisan di depannya.

Abid mengambil salah satu lukisan bunga anggrek. Dipandangnya lukisan itu, anggrek ungu cantik sekali. Abid menebak pria ini seorang pelukis yang andal.

"Apa lukisan bunga ini juga mempunyai makna?" tanya Abid.

"Tentu saja. Tentang keharmonisan, kadang menggambarkan rasa cinta, serta suasana romantis," jawabnya.

Entah mengapa Abid sedikit tertarik dengan lukisan bunga yang sedang ia pegang saat ini. "Saya tertarik dengan lukisan ini>"

"Boleh, saya kasih dua ratus lima puluh ribu untuk lukisan bunganya."

Abid membuka dompetnya, mengeluarkan beberapa lembar uang, dan memberikannya. Setelah menerima uang dari Abid, pria itu membungkus rapi lukisannya. Tidak ada, tawar-menawar Abid sangat suka dengan lukisan ini, harga tersebut terlalu murah untuk menghargai seniman lukisan.

"Pak, tolong dibungkus dengan aman, karena saya harus bekerja lima hari ke depan. Kebetulan lukisannya akan saya bawa," ucap Abid, tersenyum kecil menatap lukisan itu.

"Siap, nanti akan saya bungkus dengan aman." Sesuai permintaan Abid, lukisan itu terbungkus rapi dan sudah dijamin keamanannya. Pria itu memberikan lukisan yang kini sudah menjadi hak Abid.

"Terima kasih banyak," ucap pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

Mengeluarkan sesuatu dari dompet, lalu diberikan kepada Abid. Ternyata kartu nama. Abid membaca kartu nama tersebut, tertulis **"Alex Sandjaya Atmarini"**. Abid menyimpan kartu nama itu ke dalam dompetnya.

"Jika ada waktu, jangan lupa mampir ke galeri saya. Di sana akan ada lebih banyak karya saya," ucap pria itu

"Nanti ke sana, setelah pulang dinas. Kalau begitu saya pamit."

"Hati-hati di jalan."

Sesampainya di bandara, Abid memasuki ruangan khusus sebelum melakukan penerbangan. Ia kembali mengecek barang-barang yang akan dibawa. Lukisan yang ia beli tadi, ia simpan di dalam mobilnya. Tidak mungkin membawanya di dalam pesawat.

"Kapten!" Abid mendadak berhenti fokus pada barangnya. "Ini untuk Kapten." Memberikan kotak makan pada Abid.

Abid tidak mengerti maksud Filipi memberikan tempat makan itu. Ya, seseorang yang memanggil dirinya adalah Filipi.

"Aku tahu pasti Kapten belum makan siang, kan?"

"Terima kasih Fi, tidak perlu repot-repot memberikan ini," ucap Abid tidak enak

"Aku ikhlas kok, dimakan ya, Kapt."

"Terima kasihan, Fi."

Filipi mengangguk sebelum memilih bertanya, "Kapten mau menikah, ya?"

"Iya, Fi," jawab Abid.

Abid tak menyangka beritanya akan menikah begitu cepat menyebar. Padahal saat itu, hanya meminta izin cuti menikah. Ia

Dipindai dengan CamScanner

sengaja belum memberi tahu pada teman lainnya, yang mengetahui hanya orang tertentu.

Untuk kesekian kalinya, Filipi menyerah untuk mengejar Abid. Padahal saat berita kekasih Abid meninggal, Filipi sempat lega karena ada kesempatan untuk memasuki kehidupan Abid. Sekarang harapan itu musnah kembali. Filipi tidak percaya Abid akan menikah secepat ini, seperti ada yang janggal. Semuanya begitu cepat, bukankah Abid baru saja ditinggal Gealina? Segitu gampangnya seorang pria melupakan wanita.

"Selamat, Kapt. Aku akan menunggu undangannya."

"Ya, secepatnya," jawab Abid singkat tak lama kemudian ia memilih menjauhi Filipi.

"Rayhan!" Rayhan co-pilot di pesawat Abid.

"Ada apa, Kapten?" tanyanya, berjalan mendekati Abid.

"Kamu makan, ya." Abid memberikan tempat makan dari Filipi.

Rayhan menerima, tetapi bingung mengapa Abid memberikan ini padanya. Bukankah tadi Filipi membawa makanan ini untuk Abid?

"Kamu makan, jangan protes," ucap Abid. Rayhan pun dengan senang hati menerima makanan gratis dari Abid.

"Terima kasih, Kapten Abid."

"Sama-sama," balas Abid. Terlihat tidak sopan, tetapi ia tidak ada selera makan, memberikan pada orang lain jauh lebih baik dibanding membuangnya.

Pagi ini Bea kembali beraktivitas, berniat meminta izin cuti menikah. Ia kira Bos akan langsung memberikan izin, ternyata tidak. Banyak pertanyaan yang harus Bearista jawab.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu serius ingin menikah?" Pertanyaan ini sudah puluhan kali diucapkan oleh Bos.

"Iya, Pak."

"Dadakan sekali." Lukas heran, selama ini Bea tidak pernah terlihat menggandeng pria.

"Akad nikah masih tiga mingguan lagi, Pak. Ini nggak dadakan," ucap Bea.

"Mengapa minta izinnya sekarang?"

"Ya ... biar Bapak nggak kaget," jawab Bea.

"Harusnya minta izin kalau akad nikah seminggu lagi akan digelar, ini masih tiga minggu lagi sudah minta izin," cibir Pak Lukas yang membuat Bea mengembuskan napas kasar.

"Kasih alasan yang tepat, benar menikah atau hanya alasan seperti pura-pura sakit waktu itu? Saya tidak mau tertipu lagi."

Bearista meneguk salivanya, kasihan sekali Bea memiliki atasan seperti ini. "Berani sumpah pernikahan, Pak."

"Ya alasannya apa, Bea?"

"Sudah bertemu dengan jodohnya, Pak."

"Jodohmu cewek atau cowok?" tanya Pak Lukas, masih dengan nada tegasnya. Pertanyaan konyol keluar dari mulut Bos.

Bea ingin menangis. "Sama cowok, Pak. Bapak kok ngeselin, sih?" Akhirnya setelah lama ia diam, kini Bea mengucapkan kata itu juga.

"Biasa saja. Saya hanya bertanya," jawab Lukas dengan nada santai.

"Tau, ah! Saya capek dari tadi duduk di sini." Bea mulai kesal, gadis itu membuang wajah ke arah lain.

"*Dinner* dulu sama saya, baru nanti saya kasih izin."

"Saya sibuk, Pak."

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu suka begitu kalau saya ajak."

"Lagian, Bapak aneh banget. Tiba-tiba ngajak saya *dinner*," sahut Bea.

"Nggak aneh Bea, saya cuma mengajak."

"Ya sudah, nanti malam saya mau," jawab Bea. Demi izin cutinya, Bea rela melakukan ini.

"Serius?"

"Iya, Pak. Iya!"

"Nah, gitu dong ... kalau gini, kamu semakin terlihat cantiknya, Be."

"Pak, cepat. Ini keputusannya bagaimana? Saya mau kerja," ujar Bea.

"Keputusan apa sih, Be? Kamu jadi pacar Saya?"

Kalau saja Bea tidak takut dengan hukum di Indonesia, sudah pasti Bea akan melakukan hal yang melukai pria di depannya.

"Bapak ngaco! Terserah Bapak, yang penting saya sudah minta izin," tegas Bea.

Batas kesabaran Bea habis. Daripada di sini terus, Bea akan naik darah, Bea berdiri kemudian keluar dari ruangan Lukas, tanpa permisi..

"Amit-amit punya Bos kaya dia, dasar jomlo!" gerutu Bea, lalu kembali ke mejanya. Tidak peduli lagi tentang cutinya.

Gedung bernuansa merah, gemerlap lampion berbentuk bulan berwarna merah menjadi ciri khas salah satu negara. Musik jaz melengkapi suasana romantis di tempat ini. Berbeda dari sebelumnya, biasanya ia makan malam di tempat biasa.

Bea menepati janjinya untuk makan malam bersama Lukas. Meskipun ia merasa kesal dan tidak ikhlas, tetapi ini demi izin

Dipindai dengan CamScanner

nikahnya. Bea terharu pada dirinya sendiri, memperjuangkan pernikahannya.

Malam ini mereka makan di salah satu restoran khas China. Dari menjemput hingga sampai di tempat ini, sifat Lukas berbanding ketika di kantor. Sangat manis perlakuan Bos yang selalu terlihat menyebalkan ini.

"Tidak perlu takut, ini tempat halal. Di sini, mereka memisahkan semua peralatan atau lainnya yang non halal. Mereka tahu di Indonesia mayoritas muslim," jelas Bos.

Bea mengangguk mengerti.

Lukas membiarkan Bea memilih menu makanan mereka. Ia tahu Bea mempunyai hobi makan. Saat duduk, pandangannya tak lepas dari Bea. Malam ini, perempuan yang biasanya berpakaian biasa-biasa saja, sedikit berubah dengan gaya lebih anggun, menurutnya. Ada apa dengan dirinya? Malam ini tidak ada rencana ia mengajak Bea. Padahal sudah sejak lama dirinya ingin mendekati Bea seperti Bea dekat dengan Ronald. Bagi Lukas, Bea perempuan yang berbeda. Ia menyukai sikap Bea yang apa adanya.

"Pak," tegur Bea. Sedari tadi diam saja, tidak memilih makanan. Bea menyukai semua makanan yang ada di sini, tetapi ia sadar tidak boleh semua dipesan. Perut Bea ini seperti karet. Saat membahas makanan, selalu semua ingin dicoba.

"Ya?" Lukas sadar dari lamunannya.

"Bapak mau pesan apa?" tanya Bea.

"Apa saja. Saya suka sayur, jadi tidak perlu memesankan saya daging," jawab Lukas. Bea mengangguk, ia mulai memesan makanan.

Bea rasa suasana terlalu hening. Ia merasa canggung mengajak Bos bicara, karena pertama kalinya mereka jalan.

Dipindai dengan CamScanner

Pertama kalinya Bea merasa sosok lain dari diri Lukas. Jika di kantor, wajah itu begitu tegas tanpa senyum. Namun, malam ini, wajah itu terlihat begitu ramah.

"Jadi, bagaimana tentang izin saya?"

"Saya kira kamu lupa tentang itu," sahut Bos.

"Nggak akan. Tapi, saya yakin sudah mendapat izin," ucap Bea percaya diri.

"Tidak diizinkan tetap saja kamu memaksa."

"Iyalah ... pernikahan itu penting bagi semua orang Pak, tidak boleh ditunda."

"Terserah kamu, Bea."

"Jadi?"

"Ya," jawab Lukas dengan suara sangat rendah.

Lukas sadar, ternyata Bea tetap dengan pilihannya. Kenyataan yang harus ia terima. Hingga makan malam mereka telah tersaji, keheningan meliputi malam ini. Hanya musik yang menghasilkan suara nyaman bagi pendengar. Tidak hanya itu, biasanya Lukas menyukai makanan tempat ini. Namun, malam ini semua terasa hambar.

Dipindai dengan CamScanner

SARAN DARI MEREKA

Bea sibuk sebelum cutinya, menyebalkan tapi harus segera ia selesaikan. Bos seperti sengaja memberikan banyak pekerjaan dengan tujuan yang tidak jelas. Bea ingat tepat hari ini Abid berjanji akan menemui Alex.

Akhirnya penderitaan hari ini berakhir sudah. Bearista membereskan meja, lalu memasukkan barang-barang ke tas. Akhirnya Bea berpisah juga dari kertas dan bolpoin yang menyiksanya beberapa jam lalu.

"Nay." tanpa basa-basi Bea memberikan kunci motor pada Nayla.

"Aku lagi?"

Bea mengangguk. "Aku capek, Nay. *Please*, kamu cantik deh." Bearista mengerjap, meminta welas asih sahabatnya.

"Iya deh, iya. Ayo cepat pulang."

Mereka pun berpamitan dengan karyawan lain, lalu meninggalkan kantor. Tidak langsung pulang, Bea meminta Nayla mampir ke kafe untuk menikmati kopi sebentar. Memilih meja di dekat jendela yang menjadi tempat favorit mereka ketika nongkrong berdua.

"Terima perjodohan itu?" tanya Nayla.

Nayla begitu terkejut dengan cerita Bea beberapa hari lalu. Namun, ia kembali senang, saat tahu ternyata pria yang dijodohkan dengan Bea seorang pilot pemilik seragam waktu itu.

Dipindai dengan CamScanner

Berarti ucapan Nayla memang benar, ini memang terkesan mustahil. Namun, saat takdir sudah berkehendak kita tidak bisa melawan.

Bea sembari mengangguk.

Nayla melempar gulungan tisu ke arah Bea. Sahabatnya ini jika diberitahu tidak pernah dianggap serius. "Ingat ya, kalau sudah nikah jangan sering jalan-jalan. Kasihan suami."

"Biarin aja. Dianya juga pasti sibuk sama kerjaan," jawab Bea.

"Jadi istri yang baik. Lumayan dapat pilot, bisa mengangkat derajat sebagai perempuan." Nayla terkekeh.

"Nggak bangga, biasa aja," sahut Bea. Ia mengambil kopi, lalu meminumnya. Di sana tertulis sebuah nama. Bea memperhatikan setiap hurufnya.

"Mama bikin namaku susah, payah. Eh, karyawan di sini enak banget ganti-ganti namaku. Masa namaku jadi Barista," gerutu Bea.

Nayla tak bisa menahan tawanya. "Sabar, Bu ... sabar, risiko nama susah."

"Untung, kesabaran nggak pernah habis." Bea mendramatisir keadaan.

"Be?" Bea hanya menyahut dengan deham. Mulutnya dipenuhi kopi yang baru saja ia minum. "Pulang yuk."

"Tumben cepat?"

"Capek. Kerjaan banyak, mau cepat pulang, terus tidur," jawab Nayla.

"Tidur melulu yang dipikirin, pikirin kapan nikah dong," ucap Bea. Ia berdiri, lalu meninggalkan Nayla begitu saja.

Dipindai dengan CamScanner

Ternyata begini rasanya ditanya soal nikah, menyebabkan gelisah pada hati dan tubuhnya. Andai saja jodoh itu mudah ditemui, mungkin Nayla menikah sejak dulu. Meski ia sedang dekat dengan seseorang, tetapi itu tidak bisa menjamin.

"Loh, Papa Bram?" Bearista terkejut mengetahui papa tirinya berkunjung ke kontrakan. "Nunggu lama ya, Pa?" Ia membuka gerbang membiarkan Papa Bram masuk dahulu.

"Nggak kok, Be. Kamu baru pulang?"

"Iya, Pa. Tadi kerjaan numpuk banget. Ke kafe sebentar sama Nayla, terus ngantar Nayla pulang dulu."

Ia melepaskan helm, lalu menyalami Bram. Bearista bergegas membuka pintu rumahnya, lalu mempersilakan Papa Bram masuk ke rumahnya.

"Be ... Papa ingin bicara sama kamu."

"Boleh, Pa. Tapi tunggu dulu, Papa mau minum teh apa kopi?" tanya Bea.

"Kopi aja."

Kesukaan kedua papanya ini berbeda, jika berkunjung ke kontrakan Bea. Alex lebih menyukai jus jeruk, sedangkan Bram lebih suka kopi.

"Bea bikin kopi dulu, baru kita bicara."

Bea dengan segera masuk ke dapur. Tidak perlu lama untuk membuat kopi, Bea kembali sembari membawa kopi Papa Bram.

"Papa ke sini hanya ingin bertanya."

Dahi Bea melipat, tumben papanya ingin bertanya. Dilihat dari raut wajahnya, seperti serius sekali. "Ada apa, Pa?" tanya Bea penasaran.

"Apa kamu serius dengan perjodohan ini?"

Dipindai dengan CamScanner

Bearista terdiam. Mengapa hari ini ia selalu ditanya tentang hal ini. Tadi di kantor saat ia curhat dengan Nayla, Nayla pun menanyakan hal yang sama.

"Kamu bisa menolaknya Bea. Kalau kamu nggak berani nolak, Papa siap membantu kabur."

Ucapan Bram tentu saja membuat Bea terkejut. Bukankah selama ini Papa tidak terlalu peduli dengan Bea? Bahkan saat malam itu Bea meminta Papa Bram membawanya kabur, papa tirinya tidak merespons.

"Papa akan bawa kamu jauh dari sini," tawar Bram.

Setelah dipikir-pikir, memang ada baiknya perjodohan ini dibatalkan. Awalnya Bram setuju, tetapi saat ia tahu bahwa Leli hanya pura-pura sakit membuat Bram berniat membatalkan, karena perjodohan ini hanya kebohongan para orang tua.

"Bea tidak bisa menolak, mereka berharap lebih pada kami," ucap Bea.

"Tapi, Bea ... Papa tidak mau kamu menyesal di kemudian hari."

"Pokoknya semua akan baik-baik saja, Papa Bram doakan Bea, ya." Bea mengakhiri obrolan tentang perjodohan. Sungguh Bea pusing karena masalah ini.

"Baiklah jika kamu maunya seperti ini, Papa pasti mendoakan kamu ...."

"Terima kasih, Pa ...." Bea memeluk ayah tirinya tanpa canggung. Walaupun mereka jarang berdekatan, tetapi Bram selalu baik pada Bea.

"Jangan lupa untuk meminta restu Papa Alex."

"Rencananya besok kita ke sana, Pa," jawab Bea.

"Bagus, itu baru anak Papa. Kalian pergi tanpa Papa suruh."

Dipindai dengan CamScanner

"Pasti, Pa. Kan, kalian semua Papa Bea," sahut Bea. "Papa makan malam di sini ya, sama Bea."

"Nanti Papa merepotkan."

"Nggak dong," jawab Bea.

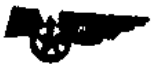

Lima hari yang ditunggu. Abid mendarat setelah lima hari berturut-turut menjalankan tugas. Lelah dan kantuk Abid rasakan, untung ia selalu meminum vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh. Kalau tidak, mungkin saat ini sudah berbaring lemah di kasur. Ia takut berkendara dengan keadaan seperti ini. Abid meminta bantuan Rio—sahabatnya—karena Firman sibuk dengan pekerjaannya sebagai CEO salah satu stasiun televisi. Sedangkan Meliana sibuk dengan anak-anaknya. Abid tidak mau merepotkan mereka. Saat di hotel tempat kru penerbangan beristirahat Abid malah sulit terpejam, memilih menonton film.

"Kapt, mau bareng?" tawar Rayhan.

"Nggak, Han. Saya dijemput," jawab Abid.

"Oh, begitu. Kalau begitu saya duluan, Kapt. Hati-hati di jalan."

"*Thanks*, Han. Kamu juga hati-hati."

Abid masih menunggu Rio yang belum menampakkan kehadiran. Mungkin jalanan macet, apalagi jam lima sore adalah waktu pulang kantor. Abid memilih duduk di salah satu tempat tunggu. Tidak lama kemudian, Abid mulai lega karena telah melihat Rio yang berjalan ke arahnya.

"*Sorry* lama," ucap Rio.

"Santai aja, Ri. Diantar siapa?"

"Istri, mana kunci mobil lo?"

Dipindai dengan CamScanner

Rio sengaja tidak membawa mobil sendiri, agar mobil Abid bisa dibawa pulang. Abid menyerahkan kunci mobil miliknya dan mereka mulai meninggalkan bandara.

"*Sorry* ya, selalu ngerepotin. Terima kasih banyak, Ri," ucap Abid sungkan.

"Kita temanan berapa lama? Sampai bilang ngerepotin."

Abid tersenyum, memang dari dulu hanya Rio yang bisa ia andalkan. "Baby Embul siapa yang jaga?" tanya Abid.

"Ada Mama datang ke rumah, beberapa hari ini Nania muntah-muntah terus," jawab Rio. Baby Embul sebutan untuk anak Rio yang berumur delapan bulan. Walaupun baru delapan bulan, badannya sangat berisi. Abid menyebutnya Baby Embul. Sedangkan Nania adalah istri dari Rio.

"Jangan bilang Nania isi lagi?"

"Pas diperiksain positif, Ab," ujar Rio santai.

"Hamil lagi!" Abid tak menyangka. Padahal Baby Embul baru delapan bulan, bisa-bisanya mereka memberi adik. Terlalu dini menurut Abid.

"Nania nggak mau ikut KB, jadi risikonya hamil lagi. Nggak bisa maksa juga."

Abid menggeleng tak percaya. "Harusnya nunggu si *baby* satu tahun atau dua tahun biar mendingan. Lagian nggak bisa menahan diri, kasihan Nania."

"Sudah telanjur, Ab. Nikmatin aja. Banyak anak banyak rezeki, kasih sayang kita ke Baby Embul nggak bakal berkurang," ucap Rio.

"Lo yakin mau menikah, Ab?" tanya Rio. Rio ingin memastikan sendiri Abid benar-benar siap. Ia tahu Abid pria baik meski baru saja ditinggal Gea, Abid tidak akan menjadi berengsek dengan perempuan lain.

Dipindai dengan CamScanner

Abid hanya menjawab dengan gumaman.

"Sekiranya berat lebih baik jangan. Hati perempuan itu lemah, sekali menyakiti perempuan sama saja lo nyakitin Mama Leli. Pikirkan baik-baik, pernikahan bukan untuk mainan," ucap Rio menasihati sahabatnya satu ini.

"Gue sama dia serba salah, mundur menyakiti, maju malah kita yang sakit. Dari dulu Mama adalah prioritas gue, lalu dengan pernikahan bisa membuat beliau bahagia maka akan gue lakukan," jawab Abid.

"*I know ... you are good man*. Tapi, untuk sebuah pernikahan harus dipikirkan, Ab."

"Doakan aja, semoga ke depannya membaik. Percuma nunggu Gea, dia nggak akan balik."

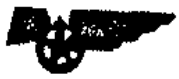

Dipindai dengan CamScanner

MEMINTA RESTU

Seperti yang dijanjikan lima hari lalu, tepat hari ini mereka akan menemui papa Bea untuk meminta restu. Perasaan Bea tidak karuan.

"Hai." Abid menyapa, saat Bea membuka pintu rumahnya.

"Tidak sopan. Harusnya datang ke rumah orang, *assalamualaikum* dulu," ucap Bea.

"Bawel," sahut Abid.

"Biarin. Ngapain pagi-pagi ke sini?"

"Kamu lupa?"

Sebenarnya Bea tidak lupa. "Mau ke mana emang?"

"Ke rumah papamu," jawab Abid.

"Oh," sahut Bea cuek.

"Cepat siap-siap, lalu kita berangkat." Ternyata ditinggal Abid lima hari, perempuan ini tidak ada bedanya.

"Aku sudah siap," balas Bea.

"Bilang dong dari tadi!"

Bea terkekeh karena berhasil membuat Abid kesal. Mereka meninggalkan rumah Bea. Bea sudah memberi tahu di mana alamat papanya. Bea menatap ada sebuah bungkusan di hadapannya.

"Apa ini?" tanya Bea. Hampir saja Bea mengangkatnya, Abid malah menahan tangan Bea agar tidak menyentuhnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan disentuh-sentuh, itu lukisan," ucap Abid.

"Lebay banget, deh. Cuma lukisan aja nggak boleh dipegang," cibir Bea. Abid tidak bergeming. "Emang mau dibawa ke mana lukisannya?" tanya Bea sekali lagi.

"Lukisan itu saya beli lima hari lalu, tadi lupa dibawa pulang," jelas Abid.

"Lukisan apa?" Bea tiba-tiba penasaran.

"Jangan banyak tanya."

Bea berdecak kesal mendengar ucapan Abid. Belum jadi suami sudah menyebalkan seperti ini. Bea tidak bisa membayangkan jika mereka menikah nanti.

Tidak ada lagi pembicaraan, mereka kembali diam di dalam mobil. Hanya musik kesukaan Abid yang menemani.

"Sepertinya Papa nggak ada di rumah," ujar Bea ketika mereka sudah sampai.

"Ke mana beliau?" tanya Abid.

"Biasanya jam segini belum pergi, kita ke galeri saja," jawab Bea.

"Galeri?"

"Galeri lukisannya. Kita ke galeri aja," ucap Bea.

"Papamu seorang pelukis?" tanya Abid.

"Jangan banyak tanya!"

"Saya cuma penasaran," jawab Abid santai.

"Sama saja! Tadi kamu juga bilang gitu," sahut Bea.

"Iya-iya maaf, benar Papa pelukis?" Abid mengulang pertanyaan.

"Iya."

"Serius?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, serius. Papa kandungku pelukis hebat," sahut Bea antusias. Percayalah, menjadi anak seorang pelukis membuat Bea bangga.

Abid mengangguk, ia memang belum tahu banyak tentang keluarga Bea. Mendengar papa Bea seorang pelukis, rasanya Abid tidak sabar untuk menemui.

"Aku buka ya, mau lihat lukisannya," ucap Bea.

"Saya bilang, *jangan*."

"*Please* ... aku mau lihat ini lukisan karya siapa."

Abid meminggirkan mobilnya sebentar. Ia mengambil bungkusan di hadapan Bea itu, lalu dipindahkan ke jok belakang agar Bea tidak menyentuhnya lagi.

"Dasar pelit!" Bea kesal.

"Saya beli lukisan itu mahal. Saya takut kena kuman tanganmu itu."

"Tanganku anti kuman. Jangan sembarangan ngomong deh!" balas Bea tak terima.

"Lukisan itu beli di mana?" tanya Bea. Ia mengalah untuk tidak meminta membuka lukisan Abid lagi.

"Kepo!" Bea memukul lengan Abid, membuat Abid meringis. "Kamu cewek atau cowok pukulanmu bikin memar bahu saya." Abid mengusap lengan dengan tangan kanannya.

"Kamu pelit. Padahal aku tanya baik-baik." Bea mengalihkan pandangan ke samping jendela.

"Jadi orang jangan selalu ingin tahu kehidupan orang lain."

Bea menatap Abid yang masih fokus menyetir. "Aku bukan kepo. Bisa bedakan kepo sama bertanya tidak?" Bea memberengut. "Tinggal jawab saja apa susahnya." Gerutu Bea, masih didengar oleh Abid

Dipindai dengan CamScanner

"Lukisan itu saya beli di pameran pinggir jalan. Kebetulan tertarik sama salah satu lukisan beliau." Walaupun akhirnya Abid menjawab, tetap saja Bea pura-pura tidak mendengar.

"Lukisan itu mau saya kasih ke Mama. Kebetulan Mama juga suka lukisan, apalagi lukisan bunga."

Bea sudah tahu, ternyata itu hanya lukisan bunga untuk mama Abid. Bea tidak menyangka ternyata pria ini sangat sayang pada mamanya. Bea sedikit pun tidak bertanya atau berbicara, ia masih kesal dengan Abid.

"Malah melamun. Cepat turun, Bea!"

Abid mengguncang badan Bea. Mereka sampai di galeri papa Bea. Lamunan Bea buyar seketika saat tubuhnya diguncang Abid. Dengan segera Bea melepaskan sabuk pengaman, lalu turun. Bea berhenti sejenak, tepat di depan galeri. Ia tidak yakin masuk ke sana.

"Kita pulang lagi saja," ucap Bea.

"Kenapa?" tanya Abid heran.

"Aku takut ...." Bea menunduk. Belum siap bertemu dengan Papa Alex.

"Ada saya di samping kamu," ucap Abid.

Tanpa menunggu lama, Abid menarik tangan Bea untuk memasuki galeri.

Bea hanya pasrah. Abid melihat seorang pria paruh baya mendekati mereka. Seketika ingatan Abid kembali ke lima hari lalu. Sepertinya pria itu tidak asing, Abid ingat. Ia mengenal pria yang kini mendekati mereka.

"Pak Alex?" Ya, pria itu adalah Alex, seorang pelukis. Abid pernah bertemu, bahkan membeli lukisan Alex. Nampaknya pria paruh baya itu tidak mengingat Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Kita pernah ketemu lima hari lalu, Pak," ujar Abid.

"Oh, ya?" Alex tentu terkejut. Ia memang tidak terlalu ingat kepada pembeli lukisannya.

"Iya, Pak. Saya yang waktu itu beli lukisan bunga," jawab Abid.

"Ya! Saya baru ingat ... tidak memakai seragam pilot beda sekali," ucap Alex.

Bearista yang melihat dua pria itu bingung sendiri. "Pa," panggil Bea.

Alex baru menyadari ada Bea di sana. "Hampir saja Papa lupa sama kamu, Be," ucapnya.

Bea cemberut. Tahu Bea mengambek, Alex menarik Bea dalam pelukannya. Sedangkan Abid, sedikit bingung dengan kedekatan keduanya.

"Ini papaku," kata Bea pada Abid.

Abid terkejut, ini seperti kebetulan. Ia tidak menyangka kalau Alex adalah papa Bea.

"Kalian saling kenal?" tanya Alex.

"Iya, Pa. Kita saling kenal. Papa kenal juga sama dia?"

"Iya, Papa kenal, Be. Dia pernah membeli lukisan Papa. Papa hampir lupa, beda sekali kalau tidak pakai seragam pilot," ujar Alex.

Abid hanya tersenyum. Ternyata papa Bea orang yang baik, buktinya ia sangat ramah pada Abid.

"Ayo masuk, nanti Papa kasih tahu lukisan terbaru Papa."

Bea sedikit bernapas lega. Jika memang benar Abid dan papanya sudah saling mengenal, akan memudahkan niat Bea dan Abid meminta restu. Abid menelusuri setiap lukisan yang terpampang di bangunan ini. Ternyata memang benar apa yang

Dipindai dengan CamScanner

dikatakan Bea, kalau papanya pelukis hebat. Langkah Abid terhenti ketika ada satu lukisan seseorang pria berseragam pilot. Ia mengambilnya, lalu melihat lukisan itu.

"Bagus sekali ...." Abid memuji lukisan yang sedang ia genggam saat ini.

"Maafkan saya karena menjadikanmu objek untuk melukis."

Abid kembali terkejut, karena tiba-tiba saja papa Bea menghampirinya. Abid begitu senang mendengar ucapan papa Bea, ternyata lukisan ini menggambarkan dirinya.

"Tidak apa-apa, saya sangat senang. Terima kasih banyak, Pak. Apa lukisan seorang pilot juga punya makna?" tanya Abid.

"Untuk kali ini tidak ada. Saya hanya kamu di lukisan ini," jelas papa Bea.

Bea berdeham. Dua pria itu menoleh pada Bea. Abid malah berbicara tentang lukisan dengan papa padahal tujuan mereka bukan ini.

"Ada apa sih, Be?" tanya Alex.

"Ayo masuk, Pa," ucap Bea.

"Tunggu dong. Mumpung temanmu ini ke sini, Papa mau memperkenalkan karya Papa. Lagian, temanmu ini sudah janji akan berkunjung ke sini," ujar papa Bea.

Bea mendekati Abid, lalu berdiri di samping Abid sambil membisikkan sesuatu. "Kamu ingat kan, tujuan kita?"

Abid mengangguk. Abid ingat, tetapi ia masih ingin melihat lukisan dulu. Setelah itu baru akan berbicara serius dengan Alex. Tidak sopan sekali jika Abid berbicara tanpa basa-basi terlebih dulu.

"Saya tidak menyangka kalau Bea anak Pak Alex," ucap Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kamu mengetahui nama panjang Bea, pasti tidak akan kaget, karena nama belakang Bea adalah nama belakang saya."

Abid tersenyum kikuk. Ia mana tahu nama panjang Bea.

"Bagaimana dengan lukisan ini?" Alex menunjukkan lukisan wajah Bearista pada Abid.

"Ini Bearista?" Alex mengangguk. "Sangat cantik."

"Siapa yang cantik? Bearista apa lukisan ini?"

"Keduanya cantik." Abid berkomentar tanpa sadar.

Alex tersenyum, lalu melirik Bearista yang salah tingkah karena ucapan Abid. "Kata Abid lukisan ini cantik, Kamu dipuja, Be," bisik Alex.

"Apaan sih, Pa," sahut Bea malu-malu

Setelah puas melihat karya Alex, mereka bersantai terlebih dahulu. Alex mempersilakan Bearista menikmati minuman kaleng yang tersedia. "Sayang sekali Papa hari ini tidak membeli sayur banyak, kalian tidak mengabari. Padahal Papa ingin pamer keahlian masak."

"Selain jago melukis ternyata jago masak. Lain kali saja, hari ini kami hanya sebentar," kata Abid dengan sopan.

"Meski sebentar, tetap saja kalian harus makan dulu, itu adab bertamu dengan Papa."

"Lain kali ya, Pa. Kalau ada waktu lagi, Bea janji akan ke sini sama Abid. Nanti Bea yang akan masak untuk kalian," ucap Bea. Keahlian Bea memasak memang berawal dari papanya yang sangat jago meracik bahan makanan.

"Janji, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

Keduanya mengangguk serempak.

"Pa ... Bea ke sini ingin berbicara serius pada Papa," ucap Bea takut.

"Bicaralah, Nak."

"Pa, Bea dan Abid akan me—"

Ucapan Bea terpotong karena merasa ada yang menginjak kakinya. Benar, Abid menginjak kaki Bea. Bea melirik Abid penuh tanda tanya. Abid sengaja menginjak kaki Bea, cara Bea meminta restu terlalu *to the point* menurut Abid. Alex semakin bingung ketika Bea tidak melanjutkan ucapannya.

"Jadi begini, Pak. Sebelumnya saya minta maaf, mungkin ini terkesan sangat mendadak dan pasti Pak Alex akan terkejut dengan tujuan kami ke sini. Pak ... saya ke sini ingin meminta restu untuk menikahi Bearista, anak Pak Alex," ucap Abid. Ia mulai merasa ragu, takut secara bersamaan. Takut dan ragu kalau tiba-tiba papa Alex menolak dirinya, sedangkan saat ini Abid tidak memiliki cara lain untuk meyakinkan. Pikiran Abid mendadak buntu.

Hampir saja Alex tersedak. Alex kembali menaruh minumannya. "Jangan bercanda! Ini tidak lucu," tegas Alex.

"Pa, kami tidak bercanda. Bea ingin meminta restu pada Papa."

Alex mengernyitkan, padahal beberapa Minggu lalu Bea mengatakan belum berniat mencari pria. "Bea ... Papa masih ingat ucapan kamu."

"Bea berubah pikiran karena Bea jatuh cinta dengan Abid." Bea gemetar saat mengatakannya, gadis itu merasa bersalah karena berbohong.

"Sebenarnya kami sudah mengenal lama, kami hanya masih belum menyadari perasaan masing-masing, saya sangat berharap

Dipindai dengan CamScanner

Pak Alex merestui hubungan kami. Kami sudah menyampaikan ini pada Mama Aliyana dan Papa Bram," jelas Abid, entah kenapa melihat tatapan Alex membuatnya gelisah. Apa Alex tidak menyukainya? Padahal pertama bertemu pria itu sangat ramah padanya.

Pak Alex memandang keduanya heran, seperti ada yang tidak beres pada diri Bea. Ia sangat tahu putrinya. Alex berdiri, lalu duduk di samping Bea. Ia memegang pundak Bea agar berhadapan dengannya. "Bea ... coba tatap Papa."

Bea menunduk, menata Alex adalah kelemahannya. Inilah yang Bea takutkan. Sekalipun ia bersandiwara, Papa selalu mencari kebenaran lewat matanya.

"Katakan pada Papa apa kamu bahagia jika menikah?" "Bea pasti akan bahagia, Pa ...," jawab Bea pelan.

"Bilang pada Papa ini bukan karena perjodohan mamamu."

"Bukan, Pa. Ini keinginan Bea."

Namun, tetap saja saat Alex menatap Bea, ia tidak menemukan kebenaran. Batinnya menolak kalimat bahwa Bea menikah karena pilihannya. "Papa tahu Bea adalah putri Papa yang tidak pernah berbohong. Bisa Bea jawab pertanyaan Papa? Kenapa Bea tidak pernah cerita tentang pria sebelum meminta restu Papa?"

"Karena Bea mau memberi Papa kejutan."

Sebenarnya bukan jawaban ini yang ingin ia berikan. Namun, saat melihat wajah papanya, membuat Bea tidak konsentrasi.

Alex melepaskan tangannya dari pundak Bea, lalu ia kembali duduk. "Namamu siapa, Nak?" tanya Alex pada Abid.

"Abid Pranaja."

Dipindai dengan CamScanner

"Apa kamu yakin ingin menikahi anak saya?"

"Saya yakin, Pak." Mau ditatap bagaimana pun, Abid pastikan Alex menemukan keyakinan itu pada matanya. Karena Abid sangat yakin, hanya ini pilihan yang ia miliki.

"Apa kamu siap menerima segala kekurangan Bea?"

"Insyaallah saya siap, Pak. Semua orang punya kekurangan, begitupun saya. Saya tidak bisa berjanji banyak, tapi percayalah ... saya akan menjaga Bea," jawab Abid.

Jawaban Abid membuat Bea senang. Ternyata Abid bisa diajak bekerja sama. Andai saja semua jawaban Abid dan Bea nyata, bahwa mereka saling mencintai dan bisa saling melengkapi, pasti pernikahan itu akan penuh kebahagiaan. Namun, Bea sadar, ucapan mereka hanyalah kebohongan demi keluarganya.

"Saya akan percaya kamu. Baiklah, saya akan merestui kalian." Berat, tetapi melihat Abid yakin Alex tergoyahkan.

Ucapan Alex membuat Bea dan Abid lega, hingga mengembuskan napas kencang bersama. Bea sempat khawatir Papa akan memarahinya, ternyata tidak.

"Terima kasih, Pa." Bea memeluk Alex sangat erat. Begitupun Abid yang ikut memeluk keduanya.

Alex tersenyum bahagia, walaupun sempat berpikir yang tidak-tidak. Namun, ia sadar Bea memang butuh pendamping agar ada yang menjaganya, karena selama ini Alex tidak pernah menjaga Bea dengan baik.

"Pak, ada tamu di depan." Suara Dimas—karyawan papa Bea—membuat mereka melepaskan pelukan.

"Sebentar ya, kalian tunggu di sini." Alex menemui tamunya. Namun, ia begitu terkejut melihat siapa yang datang.

"Ada apa kamu ke sini?" Tidak ada sapaan atau kata lembut yang keluar dari mulutnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ada perlu denganmu. Ini tentang Bearista."

"Tumben sekali mau berbicara soal Bearista. Sepenting apa itu? Bukankah kamu hanya peduli dengan anak tirimu?" Caranya bicara mulai ketus.

"Jangan memulai pertengkaran. Saya juga tidak sudi menemuimu," jawab Aliyana tak kalah ketusnya.

"Jadi, ada apa kau kemari?"

"Bearista akan menikah. Dengan pilihan saya tentunya. Laki-laki yang akan menikah dengan Bea mempunyai pekerjaan tetap, tidak seperti papanya yang hanya menghabiskan waktu melukis yang tidak berguna," ucap Aliyana tanpa jeda.

Kilatan emosi mulai terlihat dari raut wajah Alex, ia merasa kembali dihina oleh mantan istrinya.

"Andai kamu pria sudah pasti tangan ini melayang ke wajahmu, jangan menghina profesi! Ingat, dulu kau pernah menikmati uang dari profesi saya. Jangan coba-coba menjodohkan Bea, putri saya segera menikah dengan pilihannya. Mereka baru saja meminta restu!" tegas Alex.

Bea yang mendengar pertengkaran orang tuanya mendekati mereka, berniat memisahkan. Inilah yang tidak Bea sukai ketika Papa dan Mama bertemu.

"Baguslah jika Bea sudah berbicara padamu. Kamu lihat Bea dan pria di sampingnya, yang akan menjadi suami Bea. Tentu saja pekerjaannya bisa menjamin kehidupan Bea di masa depan. Saya mencarikan pria terbaik untuk Bea, jadi jangan sekali-kali kamu bicara seolah saya tidak peduli dengan Bea. Bea anak saya! Tentu selamanya saya peduli!" balas Mama Aliyana.

"Pa, Ma, sudah!" Bea mencoba memisahkan.

Tidak lama kemudian, Aliyana pergi dari galeri Alex. Alex merestui atau tidak, tidak penting bagi Aliyana. Masih ada

Dipindai dengan CamScanner

suaminya yang bisa menjadi wali nikah Bea. Aliyana tahu harusnya Alex, tapi sikap pria itu sangat memuakkan membuat Aliyana akan membuat seolah-olah papa kandung Bea meninggal. Agar suaminya yang sekarang menjadi wali.

Setelah Aliyana pergi Alex mengembuskan napas, menetralkan semuanya. Ia tidak boleh emosi. Semua bisa diselesaikan dengan baik. Ternyata benar Bea berbohong tentang semuanya. Alex beralih menatap Bea dengan tatapan sulit diartikan, berjalan ke arah Bea yang menunduk. Malam ini ia merasa kecewa dengan Bea.

"Tega kamu membohongi Papa?"

Bea menunduk, tidak sanggup mengatakan sesuatu. Begitupun dengan Abid. Mereka berada di posisi yang salah. Abid benar-benar tidak menyangka kalau akan serumit ini.

"Padahal Bea mengetahui alasan Papa selalu melarang Mama melakukan perjodohan. Papa tidak mau kamu merasakan apa yang Papa rasakan. Papa adalah korban dari perjodohan, Bea. Pemikiran kita tidak sejalan, sehingga kita memutuskan untuk bercerai. Dari situ Papa takut kamu menerima perjodohan, pernikahanmu akan kandas seperti Papa. Kamu anak Papa satu-satunya, Bea ...," ujar papa Bea. Suaranya benar-benar melemah.

Bea merasakan matanya mendadak perih. Jika Bea tidak menahannya, air mata itu akan keluar sekarang juga. "Maaf, Pa." Hanya kata itu yang Bea bisa ucapkan.

"Pak Alex ... percayalah pada saya, saya akan menjaga Bea. Meskipun kami dijodohkan, pernikahan kami pasti baik-baik saja. Pak Alex bisa pegang janji saya, maaf telah berbohong," ucap Abid merasa bersalah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ucapan kalian kosong! Pulang kalian, Papa akan datang pada saat akad nikah kalian," ucap Alex emosi. Detak jantungnya mendadak berhenti, nyeri sekali mendengar semua ini.

Terpaksa Bea mengajak Abid pergi, Bea tidak sanggup. Bea takut, tidak berani mendekati Alex yang emosi.

Dipindai dengan CamScanner

PERSIAPAN

Masih terngiang-ngiang ekspresi Alex, bahkan pelukan Abid yang menenangkan saat Bearista tak kuasa menahan tangis di depan pintu karena tertekan. Peristiwa rumit berputar di kepala Bea. Gara-gara semua itu Bea malas dan tidak semangat bekerja.

"Sakit?"

Teguran Nayla membuat Bea mendongak. "Nggak, Nay."

"Mata bengkak, habis menangis?" tanya Nayla. Bea hanya menggeleng dan melanjutkan pekerjaan yang tertunda. "Mau cerita?" Setidaknya, Nayla khawatir melihat Bea melamun sejak tadi.

"Tidak ada yang perlu diceritakan," jawab Bea lagi.

Nayla memahami kondisi Bea pagi ini, tidak memaksakan Bea bercerita. Nayla tahu sahabatnya itu tidak baik-baik saja, tetapi Bea ini pintar menahan permasalahan.

Bearista tahu matanya membengkak. Kemarin malam ia menangis, untuk pertama kalinya ia benar-benar merasa lemah di hadapan orang lain. Biasanya Bea paling bisa menahan air matanya, tetapi malam itu pelukan yang Abid berikan seperti magnet.

"Motor kamu bawa ya, aku mau *fitting* baju pernikahan," kata Bea.

"Oke, beres," jawab Nayla.

"Mau pulang dulu. Tadi sudah izin," ucap Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Hati-hati di jalan."

Bearista mengangguk, lalu meninggalkan ruangan kerjanya. Namun, baru saja Bearista ingin keluar, sudah ada Lukas yang sedang memeriksa bahan yang baru saja datang di kantor mereka.

"Mbak Bea kok tumben jam segini keluar kantor?" tanya salah satu karyawan.

"Mau ada ur—"

"Dia mau *fitting* baju pengantin," sela Bos Bea.

Bea menatap Lukas tidak suka, harusnya tidak perlu membuka suara.

"Waduh ... kalau Mbak Bea nikah, nanti Bos patah hati," ucap karyawan itu, Bea sedikit lupa namanya, karena yang sedang bersama Lukas sepertinya anak baru.

Namun, Lukas menatap tajam karyawannya. Berani-beraninya dia mengatakan hal itu pada Bea, Lukas tidak merasa patah hati.

"Bercanda, Bos. Hidup kok serius mulu, sih," ucap kayawan yang merasa hawa dingin mulai memenuhi ruangan.

Bea mengabaikan candaan dari beberapa karyawan. Ia langsung berpamitan, tentu saja ia tidak lupa berpamitan dengan bosnya juga.

"Mau saya antar?" Ternyata Lukas mengikuti Bea. "Tidak usah, Pak. Terima kasih."

"Hati-hati di jalan."

Bea mengangguk lalu melangkah keluar.

Bea menunggu Abid di salah satu halte yang tak jauh dari kantor. Bea sengaja meminta bertemu sedikit jauh. Ia tidak mau nantinya karyawan kantor mengetahui wajah Abid. Biar saja nanti di pesta pernikahan mereka melihatnya.

Dipindai dengan CamScanner

Suara klakson mobil membuat Bea berdiri. Abid membuka kaca mobilnya agar Bea mengetahui bahwa ia yang datang. Bea tersenyum singkat pada Abid, sejujurnya ia masih malu dengan Abid. Abid membalas senyuman Bea seperti biasanya. Ia sempat menatap wajah Bea. Sepertinya Bea masih tertekan.

"Pasang sabuk pengamannya," ucap Abid.

Bea menuruti. Sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Bea."

"Abid."

Kemudian semakin canggung karena tidak sengaja saling memanggil. Hingga Abid berkata, "*Ladies first.*"

"Terima kasih untuk semalam, maaf," ucap Bea, ia tidak enak. Semalam ia lupa mengucapkan terima kasih atas pelukan Abid, setelah keadaan membaik malah menyuruh Abid segera pulang.

"Tidak perlu berterima kasih. Kebetulan saya juga paling tidak tega melihat wanita menangis," jawab Abid.

Bea memang beruntung dijodohkan dengan Abid. Bukan hanya pekerjaan Abid saja yang menjamin kebahagiaan Bea, tetapi Abid sangat dewasa. Mobil Abid berhenti sejenak karena lampu merah. Abid mengambil sesuatu di tempat duduk belakang.

"Dari Mama." Abid menyodorkan sesuatu.

Mama Abid benar-benar menerima Bea, menganggap Bea tidak hanya sekedar calon menantu, tetapi anak sendiri.

"Apalagi ini?" tanya Bea penasaran.

"Lulur dan masker dari Jepang untuk kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Mama baik sekali, aku tidak tahu harus membalas apa." Bea masih memandang barang yang diberikan oleh Leli. Bea menemukan surat di sana.

Jangan lupa dipakai ya, agar kamu semakin cantik di pernikahan nanti.

Mama Leli

Begitulah isi surat yang Leli tulis. Bea sempat tersipu karenanya.

"Jika mama memberi sesuatu terus-menerus berarti Mama menyukaimu," ujar Abid.

Tentu Bearista tahu Leli menyukainya jika tidak, mana mungkin ada perjodohan ini.

"Apa Mama pernah melakukan hal seperti ini pada orang lain? Hm ... maksudku pada pacar-pacarmu?" tanya Bea gugup.

"Iya, dulu ia melakukannya pada mantan tunangan saya," jawab Abid. Bea tidak bertanya lagi karena mereka sudah sampai di tempat yang dituju.

"Akhirnya kalian datang juga ...." Leli dan Aliyana bernapas lega ketika Abid dan Bearista datang.

"Kita pasti datang, Ma ...," ucap Abid.

"Bea matanya kenapa?" tanya Leli heran, ia mengusap wajah Bea pelan.

"Bea itu senang begadang nonton film barat, Lel. Paling dia habis nangis karena film," jawab Aliyana seakan mengetahui kebiasaan anaknya. Padahal semua tidak benar.

"Tante Leli."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, kok masih manggil Tante sih, panggil Mama ya, Sayang," balas Leli.

"Iya, Tan. Eh, iya Ma," jawab Bea gugup. "Terima kasih untuk masker dan lulurnya." Bea tersenyum kecil.

"Sama-sama, Sayang. Kamu suka, kan?"

"Suka, Ma."

"Karena Abid dan Bea sudah datang, saya pergi untuk mengurus gedung pernikahan, ya," ucap Aliyana pada Leli.

"Iya, deh. Kamu hati-hati, Al," balas Leli. Aliyana mengangguk, lalu mendekati Bea. "Mama pergi dulu, kamu sama Tante Leli di sini," ucap Aliyana.

"Iya, Ma. Mama hati-hati."

Aliyana mulai meninggalkan mereka.

Leli mengajak melihat beberapa gaun untuk Bea, juga setelan untuk anaknya. Bea melihat begitu banyak sekali gaun pengantin yang membuat ia takjub. Siapa pun yang membuat desain untuk gaun pengantin di sini akan diberikan nilai seratus olehnya, sebab gaunnya begitu cantik dan anggun. Sedangkan Abid, hanya mengikuti kedua perempuan itu, Abid tidak paham.

"Bea dan Abid tunggu di sini ... Mama mau nyari Tante Eris dulu."

Bea dan Abid duduk di sofa tunggu. Bea mengecek ponselnya, ia ingin sekali menghubungi Alex dan bertanya mengenai kondisi beliau. Namun, ia belum berani. Bea takut Alex masih marah. Gadis itu hanya mampu memandangi ponsel.

"Mau telepon Papa?" tanya Abid.

Bea menggeleng. "Sepertinya tidak sekarang."

"Coba saja dulu ...."

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak usah." Abid merebut ponsel Bea. Bea berusaha mengambilnya, tetapi Abid menjauhkan benda itu dari jangkauan Bea, Abid juga menahan tubuh Bea supaya tidak bisa meraih ponselnya.

"Siniin," ucap Bearista, ia lelah melawan tenaga Abid.

Abid mencari nomor telepon Alex. Abid mulai menelepon, ia menempelkan ponsel Bea di telinganya, tetapi tidak ada jawaban. Abid tidak menyerah, ia terus menghubungi beliau. Ia mengabaikan Bea yang terus meminta ponselnya.

Ternyata Alex belum mau mengangkat telepon hingga beberapa kali Abid mencoba, hingga Abid menyerah.

"Kalau Papa kecewa sama keluarganya dia tidak akan mengangkat teleponnya," ucap Bea.

"Berpikir positif saja, mungkin Papa sedang sibuk melukis. Ponselnya posisi *silent*."

"Aku anaknya, jadi lebih tahu beliau...," ujar Bea.

"Bagaimana kalau kita datangi galerinya?" Sedikitnya, Abid sudah suka dengan Alex, yang dengan indah melukis dirinya. Abid jadi tidak enak kalau mengecewakan beliau.

"Untuk apa, Papa pasti tidak mau bertemu aku. Andai saja kita jujur waktu itu, pasti tidak akan seperti ini. Aku bingung, jujur pun Papa tetap tidak akan suka menikah karena perjodohan." Bea menyandarkan tubuhnya, lalu memejam.

"*Please* ... sebelum terlambat, ayo kita batalkan," ucap Bea. Ia kembali menegakkan tubuh, lalu menatap Abid. Mereka saling memandang, Bea berharap Abid mau bicara.

"Abid ... jangan diam saja!" Hingga beberapa menit berlalu, Bea jadi tidak sabar karena Abid tidak berbicara.

"Membatalkan pernikahan bukan hal mudah, Mama Kita sudah mempersiapkan semua. Kamu jangan memperumit

Dipindai dengan CamScanner

keadaan. Papa masih terkejut, tapi saya yakin beliau memahami kondisi kita." Itulah keputusan Abid, Abid ingin bertahan, banyak pertimbangan. Dari harapan dua keluarga yang sudah mereka raih, hingga persiapan yang sudah mereka langsungkan. Belum lagi, teman-teman Abid dan Bea telanjur tahu soal pernikahan.

"Tapi, aku tidak mau Papa menjauhiku, membenciku, Aku tidak mau itu terjadi. Papa satu-satunya yang bisa melindungiku." Lagi-lagi Bearista terisak. Membuat Abid semakin bingung.

"Jalani dulu. Di sini bukan hanya kamu yang tertekan karena perjodohan ini, saya juga. Saya juga serba salah. Kamu tahu kita sudah sama-sama menolak, tetap saja tidak ada jalan untuk menolak. Saya sudah pernah bilang, jalani apa yang terjadi. Untuk ke depannya kita lihat sama-sama akan seperti apa."

Bea sadar Abid benar, bukan Bea saja yang merasa tertekan dan tersakiti. Abid mengeluarkan sesuatu dari kantong celana, mengambil sapu tangan yang biasa ia bawa, lalu diberikan kepada Bearista.

"Hapus air mata kamu, saya tidak mau dituduh menyakitimu."

Bea menerimanya. Ia mengusap air mata yang sekarang sepertinya mudah sekali lolos dari matanya. "Terima kasih," ucap Bea.

"Cuci dulu sapu tangannya. Saya nggak mau mencuci sapu tangan bekas ingus dan air mata kamu," ucap Abid saat Bea akan mengembalikan sapu tangannya.

Bea mendengkus, ia menyimpan sapu tangan Abid pada tas selempangnya. Abid tetap menjadi pria yang menyebalkan bagi Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Eris adalah penata busana pengantin. Leli sudah meminta Eris memilihkan gaun terindah untuk calon menantunya itu.

"Saya tidak pernah kecewa dengan hasilmu, Ris," ucap Leli. Sudah lama Leli menjadi pelanggan butik Eris ini, bahkan saat putri sulungnya menikah.

"Saya akan memberikan yang terbaik untuk pelanggan terbaik," jawab Eris sembari tersenyum.

"Saya panggil dulu calon pengantinnya."

Eris mengangguk. Nyaris berlari karena antusias Leli keluar dari ruangan itu untuk memanggil anak dan calon menantunya. Persiapan pernikahan Abid sudah sembilan puluh persen karena kekompakan Leli dan Aliyana.

"Abid, Bea, sini. "

Padahal jaraknya masih lumayan jauh, tetapi Leli sudah berteriak tidak sabar memanggil agar cepat mencoba baju pengantin mereka.

"Sini kalian," ucapnya lagi karena melihat Abid dan Bea bergeming. Abid dan Bea pun mendekati Leli. "Kalian harus mencoba baju pengantin kalian. Ayo, ikut Mama." Mereka pun mengikuti Leli memasuki ruangan.

"Ris ... ini lho, anak dan menantuku." Eris tersenyum, lalu menyalami Abid dan Bea.

"Cocok, tampan dan cantik alami," ucap Eris, menatap Bea dan Abid dari ujung kaki ke ujung kepala.

"Tentu saja mereka cocok. Pilihan seorang ibu memang tidak pernah salah," ujar Leli, binar keyakinan membara dari matanya saat menatap Bea.

"Pastinya. Ayo, kalian coba dulu baju pengantinnya" Eris memberikan baju untuk Abid dan menyuruh Abid untuk mencobanya di ruang ganti pria. Berbeda dengan Bea, ditemani

Dipindai dengan CamScanner

Eris langsung untuk membantunya memakai gaun yang cukup berat itu.

Abid lebih dulu selesai. Leli tersenyum senang melihat jas berwarna cokelat muda sangat cocok dikenakan Abid, Abid jadi makin tampan hingga Leli ingin menangis melihatnya.

Leli jadi tidak sabar menunggu Bearista dengan gaun pengantinnya. Pasti gadis elok itu makin bersinar, semoga saja Abid jadi tambah suka melihat menantu pilihannya itu.

Tidak lama, Bea keluar bersama Eris yang membenarkan sedikit bentuk gaunnya. Leli yang melihatnya tersenyum, bibirnya terbuka saking senangnya, mempertontonkan giginya yang rapih.

"Wow, kalian cocok sekali." Eris berdecak kagum saat Abid dan Bea bersisian.

"Iya, kalian terlihat serasi lho ...." Leli sungguh ingin menangis karena bahagia.

Berbeda dengan Abid yang tatapannya kepada Bearista tidak dapat diartikan. Ia membisu, bibirnya terkatup.

"Bagaimana, Ab? Kamu suka?" tanya Leli, tatapannya tidak lepas dari Bearista.

Bea merasa tidak nyaman dengan gaun yang sedang ia Kenakan. Terlalu terbuka dan berat. Semoga saja ada yang mengerti, karena Bea tidak tahu bagaimana caranya menolak.

"Ma, Abid kurang suka dengan gaun yang dipakai Bea," ucap Abid. Bea langsung bernapas lega setelah mendengarnya, akhirnya ada yang tidak setuju juga.

"Lho, ada apa?" Leli heran. Menurutnya, gaun yang itu sangat cocok untuk Bea.

"Abid kurang nyaman. Boleh diganti kan, Tante Eris?"

"Ini sudah bagus lho, Ab," ucap Leli.

Dipindai dengan CamScanner

"Pokoknya Abid mau gaunnya diganti."

"Tapi, Ab ... Tante Eris sudah membuatnya susah payah," ujar Leli.

Abid berdecak, semua gaun di sini juga susah payah Eris buat, apa salahnya diganti? "Gaun ini terlalu terbuka, Ma. Masa memperlihatkan bahu Bea? Abid ingin gaun yang lebih tertutup lagi," ucap Abid.

Bearista berterima kasih pada Abid karena telah menyelamatkan Bea dari gaun ini. Bisa-bisa ia kedinginan dan masuk angin karena gaun ini tidak menutupi bahunya. Sedangkan Leli dan Eris terkikik geli akibat sikap Abid.

"Baiklah, nanti Mama akan menyuruh Tante Eris menggantinya. Ternyata anak Mama posesif. Tidak mau bahu Bea dilihat orang banyak." Leli menggoda Abid.

."Maksud Abid biar Bea ny—"

"Iya, Mama paham, kok," sela Leli.

Biarkan Leli salah paham, yang terpenting Bea tidak jadi mengenakan gaun itu. Bea bahkan nyaris tersenyum sangat lebar karena lega terlepas dari gaun terbuka itu.

Hari pernikahan semakin dekat. Tentu saja kesibukan kini dirasakan keduanya. Baik Bea atau Abid masih bekerja. Pernikahan yang sangat mendadak tentu saja membuat mereka tidak bisa seenaknya mengambil cuti. Jam terbang yang tidak bisa berubah, membuat Abid harus melakukan penerbangan selama beberapa hari. Semua persiapan pernikahan sudah selesai. Masalah gaun yang sempat diperdebatkan sudah diganti, dengan gaun yang sedikit tertutup dan nyaman dipakai Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Terik matahari begitu menyengat, hingga menerpa kulit Bea yang kini di salah satu warung nasi untuk makan siang. Bea bukan tipe orang yang hidup dengan kesenangan. Ia lebih senang hidup dengan kesederhanaan, yang terpenting ada asupan makanan yang masuk ke perutnya.

"Kamu mau pesan apa, Be?" tanya Nayla.

"Samakan saja," jawab Bearista.

Nayla mengangguk, lalu ia memesan makanan. Tidak lama kemudian, penjual memberikan makanan yang mereka pesan. Bearista dan Nayla menenteng plastik yang berisi nasi. Mereka kembali ke kantor. Nayla dan Bearista memang sudah terbiasa makan di dalam kantor, sekalian ia mencicipi masakan dapur yang biasanya untuk Bos dan karyawan kantor lainnya. Kalau bosan saja baru beli di luar.

"Calonmu kerja, ya?" tanya Nayla.

"Iya, jadwal penerbangan tidak bisa diubah. Mau tidak mau harus menjalankan tugas beberapa hari," jawab Bea. Matanya tak henti melihat ke sekitar. Mereka hendak menyeberang.

"Pernah dengar dari temannya tante yang kebetulan suaminya pilot, katanya sih tidak enak. Karena mereka harus siap ditinggal, kadang bisa berminggu-minggu. Dalam satu bulan, mereka hanya beberapa kali bertemu. Yakin ingin menikah dengan pilot, Be? Tidak takut kesepian?"

"Buat mereka yang saling mencintai, pasti kesepian, bahkan kehilangan saat suaminya sibuk. Lah, aku sama Abid tidak saling mencintai. Jadi biasa saja. Lagian selama ini aku selalu kesepian. Kalau kesepian, aku hubungin kamu buat ke rumahku," jawab Bea. Hanya Nayla yang tahu siapa Abid.

"Pokoknya kamu harus cinta sama Abid, kasih ponakan secepatnya!"

Dipindai dengan CamScanner

Bearista menyentil hidung Nayla pelan. "Nikah saja belum, sudah minta ponakan saja," cibir Bea.

Ia berjalan mendahului Nayla ke arah dapur untuk mengambil piring. Nayla cemberut ketika sahabatnya menyentil hidungnya. Hidung Nayla kecil, tidak seperti hidung Bea yang mancung. Kalau disentil, nanti semakin kecil. Dasar sahabatnya itu jahil sekali. Bea mengambil piringnya, tiba-tiba saja ia dikagetkan kehadiran Lukas di sampingnya.

"Maaf, Pak," ucap Bea. Tadi piring yang Bea pegang tak sengaja mengenai Lukas. Pak Lukas memberikan satu kotak untuk Bea, tetapi Bea belum menerimanya.

"Ambil," ucapnya. Dengan ragu Bea meraihnya. "Itu salad untukmu. Saya beli di kafe seberang jalan."

"Terima kasih, Pak. Nggak potong gaji, kan?" tanya Bea memastikan. Sudah beberapa kali dalam satu bulan ini Lukas selalu mengirim makanan. Bukan hanya salad, terkadang kopi atau camilan.

"Tidak," ucapnya, lalu meninggalkan Bea.

"Cie ... cie ...." Sorakan dari teman-temannya membuat Bea menoleh. Ia tidak sadar, ternyata di belakangnya ada beberapa teman kantor.

"Sudah kuduga. Pasti nih, pasti," ucap Ronald si bagian teknisi.

"Wah, wah, bakalan ada perang ketiga nih." Kini Tania bagian HRD ikut berbicara. Bea yang tak mengerti maksud mereka, hanya diam sembari mengernyitkan dahi.

"Kayaknya Bos suka sama Bea deh," celetuk Ronald.

"Iya. Sudah kelihatan dari gerak-geriknya. Pas tahu kabar Bea sakit, langsung jenguk. Pas tahu Bea mau menikah, malah ketus mulu ya," sahut Tania.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan bikin gosip, Mbak, Mas. Nanti yang bersangkutan nggak terima." Bea memperingati.

"Tapi, kayaknya iya deh, Be. Duh, sayang banget si Bos kalah sama calonmu yang duluan melamar," kata Ronald.

"Tau ah, gelap." Bea meninggalkan mereka untuk kembali ke mejanya karena makan siangnya belum ia makan.

"Ya ampun, Be ... jadi kamu beneran mau menikah, ya?" tanya Bu Dwi selaku manajer kantor Bea.

"Iya, Bu. Mohon doanya," jawab Bea.

Setelah makan siang, Bea membagikan undangan pernikahan kepada beberapa teman kantornya.

"Ibu kaget dapet undangan dari kamu. Kamu nggak pernah jalan sama cowok. Bahkan, Ibu nggak pernah dengar kamu cerita tentang cowok. Eh, tahu-tahunya sudah mau menikah. Ibu salut sama kamu," ujar Bu Dwi.

"Terima kasih, Bu ...." Bea tersenyum pada Bu Dwi.

"Tuh, Ron. Contoh Bea dong, anaknya nggak banyak umbar tahu-tahu menikah. Jangan jagain jodoh orang terus. Mending sampai nikah, kalau nggak kan jadi repot. Punya anak laki-laki dua, nggak ada satu pun yang mengenalkan perempuan ke Ibu," ucap Bu Dwi pada Ronald. Ronald memang terkenal *playboy*. Mantan Ronald bahkan tidak bisa dihitung.

"Iya Ma, iya. Ronald akan menikah pada waktunya. Abang juga belum nikah, jadi santai saja, Ma. Santai," jawab Ronald.

Bea memilih melanjutkan aktivitasnya. Memberi undangan pada teman, karyawan, dan atasannya.

"Duh, Mbak Bea ... kirain kita nggak dikasih undangan nih," ucap Gino, salah satu buruh pabrik.

Dipindai dengan CamScanner

"Harus datang ya, terus isi amplop yang tebal," ucap Bea.

"Mbak tenang saja, kita pasti datang untuk Mbak Bea. Sekarang Mbak Bea *sold out*, nih. Nanti selanjutnya siapa, ya?" ujar Gino.

"Selanjutnya Pak Gino sama Ibu Dapur," jawab Bea masih bercanda dengan Gino. Kebetulan Gino ini seorang duda dan ibu dapur bernama Rosmalina adalah seorang janda.

"Mbak Bea bisa saja. Mbak, kayaknya ada yang patah hati deh," bisik Gino.

"Siapa yang patah hati, Pak?"

"Pak Bos," jawab Gino dengan suara begitu kecil. Ia tidak mau bosnya mendengar, nanti bisa dipecat mendadak.

"Ngaco deh, Pak Gino. Sudah ah ... aku mau balik kerja dulu."

Bea pamit meninggalkan bagian pabrik untuk kembali ke kantornya. Namun, baru saja ia keluar dari pabrik, tiba-tiba ada satu tangan membekap Bea dan menarik Bea masuk ruang penyimpanan barang.

Bea mencoba memberontak. Namun, yang punya tangan begitu kuat membekap Bea, susah untuk dilepaskan. Dengan sekuat tenaga, Bea menyikut ke arah perut orang yang membekapnya. Bea menjauh, lalu menoleh ke belakang.

"Pak Lukas!" Bea sangat terkejut hingga membekap mulutnya sendiri. "Maaf, Pak. Saya tidak tahu kalau itu Bapak. Lagian, ada apa?" Bea membantu Lukas berdiri.

Lukas menatap Bea, membuat Bea merasa tidak enak jika ditatap seperti ini. "Ada yang sakit, Pak?" tanya Bea khawatir. Bosnya menggeleng, ia masih menatap Bea lamat-lamat.

"Kalau gitu, saya permisi, Pak." Bea mencoba menghindar, tetapi tangannya dicekal oleh bosnya. "Ada apa lagi ya, Pak?" tanya Bea semakin bingung dengan sikap bosnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu serius ingin menikah?"

"Iya, Pak," jawab Bea.

"Yakin?"

Bea mengangguk.

"Kenapa kamu tega, Bea? Kamu tidak sadar dengan sikap saya selama ini, saya menyukaimu, Bearista." Ucapan Lukas membuat Bearista menganga. Ia benar-benar terkejut mendengarnya.

"Apa yang mereka katakan itu benar. Maukah kamu membatalkan pernikahanmu? Saya janji akan membuatmu bahagia. Saya tidak rela kamu menikah ...."

Bearista masih diam.

"Saya mencintai kamu sejak dulu, tapi sadar kita berbeda. Kamu tahu apa yang Saya lakukan padamu itu hanya gertakan. Sejujurnya saya tidak memotong gajimu. Saya hanya senang memandang wajah kesalmu. Kamu tahu? Saat mendengar kamu sakit, saya begitu khawatir," ucap Lukas seakan menumpahkan segala keganjilan selama ini. Tadinya ia tidak ingin mengatakan hal ini, tetapi perasaannya semakin meluap mendengar Bea akan menikah.

"Maaf, Pak ... simpan saja perasaan Bapak, atau berikan perasaan Pak Lukas pada wanita yang tepat. Saya bukan wanita yang tepat untuk Bapak," ucap Bea. Bea pergi dari hadapan Lukas. Sekalipun Bea tidak sedang akan menikah, lalu Lukas mengungkapkan cinta, tetap saja Bea tidak akan menerimanya.

"Saya rela jika harus berpindah keyakinan demi kamu," ujar Pak Lukas. Ya, Lukas dan Bearista memang berbeda keyakinan. Langkah Bearista berhenti mendengar ucapan Lukas.

"Saya tidak bisa menerima Bapak. Jangan mempermainankan keyakinan. Maaf ...."

Dipindai dengan CamScanner

Kali ini Bearista meninggalkan Bos yang masih diam. Mengapa di saat Bea akan menikah, gangguan itu mulai bermunculan?

Abid *landing* dengan mulus di bandara Tjilik Riwut, Palangkaraya. Setelah ini ia akan kembali ke Jakarta karena lusa adalah hari pernikahannya. Abid beristirahat di salah satu hotel dekat bandara. Esok pagi ia harus kembali ke Jakarta.

"Kapt, tunggu!"

"Ada apa, Fi?" tanya Abid. Ya, wanita itu adalah Filipi. Entahlah, wanita ini selalu menjadi pramugari di pesawat Abid. Sejujurnya, Abid tidak nyaman dengan wanita itu.

"Mau ke mana?" Filipi bertanya balik.

"Saya mau ke hotel."

"Tidak mau jalan-jalan dulu, Kapt? Mumpung kita sedang beristirahat, jarang kita bisa istirahat," ujarnya.

"Waktu adalah hal penting untuk saya, jadi saya memilih menghabiskan waktu dengan beristirahat yang sesungguhnya, bukan jalan-jalan. Saya permisi."

Abid mulai meninggalkan Filipi. Filipi menatap nanar punggung laki-laki berseragam pilot itu. Untuk kesekian kalinya, ia ditolak secara halus.

Langkah Abid terhenti ketika melihat salah satu toko oleh-oleh di bandara. Ia memasuki toko oleh-oleh itu. Matanya tertuju pada keripik kelakai. Abid pun mengambil beberapa bungkus untuk dibawa pulang. Mengingat Bea gemar makan, ia berinisiatif membelinya. Setelah membayar, Abid pun keluar dari toko itu. Belum sampai keluar toko, Abid dikagetkan dengan sosok Filipi

Dipindai dengan CamScanner

yang sudah ada di sampingnya. Apakah perempuan ini mengikutinya?

"Wow, banyak sekali, untuk siapa, Kapt?" tanya Filipi penasaran.

"Untuk orang rumah. Kamu mau membeli oleh-oleh juga?" tanya Abid balik.

Filipi menggeleng. "Saya ikut Kapten ke hotel."

"Ngapain kamu ngikutin saya?"

"Kebetulan hotel kita sama, hanya beda kamar." Abid mengangguk. Abid berjalan diikuti oleh Filipi. "Mau saya bantu membawakan barangnya, Kapt?"

"Tidak usah, terima kasih," jawab Abid singkat.

Abid sudah tahu alasan di balik sikap Filipi, ia memilih menjauh. Ia tidak ingin memberi harapan pada perempuan lain.

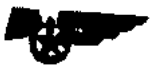

Abid terbangun tepat jam empat pagi. Ia harus terbang jam enam pagi. Jadi, setelah ia melakukan ibadah wajib, Abid kembali ke bandara. Ia mengecek ponselnya dulu yang sudah beberapa hari ia menonaktifkan. Benar saja, banyak pesan masuk. Abid membuka satu per satu pesan dari mamanya.

Abid, kamu sudah landing? Tolong kabari Mama.

Begitulah pesan dari mamanya. Abid mengetik pesan balasan yang memberitahukan jam kembalinya. Tidak lama kemudian, Leli membalas lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Mama belum tidur karena memikirkanmu, apalagi hari pernikahanmu satu hari lagi. Mama khawatir denganmu.

Tidurlah, Ma. Tenang saja, Abid pasti pulang.

Abid kembali menonaktifkan ponselnya. Ia tidak menunggu balasan dari mamanya.

"Sepertinya kita akan mengganti jam penerbangan. Cuaca Palangkaraya sangat buruk," ujar Rayhan, co-pilot pesawat mereka. Pria itu baru saja mendapatkan informasi dari pemandu lalu lintas udara. memberi tahu tentang cuaca hari ini.

Baik Abid dan yang lainnya lemas mendengar pesawat mereka *delay*. Abid kira hujan di luar sana hanya hujan biasa, tetapi ternyata sangat deras disertai angin.

"Kita tidak mungkin memaksakan penerbangan sedangkan di luar hujan deras disertai angin," ucapnya lagi

"Kendala lagi, kendala lagi."

Beberapa dari mereka mengeluh dengan cuaca hari ini. Mau tidak mau, mereka menurut. Jika seperti ini, Abid tidak tahu kapan bisa mendarat di Jakarta. Sedangkan pernikahannya, akan digelar besok. Gangguan sebelum menikah ada saja, Abid pusing jika seperti ini.

Dipindai dengan CamScanner

PERNIKAHAN

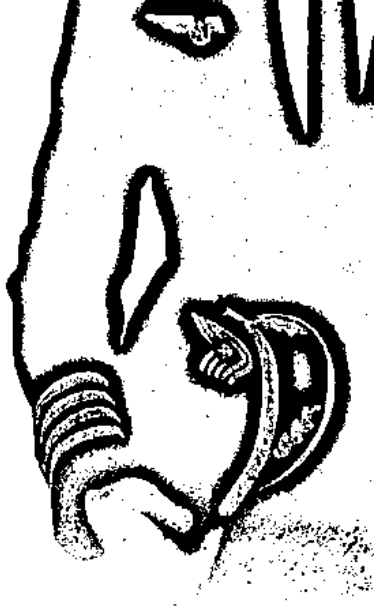

Hari yang sebenarnya berat untuk Bearista jalani. Di mana mulainya kehidupan baru. Tidak sendiri lagi, melainkan ada orang yang katanya teman hidup. Kegelisahan sangat terlihat di wajah Bearista yang kini sedang di-*make up*. Bisakah waktu diperlambat sampai menetralkan gugup yang melandanya.

Pernikahan Bearista dilakukan di salah satu gedung khusus pernikahan, sedangkan ijab kabul dilakukan di rumah Bearista. Bearista terpejam karena *make up* belum juga selesai. Ia menautkan tangannya yang begitu dingin.

"Mbak ... aku pengin ke toilet lagi," ucap Bea, padahal sudah beberapa kali ia izin ke toilet.

"Kalau kamu ke toilet terus yang ada *make up*-nya nggak selesai-selesai."

"Perutku mules banget, tapi pas di toilet malah hilang."

"Itu bukan mules, tapi kamu gugup jadi mules. Wajar, namanya juga mau menikah," kata sang penata rias.

"Begitu ya, Mbak?"

Sang tata rias mengangguk dan melanjutkan *make up* yang hampir selesai, berakhir pada polesan di bibir. Penata rias menyuruh Bearista untuk memakai bajunya karena *make up* sudah selesai.

"Wow ... cantik sekali kamu, Nak ...." Nafias berkomentar, adik dari Aliyana. Di pernikahan Bea ini, memang hanya keluarga

Dipindai dengan CamScanner

mama Bea saja yang hadir. Keluarga dari Alex tidak datang, dikarenakan Aliyana melarang untuk mengundang mereka. Dengan alasan mereka bukan lagi bagian dari keluarga. Bea sudah mengganti bajunya, kini ia memakai gaun pengantin.

"Terima kasih, Tan."

"Calon suamimu pasti semakin cinta melihat kamu cantik begini," ujar si penata rias. Bea hanya tersenyum kikuk menanggapi ucapannya. Mana mungkin Abid cinta sama Bea.

"Papa Alex sudah datang belum, Tan?" tanya Bea.

"Belum, Be ...."

Lemas, mendengar Alex belum datang membuat Bearista merasa sesak.

"Sudah jam sembilan kok Abid belum datang, ya?" ujar Aliyana yang memasuki ruangan rias pengantin.

"Be, ada kabar dari Abid nggak?" tanya Aliyana.

"Nggak ada, Ma ...," jawab Bea.

Aliyana semakin bingung. Dari tadi ia sudah menghubungi Leli, tetapi sepertinya perempuan itu sedang sibuk sehingga tidak mengangkat teleponnya.

"Coba deh, kamu telepon Abid," balas Aliyana. Bea menuruti dan mengambil ponselnya di atas meja.

"Si Alex juga belum datang. Dasar pria tidak tahu diri. Sudah tahu ini pernikahan anaknya," gerutu Aliyana. Dari pagi ia pusing sendiri mengurus semuanya. Ditambah keluarga Alex belum ada kabar. Padahal akad akan dimulai.

"Saya sudah datang, Aliyana ... tidak usah banyak omong." Semua orang menoleh, Bearista mengembuskan napasnya sedikit lega. Alex sudah datang.

"Pa," ucap Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya tidak banyak omong, bicara berdasarkan fakta," balas Aliyana.

"Terserah. Kamu selalu membuat saya muak dengan keegoisanmu."

"Ngatain saya egois, lupa kamu juga sangat egois." Leli tidak mau mengalah sama sekali. Kalau saja ini bukan acara penting, ia tidak sungkan meninggikan nada lebih lagi.

"Ma, Pa, sudah, kalian harusnya malu, di sini ada orang lain." Bearista gerah dengan sikap orang tuanya.

Mereka terdiam, saling membuang muka. Sekarang bukan waktu yaug tepat untuk berdebat. Bearista sudah selesai, ia sudah rapi dan cantik dengan riasan dan gaun pengantin yang ia pakai.

"Ini sudah jam setengah sepuluh, calon suamimu mana, Be?" tanya Alex.

"Mungkin masih di jalan, Pa. Soalnya dia dua hari yang lalu kerja," jawab Bea.

"Ponsel Abid sudah aktif, Be?" tanya Aliyana.

Bearista menggeleng. Bukan hanya Aliyana saja yang pusing karena keluarga Abid susah dihubungi, Bea juga ikut bingung. Ke mana pria itu sebenarnya, sudah *landing*-kah atau masih di udara dan melupakan hari pernikahannya.

Bahkan Bea jadi berpikir Abid kabur. Jika benar, Bea akan membenci pria itu selamanya. Egois sekali ia, melarang Bea membatalkan pernikahan, tetapi di hari pernikahan Abid malah menghilang tanpa kabar. Jari Bearista mengetik pesan untuk Abid.

Kamu tidak lupa, kan? Jangan kabur. Jika ingin membatalkan, kita batalkan sama-sama sebelum ijab kabul.

Dipindai dengan CamScanner

Begitulah isi pesan yang Bea kirimkan pada Abid.

"Sepertinya calonmu kabur, mana mungkin dia ingin menikah karena perjodohan. Seperti zaman Siti Nurbaya saja." Alex menyindir. Ia melirih mantan istrinya sambil bersedekap dada.

Aliyana langsung menoleh, menatap tajam mantan suaminya. "Jaga mulutmu, Alex! Mereka pasti datang. Jangan samakan perjodohan ini dengan perjodohan kita yang sudah berlalu."

"Saya tidak menyamakan. Saya hanya berbicara fakta. Abid pria tampan dan mapan, tentu banyak yang menyukainya. Pernikahan ini hanya bagian dari keegoisan orang tua. Padahal mereka masih mampu mencari pendamping hidup sendiri," ucap Alex.

"Saya benar-benar semakin muak denganmu. Pergi dari ruangan ini, Alex!!" Aliyana tidak peduli jika nanti orang tata rias menilainya jelek. Untung saja, Nafias sudah keluar dari ruangan ini. Bea hanya menatap orang tuanya dengan tatapan sendu. Tidak ada lagi kata yang mampu ia ucapkan agar mereka tidak berdebat.

"Saya akan pergi dari sini. Tapi, kalau jam sepuluh keluarga Abid tidak datang, saya akan pulang. Masih banyak hal penting yang harus saya urus selain acara ini," balas Alex, lalu keluar dari kamar Bea.

Air mata lolos dari mata Bearista. Ia tidak bisa lagi menahannya. Ucapan papanya begitu menusuk hati, hingga Bea semakin sesak. Sesukar itu mereka berdamai dengan masa lalu? Hanya duduk menjadi wali pernikahan anaknya saja harus ada perdebatan.

"Kamu lihat, Be? Bagaimana sikap papamu. Pantas dia dipanggil papa jika menghadiri pernikahan anaknya saja dibilang

Dipindai dengan CamScanner

acara tidak penting? Sekali Alex, tetaplah Alex. Egoisnya memang tidak pernah berubah," gumam Aliyana.

Tolong beri tahu Bea kalau ia salah. Harusnya Alex bahagia, bukan? Melihat anak perempuannya akan menikah. Bea menerima perjodohan ini demi melihat Aliyana bahagia, apa itu salah?

Sayang, kebahagiaan yang Bea lakukan untuk Mama tidak bisa membuat Papa ikut bahagia. Bea benci dengan dirinya sendiri, karena ia korban perceraian. Sang penata rias bingung, bahkan mematung melihat pertengkaran, serta tangisan Bearista. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Mungkin ia hanya akan membantu merapikan *make up* Bea.

"Bearista?" Pintu terbuka menampakkan sosok pria bertumbuh tinggi, Bram.

Bearista menghapus air matanya. "Pa."

Bram mendekati Bea. "*Are you okay?*" tanyanya.

"*I'm very okay and happy ...,*" balas Bearista, lalu tersenyum.

Namun, ekspresi Bearista tidak bisa membohongi Bram. Sangat jelas, Bea sedang tidak baik-baik saja. Bram tahu ada perdebatan antara istrinya dan sang mantan suami. Bukan berarti Bram tidak ingin memisahkan. Hanya saja ia sudah sering memisahkan, tetap saja keduanya selalu berdebat jika bertemu.

"Tidak ada istilah Papa benci pernikahan anak dan benci anak. Mereka bisa saja terkejut apalagi kalian hidup terpisah. Papa Bram yakin kalau Papa Alex sangat bahagia dengan pernikahan ini, hanya saja tidak bisa terus terang," ujar Bram sambil mendekati Bearista. Bearista hanya mampu menunduk. Ucapan Bram membuat Bea bersedih.

"Jangan diambil hati ucapan mereka. Fokus dengan dirimu sendiri dan acara pernikahan ini, Bea. Papa yakin, Abid adalah

Dipindai dengan CamScanner

laki-laki yang tepat untuk kamu. Ayo senyum, Bea." Bea tersenyum, Bram memang selalu mengerti keadaan Bea. Ia beruntung mempunyai ayah tiri seperti Bram.

"Terima kasih, Pa," ucap Bea.

"Papa tidak mau kamu mengucapkan terima kasih, yang Papa mau kamu selalu tersenyum seperti ini."

Bearista berdiri, lalu memeluk Bram dengan erat. "Maafkan Bea selama ini banyak merepotkan Papa."

"Dengarkan, saat Papa menikah dengan mamamu, berarti kamu sudah menjadi anak Papa. Kamu tidak pernah merepotkan Papa." Bram membalas pelukan Bea.

Air mata Bea mengalir deras. Ia tidak memedulikan keadaan *make up*-nya nanti.

"Hapus air matamu, cepat *make up* ulang, ya." Bea menuruti. Ia mengambil sapu tangan di dekat meja riasnya, untuk menghapus air mata. Sapu tangan milik Abid, yang belum Bea kembalikan. Mungkin sapu tangan ini akan menjadi hak miliknya.

Abid bernapas lega ketika keluar dari bandara. Ia tahu hari ini adalah hari pernikahannya. Abid bukan menghindar atau bahkan berniat kabur. Hanya saja, cuaca buruk membuatnya harus pasrah menunggu penjadwalan kembali ke Jakarta.

Abid butuh waktu satu jam empat puluh menit baru tiba di Jakarta dan ia baru bisa turun ketika semua penumpang turun, pintu keluar hanya ada satu, Abid turun bersama pramugari. Sudah menjadi aturan maskapai bahwa penumpang turun lebih dulu. . Ia juga merasa tidak enak dengan semuanya, pasti mereka sudah menunggu. Sialnya lagi, ponsel Abid mati sejak di pesawat, ia lupa membawa *power bank*. Jadi, ia susah menghubungi keluarganya. Abid berlari mencari sosok orang yang

Dipindai dengan CamScanner

menjemputnya, ternyata ia tidak menemukan satu orang pun yang. Akhirnya ia memutuskan untuk naik taksi.

"Pak, tolong sedikit cepat, ya," ucap Abid.

"Baik, Mas."

Sepertinya, kesialan menerjang Abid di hari ini. Selain terlambat, ia kini terjebak macet. "Sial. Kenapa harus macet?"

Abid mencoba mengaktifkan ponselnya. Ia berharap bisa, walaupun hanya lima menit. Ia hanya ingin mengabari orang rumah. Namun, ponsel itu mati total.

"Pak, boleh saja pinjam hp, Bapak?" Hanya ini cara agar Abid bisa menghubungi orang rumah. "Saya janji akan mengganti pulsanya."

Sopir taksi itu mengambil ponselnya, lalu diberikan pada Abid. "Pakai saja, Mas. Tidak apa-apa," ucapnya.

Abid meraihnya sembari berucap terima kasih dan segera menelepon orang rumahnya. "Assalamualaikum, Ma. Ini Abid."

"Abid! Kamu di mana? Ya ampun ... Mama nungguin kamu, Nak." Ada lega yang Abid dengan sangat kentara dari suara Leli.

"Maafkan, Ma. Sebentar lagi Abid sampai. Ponsel Abid mati total." Matanya gelisah menatap jalannya yang tidak bercela.

"Sudah, tidak apa-apa. Kamu hati-hati ya, cepat sampai. Kita sudah terlambat."

"Iya, Ma. Abid terjebak macet."

"Apa? Kamu di mana sekarang biar dijemput motor."

"Tidak perlu, Ma. Abid akan mencari jalan pintas."

"Ya sudah, yang terpenting kamu cepat datang. Mama takut keluarga Bearista berpikiran yang macam-macam." Leli sampai gelisah sedari tadi menatap ponselnya yang terus dihubungi Aliyana.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah dulu ya, Abid tutup. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Setelah menutup sambungan teleponnya, Abid mengembalikan ponsel milik sopir taksi, tak lupa ia mengucapkan terima kasih lagi. Abid bersyukur sudah bisa menghubungi orang rumah.

Ia merapal doa, meminta agar cepat sampai di kediamannya. Mobil mulai berjalan, kemacetan meredah. Abid bernapas lega melihat jalanan semakin lengang.

Beberapa menit kemudian Abid sampai. Ia langsung membayar ongkos. Ia melebihkan ongkos sebagai tanda terima kasih. Berlari ke dalam rumah yang sudah ramai.

"Itu Mas Abid, alhamdulillah." Abid mendengar jelas ucapan orang-orang di rumahnya.

"Abid." Leli berlari kecil menuju anaknya.

"Maaf, terlambat. Cuaca Palangkaraya buruk sekali," ucap Abid sembari menetralkan napas yang tersengal-sengal.

"Mama memaklumi. Sudah, sekarang kamu pakai peci ini. Kita ke rumah Bea, kasihan mereka sudah menunggu terlalu lama." Leli memberikan peci hitam.

"Tapi, Ma. Abid masih pakai seragam," balas Abid.

"Tidak apa-apa, Ab. Kalau kamu ganti, yang ada semakin memakan waktu. Sudah, ayo kita pergi."

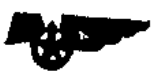

Sesampainya di rumah Bea, mereka disambut hangat. Abid lega melihat Alex di sana. Semua orang menatap Abid heran karena seragamnya. Mungkin ini pertama kalinya mereka melihat calon pengantin memakai seragam pilot. Abid seperti sedang dipaksa

Dipindai dengan CamScanner

menikahi perempuan. Abid mengabaikannya, yang terpenting mereka sampai.

"Leli, kamu membuat saya khawatir. Kenapa tidak mengangkat telepon kami?" Aliyana bertanya bertubi-tubi.

"Maaf, Al. Di rumah kami sangat panik karena Abid terlambat. Maafkan kami ya, pesawat Abid mengalami kendala. Ada cuaca buruk, sehingga Abid tidak bisa pulang. Sekali lagi maafkan atas keterlambatan kami," jelas Leli. "Yang penting, kalian sudah sampai. Kita mulai saja."

Abid duduk di kursi akad yang sudah disediakan. Tepat di hadapannya ada Alex selaku wali pernikahan. Abid tidak berkedip melihat sosok perempuan berbalut kebaya putih berjalan ke arahnya. Begitu anggun, kebaya itu terlihat cocok dipakainya yang jarang terlihat menggunakan *make up*. Kecantikan Bearista benar-benar membuat Abid terpaku.

"Kamu ke mana tadi?" bisik Bearista, tetapi nada bicaranya masih tinggi. Bearista duduk di samping Abid.

"Pesawat *delay*, maaf atas keterlambatan saya," jawab Abid, setelah ia sadar dari terpukaunya.

Papa Bea berdeham memberi peringatan agar mereka berhenti mengobrol karena acara ijab kabul akan dimulai. Abid merasa begitu gugup ketika tangannya bertautan dengan Alex. Abid menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan pelan. Ia mencoba menetralkan gugupnya.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya Bearista Atmarini binti Alex Sandjaya Atmarini kepada engkau, dengan mas kawin berupa emas dua puluh enam gram dan uang sebesar dua juta rupiah, tunai."

Alex mengucapkan ijab pada Abid dengan lancar. Abid terdiam sebentar, lalu detik kemudian ia melancarkan kabulnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya terima nikah dan kawinnya Gealina binti Rendra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Abid begitu lantang mengucapkannya. Namun, suasana mendadak hening, bahkan hanya bisik-bisik yang ia dengar. Abid menunggu respons selanjutnya, kenapa tidak ada tanggapan dari Alex, apakah ada yang salah?

"Ab, kamu salah menyebutkan nama. Kamu menikah dengan Bearista, bukan Gealina." Bisikan dari papa Abid membuat Abid tersadar. Abid merutuki kebodohannya karena kurang fokus.

Bagaimana perasaanmu salah menyebutkan nama dalam ijab kabul? Tentu saja malu. Abid sangat malu, ia masih bungkam. Ia menetralkan kegugupannya sebelum berbicara dan mengatakan maaf atas kesalahannya.

Batin Abid terus merutuki kebodohannya. Padahal ia selalu menghafal nama Bearista, juga papanya. Bagaimana bisa ia mendadak lupa? Bayangan Gealinalah yang menjadi penyebabnya. Entah ini hanya perasaan Abid atau halusinasi. Ia melihat wajah Bearista sekilas mirip dengan Gealina yang sedang tersenyum dan itu membuat Abid tidak fokus.

"Abid harus fokus dong. Bukannya kamu sudah hafal nama Bearista?" bisik Leli.

"Iya, Ma. Abid kurang fokus," jawab Abid. Abid melirik Bearista, ia merasa sedikit tidak enak dengan wanita di sampingnya ini.

"Maaf, tadi saya benar-benar kurang fokus. Boleh diulang?" tanya Abid pada penghulu dan Alex. Alex menegakkan posisi duduknya.

"Cobalah untuk lebih fokus. Ingat! Jika kamu membuat kesalahan lagi, itu akan semakin menyakiti hati anak saya," tegas

Dipindai dengan CamScanner

Alex sebelum kembali mengulurkan tangan. "Kalau tidak mau menikahi anak saya, batalkan saja." Lanjut Alex

"Iya, Pa. Saya janji akan fokus."

Bearista berdiri. "Pa, jika Papa memang tidak ingin menjadi wali Bea, jangan mencari kesalahan, bahkan mencoba membatalkan pernikahan Bea. Abid sudah berusaha, Pa, " ujar Bearista dengan nada yang begitu melemah. Abid ikut berdiri, lalu memegang pundak Bea agar duduk kembali. Ini hanya masalah sepele, Abid kurang fokus membuat ia salah menyebutkan nama.

Kalau saja Bram tidak menahan Aliyana, mungkin Aliyana sudah bertindak pada mantan suaminya itu. Bea dan Abid kembali tenang.. Abid memang salah bukan berarti Alex seenaknya membatalkan acara hari ini.

Suasana kembali hening, Abid kembali menetralkan kegugupannya agar pengulangan ijab kabul berjalan lancar. Terpaksa harus mengulang Abid berharap tidak salah lagi, tangan mereka kembali bertautan. Abid kembali gugup. "Sudah siap?" tanya penghulu pada Alex dan Abid.

"Siap," jawab Bea dan Abid serempak.

"Saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya Bearista Atmarini kepada engkau. Dengan mas kawin berupa, emas dua puluh enam gram dan uang sebesar dua juta rupiah, tunai."

Abid menarik napas, lalu diembuskan perlahan. Setelah itu ia mulai mengucapkan kabul. Kali ini ia tidak boleh melakukan kesalahan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Bearista Atmarini binti Alex Sandjaya Atmarini dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Dipindai dengan CamScanner

Sedetik kemudian, suasana yang sempat menegang kembali mencair. Kali ini Abid sukses mengucapkan ijab kabul dengan lancar tanpa ada kesalahan.

"Bagaimana para saksi, sah?"

"Sah ...." Semua orang berteriak dengan semangat.

"Alhamdulillah." Penghulu memimpin doa setelah ijab kabul.

Setelah membaca doa-doa, Bea meraih tangan Abid, dengan jantung berdegub kencang ia mengecup punggung tangan pria itu.

Bagaikan mimpi bagi Bearista. Abid menangkup wajah Bearista kemudian ia kecup kening istrinya itu, Abid memejam. Kedua kalinya ia mencium kening perempuan.

Biarkan mereka bersikap layaknya pasangan bahagia sesungguhnya di hari pernikahan ini. Untuk ke depannya, ia tidak tahu akan menjadi seperti apa pernikahan mereka. Apa bisa Bea menggantikan Gealina?

"Assalamualaikum, Istri," ucap Abid.

"Waalaikumussalam ...," jawab Bea. Ia gugup saat ini.

Abid melepaskan ciumannya. Suara tepuk tangan yang begitu meriah melengkapi pernikahan hari ini. Setelah mengulang tiga kali ijab kabul, mereka telah resmi menjadi pasangan halal di mata hukum dan agama. Acara selanjutnya, mereka sungkem dengan kedua orang tua mereka.

"Ma, maafkan Bea selama ini selalu merepotkan Mama," ucap Bearista.

Aliyana mengusap rambut Bearista. Walaupun ia kurang memperhatikan Bearista, tetap saja saat Bearista menikah ia menjadi berat melepaskan Bearista. Bearista memeluk Aliyana, tangisan Bea pecah, ia tidak bisa membendung air matanya. Walaupun pernikahan ini hanya perjodohan, setidaknya Bearista membuktikan baktinya kepada Aliyana.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea, maafkan Mama. Sesungguhnya di balik sikap Mama yang seperti ini, kamu tetap anak Mama dan kakak dari Liana," ucap Aliyana yang ternyata ikut menangis. Setelah sungkem dengan mamanya, kini giliran Alex.

"Pa, maafkan atas sikap Bea. Bea sayang Papa," ucap Bea sembari terisak.

"Bahagialah, Nak. Maafkan sikap Papa tadi, Papa menyayangimu. Papa hanya sedikit menguji Abid. Jika menikahi anak Papa, harus bisa melewati rintangan yang Papa berikan."

Sebagai ayah, Alex sedih, bahkan pria paru baya itu meneteskan air mata, Alex percaya Abid. Ada ketenangan dalam diri Alex ketika Bea memilih menikah artinya akan ada yang menjaga selain dirinya. Meski soal perjodohan masih sedikit mengganggunya.

Abid menyalami Aliyana, mertuanya itu sedikit memberi nasihat pada Abid. Tentunya Abid menyimak dengan baik. Abid berpindah lagi, ia menyalami Alex.

"Berjanjilah, jaga Bea. Saya titipkan Bea padamu. Saya percaya sama kamu. Maafkan sikap yang tadi," ucap Alex.

"Saya berjanji akan menjaga Bea sebisa saya, Pa."

Setelah acara ijab kabul selesai, keduanya melakukan resepsi di gedung yang sudah ditentukan. Acara resepsi dimulai jam dua siang hingga sepuluh malam. Sebelum itu, tentu saja Abid berganti pakaian. Bea juga harus mengganti gaunnya. Walaupun modelnya masih sama, tetapi warnanya berbeda. Untuk ijab kabul berwarna putih, kini cokelat.

Suara pintu terbuka membuat Bea terkejut. Langsung saja ia mengancingkan kebaya dengan cepat. Ia lupa mengunci pintu.

Dipindai dengan CamScanner

"Eh ... Eh ... ngapain kamu di sini? Keluar dulu sana. Aku lagi ganti baju," ucap Bearista pada Abid yang ternyata sudah di ambang pintu.

"Saya juga mau ganti baju," jawab Abid cuek.

"Jangan di sini." Abid ini benar-benar kurang ajar, masa mau ganti pakaian di depan Bea? "Jangan kurang ajar masuk kamar wanita seenaknya. Sana keluar."

Abid mengabaikan ocehan Bearista, bahkan ia memberanikan diri untuk melepas seragamnya.

"Abid, jangan dibuka!" Bea semakin panik, ia menjulurkan tangan sambil terbelalak.

"Berisik. Saya ini suami kamu, biarkan saya ganti di sini," ucap Abid.

Ucapan Abid membuat Bearista sadar, benar beberapa menit yang lalu mereka menikah. Bearista masih belum percaya mulai hari ini statusnya berganti menjadi seorang istri. Dengan berat hati dan malu Bearista membelakangi Abid, membiarkan mereka sibuk masing-masing.

Abid yang tadi fokus mengganti pakaiannya, melirik sebentar ke arah Bea yang tidak lekas selesai dengan kebayanya. Setelah memakai pakaiannya, ia berjalan ke arah Bea. Bea hampir saja menapis tangan Abid karena berani menyentuhnya.

Abid balik menepis tangan Bea, lalu dengan cepat membantu Bea mengancingkan kebayanya. "Lain kali kalau kesusahan, minta bantuan," kata Abid.

Abid meninggalkan Bea yang masih diam di tempat.

Bea menatap takjub gedung serta dekorasi resepsi pernikahannya, begitu indah. Warna merah tua yang sangat manis dipadukan

Dipindai dengan CamScanner

dengan lampu-lampu yang membuat Bea terpukau dengan dekorasinya. Bea tidak menyangka para orang tua mempersiapkan pernikahan dengan begitu mewah. Bea bergandengan dengan pria yang katanya sudah sah menjadi pasangannya. Mereka berjalan di atas karpet merah dengan sangat pelan, Abid mengimbangi langkah Bea hingga sampai di kursi pengantin. Mereka pun dipersilakan duduk.

"Kak, foto dong," ucap Liana, setengah memohon. Liana tidak peduli dengan ocehan mamanya. Kakak tirinya begitu cantik.

"Li, aku baru duduk," jawab Bea. Inilah bagian yang Bea tidak suka dalam resepsi, ia harus siap dengan mereka yang meminta berfoto dengannya.

"Sebentar saja, Kak. Habisnya Kakak cantik banget. Iya kan, Mas Abid?" Liana menyenggol lengan Abid. Dengan percaya dirinya ia duduk di tengah-tengah mereka.

"Eh, iya, iya," jawab Abid gelagapan, tidak bohong jika Bea terlihat sangat cantik hari ini.

"Ya sudah. Ayo buruan kita foto," balas Bea. Liana dengan semangat mengambil ponsel. Dengan lincah mengarahkan ponselnya pada Bea dan Abid. Liana sangat senang ketika hasil fotonya begitu bagus.

"Selamat ya, akhirnya uggak jomlo lagi. Cepat dapat dedek gemas, ya. Terima kasih sudah mau jadi kakak Liana. Jangan lupa sama kami, walaupun Kakak sudah ada pendamping," ucap Liana menggenggam tangan Bea.

"Terima kasih, adikku yang manja. Jagain Mama, ya. Kamu dan Tio juga cepat menyusul," balas Bea. Liana mengangguk, lalu perlahan ia meninggalkan Bea dan Abid.

"Itu adikmu?" tanya Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, anak Papa Bram," jawab Bea.

"Saya baru tahu, tidak mirip," Kata Abid.

"Kita beda orang tua, dia anak Papa Bram dari pernikahannya yang dulu," jelas Bea.

Abid mengangguk. Pantas saja mereka tidak terlihat sangat dekat. Ia tidak bertanya lagi karena tamu mulai berdatangan.

"Selamat atas pernikahan kalian, ya. Doa kami yang terbaik untuk kalian," ucap Rayhan. Abid tidak menyangka teman-temannya akan datang.

"Terima kasih, Han. Saya kira kalian tidak akan datang," balas Abid. Rayhan datang dengan Filipi.

"Kami baru akan terbang nanti malam. Istri Kapten sangat cantik, ternyata pengganti Mbak Gea lebih cantik, ya," bisik Rayhan. Tentu saja Berista mendengar, walau samar.

"Tidak ada yang bisa menggantikan Gea, Han," jawab Abid.

Filipi masih memandang Bea, memperhatikan setiap inci wanita itu. Jadi, wanita biasa ini yang berhasil merebut hati Abid? Tidak ada spesialnya sama sekali menurut Filipi.

Mengapa Abid memilih ia daripada Filipi yang jauh lebih cantik? Filipi kira pengganti Gea akan lebih cantik.

Bea yang diperhatikan, merasa tidak nyaman. Dengan berani Bea mendekati Abid lalu menggandeng tangan Abid. Tentu saja Abid terkejut saat ada tangan yang melingkar di lengannya.

Dipindai dengan CamScanner

AFTER MARRIAGE

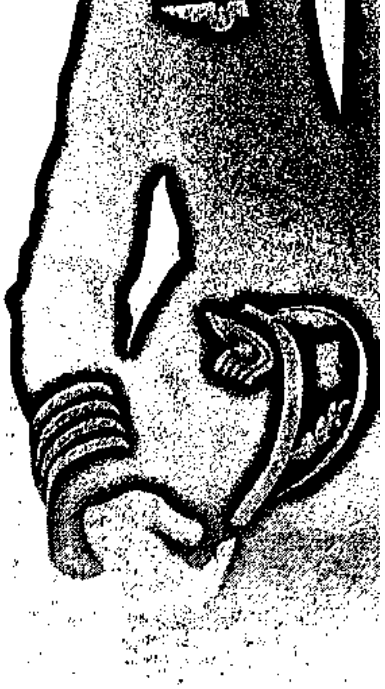

Lelah, satu kata yang pantas digambarkan. Untuk duduk lima menit saja susah. Tamu undangan yang seperti tidak ada habisnya membuat mereka harus tetap berdiri untuk menyalami. Mereka mengira orang tua hanya mengundang beberapa saja, tetapi malah sekitar seribu orang yang datang.

"Papa harus pergi karena ada sesuatu yang harus Papa urus. Maaf, Papa tidak bisa lama-lama. Ada Papa Bram yang akan menggantikan Papa," ucap Alex.

"Pa ...," lirih Bea.

"Maafkan Papa, Nak. Berbahagialah dengan pilihanmu, Papa selalu mendoakan kalian. Ini hadiah dari Papa" Alex memberikan bungkusan berwarna cokelat.

Bea menerimanya. Setelah menaruh hadiah yang diberikan papanya, Bea memeluk Alex. "Padahal Bea ingin sekali hari ini Papa di samping Bea, merasakan kebahagiaan Bea dan Mama," ucap Bea terisak.

Alex melepaskan pelukan. Dipeganglah kedua bahu Bea. "Maafkan Papa. Doa Papa selalu menyertaimu," ucap Alex sambil melepaskan tangannya dari bahu Bea. Alex menepuk bahu Abid. "Titip Bea, saya pergi dulu."

Abid hanya menangguk, ia tidak bisa mencegah Alex pergi. Bea menatap kepergian Alex dengan mata masih memerah akibat tangisannya.

Dipindai dengan CamScanner

Ia segera mengusap air mata, karena setelah Papa menghilang teman-teman serta sahabatnya datang. Nayla memeluk Bearista dengan erat, ia sangat bahagia melihat sahabatnya tidak lagi sendirian.

"Entah apa yang pas menggambarkan saat ini, senang melihat sahabat baikku menikah, sedih karena waktu berdua akan hilang. Aku harap Mas Abid tidak membatasi persahabatan kita. Bulan depan ke Bali banyak diskon, tidak ada niatan pergi bersama?" Nayla berbicara, matanya sudah berkaca-kaca.

Bea terharu, Nayla sudah seperti keluarga bagi Bea, gadis itu adalah saksi hidup Bea.

"Kita akan tetap seperti biasa, Nay. Nanti kita ke Bali, mau?" ucap Bea.

"Serius?" tanya Nayla. Matanya berbinar saat Bearista mengangguk dengan semangat. "Tapi, nanti su—"

"Saya tidak mengizinkan Bearista pergi ke Bali."

Nayla langsung menoleh, hampir saja ia lupa jika ada Abid di samping mereka. Bearista menatap Abid dengan heran, mengapa Abid melarang?

"Kasihan deh. *Your husband posesif.*"

"Tidak usah didengar. Kita tetap berangkat, lumayan Bali banyak diskon," ucap Bearista.

Bea akan nekat, Abid tidak berhak melarang. Perjalanan ke Bali bisa Bea pastikan dengan uang pribadinya.

"Saya suami kamu, jangan dilupakan. Kamu pergi maka saya juga akan ikut," tegas Abid.

Nayla memandang keduanya bergantian. Ternyata suami Bearista cukup posesif juga. "Jangan memaksakan. Kalau pergi tanpa rida suami, nanti di jalan takut ada apa-apa. Sudah ah, aku pergi dulu. Mau makan, lapar banget nih."

Dipindai dengan CamScanner

Nayla pergi dari hadapan Bea dan Abid. Bearista sudah akan protes, tetapi teman kantor serta buruh pabrik tempat Bea bekerja berdatangan.

"Mbak Bea, selamat atas pernikahannya. Pantas saja di undangan tidak ada foto *prewedding*-nya, suaminya ganteng gini. Tidak mau pamer muka gantengnya ya, Mbak? Nggak apa-apa, itu bagus. Jadi terhindar dari pelakor," ucap Halimah, ibu dapur kantor Bea.

"Ibu bisa saja. Terima kasih ya, sudah datang. Ibu juga segera menikah lagi biar tidak kesepian," balas Bea.

"Mudah-mudahan ada yang mau sama saya, Mbak." Setelah menyalami Bea, Halimah beralih menyalami Abid.

"Lho, ini bukannya mantan Mbak Gea?"

Abid menatap ibu-ibu di depannya heran. Pertama kali ada yang tahu bahwa Abid tunangan Gea. "Bagaimana Ibu bisa tahu?"

"Mbak Gea kerja di kantor yang sama kayak Mbak Bea. Dulu kalau jam istirahat, Mbak Gea selalu kasih lihat foto Mas pakai seragam pilot ke saya," jelas Rosmalina.

Abid terkejut, ternyata Bea satu kantor dengan Gea.

"Alhamdulillah Mas sudah bisa berpaling dari Mbak Gea. Langgeng ya, Mas. Kisah lama tidak perlu dipikirkan," ucap Rosmalina lagi.

Abid hanya membalas dengan senyuman. Ia mendadak bingung mendengar penjelasan dari ibu-ibu tadi. Abid melirik Bea, ternyata Bea sedang asyik berbicara dengan wanita yang sepertinya masih teman satu kantornya.

"Mbak Tania?" panggil Abid.

"Lho, jadi suaminya Bea kamu?" Tania ikut terkejut. Bea yang dari tadi memperhatikan terlihat mengerutkan kening, saking bingungnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Mbak," jawab Abid.

"Tidak disangka. Cepat juga berpaling dari Gea."

"Sudah seharusnya, Mbak. Gea sudah pergi meninggalkan saya."

"Selamat, ya ...."

"Terima kasih sudah datang."

Siapa yang mereka dimaksud? Bea penasaran, tetapi tidak berani bertanya. Teman yang Bea undang sudah, tetapi Bea tidak melihat Lukas datang, ia enggan bertanya.

"Lelah ...." Bea mendesah beberapa kali saat undangan lengang.

"Mau minum?" tanya Abid. Bea mengangguk. Abid sigap memberikan gelas berisi air di sisi mereka pada Bea.

"Uhui ... pengantin romantis sekali." Rio berteriak, ia tidak sengaja melihat Abid membantu sang istri minum. Tentu saja momen seperti ini Rio abadikan di ponselnya.

Bea menyudahi tegukannya, ia malu ketika banyak mata tertuju ke arahnya. Abid mengelap ujung bibir Bea dengan tisu. Terdengar suara pekikan dan teriakan dari penonton.

"Duh ... nanti saja mesra-mesranya." Leli berdeham. Ia begitu senang melihat sikap Abid yang sepertinya mulai terbiasa dengan kehadiran Bea. Bukannya berhenti, Abid malah ikut meminum air yang baru saja Bearista minum.

"Bagaimana? Saya sudah mirip suami siaga dan romantis, kan?" bisiknya pada Bea.

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Biar mereka percaya, terutama mama kita. Supaya mereka senang melihat keromantisan anaknya," jawab Abid.

"Oh, ternyata kamu sedang bermain drama, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Sedikit, tidak jadi masalah. Supaya mereka percaya pernikahan kita sungguhan."

Bea mengalihkan pandangannya, tanpa membalas Ucapan Abid, hari ini terlalu menyakitkan baginya.

Ibarat kata, kasur hotel itu seperti hadiah. Bea berlari mendekatinya dan berbaring di sana. Sungguh, Bea lelah.

"Akhirnya ...," ujar Bea lega. Bea begitu senang berhasil melepaskan sepatunya. Bea memejam, ia tidak peduli lagi dengan kehadiran Abid di kamar ini, yang ia butuhkan hanya tidur. Bea pulas, hingga lupa melepas gaun pengantinnya.

Abid mengernyit ketika mendengar suara dengkuran halus, ia mendekati dan memastikan. Benar, Bearista tertidur dengan gaun masih lengkap. Tadi ia sempat mengobrol bersama Rio, jadi ia tidak masuk bersama Bearista. Abid mengambil ponselnya, dengan cepat ia menghubungi seseorang. Malam ini mereka memilih menginap di hotel dekat gedung pernikahan.

"Halo, Mbak."

"Ada apa, Ab?"

"Bisa ke kamar Abid sebentar?" tanya Abid penuh harap.

"Memangnya ada apa?"

"Hm ... Bearista sudah tertidur, tapi masih pakai gaun pengantinnya. Mbak bisa kan, bantu Abid melepaskan gaun itu?" ucap Abid dengan tidak enak.

"Kamu suaminya, kenapa tidak lakukan sendiri?"

"Mbak, ayolah ...." Bukan ia tidak mau membantu melepaskan gaun itu, tetapi takut Bearista akan berpikiran negatif tentangnya. Ia tidak mau kena teriakan Bea lagi.

"Baiklah ... sekarang Mbak ke sana."

Dipindai dengan CamScanner

"Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama."

Abid memutuskan sambungan teleponnya dengan Mbak Meliana. Tidak lama kemudian, ponsel Abid kembali berbunyi. Kali ini ada pesan, Abid membukanya. Ternyata itu dari Meliana yang mengatakan sudah di depan kamarnya.

Setelah dibukakan pintu Meliana langsung berjalan mendekati Bea. Tangannya membuka gaun yang melekat pada tubuh Bea. Meliana kira Abid ada di sampingnya, ternyata pria itu sudah duduk menghadap ke lain arah.

"Abid, bantuin dong," ucap Meliana.

"Kenapa tidak Mbak sendiri saja?"

"Kamu kenapa, Ab? Lagian ini istri kamu. Cepat sini, bantuin miringin tubuh Bea," balas Meliana.

Dengan berat hati, Abid mengiyakan. Perlahan membantu tubuh Bea dimiringkan. Setelah gaun dilepas, Abid menutupi tubuh Bea dengan selimut.

"Mengapa ditutup? Mbak belum selesai," ujar Meliana. Tangan Meliana mencoba membuka selimut, tetapi ditahan oleh Abid.

"Ambil dulu bajunya, Mbak. Baru dibuka."

"Kalau dibuka juga tidak apa-apa. Mbak perempuan dan kamu suaminya." Meliana masih berusaha membuka selimut, tetapi Abid tetap menahannya. "Kamu kenapa, Ab? Lepasin ih."

"Mbak, Abid ini laki-laki normal. *Please*, tidak usah mancing," balas Abid.

Meliana terkekeh baru menyadari, ternyata memang benar Abid seorang laki-laki normal yang tidak boleh disajikan hal yang terbuka saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh, *sorry* ...," ucap Meliana. Mereka melanjutkan lagi aktivitas melepas gaun pengantin.

Bearista sedikit bergerak ke kanan. Ia masih terlelap, walaupun menyadari ada tangan yang sepertinya sedang menyentuh tubuhnya. Bearista ingin membuka mata, ternyata sangat susah. Sentuhan tangan yang ia tidak tahu, membuatnya terganggu. Setelah mencoba yang kesekian kalinya, akhirnya ia berhasil membuka mata, terkejut saat di depannya ada Abid dan Meliana.

"Mbak Meli," ujar Bea.

"Tuh kan, jadi bangun. Kamu sih Ab, ribut saja dari tadi," ucap Meliana.

"Kalian kok ada di sini?" tanya Bea heran. Meliana menaikkan alisnya, memberi kode agar sang adik menjelaskan.

"Anu ... eh ... itu, apa sih ... tadi kamu tidur. Nah, Mbak Meli kasihan lihat kamu tidur pakai gaun. Jadi, bantu melepaskan gaunnya," jelas Abid gugup.

"Abid yang menyuruhku ke sini untuk membantu melepaskan gaunmu, Be." Tiba-tiba saja Meliana menyahut, mendapat pelototan dari Abid. Meliana tidak membantu sekali. Bilang saja, kalau bukan Abid yang menyuruhnya.

"Ya ampun, jadi merepotkan Mbak Meli. Terima kasih ya, Mbak. Iya, tadi aku lelah. Hampir saja tidak merasa kalau kalian membantuku melepaskan gaun ini," ucap Bea pada Meliana.

"Nggak apa-apa. Mbak ngerti kok."

"Lagian, kenapa bukan kamu saja yang membantu melepaskan gaunku. Jadi merepotkan Mbak Meli," ujar Bea pada Abid. Jika Abid bisa berdrama di pesta pernikahan, maka Bea juga bisa membuat drama di depan Meliana.

Dipindai dengan CamScanner

"Eh, iya ... lebih baik Mbak Meli yang menggantikan," jawab Abid.

"Sudah, nggak apa-apa, Bea. Kamu tidur lagi, ya. Mbak mau mengurus Adit sama Nala dulu. Mereka masih main dengan papanya."

"Nala bawa sini dong, Mbak," pinta Bea tiba-tiba.

"Besok saja kamu main sama dia, Mbak tidak mau nanti Nala mengganggu kalian," ujar Meliana. Ia keluar dari kamar hotel Abid dan Bea.

Bea melihat kemeja merah kebesaran menempel pada tubuhnya. Bea menoleh ke arah Abid yang sedang sibuk mengoles sesuatu pada tubuhnya.

"Ini baju siapa, besar sekali?" tanya Bea.

"Baju saya. Kamu mana mungkin bawa baju?"

"Pantas besar, harusnya pakai punya Mbak Meli saja."

"Sudah untung saya pinjamkan kemeja. Dasar tidak tahu terima kasih." Baru saja ia ingin naik ke ranjang, Bea langsung mencegahnya.

"Mau ngapain?"

"Tidur, lah."

"Jangan satu ranjang."

"Memangnya ada apa?" tanya Abid heran. Lagi pula mereka pasangan sah, tidak ada larangan, tetapi Bea keras kepala tetap turun dari ranjang sembari membawa bantal, selimut, serta guling milik hotel.

"Kamu tidur di sini, aku tidur di sofa," ujar Bea. Namun, saat Bea ingin menuju sofa, guling Bea ditarik Abid.

"Tidur satu ranjang apa salahnya, sih?"

Dipindai dengan CamScanner

Bea mencoba melepaskan tangan Abid dari gulingnya. "Aku tidak mau. Nanti tangan kamu nakal."

Bearista melangkah menuju sofa, ia berbaring untuk lelap kembali. Abid yang tadinya pura-pura berbaring dan memejam kembali membuka mata, lalu memastikan Bearista sudah tertidur. Abid mendengar jelas dengkuran yang keluar dari mulut Bearista. Abid menyibakkan selimutnya, lalu turun mendekati Bearista.

Dengan sigap Abid membopong Bearista kembali ke ranjang. Ia tidak mungkin membiarkan wanita ini tidur semalaman di sofa, yang ada nanti membuat tubuhnya sakit. Biar nanti pagi, Abid akan bangun sebelum perempuan itu bangun dan melihat bahwa mereka tidur satu ranjang. Abid memandang sebentar wajah polos Bearista saat tertidur. Masih tidak menyangka bisa menikah dengan wanita yang baru bertemu beberapa kali. Bahkan pertemuan mereka terkesan tidak enak. Ternyata pertemuan tanda untuk keduanya, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Tuhan selalu punya rencana. Saat ia sedang kehilangan, Tuhan menghadirkan Bearista dalam hidupnya. Ia menikahi wanita yang ia sendiri belum begitu kenal, yang ia tahu Bearista perempuan yang tidak mau kalah berdebat. Setelah membopong Bearista, ia ikut berbaring di sampingnya. Mereka hanya dihalangi oleh guling. Abid menarik selimut, lalu menutupi tubuh keduanya. Ia memejam kembali, ia juga merasakan lelah.

Di sebuah tempat ....

Pria paru baya masih fokus mewarnai lukisan yang baru saja beberapa hari ini dibuat. Kali ini, ia membuat lukisan yang mempunyai makna seorang ayah merindukan anak perempuannya. Ya, ia menggambar dirinya sendiri pada lukisan itu. Dulu ia juga sama seperti lukisan itu, masih bisa

Dipindai dengan CamScanner

menggandeng anak perempuannya, masih bisa bercanda, bahkan setiap libur selalu mengajak Bea ke kebun binatang, bahkan keluar kota untuk berwisata. Namun, kini semuanya berubah. Semakin bertambah umur perempuan itu, mereka menjadi sedikit menjauh karena kesibukan masing-masing.

Alex sangat ingat bagaimana Bearista menangis dan tidak mengajaknya bicara hanya karena ia tidak mengajak Bearista pergi ke salah satu pameran lukisan. Pria lanjut usia ini tersenyum, mengingat bagaimana masa kecil Bearista yang dipenuhi canda dan tawa. Sekarang berbeda, semenjak kebahagiaan itu dihancurkan oleh keegoisan orang tuanya.

"Pak Alex." Suara seseorang membuat pria itu menghentikan aktivitas melukisnya. Ia pun menoleh, ternyata Dimas memanggil.

"Ini obat, air putih, sama teh." Pria itu memberikan yang ia sebutkan kepada pria yang sudah beberapa tahun ini mengangkat dirinya sebagai anak angkat dan membantu Alex di galeri lukisan miliknya.

"Terima kasih, Dim," ucap Alex.

"Aku kira Bapak bakalan menginap di rumah Mbak Bea." Dimas mengambil kursi, lalu duduk di samping Alex sembari melihat hasil lukisannya.

"Tidak, Dim. Tugas saya selesai. Hanya menjadi wali saja," jawab Alex.

"Harusnya Bapak di sana menemani Mbak Bea."

"Semenjak saya bercerai dengan mamanya, saya tidak lagi menjadi papanya. Saya sudah pernah bercerita, jika hak asuh anak jatuh pada Aliyana. Setelah mendapatkan hak asuh Bea, mantan istri saya melarang untuk bertemu Bea. Baru beberapa tahun ini saya bertemu dengan Bea. Jadi ya, mulai sekarang

Dipindai dengan CamScanner

memang harus menjauhi Bea. Apalagi penyakit saya semakin parah," jelas Alex. Mengambil obat, lalu meminumnya.

"Tidak boleh berbicara seperti itu, Pak. Memang ada yang namanya mantan istri, tapi mantan anak itu nggak ada," balas Dimas.

"Sekarang saya cukup lega, Dim. Ternyata kali ini pilihan Aliyana sangat bisa menjaga Bea. Terlihat mereka saling melengkapi. Saat acara ijab kabul, saya sengaja mencari kesalahan. Saya kira Bea dan suaminya akan membatalkan pernikahan, tapi ternyata tidak. Jadi ya, saya rasa mereka memang cocok. Mudah-mudahan selamanya seperti itu. Jangan sampai seperti kami, berakhir di pengadilan."

Dimas menyimak dengan baik. Bapak satu anak ini memang mempunyai sifat cukup keras. Pak Alex lebih menyukai kesendiriannya, bahkan ia juga merahasiakan penyakitnya pada Bearista.

"Terus, Bapak sampai kapan mau seperti ini, hidup dengan kesendirian?" Dimas mencoba bertanya.

"Saya nggak sendiri, ada kamu dan lukisan," jawab Alex.

"Coba Bapak ikut Mbak Bea, pasti dia akan senang hati mengurus Bapak. Dia pasti menjaga dan menemani Bapak."

"Belum tentu juga Bea mau menerima saya. Sejak kecil berpisah dengan saya. Sudahlah Dim, saya baik-baik saja. Tidak perlu khawatir." Alex mengambil sesuatu dalam kantong celananya.

"Pak, jangan merokok. Kasihan paru-paru Bapak."

"Hari ini saja, Dim. Hanya satu batang," jawab Alex. Ia mulai menyalakan rokoknya. Dimas mengembuskan napas. Melarang tidak ada gunanya. Karena Alex akan memaksa.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya pamit ke depan dulu, Pak. Bapak jangan kebanyakan rokok, nanti obat yang Bapak minum bakalan sia-sia." Dimas memperingati lagi.

"Iya, hanya satu batang. Saya janji."

Dimas pun berdiri, lalu meninggalkan Alex. Alex melanjutkan lukisannya, tangan kirinya memegang rokok. Ia akan menyelesaikan lukisan itu sebentar lagi.

Kanbaya Hotel, suasana pagi yang begitu sejuk dan matahari yang masih malu memunculkan sinarnya membuat lengkap suasana. Seperti dua orang yang masih tertidur di ranjang hotel, belum ada tanda-tanda siapa yang akan bangun lebih dulu. Padahal kemarin malam sudah direncanakan, tetapi sayang laki-laki itu tidak terbangun.

Wanita yang tadi masih memejam, perlahan menggerakkan sedikit badannya. Ia ingin merentangkan tangan, tiba-tiba tidak bisa. Ia perlahan membuka mata meski sangat sulit. Wanita itu terkejut ketika ada tangan yang dengan tidak sopannya berada di atas perutnya dan mengunci kedua tangannya. Bea mengikuti arah tangan itu, mencari siapa pemiliknya.

"ABID!!!" Bearista berucap sangat nyaring. Dasar, semua pria sama saja, mencari kesempatan dalam kesempitan.

"ABID!!!"

Abid yang merasa terganggu oleh teriakan perempuan di sampingnya menutup mulut Bearista dengan tangannya. Abid masih terpejam. Berisik sekali istrinya ini.

"Hmp!" Bearista menggoyang-goyangkan badan Abid dengan tangannya agar pria itu terbangun.

Dipindai dengan CamScanner

"Masih pagi, jangan ribut!" ucap Abid, masih terpejam, bahkan tangannya masih menutup mulut Bearista. Bearista yang kesal akhirnya mencubit perut Abid agar tangannya terlepas dari mulutnya. Abid meringis. Spontan ia melepaskan tangannya.

"Kamu cari kesempatan! Sudah benar aku tidur di sofa malah dipindah."

Abid yang masih setengah sadar memijat pelipisnya, sedikit pusing akibat teriakan Bea yang begitu nyaring. Abid bangkit dan terduduk tepat di hadapan Bea yang duduk juga.

"Saya tidak modus, hanya kasihan denganmu, tidur di sofa akan membuat badan sakit. Masalah kenapa tangan ada di perutmu, saya tidak sadar," jelas Abid. Abid menyesal kenapa tadi tidak bangun lebih dulu. Ini semua karena lelah yang menerpa sehingga ia terlalu pulas.

"Yang sakit badanku, harusnya kamu tidak usah repot-repot peduli," sahut Bea.

"Terserah, terserah. Kamu membuat saya sakit kepala di pagi hari," kata Abid. Ia memutuskan turun dari tempat tidur untuk mandi agar lebih segar.

Dipindai dengan CamScanner

ONE DAY WITH YOU

Bearista menatap punggung pria yang kini berjalan menuju toilet. Ada perasaan bersalah di benaknya. Ia terlalu kasar, pasti Abid sakit kepala. Ia menunggu Abid di depan pintu toilet untuk memastikan pria itu baik-baik saja. Sembari menunggu, Bea ingin membuatkan minuman untuk Abid sebagai tanda maaf darinya. Namun, ia ragu apa Abid suka kopi atau teh. Bea mengambil ponsel, ia akan menghubungi Meliana.

"*Halo.*" Bea bernapas lega ketika Meliana mengangkatnya.

"Mbak sibuk nggak?"

"Nggak. Ada apa, Be?

"Bea mau nanya, boleh?"

"Boleh dong, ada apa?"

"Tentang Abid, Mbak. Hm ... Abid kalau pagi biasanya minum apa?"

"Air putih hangat. Dia jarang minum kopi."

"Oh begitu, ya sudah. Terima kasih ya, Mbak. Maaf ganggu."

"Biasa saja. Oh iya, bilangin Abid kalau Mama, mamamu, dan Mbak Meli sudah check out *dari hotel. Mau pamit sama kalian, tapi nggak ada yang bangun pas kita ngetuk pintu. Kunci mobil Abid kami titipin di resepsionis. Sudah dulu ya. Selamat* honeymoon*!"* Meliana memutuskan sambungan sepihak.

Kini beralih menghubungi pihak hotel untuk membawakan air. Bea menutup teleponnya dan menunggu pegawai mengantar

Dipindai dengan CamScanner

pesanannya. Tidak lama kemudian, suara ketukan pintu terdengar. Ia membuka pintu, ternyata pesanannya datang.

"Terima kasih, ya," ucap Bea sembari menerima pesanannya.

"Sama-sama, ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya pegawai hotel dengan ramah.

"Tidak ada. Terima kasih sekali lagi." Bearista menutup pintunya. Ia meletakkan gelas berisi air itu di meja, lalu menunggu Abid.

Kurang lebih satu jam Abid berendam, akhirnya ia pun merasa sedikit nyaman. Seluruh tubuhnya kembali segar, rasa kantuk dan lelah hilang begitu saja.

"Masih sakit tidak?" Hampir saja Abid terlonjak karena tiba-tiba Bea sudah di sampingnya yang sedang mengeringkan rambut.

"Kayak setan saja suka muncul tiba-tiba," ujar Abid. Ia berjalan meninggalkan Bea. Bea mengejar Abid karena tadi pria itu belum menjawab pertanyaannya.

"Masih sakit?" Abid malah fokus menyisir rambut tanpa ada niatan menjawab. "Abid, masih sakit?"

Abid telah selesai menyisir rambutnya, barulah ia menoleh ke arah Bea. "Apanya yang sakit?" tanya Abid.

"Kepalanya ...."

"Tidak. Sudah berendam air hangat." jawab Abid. Ia memakai kemeja semalam, Abid hanya membawa dua kemeja, satunya dipakai Bearista. Bearista bernapas lega mendengar jawaban Abid. Gadis itu berjalan menuju meja, lalu mengambil gelas berisi air dan diberikan pada Abid.

"Ini." Bearista menyodorkan gelas itu kepada Abid.

Abid mengernyitkan dahinya. "Apa ini?"

"Air hangat buat kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Tumben?" Abid menerima. Lalu ia meminum air hangat yang diberikan Bea. "Nggak pakai lemon, ya?"

"Itu air hangat biasa." Abid tetap meminum air hangat itu, walaupun biasanya setiap pagi harus ada aroma lemon baru ia mau meminumnya. "Abid, aku minta maaf soal tadi." Bea mengucapkan dengan gugup.

Abid hanya berdeham singkat sebagai jawaban. Bea semakin tidak enak. Jawaban Abid terlalu singkat.

"Habis ini kita pulang ke kontrakanmu, ambil barang-barangmu. Kita pindah," ucap Abid.

"Pindah? Aku nggak mau."

"Kamu istri saya, ikuti apa kata saya," tegas Abid.

"Tapi, kan—"

"Tidak ada tapi-tapian. Saya hanya ingin, apa pun masalah rumah tangga kita tidak diketahui orang lain. Termasuk keluarga kita," jelas Abid.

Bea tidak rela jika berpisah dengan kontrakannya. Ia sudah nyaman tinggal di sana, tetapi apa yang dikatakan Abid benar. Ia tidak sendiri, mau tidak mau harus mengikuti Abid.

"Barang-barang di kontrakanmu kalau ada yang penting, bawa saja. Lagian di rumah baru barang-barangnya masih sedikit," jawab Abid.

Bea mengangguk paham. "Kalau begitu aku mandi dulu."

"Tidak ada yang melarangmu untuk tidak mandi," kata Abid.

Bea cemberut, pria ini terkadang menyebalkan. Setelah Bea masuk ke kamar mandi, Abid bangkit lalu memakai topinya. Ia akan keluar sebentar untuk membeli sesuatu.

"Dasar nyebelin!" gerutu Bea dari kamar mandi

Dipindai dengan CamScanner

Untung saja di sekitar hotel mereka menginap banyak toko berjajar. Setidaknya Abid tidak susah mencari apa yang ia mau. Abid memasuki toko pakaian khusus perempuan. Sebenarnya ia malu, tetapi ia buang jauh-jauh sementara.

"Mau cari baju apa, Mas?" tanya karyawan toko.

"Saya juga bingung, Mbak," jawab Abid.

"Memang bajunya untuk pacar atau istri, Mas?" tanyanya lagi.

"Istri, Mbak." Sang karyawan toko membantu memilihkan pakaian yang cocok. Abid juga ikut mencari. Ini kali pertamanya ia membeli baju wanita.

"Ini sepertinya cocok ...." Karyawan toko memperlihatkan salah satu celana pendek dan kaus biasa.

Abid memperhatikan, ia suka dengan bajunya, tetapi tidak untuk celananya. "Celananya terlalu pendek, ada yang lain?"

"Tunggu sebentar." Karyawan itu mencari yang diinginkan Abid.

Karyawan toko memperlihatkan lagi jenis celana kulot. Abid memilih celana kulot panjang, dibanding celana pendek tadi.

"Kausnya *free size*, jadi jangan khawatir kebesaran atau kekecilan. Celana ini ada tali buat mengecilkan, jika memang kebesaran," jelas karyawan toko.

Abid mengangguk, mengambil pakaian itu dan membayarnya. Abid menenteng plastik yang berisi pakaian kembali ke hotel.

Sesampainya ia di kamar hotelnya, belum ada Bea di sana. Ternyata perempuan itu belum selesai mandi. Ia pun meletakkan belanjaannya di ranjang, lalu ia duduk dan memainkan ponselnya yang belum ia buka dari kemarin. Baru saja ia mengaktifkan,

Dipindai dengan CamScanner

ponselnya berdering tidak ada hentinya. Banyak pemberitahuan masuk.

Isi pesan yang sama, mengucapkan selamat atas pernikahannya. Abid membuka pesan dari kakak perempuannya yang mengatakan mereka sudah *check out* lebih dulu. Pelan-pelan Abid membalas pesan penting.

Rio, tolong bilangin sama mereka gue belum bisa ke sana.

Abid mengirim pesan itu pada Rio sahabatnya. Ponsel Abid kembali berdering, Rio membalas pesannya.

Iya, kemarin gue ke sana. Ibu sama anak-anak pada nanyain.

Besok gue ke sana deh, mumpung masih libur. Mau ikut?

Gue dinas. Cari waktu pas kita libur, biar ke sana bareng. Besok sama Bea ke sananya?

Ok, nggak.

Abid menyimpan kembali ponselnya. Ia memandang Bea yang baru saja keluar dari kamar mandi. Bea masih memakai kemeja semalam. Abid mendekat, menyodorkan baju yang ia beli.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa ini?" tanya Bea.

"Buka dan pakai."

Bea menuruti. Ia membuka plastik itu, ternyata isinya pakaian. "Buat aku?" tanya Bea memastikan.

"Iya, cepat ganti. Lalu kita *check out*," ujar Abid.

Bea mengangguk. Ia kembali memasuki kamar mandi. Tak lama kemudian keluar dengan pakaian yang diberikan Abid. Abid memperhatikan perempuan yang sedang berjalan ke arahnya itu, baju yang ia beli cukup di badan Bea.

"Terima kasih," ucap Bearista sembari tersenyum. Ia tidak menyangka Abid akan melakukan hal seperti ini.

Abid hanya mengangguk, lalu sedikit membalas senyuman Bea. Abid berdiri, lalu ia mengambil barang-barang yang tadi sudah ia bereskan. "Kita *check out* sekarang."

Hampir saja Bearista ingin mengambil barang-barangnya. Sayang, Abid lebih dulu membawanya. Tanpa Abid sadari, satu tangannya menarik tangan Bea untuk keluar bersama dari kamar hotel.

Bagi semua orang, *honeymoon* itu sesuatu yang ditunggu. Banyak yang mengharapkan, berbeda dengan Abid dan Beaa. Mereka tidak *honeymoon*, alasannya hanya karena jatah cuti mereka sedikit, hanya lima hari untuk Abid dan tiga hari untuk Bea. Mereka akan menghabiskan waktu dengan pindah rumah.

Bea harus merelakan kontrakannya, merelakan kenangan selama tiga tahun. Sebelum ia membereskan barang-barangnya, Bea sempat berpamitan dengan pemilik kontrakan. Karena Bea baru saja membayar uang kontrakan bulan ini, sang pemilik

Dipindai dengan CamScanner

kontrakan pun ingin mengembalikan setengah dari biasanya, tetapi Bea menolak. Lebih tepatnya Abid yang menolak.

"Ini mau dibawa juga?" tanya Abid menunjuk salah satu lukisan di dinding. Sudah beberapa jam mereka sibuk mengemasi barang milik Bea yang ternyata cukup banyak.

"Memang masih muat?"

Untung saja mobil Abid cukup besar. Abid menyarankan agar sebagian yang tidak penting tidak perlu dibawa. Bearista pun mengiyakan.

"Lukisan dari Papa akan dibawa semua," ujar Abid.

Bea memberi tahu Abid kalau semua lukisan yang menempel pada dinding itu karya Alex. Bea melirik ke arah Abid sebentar, begitu jelas keringat bercucuran di wajah pria itu. Bea kasihan hingga ia pun mendekati Abid, berinisiatif membantu mengelap keringat dengan sapu tangan milik Abid yang sekarang selalu ia bawa. Bearista menarik tangannya sebelum menyentuh Abid, lalu dengan segera ia berdiri untuk kembali ke tempatnya. Namun, belum saja Bea berdiri, Abid menarik tangan Bearista.

"Terima kasih banyak," ucapnya.

"Sama-sama."

Tangan Bearista masih dalam genggaman Abid. Abid berdiri, lalu menarik Bearista menuju sofa, tangan mereka tidak terlepas. Abid pun mendudukkan Bearista di sampingnya. Bearista menurut, walaupun ia sedikit gugup berada di dekat Abid.

"Istirahat dulu, saya lelah," kata Abid, menyandarkan kepalanya di sofa, memejam sebentar.

Bearista memilin-milin bajunya. Mau bergerak ragu sebab di sampingnya ada Abid, tetapi jika kaku seperti ini tidak nyaman. Ia jadi serba salah. Bearista menoleh ke arah Abid yang tengah memejam, Bea memandangi wajah polos Abid ketika tertidur.

Dipindai dengan CamScanner

Abid memang tampan, Bea tidak memungkiri itu. Bahkan kehidupan Abid cukup sempurna, pekerjaan yang menyenangkan. Namun, Bea heran kenapa pria ini menerima dijodohkan dengan wanita seperti Bea yang biasa-biasa saja, wanita yang jauh dari kata bahagia.

Di luar sana masih banyak yang sederajat dengan Abid, pria itu tidak bisa mengharapkan lebih dari Bea. Gadis yang hidupnya berantakan, harusnya Abid menolaknya.

"Mengapa kamu memandangi saya?"

Ucapan Abid membuat Bea tersadar dari lamunanya, ia mengalihkan pandangan. Bea tertangkap basah, ia kira Abid tertidur, ternyata pria itu hanya terpejam saja.

"Eh, tidak kok. Hanya melihat dinding di sana, kira-kira lukisan itu mau dibawa atau tidak?" Bea penuh alasan.

Bea sangat gugup, seperti maling ketahuan. Abid menoleh ke belakang untuk memastikan, tidak ada foto atau lukisan di sana. "Mana fotonya?" tanya Abid.

Bea memejam, lalu membuka lagi. Menarik napas kemudian mengembuskan perlahan. Tadi Bea hanya menyebutkan secara spontan saja. Ia kira Abid tidak akan mengeceknya, Bea tidak tahu harus menjawab apa lagi.

"Itu, sebelah sana." Tangan Bea masih menunjuk asal, tetapi sayang semua dinding sudah kosong dari lukisan.

"Nggak ada, dinding sudah kosong. Kamu lagi halu?"

"Matamu bermasalah, aku melihatnya." Bea semakin malu kalau harus mengaku kepada Abid.

Abid menggeleng, sepertinya Bea memang sedang halusinasi. "Sudahlah, kita lanjut mengemas barang." Abid bangkit.

Dipindai dengan CamScanner

. Bea bernapas lega, untung saja Abid tidak bertanya lebih lanjut. Saat sedang mengemasi barang, Abid menemukan sebuah kotak. Ia mencoba membukanya, ternyata kotak itu isinya foto. Abid mengambil satu foto, di sana seorang perempuan, laki-laki, anak kecil, dan bayi terlihat. Pria di foto itu mirip Alex.

"Itu kami," ucap Bea, seakan yakin Abid bertanya-tanya tentang foto itu. Bea yang tadi berdiri, kini berjongkok sejajar dengan Abid.

"Itu Papa Alex, Mama, aku, dan yang bayi itu Liana," jelas Bea.

"Bukannya Liana adik tirimu?" tanya Abid penasaran. Bea mengangguk.

"Papa Alex dan Mama berpisah sejak aku umur enam tahun. Lalu di umurku yang delapan tahun dia menikah dengan Papa Bram. Foto itu selalu aku pajang di dekat meja belajar, saat Liana umur delapan tahun, ia bertanya padaku kenapa tidak ada fotonya di foto itu. Aku menjawab, karena dia belum lahir. Aku kira dia akan puas dengan jawaban itu, ternyata Liana malah menangis. Aku berinisiatif mengambil foto bayi Liana, lalu aku gunting hingga membentuk sesuai tubuh bayi, dan ditempel di tangan Papa. Terlihat seperti Papa sedang menggendong Liana saat bayi. Setelah itu, Liana berhenti menangis. Lucu sekali memang anak itu ... foto itu akan aku simpan sampai kapan pun."

Abid menyimak dengan baik saat Bearista menceritakan masa kecilnya. "Kakak yang romantis. Berarti bukan hanya pacar yang bisa romantis, kakak juga bisa romantis kepada adiknya," ucap Abid.

"Iya dong. Itu harus, meskipun kami bukan dari rahim yang sama," jawab Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Abid menyetujui apa yang Bea katakan. Abid mengambil lonceng emas hingga benda tersebut bersuara.

"Lonceng itu dari nenekku. Lucu, kan?"

"Iya," jawab Abid.

Bea mengambil lonceng itu dari tangan Abid, lalu ia goyangkan seperti saat kecil dulu. Ia selalu melakukannya ketika sedang sendiri. Suara lonceng itu membuat Bea tertawa. Abid yang melihat Bea tertawa, ikut tersenyum tanpa sadar. Umur saja sudah dua puluh lima tahun, tetapi jika seperti ini tetap saja Bea seperti anak delapan belas tahun.

"Sudah, kemas lagi. Kalau seperti ini terus, tidak akan selesai," ucap Abid sembari menarik lonceng dari tangan Bea. Dimasukkan kembali foto tadi dan lonceng ke kotak.

Barang yang mereka kemas siap dipindahkan. Tidak cukup satu mobil akhirnya Abid memesan mobil lagi. Bukan baju atau peralatan rumah tangga yang membuat barang Bea banyak, tetapi lukisan serta barang-barang yang katanya Bea beli saat ia berjalan-jalan.

"Bola dunia, bola dunia, katakan padaku di mana negara yang bisa kukunjungi lagi," ucap Bea. Tangannya memutar-mutar bola dunia bagaikan peramal.

"Di sini." Tiba-tiba saja ada telunjuk yang menunjuk tepat di negara New Zealand.

Bea menyingkirkan tangan Abid, mengganggu saja. "Menyetirlah dengan benar. Jangan ikut-ikutan." Bea menepis tangan Abid.

Ya, mereka sedang di dalam mobil untuk berpamitan ke rumah Mama.

"Ingin ke New Zaeland?" tanya Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya. Tapi, menunggu dapat tiket pesawat gratis dari kamu," jawab Bea.

"Menunggu semut melahirkan sepuluh ribu ekor anak sekaligus, baru saya kasih kamu."

"Dasar pelit!"

"Kamu memanfaatkan profesi saya. Mentang-mentang saya pilot, kamu minta tiket gratis."

"Tidak," jawab Bea.

"Beruntung kan, punya suami pilot?"

"Iyain saja takut ngambek," sahut Bea.

Bagi seorang ibu, berpisah dengan anaknya adalah kesedihan terdalam. Walaupun ia tahu ketika sang anak sudah besar, mereka pasti berpisah. Jika bukan karena kematian, maka karena harus memulai hidup baru. Begitu pula yang dirasakan oleh orang tua Bea dan Abid. Saat Abid dan Bea berpamitan, keluarga mereka sempat melarang. Namun, Abid menjelaskan tujuan mengapa ia ingin hidup berdua saja. Dibantu juga dengan Bea yang berjanji akan selalu mengunjungi mereka.

"Bea pamit ya, Ma," ucap Bea pada Aliyana yang kebetulan masih ada di rumah Leli.

Aliyana mengangguk. "Kamu hati-hati, jaga diri baik-baik. Jadi istri yang baik," balas Aliyana.

"Siap, Ma. Sudah dong, jangan pada sedih," ujar Bea.

Abid masih mempersiapkan barangnya dari rumah Leli. Abid mencari barang yang dari tadi ia cari. Biasanya ia taruh di dekat ranjangnya, tetapi sekarang tidak ada.

"Mencari apa, Nak?" Leli masuk ke kamar Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Mama tahu bingkai foto Abid sama Gea, biasanya aku taruh sini. Sekarang tidak terlihat, ya?" tanya Abid.

Leli mendekati Abid. "Sudah Mama bakar semua barang kamu dengan Gealina," jawabnya.

"Dibakar!"

"Lagian buat apa disimpan? Kamu sudah punya istri, Gealina sudah tidak ada di dunia ini."

"Setidaknya kenangan masih ada di dalam hidup Abid, Ma. Mama tidak berhak membakarnya! Aku yang berhak atas semuanya," tegas Abid.

"Mama berhak Abid! Mama tahu mana yang terbaik untuk kamu."

Abid menetralkan napasnya. Ia tidak boleh terlalu emosi, Mama memiliki penyakit jantung. Ia tidak boleh membuat Mama sakit. "Tapi, bukan berarti Mama membakarnya. Mama bisa menyimpannya," ujar Abid dengan suara sedikit merendah.

"Maaf, Mama hanya takut kamu mengingat Gealina lagi," ujar Leli dengan suara merendah juga.

"Aku memang masih mengingat Gea, Ma. Bahkan saat ijab kabul pun aku menyebut nama dia. Aku belum bisa melupakan Gea. Jika aku merindukannya, aku selalu melihat barang itu. Sekarang barang itu sudah Mama bakar. Lalu, bagaimana kalau aku merindukannya nanti?" ucap Abid.

"Ada Bea yang akan menggantikannya. Bea akan menjadi Gea untukmu, Ab."

"Bea tidak akan pernah menjadi Gea, Bea tetaplah Bea. Gea tetaplah Gea, wanita terakhirku!" kata Abid. Ia meninggalkan Leli. Meskipun ia berusaha untuk tidak kecewa, tetap saja ia masih merasakannya pada Mama. Abid menarik tangan Bea, lalu meninggalkan rumah Leli tanpa pamit.

Dipindai dengan CamScanner

"Ada apa lagi?" tanya Arif saat Leli keluar dari kamar putra mereka. Tadinya Leli ingin mengejar Abid, sayang Abid sudah pergi dari rumahnya.

"Abid marah padaku," jawab Leli.

"Aku selalu memperingatimu, tapi kamu melanggar. Sekarang kamu lihat, Abid marah. Pasti dia kecewa denganmu," ucap Arif.

Dipindai dengan CamScanner

TENTANG MEREKA

Bea kira Abid akan langsung membawanya ke rumah baru, ternyata tidak. Abid membawa Bea ke jembatan, yang Bea ingat jembatan ini kali pertama mereka bertemu. Abid turun, meninggalkan Bea dalam mobil. Karena penasaran, Bea akhirnya turun dan mengejar Abid. Bea hanya ingin memastikan ada apa dengan pria ini, karena seketika sifatnya berubah. Bea mendekati Abid yang sedang duduk di pinggiran jembatan.

Menurut Bea, jembatan ini memang bagus dan pas untuk menyegarkan pikiran. Bea duduk di sebelah Abid yang sedang diam menatap ke depan. Raut wajah ramahnya berubah wajah menahan amarah.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Bea. Abid menoleh, lalu menggeleng. "Kalau ada apa-apa, aku bisa kok jadi teman curhatmu. Jangan dipendam sendiri. Terkadang kita juga perlu teman untuk berbagi."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Aku tahu kamu sedang marah," balas Bea cepat.

"Tidak."

"Jangan mengelak. Aku janji akan menjadi pendengar yang baik." Bea berkeras, penasaran kenapa Abid marah.

Entah Abid sadar atau tidak, Abid mengambil tangan Bea untuk digenggam dan diletakkan di atas pahanya.

"Apa yang kamu rasakan ketika ada seseorang yang berani

Dipindai dengan CamScanner

membakar barang yang sangat berharga untukmu?"

Bea mendadak gugup, ingin melepaskan tangannya dari Abid, tetapi Abid menggenggam dengan erat. "Yang pasti akan kecewa dengan orang yang membakarnya," jawab Bea.

"Berarti kita sama. Hari ini saya kecewa dengan Mama," ucap Abid. Barangkali dengan bercerita pada Bea, kekecewaan Abid menghilang.

"Ada apa?" tanya Bea. Pantas saja Abid tadi menarik tangan Bea sedikit kasar, ia benar marah.

"Dia membakar semua barang pemberian dari ... bisa dibilang masa lalu saya," kata Abid.

"Masa lalu? Mantan pacar?"

"Calon istri lebih tepatnya," jawab Abid.

Bea menatap Abid. Ia sedikit tertarik dengan obrolan ini. "Terus?"

"Nabrak," sahut Abid. Bea memukul pundak Abid dengan tangan satunya. Ini obrolan serius, kenapa malah jadi bercanda

"Serius dong." balas Bea.

"Oke, saya serius, tapi tidak apa-apa cerita masa lalu saya?" tanya Abid memastikan.

"Biasa saja. Justru itu akan membantu aku tahu alasan kamu menerima perjodohan ini," jawab Bea.

Abid tersenyum, ternyata Bea tidak seperti yang ia bayangkan. "Mulai?" tanya Abid. Bea mengangguk dengan semangat. "Jadi, dia meninggalkan sku untuk selamanya," ucap Abid dengan cepat, bahkan Bea sama sekali belum tahu apa yang Abid katakan tadi.

"Terlalu cepat, aku belum dengar apa pun," kata Bea.

"Telingamu bermasalah."

Dipindai dengan CamScanner

"Ih, nggak. Kamu saja bicara seperti kereta," sahut Bea jadi kesal, katanya mau serius, kenapa masih bercanda?

"Saya bisikin saja." Abid menarik Bea, lalu kedua tangan Abid menutup mulut ke arah samping.

Bea sangat serius sekali. Ia menunggu Abid berbicara. Namun, setelah menunggu beberapa menit, Bea sama sekali tidak mendengar apa pun. Bea menjauhkan kepalanya, lalu menatap Abid. Mengusik Bea membantu mengembalikan *mood* Abid.

"Kamu jadi cerita tidak, sih!" ujar Bea kesal.

Abid ingin sekali tertawa, melihat betapa lucunya ekspresi Bearista saat sedang serius, ditambah wajah kesalnya. Setidaknya, amarah Abid menghilang. "Kamu masih tidak mendengar juga?" tanya Abid.

Merasa dipermainkan, Bea berdiri dan akan meninggalkan Abid. Belum sempat Bea melangkah, tangan Bea ditahan.

"Gitu saja ngambek. Oke, saya serius kali ini," ucap Abid. Abid menarik kembali tangan Bea untuk duduk di pinggiran jembatan.

"Barang yang dibakar Mama pemberian dari calon istri saya. Dia sudah meninggal," ucap Abid.

"Meninggalkanmu? Maksudmu, memutuskanmu?" tanya Bea heran. Abid menggeleng. "Lalu? Jelaskan saja dulu, jangan setengah-setengah. Aku jadi pe—"

Abid meletakan jari telunjuk di bibir Bea. "Kamu simak dulu ucapan saya. Jangan komentar sebelum selesai."

Bea mengatupkan bibir, tangan Abid perlahan menjauh.

"Sebelum Mama menjodohkan denganmu, saya sudah memiliki calon. Dalam setengah tahun ke depan, kami harusnya akan menikah. Tetapi, Tuhan berkehendak lain. Entahlah, mungkin karena kami menunda pernikahan, padahal Tuhan

Dipindai dengan CamScanner

sudah menyuruh untuk cepat melakukannya. Dia meninggal karena asma, tepat saat saya di udara. Saat pulang, baru saya tahu kekasih saya meninggal," jelas Abid.

Bea masih menyimak, menunggu Abid bercerita lagi. Abid menepukkan tangannya di depan wajah Bea, membuat Bea mengerjap. "Malah diam, saya sudah selesai ceritanya," ucap Abid.

"Sebentar sekali, aku masih ingin mendengar konflik sebelum *ending*."

Abid mengetuk dahi Bea dengan telunjuknya. "Kamu kira saya sedang membuat novel?"

Bea mengusap dahinya yang sedikit nyeri. "Ya ... masa cuma begitu doang, tidak seru. Aku turut berduka, pantas saja kamu hampir bunuh diri," ucap Bea sambil pura-pura menampakkan rasa kecewanya.

Abid berdecak, tidak pernah terlintas dalam pikirannya akan bunuh diri, masih ingin menikmati masa tua.

"Percaya diri sekali. Saya tidak mau bunuh diri, Bearista. Hanya berdiri menikmati angin."

Bearista mengangguk Tadi ia hanya menggoda saja. "Jangan bilang nama mantanmu adalah Gealina?"

Abid terkejut. Apa Bea sudah tahu, padahal Abid belum berbicara. "Dari mana kamu tahu?"

Seketika Bea terkekeh. Dasar, masih muda sudah pikun. "Jadi, benar namanya Gealina?"

"Iya. Kamu tahu dari mana?" Wajah Abid sedikit panik.

"Kamu lupa, kamu menyebut nama dia saat ijab kabul," jawab Bea, gadis itu terkekeh kecil menatap Abid.

Untung saja Bearista baru mengetahui namanya. "Hampir saja saya melupakan kejadian itu. Saya minta maaf, pasti kamu

Dipindai dengan CamScanner

kecewa, ya? Saya gugup, hingga kesadaran saya hilang," jelas Abid.

"Tidak apa-apa, semuanya sudah berlalu. Aku hanya sedikit terkejut," jawab Bea. Ia menghela napas beberapa saat.

"Mengapa kamu tidak pergi saja saat itu? Padahal itu kesempatan untuk kamu membatalkan pernikahan kita."

Bea menoleh ke arah Abid. "Aku tidak mau membuat malu keluarga. Cukup kamu saja yang membuat keluarga malu karena salah menyebutkan nama pasangan," ujar Bea.

Abid mendengkus, ia memutar bola mata sambil berucap, "Egois. Harusnya kamu membantu saya agar kita malu bersama. Kita ini pasangan, harus kompak," kata Abid.

Bea hanya terkekeh, pasangan ya? Rasanya aneh saat Abid menyebut mereka pasangan. "Jadi itu alasan kamu kecewa dengan Mama?"

Abid mengangguk. "Bagi mereka mungkin tidak berharga. Tapi, itu sangat berharga bagi saya. Barang itu yang bisa mengingatkan pada almarhumah," jelas Abid.

Bea tahu bagaimana perasaan Abid saat ini. Namun, semua sudah terlambat, barang itu sudah dibakar Mama Leli. "Aku hanya bisa menyarankanmu untuk sabar," kata Bea sembari mengusap pundak Abid.

"Kalau begitu saya tidak perlu bercerita."

"Setidaknya kamu lega telah berbagi kekecewaan padaku."

Mood Abid kembali membaik setelah bercerita dengan Bea, kekecewaan pada Mama menghilang. Padahal ia berpikir Bearista akan marah atau bahkan tidak terima ketika Abid menceritakan sebagian dari masa lalunya. Namun, ternyata tidak. Perempuan

Dipindai dengan CamScanner

itu terkadang memang menjengkelkan, tetapi di sisi lain ia memang bisa menjadi penenang Abid.

"Aku mau kamar kita berpisah," ucap Bea. Mereka sudah sampai di rumah baru. Entah ini disebut kebetulan atau keberuntungan, ternyata rumah mereka cukup dekat dengan kantor Bea.

"Terserah apa maumu. Tapi, pikirkan lagi kalau orang tua kita datang, saya harus bagaimana?" tanya Abid serius.

Benar juga, apa yang mereka katakan jika para orang tua ke sini? Alasan apa yang bisa membuat mereka percaya?

"Tidur satu kamar, saya janji tidak akan menyentuh sebelum kamu yang menyuruh." Bea terlalu lama berpikir, Abid jadi tidak sabar, ia sudah lelah sedari tadi.

"Janji?"

"Saya janji. Kalau terjadi, anggap saja saya nggak sengaja," ucap Abid.

"Awas saja kalau sampai ambil kesempatan."

"Iya, iya. Saya istirahat duluan, lelah sekali."

Bea hanya mengangguk membiarkan laki-laki itu masuk ke kamar. Biar nanti ia yang membereskan barang-barang Abid. Anggap saja sebagai terima kasih karena Abid juga membantu mengemasi barangnya.

Bea menaruh kopernya dan Abid. Ia mengelilingi rumah, meskipun sudah malam. Rumahnya tidak terlalu besar, tidak ada anak tangga atau apa pun. Rumah ini mempunyai nilai yang begitu sederhana menurut Bea. Hanya ada dua kamar, ruang tamu, dapur, kamar mandi, serta ruang keluarga yang tentunya dilengkapi televisi. Di bagian luar ada taman kecil dan juga ada garasi mobil. Setelah puas mengelilingi, Bea kembali masuk ke rumah.

Dipindai dengan CamScanner

Bea membalikkan tubuh memunggungi Abid. Ia mencoba memejam, tetapi ternyata tidak bisa. Ada apa dengan dirinya? Padahal ini sudah jam dua malam, padahal Bea harus mulai bekerja. Ia takut kesiangan, meskipun jarak rumah sekarang ke kantor lebih dekat. Jika ia kesiangan, bisa potong gaji lagi.

Bea sudah terpejam, tetapi sulit untuk lelap. Otak mulai tidak terkontrol untuk berpikir, Bea butuh adaptasi padahal biasanya tidak. Ia memilih bangkit dan duduk di ranjang, menoleh ke arah Abid yang sudah nyenyak, hanya terdengar dengkuran. Ia menopang dagu, sembari terpejam. Namun sayang, lagi-lagi ia membuka matanya. Padahal belum beberapa menit ia memejam.

Bea menggeram frustrasi. "Padahal tadi siang tidak minum kopi, kenapa malah susah tidur?" gerutunya.

Karena kesal, Bea menjatuhkan tubuhnya kasar. Cukup kuat hingga Abid membuka mata dan menoleh ke arah Bea. Ada apa dengan Bea, mengapa tengah malam mengganggu tidurnya.

"Maaf membuatmu terbangun." Bea bergumam.

"Kamu kenapa?" tanya Abid.

"Nggak bisa tidur," jawab Bea.

"Kenapa memangnya?"

"Aku tidak tahu, dari tadi susah sekali tidur." Abid ikut bangkit dan duduk seperti Bea. "Mungkin karena ini rumah baru, jadi aku perlu adaptasi," jelas Bea.

"Saya ada cara agar kamu bisa tidur," ucap Abid. Suara khas bangun tidur masih terdengar jelas di telinga Bea.

"Bagaimana caranya?"

Abid menarik kepala Bea, lalu dirinya kembali berbaring. Otomatis kepala Bearista mengikuti gerakan Abid. Ditaruhlah

Dipindai dengan CamScanner

kepala Bea di dada Abid. "Untuk kali ini kamu jangan marah. Besok bekerja, jadi cuma cara ini yang membantumu," ucap Abid sebelum Bea memprotesnya.

Bea hanya diam, meskipun ia begitu gugup. Perlahan, tangan Abid mengelus rambut Bearista.

"Biasanya kalau Nalara sedang bersama saya dan tidak bisa tidur, saya selalu melakukan ini," kata Abid. Tangannya terus mengusap rambut Bearista dengan begitu pelan. Benar saja, Bearista merasakan kenyamanan hingga tanpa sadar ia lelap.

Abid membuka mata, ternyata jam sudah menunjuk pukul setengah sembilan pagi. Ia melihat ke samping, sudah tidak ada Bea di sana. Untung saja Abid masih libur, besok baru ia mulai bekerja. Seperti rencananya, hari ini kemungkinan ia akan mengunjungi tempat yang sudah lama tidak ia datangi. Abid keluar dari kamar, menuju meja makan, berniat untuk meminum air putih. Namun, tidak sengaja ia menemukan secarik kertas.

Sorry, tadi tidak membangunkanmu. Sepertinya membiarkanmu beristirahat akan lebih baik. Aku kerja. Terima kasih untuk semalam, sudah membuatku tertidur. Sebagai tanda terima kasih, buka kulkas ya. Have good day!

-Bearista-

Abid kembali melipat kertas itu. Ia sudah tahu kalau Bea pergi bekerja. Setelah itu, ia pun mendekati kulkas untuk mengetahui isi kulkas yang Bea maksud tadi.

Dipindai dengan CamScanner

"Welcome back in the office Nyonya Pranaja!!!"

Itulah satu ucapan dari pria bertubuh tinggi berwajah sedikit mirip golongan Cina. Siapa lagi kalau bukan Ronald, biang kerok di kantornya. Padahal Bea belum masuk ke kantor, baru memarkir motor, tetapi Ronald sudah menyambutnya.

"Lebay kamu, Mas." ucap Bea sambil melewati Ronald.

"Gue kira bakalan cuti sebulan atau seminggu. Ternyata cuma tiga hari. Sangat disayangkan," ucap Ronald. Ia mengikuti Bea memasuki kantor.

"Bisa dipotong gaji kalau cuti lama-lama," jawab Bea. Ia menarik kursi, lalu duduk membereskan mejanya yang ditinggal tiga hari.

"Emang dasar bos kita perhitungan."

"Bos, saudaramu. Ingat lho, Mas." Bea memperingati.

"Biarkan saja, memang kenyataannya begitu. Sama gue juga perhitungan," ucap Ronald.

Setelah membereskan mejanya, Bea bangkit. "Masih pagi sudah merumpi saja. Sana kerja!" ucap Bea sambil mendorong tubuh Ronald agar menjauh dari mejanya.

"Jadi, sudah bobol kan, Be?" tanya Ronald dengan nada pelan.

"Apanya yang bobol?" tanya Bea heran. Ia tidak mengerti ucapan Ronald.

"Itumu sudah bobol?" tanya Ronald lagi.

"Sumpah aku nggak paham, Mas. Apanya yang bobol?"

"Malam pertama sudah belum kamu? Masa nggak tahu bobol, sih." Ronald mencibir.

Dipindai dengan CamScanner

Eh, malam pertama. Oh ... jadi Ronald sedang membahas itu. Dasar lambe turah! "Bahasanya yang bagusan dong, aku mana paham bobol-membobol.".

"Ya, sudah deh. Gue tanya sekali lagi. Lo masih perawan apa sudah janda, masih perawan ya, hayo ngaku!"

Satu tamparan kecil mendarat di bibir Ronald. Manusia satu ini benar-benar membuatnya malu. Apalagi Ronald berbicara seperti itu dengan nada keras.

"Dasar lambe turah!" Bea mengabaikan Ronald.

Bea kira Ronald akan marah padanya karena ia menampar mulutnya, dugaannya salah. Pria itu malah tertawa seperti orang gila. Bagi Ronald, menggoda Bea adalah kewajiban. Perempuan itu tidak pernah sakit hati atau marah ketika digoda dan diejek olehnya.

"Tolong kamu buat laporan tentang barang yang datang tiga hari lalu." Sebuah suara membuat Bea mendongak. Ternyata itu Lukas. Cara bicaranya menjadi datar. Setiap hari memang datar, tetapi ada yang berbeda.

"Baik, Pak," jawab Bea.

"Tolong periksa juga dokumen ini. Di sini ada beberapa map yang belum tanda tangan. Nanti dipisah, biar saya mudah," kata Lukas sembari meletakan map yang cukup banyak. Bea menelan ludahnya. Barn cuti tiga hari, pekerjaan sudah menumpuk seperti ini.

"Jangan mengeluh, ini risiko kalau kamu ambil cuti kelamaan," kata Lukas.

"Cuma tiga hari, Pak," sahut Bea.

"Tiga hari juga lama. Sudah, sana kerjakan apa yang saya suruh tadi. Jangan sampai saya memotong gajimu lagi," tegas Pak Bos.

Dipindai dengan CamScanner

Suapan demi suapan, sarapan kali ini bukan membeli, sudah disiapkan oleh istrinya. Sudah lama sekali ia tidak sarapan di rumah. Biasanya membeli bahkan tidak sarapan sama sekali. Perut Abid terlalu kuat. Jika sudah minum air putih, bisa bertahan beberapa jam tanpa makan.

Ternyata pagi ini Abid sempat dikerjai oleh Bearista. Secarik kertas itu menyuruh agar Abid membuka kulkas, Abid pun melakukannya. Namun, ia hanya menemukan salah satu tempat makan. Ia kira di dalamnya ada makanan, ternyata hanya kertas yang bertulisan: *"Sesuatunya ada di samping lemari lauk. Semangat berjuang:p"* Abid menuruti, hingga menemukan tempat makan juga. Awalnya ia ragu membuka, takut kertas lagi yang ia dapatkan. Setelah dibuka, ternyata isinya sebungkus bubur ayam lengkap dengan kerupuk. Senyum Abid mengembang, makanan inilah yang ia rindukan. Namun, Abid bingung bagaimana Bearista tahu kesukaannya.

Bukan hanya satu bungkus bubur ayam, ada secarik kertas lagi yang menyuruh Abid kembali membuka kulkas. Sebenarnya Abid kesal, tetapi ia penasaran. Jadi terus mengikuti. Abid menemukan cangkir putih sesuai yang dikatakan surat tadi. Ia mengambilnya, ternyata ada perasan lemon. Perasan lemon itu ia campur dengan air hangat.

Selesai sudah ia memakan sarapannya. Hari ini ia akan pergi ke tempat yang ia rindukan keramaiannya. Di sana, tempat paling bisa membuat Abid tenang.

Sebelum berangkat, Abid menyempatkan waktu memasuki kamar satunya yang waktu itu masih ia kunci. Mengambil foto Abid dan Gealina. Abid memandang salah satu foto Gea, di sana Gea tersenyum sembari memeluk Abid dari samping. Foto itu

Dipindai dengan CamScanner

diambil saat Abid baru pulang dari penerbangan. Mereka foto di sekitar bandara. Abid mengusapnya.

"Kepergian kamu terlalu cepat," gumam Abid. Abid menyimpan kembali foto itu, membereskan barang-barang yang tadinya akan diberikan untuk Gea. Abid lebih baik menyimpannya, menjadi sebuah kenangan yang akan terus ia ingat selama hidup.

Ya, rumah ini awalnya akan menjadi hadiah untuk Gealina jika mereka menikah. Abid sengaja membeli rumah dekat tempat kerja Gealina agar perempuan itu tidak terlalu terburu-buru berangkat kerja. Setelah selesai menyimpan yang berkaitan dengan Gealina, Abid pun keluar dari rumah.

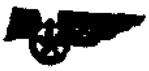

Sepanjang perjalanan mata Abid menelusuri setiap sisi jalan, hingga pandangannya berhenti. Abid mengenalnya, Abid mencoba mengejar mobil mereka, itu Tante Yati—ibu Gea— Abid harus bertemu, karena Abid ingin mendengar penjelasan.

Sayang, Abid kehilangan jejak. Mobil itu terlalu cepat hingga Abid tidak mampu mengejarnya. Abid janji, setelah ini dirinya akan terus mencari keberadaan Yati yang menghilang sejak kematian Gea. Abid berbalik arah, ia melanjutkan perjalanan awalnya.

Abid memarkir mobilnya, untung saja sudah memasuki jam kerja. Jadi perjalanan tidak terlalu macet. Hal yang pertama kali Abid lihat setelah turun adalah anak-anak bermain dengan begitu senang. Buru-buru Abid melangkah mendekati mereka.

"Papaaa!" Mereka berlari mendekati Abid.

Abid menyambutnya dengan senyum lebarnya.

"Ibu! Papa Abid datang, Bu!!!" Salah satu anak berteriak terlalu nyaring.

Dipindai dengan CamScanner

"Papa kenapa jarang ke sini?" Seorang anak berusia tujuh tahun bertanya.

"Papa sibuk, jadi baru bisa ke sini. Kemarin Papa Rio ke sini, kan?"

Lima anak itu pun mengangguk. "Ayo kita masuk, Pa." Salah satu anak menarik tangan Abid. Tiba-tiba salah satu anak perempuan lain menepis tangan yang menarik Abid tadi.

"Papanya jangan ditarik-tarik. Kasihan tahu!" ucapnya.

"Suka-suka aku, dong," sahut anak yang menarik tangan Abid tersebut. Anak perempuan itu merengut tidak suka. Abid terkekeh, kelakuan anak-anak sangat menggemaskan.

"Assalamualaikum, Bu," ucap Abid saat ia memasuki rumah. Ia menyalami perempuan yang disebut Ibu oleh mereka.

"Waalaikumussalam, masuk, Nak." Wanita bernama Widya mempersilakan. Abid menuruti dan duduk di kursi yang terbuat dari kayu.

"Bagaimana kabar Ibu?" tanya Abid.

"Ibu baik, anak-anak juga baik, yang pasti mereka merindukanmu."

"Saya juga merindukan mereka, kesibukan yang membuat susah mencari waktu mengunjungi mereka," ujar Abid.

"Tidak apa-apa. Ibu sangat tahu, Ab. Kemarin Rio juga datang bersama istri dan anaknya. Oh iya, kamu tidak membawa istrimu?" tanya Widya.

"Dari mana Ibu tahu saya sudah menikah?" Abid mengerutkan kening.

"Rio yang memberi tahu. Ibu senang sekali akhirnya kamu menikah juga." Widya tersenyum manis.

Dipindai dengan CamScanner

"Maafkan saya tidak memberi tahu Ibu. Saya menikah karena dijodohkan."

Ibu Widya menepuk pundak Abid, duduk mereka bersebelahan. "Tidak apa-apa. Dulu Ibu dan suami juga dijodohkan, alhamdulillah kami berpisah karena kematian. Tapi, istrimu baik, kan?"

Abid mengangguk. "Dia baik, tidak banyak menuntut. Mungkin saya bisa nyaman bersamanya," jawab Abid.

"Belajarlah untuk mencintai perempuan itu, seperti kamu mencintai Gealina dan ibumu." Widya mengusap pundak Abid beberapa kali.

"Akan saya coba, Bu," balas Abid. Bu Widya tersenyum. "Bagaimana keadaan panti sekarang?"

"Lebih baik. Banyak sekali orang yang mau menjadi donatur panti ini. Anak-anak semakin banyak. Ibu harap semakin banyak juga orang yang mau peduli dengan sesama," jawab Widya.

Abid bernapas lega. Mereka memang wajib dilindungi oleh kita yang lebih beruntung. "Syukurlah Bu, saya pamit pulang, ya. Mau ke rumah papa mertua dulu." Abid sangat ingin bermain dengan anak-anak panti, tetapi seketika ia teringat mertuanya. Ia berdiri diikuti Widya, Abid mengambil sesuatu dari dalam celananya, lalu mendekati Widya.

"Ini dari saya dan istri. Terima ya, Bu." Abid memberikan amplop cokelat pada Widya.

"Terima kasih, Ab. Kamu selalu menjadi malaikat untuk kami," ucap Widya.

"Tidak perlu berterima kasih, Bu. Sudah kewajiban setiap manusia."

Dipindai dengan CamScanner

Lagi-lagi Widya tersenyum. Jarang sekali ada pria tampan dan mapan peduli terhadap sesama, kebanyakan dari mereka terkadang menutup mata.

Bearista menatap ponselnya sedikit kesal dengan apa yang ia lihat. Bagaimana bisa pria itu pergi ke rumah Alex tanpa mengajaknya. Tega sekali, padahal Bea sangat merindukan Alex. Bea membaca lagi pesan Abid, menyebalkan sekali.

Im so sorry :)), dapat salam dari Papa. Papa rindu anaknya.

Dengan cepat jari Bearista bergerak mengetik pesan yang akan dikirim ke pria itu.

Jahat! Aku ngambek sama kamu. Kenapa nggak ajak-ajak?

Di rumah sepi, jadi lebih baik ke galeri Papa saja. Ini dadakan, maaf ya. Kalau kita libur, kita ke galeri bersama.

Pokoknya aku ngambek!!!

Tidak lama kemudian, ponsel Bea kembali berdering. Ternyata Abid menghubungi lewat panggilan video.

"Kamu tuh, ya—" Bea berhenti sejenak. Ia kira orang pertama yang akan dilihat Abid, ternyata Alex.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu mau marahin Abid, ya?"

"Iya. Bea marah sama dia, kenapa tidak mengajakku. Pa ... Bea kangen ...." Bea menatap wajah Alex yang begitu jelas di ponsel. Semenjak peristiwa akad, keadaan Bea dan Alex membaik.

"Padahal waktu itu kita bertemu. Tunggu kamu libur, nanti ke sini sama Abid, ya."

"Bea hari Minggu ke rumah Papa ya, tidak mengajak Abid. Biarkan saja di rumah."

"Harus berdua. Nanti Papa masak untuk kalian."

"Janji Papa bakalan masak, ya." Senyum Bea terbit. Sedikit terhibur atas janji Alex.

"Iya, Papa janji. Sudah, sana kamu kerja."

"Oke. Bea kerja dulu, assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Bea menutup sambungan teleponnya. Baru saja ia ingin berdiri untuk makan siang, tiba-tiba dikagetkan oleh sosok bertubuh tinggi di hadapannya.

"Teleponan sama siapa tadi?" tanyanya.

"Sama Papa, Pak," jawab Bea.

"Enak ya, teleponan di jam kerja." Nada bicara Lukas kentara sekali menyindirnya.

"Ini kan, jam istirahat, Pak," sahut Bea.

"Kamu masih di kantor, jadi masih jam kerja. Kalau di luar, baru jam istirahat. Lain kali kalau mau teleponan sama papamu, apalagi suamimu tidak boleh di kantor," tegasnya.

Bea diam meski amarah sudah di ujung puncak.

Dipindai dengan CamScanner

PERHATIAN ABID

"Terima kasih ya, Nak." Alex mengembalikan ponsel milik Abid.

"Sama-sama, Pa."

Abid kira kedatangannya ke galeri akan membuat canggung, mengingat saat hari pernikahan ada perdebatan kecil. Abid takut mertuanya akan bersikap tidak culas, ternyata tidak. Alex menyambut Abid dengan ramah. Alex senang sekali ketika menantunya datang ke galeri. Tadinya Alex berpikir jika menantu dan putrinya pasti tidak akan ke galerinya. Kehadiran Abid membuat Alex merasa memiliki anak laki-laki lagi.

"Kapan Papa mulai melukis?" tanya Abid penasaran. Matanya tak lepas menatap Alex yang sedang melukis.

"Kurang lebih dua puluh delapan tahun sebelum menikah dengan mamanya Bea, Papa sudah suka melukis. Kadang Papa bisa melukis sehari tiga kali, sekarang Papa nggak sanggup. Kalau lelah sedikit langsung lemas semua badan Papa," jawab Alex.

Abid berdiri, lalu memosisikan diri di belakang Alex. Memegang pundak Alex, tangannya perlahan bergerak. "Kalau gini bisa menghilangkan lemas Papa, tidak?" tanya Abid, terus memijat pundak Alex.

"Enak banget ini, Ab. Papa nggak nyangka kamu bisa mijit," balas Alex, ia menikmati pijatan ala menantunya itu.

"Oh iya, Papa ingin bertanya padamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Tanya saja, Pa. Pasti dijawab," ucap Abid.

"Sudah, tidak perlu memijat lagi, kamu duduk sini dekat Papa."

Abid menuruti, ia duduk di kursi samping Alex. "Papa mau tanya apa?"

"Papa hanya ingin tahu yang sebenarnya. Kamu jawab jujur, siapa itu Gealina? Papa masih penasaran dengan nama yang pernah kamu sebut saat ijab kabul." Alex ia hanya memastikan saja siapa sosok Gealina, jangan sampai Bearista menjadi orang ketiga.

Abid terdiam. Ia kira tidak akan ada lagi orang yang membahas Gealina, ternyata semua orang sangat penasaran dengan Gealina. Alex meminta ia untuk jujur, sudah seharusnya ia jujur pada beliau.

"Gea mantan calon istri saya, Pa. Dia sudah meninggal. Kami tidak ada hubungan apa-apa lagi," ucap Abid.

"Kamu menerima perjodohan ini karena Gea sudah tiada?" tanya Alex.

Abid mengangguk pelan. "Kalau Gea masih ada, saya tidak akan mungkin menerima perjodohan ini, Pa," jawab Abid, ia harus berusaha jujur, seperti yang diminta Alex.

Alex tersenyum masam. Memang benar apa yang dikatakan Abid. Jika tidak ada perjodohan, mereka tidak akan menikah. Mengingat Bea hanya wanita biasa, apalagi Bea hanya karyawan kantor biasa. Seharusnya jika Bea menikah hanya bisa memiliki suami dari kalangan yang sama.

"Perlahan saya akan melupakannya, Pa. Mungkin kehadiran Bea juga bisa membantu," ucap Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Papa menitipkan Bea padamu, jangan sakiti dia, Ab. Jaga Bea seperti kamu menjaga Gealina dulu." ucap Alex, ia mengusap pundak Abid, berusaha percaya pada pria itu.

"Akan Abid lakukan, Pa," ucap Abid.

Alex lega, setidaknya Gealina sudah pergi, jadi ia tidak akan merasa tersakiti dalam pernikahan Abid dan Bea.

"Pak, ini obatnya." Tiba-tiba Dimas datang membawa nampan berisi teh, air putih, dan obat. Sekarang memang waktunya Alex minum obat.

Abid mengernyitkan dahi. Alex minum obat, apa beliau sakit? "Papa sakit?"

Padahal Alex sudah mewanti-wanti Dimas agar tidak membawa obat ketika ada tamu, siapa pun itu. Alex hanya tidak ingin semua tahu kondisinya, mungkin Dimas lupa.

"Oh, tidak, Ab. Ini hanya sisa obat batuk kemarin." "Kenapa Papa tidak bilang kalau kemarin sakit?" Abid menjadi sedikit khawatir.

Alex tersenyum, tentu saja ia tidak memberi tahu agar Bea dan Abid tidak khawatir, ia takut merepotkan putrinya.

"Ini sakit biasa, Nak. Tidak perlu khawatir."

"Sekarang bagaimana keadaan Papa?" Abid menatap pria di hadapannya lamat-lamat.

"Sudah membaik, buktinya sekarang Papa melukis lagi," jawab Alex, ia bumbui kekehan supaya Abid percaya.

"Syukurlah, kalau ada apa-apa Papa boleh minta bantuan saya," kata Abid, raut lega terlihat jelas di wajahnya.

"Iya, terima kasih."

"Sudah kewajiban Abid, Pa."

Dipindai dengan CamScanner

Abid melirik jam tangannya, sudah akan memasuki waktu makan siang. Ia memutuskan untuk pamit, karena siang ini Abid berniat mengajak Bea makan bersama. Bea bilang bahwa ia marah karena Abid tidak mengajaknya, membuat Abid benar-benar merasa bersalah. Abid berpamitan dengan Alex. Padahal Papa mertuanya berniat mengajak makan siang bersama, tetapi Abid menolak dengan begitu halus. Dengan dalih bahwa Abid ingin makan bersama Bea untuk merayunya agar tidak marah lagi. Abid juga berjanji akan datang makan ke tempat Alex bersama Bea.

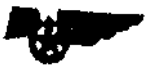

Ternyata benar yang dikatakan Tania saat acara pernikahan, bahwa Bearista satu kantor dengan Gealina. Abid memang tidak banyak mengetahui tentang teman Gealina. Gealina juga tidak pernah mau dijemput. Abid hanya mengenal Tania karena mereka tidak sengaja pernah bertemu saat ia dan Gealina jalan-jalan.

Bekerja di sebuah pabrik dengan pagar tinggi. Kantor di dalam tidak akan bisa dilihat dari luar. Abid bingung, dari mana ia harus masuk. Akhirnya Abid mencoba mengetuk-ngetuk pagar besi tersebut. Muncul pria berseragam, Abid yakin pria ini satpam pabrik.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyanya seraya membuka sedikit pintu pagar.

"Saya mencari Bearista."

"Anda siapanya?"

"Suaminya," jawab Abid. Satpam membuka pagar itu dengan lebar, berniat untuk menyuruh Abid masuk.

"Masuk dulu, nanti saya panggilkan Mbak Bearista," kata satpam. Akhirnya Abid menunggu di pos satpam.

Dipindai dengan CamScanner

Bearista masih menyusun laporan tentang barang yang datang tiga hari lalu. Setelah merasa kesal dan tidak jadi makan siang atau istirahat karena Lukas, Bea memilih bekerja. Lebih baik menahan lapar, beralih ke pekerjaan. Kalaupun beristirahat untuk makan, tetap saja akan hambar karena suasana hatinya sedang tidak bagus. Belum lagi ia harus menulis bukti kas keluar tiga hari lalu dan memeriksa map yang tadi diberikan oleh bosnya. Ah, rasanya Bea ingin sekali berteriak.

"Mbak Bea."

Bea pun menoleh ke asal suara. "Ada apa?" Ternyata satpam yang memanggilnya.

"Di luar ada yang menunggu," jawab satpam tersebut.

"Siapa?"

"Suaminya Mbak Bea."

"Nanti saya temuin, bilang lima menit lagi saya ke sana," ujar Bearista. Satpam mengangguk paham, lalu pergi.

Bearista membereskan mejanya secepat kilat, ia penasaran perihal kedatangan Abid, tidak menyangka juga pria itu akan berkunjung, ia akan menemui Abid dulu.

"Ngapain kamu ke sini?" Pertanyaan pertama yang dilontarkan Bea saat di depan Abid.

"Mau ngajak kamu makan siang," jawab Abid.

"Jangan cari gara-gara, nanti ada bosku. Kamu mending pulang saja, aku lagi banyak kerjaan," balas Bea.

"Cuma sebentar doang, ayolah ...."

"Nggak! Lagian juga, aku masih marah sama kamu."

"Saya yakin kamu belum makan siang, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah," jawab Bea. Namun, entah kenapa kepala Bea malah menggeleng.

"Sudah apa belum?" tanya Abid sekali lagi.

"Sudah!"

"Jangan bohong, tadi kenapa geleng-geleng?"

"Kapan? Nggak, kok," jawab Bea. Melihat Bea seperti ini membuat Abid benar-benar ingin menarik paksa Bea.

"Mbak Bea belum istirahat, Mas. Tadi saya nggak lihat Mbak Bea keluar," celetuk satpam tiba-tiba. Gemas sekali melihat Bea berpura-pura menolak. Padahal suaminya baik hati begini. Dasar perempuan memang suka jual mahal.

Bea menatap tajam satpam bernama Aryo itu. "Jangan sok tahu deh, Mas Aryo!" balas Bea.

"Sudah sana, Mbak. Makan siang sama suaminya, mumpung Bos lagi nggak ada di kantor," ucap Aryo. Ia senang sekali melihat pasangan suami istri ini. Mendengar ucapan satpam tersebut, Abid menarik Bea. Abid tidak peduli Bea akan meronta.

Mereka memilih tempat untuk makan siang tidak jauh dari kantornya. Akhirnya Bea pasrah saat Abid menarik tangannya.

"Kamu kenapa sampai melewatkan makan siang?" tanya Abid.

"Lagi tidak *mood*. Hari ini semuanya bikin aku marah, termasuk kamu." Nada bicaranya masih ketus.

"Saya? Kan, tadi sudah minta maaf," ucap Abid, memutar bola mata malas.

"Ya tetap saja, aku belum memaafkan. Pergi ke galeri Papa tidak bilang," gerutu Bea, ia bersedekap dada membuang muka dari wajah Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau kita libur, ke sana bareng, ya." Pria itu masih berusaha membujuk istrinya.

Makanan yang mereka pesan pun datang. Abid sengaja memesan banyak makanan agar Bea kenyang. Saat ada makanan, Bea mengambil piring dengan cepat. Ia ingin menyendok, tetapi Abid menahannya.

"Tanganmu kotor, cuci dulu!" Bea pun merengut, ia sudah lapar sekali. "Tangan kamu kenapa kotor semua?" tanya Abid saat melihat tangan Bearista banyak bekas tinta.

"Habis menulis bukti kas keluar," jawab Bea setelah mencuci tangaunya. Ia segera meneguk teh hangat.

"Saya nggak paham."

"Ya itu, jadi pengeluaran pabrik kan, harus ditulis buat masuk ke kas," jelas Bea. Abid mulai paham, wajar Abid tidak paham tentang hal seperti itu. Ia hanya tahu tentang penerbangan.

"Ya sudah, kamu makan yang banyak biar cepat besar," kata Abid sambil mengelus puncak kepala Bea seperti memperlakukan anak kecil.

Kalau saja dia tidak lapar, sudah Bea balas Abid.

Katanya Bea sudah makan, tetapi mengapa semua makanan yang disajikan habis dimakan, lapar atau kelaparan? Abid menggeleng tidak percaya begitu melihat Bea lahap sekali. Makanan Abid baru ia habiskan separuh, memandang Bea makan membuat Abid kenyang. Abid tidak henti memandang Bea yang fokus memasukan makanan ke mulut.

"Dimakan Abid, jangan lihat aku terus." Bea mendongak. Ia tidak enak karena Abid memandanginya.

Abid mengalihkan matanya sebentar, lalu menatap Bea kembali. "Tidak ada yang melihatmu," sahut Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu tidak makan?" tanya Bea mengalihkan pembicaraan. Ia melihat piring Abid masih ada sisa makanan.

"Kenyang," jawab Abid. Bea berdiri, lalu mengambil piring Abid. Namun, Abid menahannya.

"Biar aku saja yang habisin," kata Bea sebelum Abid bertanya.

"Tidak usah dimakan!"

Bea melepaskan tangan Abid dari piring itu.

"Aku tidak bisa lihat makanan sisa, untuk beli ini semua perlu uang. Jangan biasakan buang-buang uang. Lagian, aku yakin kamu nggak penyakitan," jelas Bea.

Abid terdiam. Ia tidak bisa berkata lagi. Untuk pertama kalinya dalam hidup Abid ada perempuan dengan pemikiran seperti ini, bahkan ia rela menghabiskan makanan bekas Abid. Bersama Gealina, ia tidak pernah diperlakukan seperti ini, yang dikatakan Bearista memang benar, kita perlu kerja keras untuk mendapatkan uang. Bahkan masih banyak di luar sana yang kesusahan untuk mencari makan.

"Terima kasih," ucap Abid.

"Untuk?"

"Telah menghabiskan makanan saya."

Bea tersenyum tulus untuk pertama kalinya. "Sama-sama," balas Bea.

Begitu saja terlewati dengan obrolan ringan hingga Bea selesai dengan makanan Abid. Pria itu mengantarkan Bea kembali ke kantor.

"Nanti pulang jam berapa?" tanya Abid ketika mereka hampir sampai di depan kantor Bea.

"Jam empat sore kalau tidak ada halangan."

Dipindai dengan CamScanner

"Mau dijemput?"

"Nggak usah, aku bawa motor," jawab Bea. Namun, saat keduanya berjalan, tiba-tiba saja Bea dikagetkan dengan sosok yang pernah bertemu dengannya.

"Bea?"

"Jeremy?" Laki-laki yang pernah Aliyana perkenalkan.

Jeremy melirik ke arah Abid. "Suamimu?" Bea mengangguk sebagai jawaban. "Ternyata kamu tidak berubah Bea, masih mengikuti orang tuamu. Dia laki-laki ke berapa?"

"Apa maksud Anda berbicara seperti itu pada istri saya?" Abid merasa tidak nyaman ketika Bea mengobrol dengan laki-laki ini.

"Ah, tidak. Selamat atas pernikahan kalian. Semoga langgeng, meskipun menikah karena perjodohan," ucapnya. Setelah itu Jeremy pergi begitu saja.

"Siapa laki-laki tadi? Tidak sopan."

"Jeremy. Laki-laki yang pernah Mama kenalkan padaku," jawab Bea.

"Pantas saja. Kamu menolaknya?" Abid penasaran.

"Dia tidak mau denganku."

"Lain kali hati-hati dengan orang seperti itu, tidak bisa menghargai perempuan sama sekali," ucap Abid.

Bea mengangguk, yang dikatakan Abid benar, untung saja Bea tidak jadi dengan Jeremy. Abid menggandeng Bea, mengantar Bea kembali ke pabriknya.

"Saya pulang dulu. Terima kasih sudah mau makan siang dengan saya," ucap Abid.

"Ya."

Dipindai dengan CamScanner

Abid tersenyum sekilas. Perlahan mundur, lalu berbalik meninggalkan Bea. Bea menatap kepergian Abid, tetapi tiba-tiba saja Bea memanggil Abid.

"Hati-hati di jalan!" Bea berteriak.

"Iya," balas Abid setengah berteriak agar Bea mendengarnya.

Bea berbalik memasuki kantornya. Untuk hari ini ia merasa banyak tersenyum, kesal terhadap Lukas serta pekerjaan menumpuk perlahan menghilang dengan kehadiran suaminya.

"Tumben lo senyum mulu?" tanya Nayla heran dengan sahabatnya.

"Biasa aja kok, senyum itu ibadah. Banyakin senyum biar awet muda," sahut Bearista. Ia kembali duduk di biliknya.

"Nggak biasanya. Kamu biasanya *badmood* mulu," ucap Nayla.

"Ya iyalah, dia senyum mulu, habis makan siang sama lakinya," ucap Ronald. Tiba-tiba saja pria ini mendekati meja Bearista dan Nayla yang bersebelahan. Bea memutar bola mata jengkel ketika dua biang kerok ini mengganggunya.

"Pantesan ini anak senyum-senyum mulu. Curiga, pasti habis dapet jatah!" seru Nayla.

"Pastilah. Pengantin baru kan, lagi semangat-semangatnya, biar bisa cepat dapat dedek gemes," sahut Ronald. Bea yang paham arah pembicaraan pun menatap Ronald dan Nayla.

"Yes! Sebentar lagi aku punya ponakan. Yuhuuu!" Nayla memekik kesenangan.

"Untung saja Bos lagi keluar, kalau ada sudah pasti terjadi perang ketiga," ujar Ronald.

Dipindai dengan CamScanner

"Panas banget telingaku, pergi kalian!" Bearista mengambil ponsel, ia sengaja mendengarkan musik dengan volume keras agar tidak mendengar ucapan keduanya.

Tawa Nayla dan Ronald pecah. Mereka paling senang kalau sudah membuat kesal perempuan ini. Suara berbincang orang yang mereka kenal membuat mereka kembali ke meja masing-masing, Bos datang. Jadi, mereka harus terlihat sedang bekerja. Kalau mengobrol di waktu kerja, mereka yakin Lukas akan marah-marah.

Sebelum pulang, Abid mampir ke rumah Leli. Walaupun ia masih sedikit menyimpan kecewa terhadap Mama, tetapi Abid hilangkan karena itu sikap yang tidak pantas. Walau bagaimanapun, Mama adalah sosok yang melahirkannya.

"Mbak Bea mana, Mas?" Pertanyaan pertama saat Abid baru masuk rumahnya, adiknya hari ini ada di rumah.

"Tumben ada di rumah?" Bukannya menjawab, Abid mengalihkan pembicaraan.

"Lagi nggak sibuk. Lagian sudah ada yang *handle*," jawab Firman. Walaupun usianya baru dua puluh lima tahun, tetapi Firman sudah berhasil menjadi seorang CEO di salah satu stasiun televisi.

"Mbak Bea ke mana, Mas?" tanya Firman lagi.

"Ada apa emang menanyakan Bea?"

"Aku nanya doang, Mas. Soalnya Mas ke sini sendirian," ujar Firman.

"Dia kerja, Mama mana?"

Firman menunjuk ke arah belakang tubuhnya sebagai jawaban atas pertanyaan kakaknya. Abid melewati Firman lalu

Dipindai dengan CamScanner

mendekati ibunya yang sedang membaca koran di belakang Firman.

"Ma," ucap Abid.

Leli mendongak lalu melipat korannya, ia belum berbicara, masih menatap Abid. Anaknya ternyata kembali.

"Ab?" Abid menyalami Leli walaupun tangan wanita itu begitu kaku. "Kamu nggak marah sama Mama, Nak?"

Abid duduk di sebelah mamanya. "Nggak, Ma. Abid kemarin cuma kebawa emosi doang. Maafkan Abid, ya," jawab Abid.

Leli memeluk anak laki-lakinya ini, ia kira Abid tidak akan mau menginjakkan kaki ke rumah ini lagi. "Kamu nggak salah, Mama yang salah. Harusnya Mama tidak melakukan itu."

Abid melepaskan pelukan mereka. "Sudah ya Ma, tidak usah dibahas, mungkin memang benar Abid sekarang harus lebih fokus ke Bea," jawab Abid.

Leli mengangguk, ia berjanji tidak akan membahas atau ikut campur dengan masa lalu Abid lagi.

"OM PILOTTT!" Suara keponakan membuat Abid menutup telinga. Kenapa mereka ini suka sekali berteriak? Dua anak kecil itu pun mendekati Abid, Nala naik ke sofa lalu duduk di pangkuan Abid, sedangkan Adit duduk di samping Abid.

"Mama Bea mana?", tanya Nala. Abid mengernyit, sejak kapan keponakannya ini memanggil istrinya seperti itu?

"Jangan kaget gitu deh, Dek. Mbak yang menyuruh mereka panggil Bea gitu. Biar Bea jadi terbiasa kalau kalian punya anak nanti," sahut Meliana. Ia mendekati Abid lalu duduk di sofa.

"Cepat kasih Mama cucu dong, Ab. Bosan sama Nala dan Adit terus." Kini Leli ikut menyahut.

Dipindai dengan CamScanner

"Nenek bosan ya, sama Nala. Nala nakal ya, Nek?" Nala yang mendengar ucapan neneknya merasa sedikit sedih.

Leli keceplosan, padahal tadi hanya memancing Abid saja, ia lupa kalau cucunya ini sangat cepat mencerna setiap perkataan orang dewasa.

"Nggak kok, Sayang. Tadi kamu salah dengar," jelas Leli. Namun, ternyata Nala malah mengambek dan tidak mau dekat-dekat neneknya lagi.

"Sudah tahu cucunya pintar gitu, malah dipancing. Aku nggak ikut-ikut ya, Ma," ucap Meliana.

Abid terkekeh. Ia senang sekali jika suasana rumah cair seperti ini, hanya saja ada yang kurang, Bearista.

"Lho, kamu sendirian, Ab?" tanya Arif ikut mendekat sembari membawa segelas kopi.

"Bea kerja, Pa. Tadinya tidak mau ke sini, cuma kangen aja sama kalian," jawab Abid.

"Kamu masih menyuruh Bea bekerja?" Abid mengangguk. "Lagian gaji kamu cukup, Ab. Suruh Bea berhenti bekerja. Kasihan," ucap papanya.

"Abid tidak bisa melarang, Pa. Kalau dia di rumah juga percuma karena Abid tidak ada di rumah setiap hari juga. Abid jarang pulang, pasti dia merasa kesepian."

"Kalian sih malah pindah, harusnya di sini aja biar rumah semakin ramai," sahut Leli.

"Iya Ab, padahal Mbak berharap Bea di sini, lho. Jadi Mbak ada temannya." Meliana ikut menyahut.

"Abid hanya takut Bea tidak nyaman di sini, Bea biasa sendiri. Sedangkan rumah ini terlalu ramai. Abid dan Bea juga ingin mandiri," jelas Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa pun keputusanmu Papa selalu mendukung, yang penting sering main ke sini. Kamu besok masuk kerja?" tanya papa Abid. Abid hanya mengangguk sebagai jawaban. "Kalau Bea libur kerja suruh ke sini, nanti dijemput sama mbakmu."

"Iya, Pa. Nanti aku bilang dia. Nitip Bea selama Abid bertugas, ya." Abid juga sedikit khawatir kalau Bea sendirian.

"Tenang aja, Mbak Bea aman sama kita, Mas." Tiba-tiba Firman menyahut. Firman ikut duduk di sofa, suasana ramai seperti ini jarang mereka rasakan. Abid dan Firman selalu sibuk jadi jarang sekali bisa berkumpul, meminum kopi atau teh sembari mengobrol ringan. Mereka melanjutkan obrolan ringan dengan suasana yang begitu harmonis.

Sudah jam tujuh malam, tetapi belum ada tanda-tanda perempuan itu pulang, Abid masih duduk di sofa. Televisi juga masih menyala sepulang dari rumah Leli Abid membereskan beberapa keperluan untuk penerbangan besok. Sembari menunggu Bearista akhirnya ia memutuskan untuk bersantai. Ia mulai sedikit khawatir karena siang tadi Bea bilang jam empat sore akan pulang, tetapi kenapa hingga sekarang belum juga pulang? Abid sudah menghubungi, tetapi Bearista tidak mengangkatnya, ingin bertanya pada teman Bearista, tetapi tidak ada kontak yang ia tahu. Suara motor dan gerbang membuat Abid spontan berdiri dan berjalan untuk memastikan. Ternyata benar, perempuan itu sudah pulang, Abid bisa bernapas lega sekarang.

"Katanya jam empat pulang?"

"Lembur, ada kerjaan lagi, ini juga kerjaan yang belum beres aku bawa pulang," jawab Bea. Mereka pun masuk ke rumah. "Kamu sudah makan?" tanya Bea.

"Nunggu kamu, Kita makan sama-sama."

Dipindai dengan CamScanner

Bea mengangguk. Setelah ia membersihkan tubuh ia akan memasak untuk makan malam mereka.

"Lebih baik tidur duluan, biar besok pagi tidak terlambat," ujar Bea pada Abid, pria itu terus menolak ketika Bea menyuruhnya untuk berhenti membantu.

Abid tidak menggubris Bea, Abid ingin ketika tidur Bea juga ikut tidur.

"Abid," panggil Bea. Abid menoleh, tetapi tidak bersuara. "Tidur sana."

"Nanti."

Bea geram kenapa suaminya ini, susah sekali berhenti, besok pagi bisa terlambat. Jarak bandara cukup jauh. Bea merebut semua map yang di dekat Abid, lalu ditumpuk menjadi satu, tinggal dua map lagi yang belum diperiksa. Abid harus tidur agar mereka tidak kesiangan. Apalagi ini sudah dini hari.

"Aku ngantuk." Bea beralasan.

"Ngantuk? Padahal sebentar lagi selesai." Abid merenggangkan ototnya. Sebenarnya ia juga sudah mengantuk, tetapi demi membantu Bea ia menahannya.

"Kita tidur. Aku tidak mau besok kesiangan." Bea berdiri terlebih dahulu lalu menarik tangan Abid agar pria itu ikut masuk ke kamar. Abid tahu, sebenarnya Bea belum selesai, tetapi perempuan ini merelakan tidur cepat.

Dipindai dengan CamScanner

BALI?

Hidup itu tidak selalu sesuai ekspektasi, bahkan saat kita sudah berencana. Begitu pun dengan pagi dari kedua pasangan suami istri ini. Semalam Abid berjanji akan bangun sebelum memasuki waktu subuh, kenyataannya mereka malah terbangun pukul setengah enam pagi, tentu saja itu membuat Abid buru-buru mempersiapkan untuk bekerja hari ini. Padahal rencananya ia akan berangkat jam lima pagi agar terhindar dari macet walaupun jam penerbangan pukul 07:30 pagi. Lebih baik ia menunggu di bandara dari pada harus terlambat.

Bukan hanya itu, sebelum melakukan penerbangan ia juga harus memeriksa kesehatan, untuk memastikan bahwa Abid dalam kondisi bagus. Karena seorang pilot yang sakit atau dalam pengaruh alkohol tidak akan boleh melakukan penerbangan.

"Bea, Bea, bangun!" Abid mengguncang tubuh Bearista agar perempuan itu membantunya. "Bea." Abid terus mengguncang tubuh mungil itu.

Bea yang terganggu akhirnya membuka mata, lalu menatap Abid dengan kesal. Laki-laki ini mengganggu sekali.

"Ada apa?" tanya Bea dengan suara serak.

"Bangun, bantuin saya. Saya terlambat."

Bea yang mendengar kata terlambat tentu saja bangkit dari ranjang, ternyata benar apa yang ia pikirkan semalam. Pagi ini pasti terlambat, ini semua karena Abid tidak mau tidur duluan.

Dipindai dengan CamScanner

"Ini karena semalam kamu tidak mendengar ucapanku. Coba semalam kamu nurut pasti tidak akan terlambat," ujar Bea.

"Jarak dari sini ke bandara lumayan jauh, harusnya kamu paham. Ja—" Sebelum Bea mengoceh kembali, Abid sudah meletakkan jari telunjuknya di bibir Bea.

"Bukan waktunya ceramah, saya tahu saya salah. Sudah ya, sekarang bantu pasangkan dasi ini." Abid memberikan dasinya pada Bea.

"Memangnya kamu tidak bisa memakainya?" Bea heran. Ia menerima dasi tersebut lalu berdiri.

"Tidak terlalu rapi, biasanya Mama yang bantu pasangkan. Kadang—" Ucapan Abid terhenti.

"Kadang siapa?"

"Ya, kadang siapa aja yang ikhlas memasangkan dasi," jawab Abid.

"Berarti Gea juga pernah memasangkan dasi?"

"Sering." Padahal ia sedang menjauhi semua yang berhubungan dengan Gea, kenapa Bea malah menyebutnya? Bea fokus memasangkan dasi, tanpa sadar Abid memandangi mata perempuan di depannya itu.

Bea mengerjap ketika Abid tiba-tiba meniupnya matanya. "Abid!" Tentu saja Bea terkejut, ia sedang fokus memasang dasi.

"Jangan terlalu serius, nanti cepat tua," ucap Abid.

Bea mempercepat gerakan agar segera rampung. Bea menepuk dada bidang Abid sebagai tanda dasi sudah rapi. Setelah selesai memasangkan dasi Abid, Bea berlari ke arah dapur. Sebenarnya semalam sudah merencanakan kalau pagi ini akan membuat sarapan, tetapi semua gagal karena keterlambatan mereka. Untung saja tadi malam sempat membeli roti, terpaksa pagi ini mereka memakan roti saja.

Dipindai dengan CamScanner

Bea dengan cepat membuat air hangat dengan perasan lemon, lalu ia kembali mendekati Abid yang sedang memasang sepatu. "Sarapan dulu." Bea meletakan sarapan di dekat meja.

"Tidak perlu."

"Lima menit aja, sarapan."

"Nggak."

Bea mengambil lagi roti dan air lemon hangat itu.

"Buka mulutnya!" Bea menyodorkan roti di depan mulut suaminya. "Buka mulutnya, Abid!" Bea semakin tidak sabar, karena Abid hanya diam.

Abid menuruti, ia masih memasang sepatunya. Bea dengan begitu teliti menyuapi Abid, Bea kasihan jika Abid terbang dalam keadaan perut kosong.

"Saya kenyang," ucap Abid mengambil gelas yang dipegang Bea.

"Tinggal dikit lagi."

"Habisin sama kamu saja."

"Nggak. Nanti jadi kebiasaan."

"Tapi, saya beneran kenyang, Sayang," balas Abid. Ia masih fokus memasang sepatunya yang tadi dilap dahulu.

Mendengar kata terakhir Abid tentu membuat Bea merona, pertama kalinya ia mendengar Abid mengatakan itu. "Aku antar, ya?" ucap Bea setengah gugup.

"Tidak usah. Biar saya naik mobil saja."

"Makin telat nanti, kita naik motor. Aku jamin kamu aman sampai tujuan." Bea meletakkan gelas kosong Abid di meja makan.

"Nggak. Itu bahaya buat kamu dan saya."

Dipindai dengan CamScanner

Biasanya pria yang selalu memaksa, tetapi saat ini perempuan memang suka memaksa. Bea menarik tangan Abid sembari membawa koper pria itu. Bea tidak butuh penolakan dari suaminya itu.

"Pakai." Bea menyerahkan helm pada Abid. "Cepat pakai, Abid. Aku nggak terima penolakan!" Karena Abid tidak juga memakai helm, akhirnya Bea memakaikannya.

Abid memekik sebab helm itu malah terkena jidatnya.

"Pasang sendiri, dong. Sudah tau aku pendek," gerutu Bea.

"Kamu kalau gini jadi mirip Mama, cerewet," kata Abid sembari memasang helm. Bea mengabaikan Abid dan mulai menyalakan mesin motornya.

Sepanjang perjalanan, ditemani angin kencang, Abid begitu menikmati suasana pagi ini. Selain pertama kalinya ia menaiki motor, ia juga merasa sedikit bahagia.

"Jangan ngebut!" Abid memperingati, karena Bea mengendarai dengan kecepatan tinggi.

"Abid pegangan!" seru Bea.

Suaminya ini malah melepaskan tangannya. "Kamu jangan ngebut. Bahaya." Istrinya seperti pembalap. Semua dilewati begitu saja, tidak peduli dengan klakson mobil yang marah akibat perbuatannya.

"Cukup, biar saya yang nyetir." Abid mulai ketakutan ketika motor Bea semakin melaju. Abid takut jika mereka malah terkena musibah mendadak.

"Abid diam! Yang penting Kita sampai di bandara," sahut Bea.

"Lebih baik pelan-pelan, Bea. Telat tidak apa-apa." Abid sedikit berteriak agar suaranya tidak tertelan angin.

Dipindai dengan CamScanner

"Berisik." Satu tangan Bea menarik tangan Abid agar memeluknya. Setelah berhasil, Bea semakin melajukan motornya. Membuat Abid berteriak meminta berhenti, tetapi diabaikan oleh Bea.

Abid pasrah, memandang wajah Bearista dari kaca spion. Ia tidak pernah menyangka perempuan ini akan rela mengantarnya. Padahal dari dulu jika ia sedikit terlambat pasti akan berangkat sendiri. Abid jarang merepotkan orang. Kecuali jika sudah tidak mampu, baru meminta bantuan. Abid merapal doa-doa agar selamat sampai tujuan.

Perlakuan Bea pagi ini membuat Abid merasakan nyaman yang belum ia rasakan. Memeluk Bea dari belakang menjadi pelengkap rasa nyamannya. Karena kecepatan yang Bea gunakan tidak terasa mereka sudah sampai. Abid turun, lalu mendekati Bea sembari mengembalikan helmnya.

"Gila, kamu benar-benar gila."

"Keren kan, aku bawa motornya?" Bea melepaskan helmnya.

"Tidak ada keren-kerennya."

Bea mendengkus, padahal tadi ia lakukan demi Abid agar tidak terlambat.

"Lain kali jangan gitu, bahaya buat keselamatan. Kalau ada apa-apa hubungi saya, walaupun tidak membaca pesan kamu dengan cepat, setidaknya saya tahu tentang kamu. Jika bosan bisa telepon Mbak Meli untuk datang ke rumah sama Nala dan juga Adit. Hati-hati di jalan. Ya ... terima kasih untuk pagi ini. Kabari jika sudah di rumah. Saya kerja dulu." Perlahan Abid menarik kepala Bea lalu diciumlah kening istrinya begitu lama, seakan ia enggan pergi. Seakan ia ingin selalu di dekat perempuan ini. Abid melepaskan, kemudian memandang Bea heran, kenapa perempuan ini malah diam saja.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea? Bea, Bearista!" Abid sedikit mengeraskan suara.

Bea kembali tersadar dari lamunannya. "Eh, iya?"

Abid berdecak kesal. "Malah melamun. Saya masuk, ya. Kamu hati-hati," ucap Abid, ia mencium dahi Bearista lagi. Membuat debaran jantung Bea berpacu lebih cepat dari biasanya.

Bea hanya mengangguk. Ia tidak mampu berbicara. Bea menatap tubuh pria yang kini sudah meninggalkannya. Tadi ia bermimpi, bukan? Bea menepuk pipinya pelan. Sakit, berarti tidak bermimpi. Bea buru-buru berbalik. Ia harus cepat pulang dan melakukan aktivitas lainnya agar tidak memikirkan yang tadi.

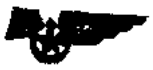

Bea sudah berada di kantornya. Hari ini ia sedikit terlambat. Tidak aman sepertinya, Bos sudah ada di samping pintu, melipatkan kedua tangannya dengan wajah datar seperti biasanya.

"Kamu pikir ini kantormu?"

Tebakan Bea tak pernah salah, pasti mendapat teguran. Bea mengira Bos belum datang, pria itu biasa datang jam sembilan. "Maaf, Pak. Tadi saya mengantar suami saya dulu," jawab Bea.

"Alasan!"

"Saya serius, Pak. Tadi juga sudah bilang sama Nayla untuk memberi tahu kalau hari ini saya telat." Bea mencoba menjelaskan.

"Yang bos itu saya, bukan Nayla. Harusnya izin sama saya." Nadanya sangat ketus.

"Saya takut mengganggu Bapak. Jadi, minta tolong sama Nayla untuk menyampaikannya saja."

"Banyak alasan kamu. Kamu kira ini perusahaan keluargamu?" Sepertinya Lukas memang naik darah.

Dipindai dengan CamScanner

"Terserah Anda saja, Pak. Mau dipotong gaji juga tidak apa-apa. Yang penting saya sudah menjelaskan," ucap Bea, melangkah meninggalkan Bos. Sehari saja ia tidak berdebat dengan Lukas pasti hidupnya aman.

"Nay! Kamu bilang tidak sama Bos kalau aku telat?" tanya Bea tepat di meja Nayla.

"Bilang kok, Be. Bahkan aku menjelaskan kalau kamu terlambat karena mengantar suaminya. Bos juga bilang tidak apa-apa. Memangnya kenapa?" Nayla jadi penasaran, pagi-pagi Bea sudah kesal begini.

"Emang dasar nyebelin tuh orang," gerutu Bea.

"Udah, mending *resign* aja, aku yakin gaji Abid nggak akan kurang," balas Nayla, sambil tersenyum genit.

"Nggak akan, Nay. Sebelum Abid sendiri yang yuruh berhenti," jawab Bea.

"Aku yakin Abid pengin kamu keluar dari sini, mungkin tidak berani jadi Abid memilih diam. Lagian nggak akan kekurangan seandainya kamu nggak kerja."

Karena meja Nayla dan Bea berdampingan, Bea pun memilih duduk. "Selagi Abid belum melarang, aku akan kerja. Lumayan buat nambah tabunganku."

"Kalau aku jadi kamu mending *resign*. Cewek itu harus dinafkahi bukan menafkahi, Be," ujar Nayla.

"Aku nggak mau. Abid itu kerjanya bawa nyawa. Masa dia kerja keras, aku malah enak-enakan." Mungkin karena Bea sudah terbiasa sendiri, maka pemikirannya dengan Nayla sedikit berbeda.

"Ya, terserah. *By the way* kamu sudah siap-siap pergi ke Bali, untuk acara ulang tahun kantor?" tanya Nayla.

Dipindai dengan CamScanner

Bea berpikir sebentar. Sejauh ini ia tidak mendapatkan informasi ini. "Bali? Kapan?" tanya Bea.

"Dua hari lagi kantor kita mengadakan acara di Bali dan semua karyawan wajib ikut," ucap Nayla.

"Aku nggak tahu, Nay."

"Aduh ... aku lupa. Kamu kan, cuti tiga hari, berarti tidak bisa ikut dong?"

"Emang benar karyawan wajib ikut? Kalau iya, aku pasti ikut," jawab Bea. Bali adalah pulau yang ingin Bea kunjungi untuk kedua kalinya.

"Iya, serius mau ikut, bukannya suamimu kerja, ya?" Nayla mengerutkan kening menatap Bea, sesekali menatap sekitar untuk memastikan Lukas tidak ada.

"Nggak usah izin, tinggal berangkat aja. Lagian dia nggak akan tahu. Berapa hari di Bali?" tanya Bea.

"Dua hari, lebih baik izin dulu biar Abid nggak khawatir," kata nayla.

"Dia mana khawatir sama aku. Cuma dua hari paling kalan Abid pulang aku sudah di rumah," balas Bea.

Dulu, biasanya hal yang pertama Abid lakukan saat *landing* adalah mencari tempat istirahat, berbeda dengan sekarang. Hal yang pertama ia lakukan adalah mengaktifkan ponsel, hanya untuk memastikan Bea mengirimnya pesan atau tidak. Namun, ternyata semua notifikasi yang masuk tidak ada satu pun pesan dari istrinya.

Bea ke mana hingga belum juga mengirim pesan. Tidak mungkin belum sampai, Abid saja sudah *landing*. Abid bukan tipe orang yang gila dengan ponselnya, terkadang Abid juga tidak

Dipindai dengan CamScanner

mengaktifkan benda itu selama bertugas. Kecuali jika ada keperluan sangat penting. Keluarga akan mengabari Abid lewat kantor maskapai. Abid mencoba menelepon sang istri, sayang tidak ada tanda-tanda Bea mengangkatnya.

"Ke mana Bea," gumam Abid.

Abid menyimpan ponselnya kembali. Ini sudah memasuki waktu kerja, mungkin saja Bea sedang sibuk jadi belum bisa menghubungi. Kini Abid di Bali, rute penerbangannya Jakarta-Bali dan Bali-Jakarta lalu Jakarta-Palembang. Kali ini Abid melakukan penerbangan cukup lama, tandanya semakin lama untuk bertemu Bearista. Padahal baru beberapa jam lalu mereka berpisah, tetapi kenapa Abid ingin sekali mendengar suara istrinya.

Di usianya yang terbilang masih muda, Abid sudah mampu memiliki puluhan jam terbang, kepintaran yang Abid miliki menjadi alasan. Karena pihak maskapai sudah yakin dan percaya jika Abid mampu menyelesaikan tugasnya.

"Mas Abid dari tadi saya lihat melamun terus, ada apa?" tanya Rayhan, pilot pendamping maskapai mereka.

"Kamu yakin melihat saya melamun?" tanya Abid. Jujur saja ia tidak merasa sedang melamun.

"Iya, lah. Kenapa, Kapt? Kangen istri, ya?"

"Mungkin," jawab Abid singkat.

"Ah, dasar pengantin baru. Baru ditinggal beberapa jam saja sudah rindu lagi." Rayhan mendengkus.

"Merindukan orang yang sudah jadi hak milik lebih enak, Han. Buruan nikah. Jangan kelamaan di udara, nanti malah dapat makhluk tanpa paras," ucap Abid.

"Makhluk tanpa paras? Siapa, Kapt?" Rayhan tidak paham dengan apa yang Abid katakan.

Dipindai dengan CamScanner

"Makhluk halus," jawab Abid santai.

"Aish, ada-ada aja Mas ini. Jangan gitu dong, Kapt. Saya nggak mau aja kalau nanti menikah perempuan pada patah hati banyak tagar hari patah hati nasional. Saya nggak mau viral," ucap Rayhan dengan penuh percaya diri.

"Bilang saja belum ada calonnya. Pakai alasan begitu nggak masuk akal, Han." Abid terkekeh. Entah, walaupun Rayhan sudah mapan dalam segala hal, pria itu masih belum ada keinginan untuk menikah.

"Nah, itu salah satu penyebabnya, alasan lainnya masih ingin sendiri," jawab Rayhan.

"Padahal kalau sudah menikah enak, saya saja menyesal kenapa tidak dari dulu saja menikah," ujar Abid.

"Enaknya di bagian mana? Kalau bagian yang itu aku juga tau. Jangan diceritain lagi." Sepertinya Rayhan sedikit tertarik tentang pembahasan pernikahan Abid.

"Enak. Semua yang biasa sendiri sekarang dibantuin istri. Kamu tahu? Istri saya ini bawelnya luar biasa," ucap Abid. Ia membayangkan betapa bawelnya Bea pagi tadi.

"Bawel-bawel romantis ya, Kapt. Cewek kalau bawel itu wajar. Kalau cuma diam ada dua kemungkinan, kalau nggak bisu ya, berarti lagi sakit gigi." Rayhan terkekeh.

"Benar sekali. Kita sebagai pria harus siap menjadi korban mereka." Kekehan pun keluar dari keduanya. Mereka bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta.

Memasuki ruangan *flight deck*, memasukkan rencana penerbangan ke dalam sistem komputer navigasi, melakukan pengecekan keselamatan dalam kokpit dan persiapan terbang. Agar mereka bisa membawa penumpang dengan selamat hingga tujuan.

Dipindai dengan CamScanner

Seperti yang dikatakan Nayla sebelumnya, jika kantornya akan mengadakan *tour* ke Bali. Ia kira hanya omong kosong Nayla saja, ternyata Lukas tadi mengadakan rapat mendadak untuk acara ulang tahun kantor. Karena bertepatan dengan hari buruh, jadi momen yang sangat pas para pekerja di pabriknya juga diliburkan selama dua hari, tetapi satpam harus tetap bekerja untuk menjaga pabrik serta kantor.

Bea menjatuhkan tubuhnya tepat di ranjang. Cukup melelahkan sekali rasanya pulang dari kantor langsung berbelanja untuk persiapan besok. Bea ingin berbaring sebentar, meluruskan ototnya yang sempat tegang akibat aktivitas seharian. Saat sudah merasa membaik, Bea pun bangkit. Berendam air hangat mungkin membuatnya lebih baik lagi, mumpung tidak ada Abid di rumah, jadi bebas memanjakan tubuh.

Bea mengakhiri aktivitas berendamnya.

Semua barang yang akan dibawa sudah siap, tidak perlu membawa banyak baju sebab hanya dua hari di sana. Bea berjalan keluar dari kamarnya, lalu duduk untuk menonton televisi. Ternyata sendirian di rumah membuatnya kesepian. Biasanya ada Abid yang meramaikan, pria itu akan memulai pertengkaran kecil yang selalu membuat Bea emosi.

Bea memutuskan untuk berbaring. Ia menatap langit-langit. Entah kenapa Bea jadi memikirkan Abid. Sudah makankah? Sudah tidurkah?

Sekilas bayangan tadi pagi membuat senyum Bea terbit. Naik motor berdua, dengan koper mungil milik Abid diletakkan di depan dirinya. Belum lagi ketika Abid memeluknya, berteriak agar Bea tidak ugal-ugalan. Bea ingin sekali mengulangi hal itu. Bea sangat berharap Abid menghubunginya, mengatakan bahwa pria

Dipindai dengan CamScanner

itu baik-baik saja. Kalau Bea yang menghubungi duluan ia yakin Abid tidak akan mengangkat, mengingat sedang melakukan penerbangan. Kenapa jadi gelisah begini kalau mengingat Abid?

Bea memejam berharap esok mendapat kabar dari Abid Pranaja.

Semalam Bea ketiduran di sofa tanpa selimut.

Sepertinya sebelum ia berangkat, ia harus izin pada Abid. Biar saja jika nanti pesannya tidak dibaca, yang terpenting ia sudah mengabari. Bea merapikan dirinya dan bersiap untuk ke kantor karena mereka akan berangkat pukul sembilan pagi ke bandara. Sedangkan penerbangan sekitar pukul setengah sebelas.

Ya, mereka ke Bali menggunakan pesawat. Merasa dirinya sudah rapi, Bea langsung keluar dari rumahnya dengan membawa koper berukuran mini, mengunci semua pintu rumah. Ia tidak sabar segera sampai ke pulau Dewata.

Tidak lama kemudian Bea sudah sampai di kantornya, ia memasuki kantornya terburu-buru. Keadaan kantor sedikit sepi mengingat sebagian para karyawan sedang diliburkan. Ternyata mereka semua sudah datang, termasuk Bos yang biasa terlambat.

"Bea bawa koper kecil banget. Emang di sana nggak mau renang atau pakai bikini gitu?" tanya Ronald.

Belum sempat Bea menjawab ternyata Ronald sudah mendapat pukulan di pundaknya oleh ibunya.

"Kamu ini kalau ngomong ya, Bea sudah bersuami mana mungkin pakai begituan." Dwi menatap tajam anaknya.

"Ya, kali aja, Ma."

Dipindai dengan CamScanner

Dwi memukul kepala anaknya dengan buku yang ia pegang, ajaran siapa mulutnya itu kalau berbicara asal saja. "Mulutmu gitu banget sih, Nald!"

Ronald mengusap kepalanya yang terkena pukulan ibunya. "Ma, sakit. Tega banget sama anak sendiri."

"Biarin aja. Sudah, ayo kita berangkat. Bearista sudah sampai," ucap Dwi. Perlahan mereka membereskan bawaan mereka, tetapi ada yang berbeda, kali ini Lukas masih diam memandangi perempuan di depannya itu.

"Lukas, ayo berangkat." Dwi menyenggol lengannya, membuat pria itu tersadar. Ia memandang Bearista yang begitu cantik hari ini.

Bearista dengan semangat memasukkan kopernya ke mobil kantor, akhirnya sebentar lagi ia akan melepaskan penatnya. Terlalu bahagia hingga tanpa sadar Bearista melupakan sesuatu.

Dipindai dengan CamScanner

Abid keluar dari bandara dengan sumringah, yang ditunggu-tunggu terjadi. Hari ini ia sudah mendarat, artinya sebentar lagi akan bertemu Bea. Kali ini Abid memutuskan untuk pulang sendiri. Tadi Rayhan menawarkan Abid untuk pulang bersama, kali ini Abid mengiyakan ajakannya. Lumayan juga dapat tumpangan gratis.

"Kapten Abid, tunggu!" Teriakan seorang perempuan yang tentu saja Rayhan dan Abid mengenalnya membuat mereka berhenti melangkah.

"Kalian mau pulang, ya? Aku ikut, ya?" ucapnya.

Rayhan memutar bola mata malas, perempuan ini pasti ada maksud hingga ingin ikut dengannya. Apalagi ada Abid. Rayhan menatap sebal Filipi. Kenapa tidak tahu diri sekali, sudah tahu Abid beristri tetap saja berniat mendekati. Abid melirik Rayhan yang berhak memutuskan .

"Nggak. Saya dan Kapten Abid masih ada urusan," jawab Rayhan. Ia tidak akan membiarkan perempuan itu berdekatan dengan Abid.

"Aku nggak dijemput, Han. *Please* ...."

"Nggak, Fi. Kamu panggil aja taksi," ucap Rayhan.

"Pelit banget, aku takut kalau malam naik taksi dengan pakaian seperti ini." Filipi memang masih memakai seragam pramugarinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya nggak peduli. Ayo, Kapt." Baru saja Rayhan ingin melangkah, Abid menahan lengan pria itu.

"Kamu ikut saja dengan kita," kata Abid pada Filipi.

Rayhan menatap Abid kesal. Padahal ini demi keselamatan rumah tangga Abid. "Tapi, Kapt—"

"Antar saya dulu, nanti mengantar Filipi. Kasihan, dia perempuan," sela Abid.

Terpaksa, Rayhan membiarkan Filipi ikut dengannya. Filipi tersenyum, akhirnya bisa satu mobil dengan Kapten Abid, walaupun ada Rayhan juga.

"Kapt, kenapa nggak dijemput sama istri?" tanya Filipi saat mereka sudah berada di mobil Rayhan, Filipi duduk di kursi belakang.

"Kamu tidak usah kepo, Fi," sahut Rayhan.

"Aku tanya Kapten ya, bukan kamu. Kamu diam aja deh, Han," balas Filipi.

"Saya nggak setega itu membiarkan istri menjemput di malam hari, anggap ini kejutan untuk dia," jawab Abid.

"Kapten bisa romantis juga ternyata, aku jadi iri," ucap Filipi.

"Pastilah Kapten romantis, kan cinta sama istrinya." Lagi-lagi Rayhan menyahut, sengaja ia mengatakan itu agar Filipi paham.

"Han, kamu bisa diam nggak, sih!" Filipi mulai kesal pada Rayhan.

"Suka-suka dong, Fi. Saya juga punya mulut," jawab Rayhan

Mobil Rayhan akhirnya sampai di depan rumah Abid. Rayhan lega karena Abid akan segera turun dan Filipi akan berhenti mengganggu Abid.

"Terima kasih ya, Han," ucap Abid.

"Sama-sama, Kapt," balas Rayhan.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya duluan, Fi," ucap Abid, lalu ia turun. Filipi mengangguk sebagai jawaban.

"Fi, pindah ke depan. Saya bukan sopir kamu." Suara Rayhan terdengar kesal.

"Nggak mau."

"Filipi, cepat pindah!" Suaranya makin tegas.

"Nggak mau. Jangan maksa dong, Han." Filipi tidak mau berdekatan dengan pria itu, ia lebih nyaman duduk di belakang.

"Dasar wanita keras kepala! Kamu memilih pindah atau saya turunin di sini?"

"Mending turun di sini biar minta bantuan sama Kapten Abid buat mengantar aku," jawab Filipi.

Rayhan menatap tajam Filipi. "Saya tidak akan membiarkan itu, Fi." Emosi Rayhan sudah di ubun-ubun.

Filipi tersenyum penuh kemenangan, akhirnya laki-laki itu mengalah.

Abid membuka gerbang rumah, senyumnya tidak pernah pudar, apalagi ketika melihat motor istrinya ada di tempat biasa. Sudah pasti Bea ada di dalam rumah.

Abid mengernyit mendapati rumah gelap dan sepi. Ia pun menyalakan lampu, mungkin saja Bea sudah tertidur, mengingat ini sudah jam sembilan malam. Ia masuk ke kamarnya, kembali heran ketika ranjangnya kosong, ke mana Bearista?

Abid menaruh koper, lalu mencoba mencari Bearista di sekitar rumahnya, tetapi pencariannya tidak berbuah. Abid mendekati telepon rumah, lalu dengan cepat memencet nomor mamanya, barangkali Bea menginap di sana.

"Halo, Ma?"

Dipindai dengan CamScanner

"Lho, kamu sudah kembali, Ab?"

"Sudah, Ma. Apa Bearista ada di sana?"

"Tidak ada, Ab. Memangnya dia tidak di rumah?"

"Iya, ya sudah kalau gitu, mungkin sedang keluar membeli sesuatu. Abid tutup ya, Ma. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Abid memutuskan sambungan telepon. Ia langsung menghubungi Alex, tetapi jawabannya masih sama, ke mana perginya Bea? Bahkan Bearista tidak meninggalkan pesan atau apa pun untuk Abid. Kepulangan Abid memang tidak diketahui Bearista, sengaja Abid tidak memberi tahu. Apa mungkin Bea masih di kantor dan tidak membawa motornya? Abid mulai khawatir, takut terjadi sesuatu pada Bea. Tanpa menunggu lama, Abid memutuskan untuk mendatangi kantor Bea, barangkali saja perempuan itu lembur.

Sesampainya di kantor, keadaan tempat Bea bekerja sangat sepi, bahkan tidak ada tanda-tanda ada yang bekerja. Seperti biasa Abid mengetuk gerbang tinggi, lagi-lagi Abid bertemu dengan satpam.

"Mas suaminya Mbak Bea, ya? Ada apa malam-malam ke sini?" tanya Aryo.

"Bearista ada?"

"Masnya nggak tahu kalau pabrik libur? Kebetulan bertepatan dengan hari buruh, jadi mereka sedang liburan ke Bali, baru saja tadi pagi berangkat," jelas Aryo.

"Bali?" Abid terkejut. Bearista ke Bali tanpa mengabarinya?

"Iya, Mas. Nih, saya kasih buktinya." Aryo mengeluarkan ponsel miliknya yang kebetulan ia bergabung di grup *chat* kantor. Mereka yang sedang berlibur dengan teganya mengirim foto-foto di Bali.

Dipindai dengan CamScanner

Abid memperhatikan setiap foto yang Aryo tunjukan. Foto tersebut menampilkan sosok Bea yang terlihat bahagia. Mata Abid tertuju pada salah satu foto Bea dan seorang laki-laki yang merangkul istrinya itu.

"Dia siapa?" tanya Abid, tangannya menunjuk sosok laki-laki di samping Bea.

"Oh, ini Pak Lukas, bos kami," jawab Aryo.

Abid masih menampakkan ekspresi biasa, tetapi dalam hati ia marah. Terlebih lagi Bea berfoto dengan bosnya, semakin membuat kobaran amarah meningkat.

"Boleh saya tahu di mana mereka berlibur?" tanya Abid.

"Paling sekitar wisata terkenal di Bali, Pak. Kayak pantai gitu. Hotel mereka di dekat-dekat situ namanya hotel Kuta Paradiso," jelas Aryo.

Abid mengangguk. "Kalau gitu terima kasih banyak, saya permisi." Abid memutuskan untuk menyusul Bea ke Bali. Hal yang sangat mudah bagi Abid untuk melakukan penerbangan malam ini juga. Bukan tentang Bearista yang tak izin padanya, tetapi tentang foto Bearista bersama laki-laki membuat Abid ingin menyusul.

Sepanjang perjalanan, Abid tak henti-hentinya memukul setir. Hanya melihat foto saja membuat Abid sensitif. Sesampainya nanti di Bali, jika Bea masih bersama laki-laki itu, Abid tidak akan segan-segan bertindak keras, sebab laki-laki itu telah mengganggu apa yang menjadi miliknya. Ia tidak peduli jika Bearista dipecat, Abid sangat menginginkan momen itu.

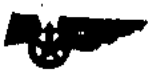

Bearista menjatuhkan tubuhnya di kamar hotel. Gara-gara seharian penuh berada di luar ia merasa kelelahan. Saat tiba di Bali, mereka langsung menikmati keindahan pulau Dewata.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka saling melepaskan penat dan melupakan sejenak masalah pekerjaan dalam dua hari.

Mereka mendatangi salah satu wisata yang bernama Bali Bird Park. Jarak dari bandara ke sana memakan waktu satu jam lebih. Sebenarnya kaum perempuan tidak setuju jika mereka mengunjungi tempat itu, alasannya karena tidak ada yang spesial. Hanya melihat burung saja, tidak ada yang lain. Paling atraksi burung saja. Namun, para lelaki memaksa, terutama Lukas. Setelah puas di taman burung, mereka kembali ke pantai Kuta untuk menikmati matahari terbenam. Malam harinya menginap di salah satu hotel yang tidak jauh dari Pantai Kuta.

"Nay, tadi aku beli baju barong *couple*," ujar Bea. Nayla dan Bearista satu kamar.

"Mau *couple* sama Abid?" tanya Nayla.

"Nggak tahu deh, kayaknya iya."

Saat ia sedang menikmati Pantai Kuta, ia tidak sengaja melihat salah satu penjual baju barong. Awalnya Bea tidak tertarik, tetapi saat melihat ada baju *couple*, tiba-tiba saja ia jadi tertarik untuk membelinya. Terlihat konyol jika Bea dan Abid memakai baju tersebut. Biarlah, setidaknya saat pulang nanti ada oleh-oleh yang bisa ia berikan untuk Abid. Toh, biasanya Bea selalu beli barang-barang saat sedang liburan.

"Cie ... *so sweet* banget, Abid ganteng kalau dilihat-lihat," ucap Nayla.

"Dia memang ganteng, gagah, apalagi kalau sudah pake seragam pilotnya, kadar kegantengannya nambah," jawab Bea. Tanpa sadar tangannya masih setia melipat baju yang tadi ia beli.

"Masa sih, Be? Gantengan Bos Lukas, apa Abid?"

"Abid, lah. Bos Lukas nggak ada apa-apanya. Abid ma—" Bea berhenti berbicara, lalu menoleh ke arah Nayla.

Dipindai dengan CamScanner

"Kok nggak dilanjutin, Be?"

"Yang aku omongin itu salah, lupakan," kata Bea. Bea tanpa sadar sudah memuji Abid pada sahabatnya dan itu membuatnya malu.

Tawa Nayla pecah. Ia memang paling suka menggoda Bea. Jika Bea sedang mengerjakan sesuatu pasti ia akan bicara jujur, suka tidak sadar apa yang ia bicarakan.

"Ngomong-ngomong sudah mengabari Abid?" tanya Nayla.

"Ud—ya ampun! Aku lupa." Bea menepuk jidatnya. Buru-buru ia mencari ponselnya yang sejak berangkat hingga sekarang belum ia lihat.

"Cepat kabarin Abid, aku tidur duluan, ya. Sudah jam satu nih," ucap Nayla. Mereka memang baru memasuki hotel jam sebelas malam. Tidak langsung tidur karena harus beres-beres dan membersihkan badan.

Saat Bea sudah mendapatkan ponselnya, tiba-tiba saja ada suara ketukan dari pintu, membuat Bea menaruh kembali ponselnya dan berjalan untuk membuka pintu. Ketika pintu sudah dibuka, Bea terdiam. Ia mengatur napasnya yang terkejut saat mengetahui siapa yang datang. Karena sedikit tidak percaya, Bea menutup kembali pintu hotel, lalu membuka kembali memastikan bahwa ia sedang tidak berhalusinasi. Kenapa suaminya ada di depan pintu?

"Abid ... Abid ...." gumam Bea setengah tidak percaya.

Abid berdeham agar Bea sadar dari lamunannya, sedari tadi Bea hanya memandang Abid tanpa berbicara.

"Be, siapa yang malam-malam ketuk pin—" Ucapan Nayla berhenti ketika ia melihat Abid di depan pintu. "Mas Abid ada di sini?" Nayla kaget. Karena umur mereka berbeda beberapa tahun, biar lebih sopan Nayla memanggil suami Bea dengan sebutan mas.

Dipindai dengan CamScanner

"Kebetulan lagi *landing* di Bali, jadi bisa menyusul Bea ke sini," kata Abid beralasan.

"Oh, gitu ... ya sudah, kalian masuk, biar aku keluar, tidur sama Mbak Tania aja."

"Nggak usah, Nay. Biar Saya *check in* sendiri aja," ucap Abid. Ia sempat berdebat panjang dengan pegawai hotel yang sempat tidak percaya bahwa Abid adalah suami Bea. Setelah menunjukkan KTP serta menunjukkan seragam pilot yang tadi ia tutupi dengan jaket, akhirnya pegawai hotel ini percaya.

"Nggak pa-pa, Mas. Kalian pakai aja kamarnya. Aku ambil barang-barang dulu." Dengan cepat Nayla membereskan barang-barangnya yang cukup banyak. Tidak semua yang ia bawa, hanya koper saja. Biarkan yang lain taruh di sini.

Baik Abid dan Bea ingin memprotes Nayla agar tetap di sana, biarkan mereka mencari kamar sendiri, tetapi sia-sia, perempuan itu bersikeras menyuruh Bea dan Abid tetap di sini. Setelah pamit dengan keduanya Nayla keluar, ia tidak ke kamar Mbak Tania melainkan ke resepsionis untuk melakukan *check in* kamar untuk dirinya. Nayla tidak mungkin mengganggu ketenangan Tania.

Perlahan Bea mundur, membiarkan Abid masuk, Bea tidak berani mengatakan apa pun, mendadak kelu. Abid masuk, lalu menutup pintunya, ia masih bersikap seperti biasa hingga Abid duduk di salah satu sofa. Abid mencoba bersikap santai seakan tidak ada apa-apa. Ia tahu istrinya masih terkejut karena kedatangannya.

"Bagaimana liburannya?" tanya Abid. Namun, ada yang berbeda, kali ini suara Abid begitu datar.

"Hm ... sangat menyenangkan," jawab Bea gugup.

"Terlalu menyenangkan hingga lupa mengabari suamimu, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

Bea bungkam. Ucapan Abid membuatnya merasa semakin bersalah. "Kamu serius sedang *landing* di Bali?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan, saya tidak suka," tegas Abid.

"Aku minta maaf karena lupa mengabarimu." Bea menyerah, ia memang salah. Seharusnya ia ingat betul sudah tidak sendiri lagi, ada Abid yang perlu tahu keadaannya.

Abid menatap Bea. "Lupa atau memang sengaja agar bisa berdua-duaan dengan bosmu?" tanya Abid. Tentu saja pertanyaan itu membuat Bea tidak terima, apa maksud Abid berbicara seperti itu? Bahkan dari pagi hingga sekarang ia tidak pernah berduaan dengan bosnya.

"Jangan menuduh!"

"Saya tidak menuduh, hanya memastikan."

"Tentunya tidak. Aku benar-benar lupa karena terlalu senang bisa bertemu dengan Bali lagi," lirih Bea. Ia memilih menunduk, tidak berani menatap Abid.

Abid mendekati Bea, lalu memegang tangan Bea. "Kita pulang sekarang." Hampir saja Abid menarik tangan istrinya, tetapi Bea menahannya.

"Nggak!" Tentu saja ia menolak. Sebab ini bukan acara liburan biasa, melainkan untuk merayakan ulang tahun kantornya. Jadi, tidak mungkin Bea pulang begitu saja.

"Pulang Bea, saya tidak suka kamu di sini."

"Kamu yang tidak suka, aku sangat suka di sini. Lagi pula tidak usah ikut campur dengan semua kegiatanku," balas Bea. Ia yang tadinya merasa bersalah, kini kesal dengan sikap Abid yang seperti ini.

"Saya suamimu, apa kamu lupa, Bearista?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku tahu. Tapi, aku ingin di sini."

"Membiarkan suamimu sendirian di rumah?" Bea bungkam, takut dengan suara Abid yang sedikit berubah. "Turuti apa yang suamimu katakan, jangan membantah." Gaya bicaranya memang santai, tetapi tatapan tajamnya yang membuat Bearista semakin takut. "Tapi, aku tidak mau pulang, baru datang tadi pagi, yang benar saja. Bahkan acara kantor belum dimulai," ujar Bearista memberanikan diri.

Namun, semua perkataan Bea sia-sia, bantahan Bearista juga tidak didengar Abid. Bahkan di tengah ocehan istrinya, Abid sibuk mengemasi barang milik Bearista. Setelah selesai mengemasi, Abid kembali menarik tangan Bea, Bea terus memberontak. Tenaga Abid yang terlalu besar membuat Bea kalah, kini ia mengikuti langkah Abid yang membawanya keluar dari hotel.

Masih menggenggam tangan Bea, Abid mendekati resepsionis, mengatakan bahwa mereka melakukan *check out* malam ini juga. Abid menitip pesan agar resepsionis menyampaikannya pada perempuan bernama Tania dan Nayla kalau mereka sudah pergi karena ada keperluan mendadak. Abid tetap menggenggam tangan Bea hingga keluar dari hotel, untung saja taksi yang mengantar Abid tadi masih bersabar untuk menunggu. Abid sudah merencanakan untuk membawa Bearista pulang.

"Aku tidak mengerti kenapa kamu menyuruhku pulang?" ucap Bea dengan suara sedikit meninggi.

"Jawabannya masih sama, saya tidak suka kamu berada di sana, terlebih kamu sendirian," jawab Abid.

"Aku terbiasa sendirian," timpal Bea.

"Sekarang kamu ada saya, tolong jangan merasa bahwa kamu sendiri."

Dipindai dengan CamScanner

Bea ingin kembali menapis tangan Abid, tetapi Abid semakin menggenggamnya erat.

"Bea, sebelum *take off* saya sudah bilang, apa pun kegiatanmu tolong kabari. Kamu pergi tanpa mengabari, itu membuat khawatir, terlebih saya semakin bersalah karena membuat Papa Alex ikut khawatir. Untung saja saya bisa meyakinkan beliau," ucap Abid. Mereka saling berhadapan di depan pintu keluar hotel.

"Aku sudah minta maaf, aku mengaku salah." Bea menunduk.

"Saya sudah memaafkan. Tapi, kamu harus pulang," tegas Abid.

"Nggak mau."

"Saya mohon, Bea."

"Kasih alasan, kenapa kamu mengajak pulang?" tanya Bea serius.

"Saya tidak suka kamu bersama dengan bosmu, karena saya cem—"

"Maaf, Pak. Ini kopernya mau ditaruh di belakang?" tanya sopir taksi memotong ucapan Abid.

"Iya, Pak. tunggu sebentar ya, saya mau bicara dulu dengan istri saya," kata Abid. Sopir taksi pun mengangguk.

"Karena kamu kenapa?" tanya Bea penasaran.

"Karena saya cemb—"

"BEA!" Panggilan seseorang membuat Abid lagi-lagi menghentikan ucapannya.

Bea menoleh. Ternyata Nayla yang memanggilnya.

"Ada apa, Nay?" tanya Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Nayla memperhatikan Abid dan Bea. "Kalian kenapa *check out*?" Tadi Nayla ingin ke kamar Bea untuk meminta kapas, karena lupa membawanya. Sebelum tidur Nayla memang terbiasa menghapus *make up* dulu. Saat ia membuka pintu, ternyata kamar sudah kosong.

"Ada urusan mendadak, maaf tidak pamit pada kalian. Tapi, saya sudah menitip pesan pada resepsionis," jawab Abid.

Nayla mengangguk, meskipun ia sedikit heran. "Kalian hati-hati di jalan. Oh iya, barang-barang simpan saja nanti di kantor."

"Oke, maaf ya, Nay. Tolong bilang sama Bos, aku ada urusan mendadak."

"Tenang aja, kalian hati-hati di jalan. Sampai rumah kabarin aku, Be."

Nayla tidak lagi bicara, ia kembali masuk ke hotel. Hari yang hampir memasuki waktu pagi dan mata yang sudah mengantuk membuat Nayla tidak bisa berlama-lama.

Bea kembali menatap Abid. "Lanjutin yang tadi!"

"Penasaran?"

"Lanjutin atau aku nggak ikut pulang," balas Bea.

"Saya tidak suka kamu di sini apalagi ada bosmu itu. Kamu tahu kenapa nekat menyusul? Karena saya melihat foto kalian berdua. Apalagi bosmu dengan kurang ajar merangkulmu," ucap Abid begitu lancar.

"Maksudnya?" tanya Bea memastikan.

"Saya cemburu."

Abid memang selalu seperti ini, berbicara jujur saat marah. Ia tidak ahli dalam menutupi perasaan. Bea terdiam, memandang Abid tak percaya. Kata cemburu yang Abid lontarkan membuat Bea berpikir.

Dipindai dengan CamScanner

"Cemburu? Tunggu ... merangkul? Siapa yang merangkulku?" tanya Bea bertubi-tubi.

"Bosmu. Kamu cek saja di grup WhatsApp kalian."

Langsung saja Bea mengambil ponselnya, lalu mencari foto yang kata Abid dirinya dirangkul Lukas. Padahal Bea sama sekali tidak merasa.

Bea mengecek satu per satu pesan grup mereka, hingga ia menemukan foto yang dimaksud Abid.

"Ini?" Bea menunjukkan foto itu pada Abid.

"Jangan kamu simpan foto itu."

Bea memperhatikan foto tersebut, ia juga kaget saat melihat fotonya yang berada di bawah *sunset* ternyata Bos ada di belakangnya. Sebenarnya itu bukan merangkul, Lukas hanya merentangkan tangan, tetapi karena foto itu diambil dari jarak yang jauh, jadi terlihat seperti sedang merangkul.

"Kamu cemburu hanya karena foto ini? Coba perhatikan baik-baik, ini foto diambil dari jarak jauh, tentu saja terlihat seperti sedang merangkul. Sebenarnya aku kaget kenapa Bos ada di belakangku," jelas Bea.

Abid mengambil ponsel Bea, lalu ia melihat kembali foto itu, kemudian ia perbesar. Benar, Lukas tidak merangkul. Ternyata saat melihat di ponsel Aryo hanya sekilas dan dengan gampangnya berasumsi hingga mengakibatkan gejolak cemburu itu hadir tanpa permisi. Melihat Abid yang diam, membuat Bea memberanikan diri mendekat, lalu memeluknya.

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, terima kasih sudah cemburu. Aku janji tidak akan mengulangi lagi," ucap Bearista dengan tulus. Jauh di dalam lubuk hatinya, saat Abid mengatakan bahwa cemburu, hati Bea lega. Setidaknya dengan Abid cemburu berarti Abid peduli padanya.

Dipindai dengan CamScanner

Abid hanya diam. Kaget karena dipeluk Bea. Namun, percayalah pelukan ini jauh lebih nyaman dan indah dari sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

PERASAAN

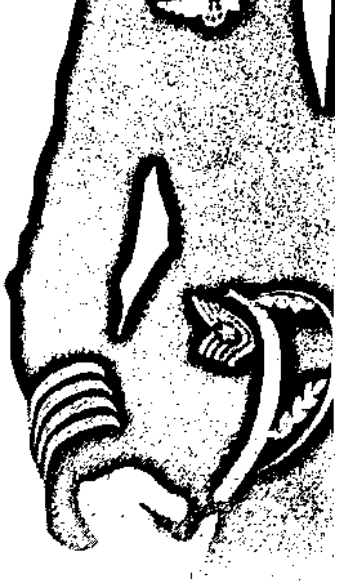

Suara deham sopir taksi membuat Bea melepaskan pelukannya. "Maaf, Pak. Mau berangkat jam berapa?" Sebab sopir taksi sudah menunggu cukup lama.

Abid mendekati sopir taksi, lalu memberi tahu sang sopir tujuau selanjutnya. Membawa pulang Bearista adalah tujuan utama, cemburu pada bukan tempatnya membuat Abid tidak terarah. Mulai detik ini ia tidak akan menyukai bos Bearista walau pun tahu Lukas tidak bersalah sama sekali.

Entah bentuk perasaan apa yang ada pada dirinya saat berdekatan dengan Bea. Ia gugup, detak jantungnya memompa begitu cepat. Abid selalu ingin melindungi Bearista. Saat ia berjauhan terkadang merasakan sesuatu hilang dalam dirinya.

Abid selalu ingin Bearista di sampingnya. Selalu menjadi orang pertama yang ia lihat ketika bangun tidur. Bahkan Abid sempat berpikir ingin mengajak Bea terbang bersamanya. Bearista sosok yang begitu dewasa dan selalu mengerti Abid. Kenyamanan itu hadir untuk pertama kalinya, seorang perempuan berani menghabiskan makanannya.

Tangan Abid menarik kepala Bea, lalu ia cium puncak kepala istrinya. Terkadang kita memang harus mencintai seseorang yang selalu ada di samping kita. Masa lalu tidak perlu diingat, cukup mengenangnya saja, yang berada di samping jauh lebih tinggi kedudukannya dibanding masa lalu.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya rindu, tapi kamu malah pergi," ucap Abid, melepaskan bibirnya dari kening Bearista.

Bea terkejut saat lagi-lagi Abid mencium puncak kepalanya. Sebenarnya Bea malu karena mereka berada dalam taksi. Ia yakin, pasti sopir taksi melihat apa yang dilakukan Abid. Sopir taksi tersenyum melihat kemesraan penumpangnya, ia melihat sang suami begitu mencintai istrinya. Terbukti, si suami rela menjemput sang istri ke Bali.

"Pak, kita sudah sampai," ucap sopir taksi.

Abid melepaskan kepala Bea dari pundaknya. Sedari tadi Abid menahan kepala Bea di bahunya. Mereka bersiap-siap untuk turun.

"Pak, ini ongkosnya kelebihan," kata sang sopir.

"Ambil saja, Pak. Anggap bonus karena Bapak sudah menunggu kami," jawab Abid.

Sopir taksi itu bersyukur, hari ini ia dipertemukan dengan orang baik, jarang sekali mendapatkan ongkos lebih dari penumpangnya.

"Terima kasih banyak ya, Pak. Terima kasih. Mudah-mudahan rezekinya mengalir, hubungan kalian langgeng," ucap sang sopir dengan tulus.

"Amin ...." Bea dan Abid mengucap serempak.

Bea mengedarkan pandangan, Abid membawa Bea kembali ke hotel lain. Bea mengira mereka akan kembali ke Jakarta malam ini juga.

"Kok ke hotel?" tanya Bea.

Abid belum menjawab. Ia menarik koper sembari menggenggam tangan Bea untuk masuk ke hotel. Abid melepaskan genggamannya dan menaruh koper Bea tepat di samping Bea, lalu menuju resepsionis.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah selesai melakukan *check in*, Abid kembali mendekati Bea, tangannya sudah menerima *key card*.

"Kok ke hotel?" tanya Bea lagi.

"*Honeymoon*."

"Eh?"

"Mending *honeymoon* sama saya, daripada jalan sama bos dan teman kantormu," jawab Abid.

Bea hanya mampu menggeleng, tetap saja cemburuan, padahal Bea dan Lukas tidak ada hubungan apa-apa. Abid semakin posesif dengan dirinya.

"Bukannya kita mau kembali ke Jakarta, ya?"

"Ini sudah jam tiga pagi. Tidak ada penerbangan sekarang, saya mengambil penerbangan jam tujuh nanti. Setidaknya istirahat dulu," jelas Abid.

Bea mengangguk paham, tetapi ada hal yang ingin ia tanyakan. "Kenapa tidak menginap di hotel tadi saja?"

"Saya tidak mau. Hotel ini jauh lebih dekat ke bandara dan saya tidak mau bertemu dengan bosmu," jawab Abid.

"Kamu takut bertemu dengan bosku, ya?"

"Bukan takut, hanya saja perasaan saya sedaug sensitif." Abid menatap Bea agar menyudahi argument ini.

Mereka memasuki kamar hotel, Abid tidak memilih kamar berkelas, ia lebih memilih yang standar karena jam setengah enam pagi mereka harus *check out*. Abid hanya butuh tidur walau pun sebentar, karena ia begitu lelah belum sempat istirahat, seragam pilot masih menempel di tubuhnya.

Bea menguap untuk ke sekian kali. Ia membutuhkan istirahat, tetapi masih penasaran suatu hal. Ia akan menunggu hingga Abid keluar dari kamar mandi.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu tidur duluan saja," ucap Abid. Abid baru saja selesai membersihkan tubuh. Bea menggeleng. "Tidak bisa tidur?" tanya Abid. Abid jadi ingat jika Bearista memang harus melakukan adaptasi. Bea menggeleng lagi. "Terus kenapa?"

"Ada yang mau aku tanyakan," jawab Bea.

"Bertanya tentang apa lagi?" Abid mendekat, duduk di sebelah Bearista.

"Bagaimana bisa kamu tahu kalau aku ada di Bali?" tanya Bea. Abid bilang pada Nayla sedang *landing* di Bali, tetapi Bea sedikit tidak percaya dengan penjelasan Abid. Bisa saja itu hanya alasan agar orang lain tidak curiga.

"Saya bertanya pada cerminmu. Cermin-cermin, di manakah istri saya? Cermin pun menjawab bahwa istri saya sedang di Bali," jawab Abid disertai kekehan. Ia mengucapkan persis seperti waktu Bea berbicara dengan bola duuianya.

Bea memukul telapak tangan Abid cukup keras hingga membuat pria itu mengerang kesakitan. "Serius!"

"Saya sudah serius ...."

"Abid Pranaja, *please don't joke!*"

"*I'm not joking, Dear,*" balas Abid.

Berbicara dengan Abid memang melelahkan, pria ini selalu membuat Bea kesal dulu baru bisa serius.

"Terserah kamu, aku mau tidur," balas Bea. Ia bersiap-siap untuk membaringkan tubuh di ranjang, tetapi saat Bea akan menarik selimut, Abid menahannya.

"Selamat tidur, mimpi indah," ucap Abid.

Bea hanya menjawab dengan deham singkat, lalu menyingkirkan tangan Abid dari selimutnya. Ia kira Abid akan menjawab pertanyaannya yang tadi.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mulai memejam begitu pun Abid yang ikut berbaring di samping Bea. Mereka beristirahat sejenak sebelum kembali ke Jakarta.

Suasana sarapan di hotel cukup ramai, tempat mereka menginap menyediakan beberapa menu untuk sarapan. Sebelum mereka melakukan *check out,* Lukas menyuruh agar sarapan di hotel saja. Lukas menoleh ke sekitar, ia mencari seseorang yang sejak tadi belum terlihat. Di meja mereka hanya melihat Nayla, Ronald, Dwi, dan Tania.

"Bearista?" tanya Lukas. Ia duduk tepat di samping Tania.

"Oh iya, aku lupa bilang sama kalian, tadi Bea minta maaf karena tidak bisa gabung sama kita. Semalam suaminya menjemput, ada keperluan mendadak. Suaminya lagi *landing* di Bali, mereka minta maaf karena tidak pamit. Takut ganggu, suami Bea datang jam satu malam," jelas Nayla.

Mereka masih terdiam, terlebih Lukas. Setiap ucapan yang Nayla lontarkan begitu dicermati oleh mereka.

"Duh, pengantin baru. Tidak apa-apa, kami mengerti." Tania bersuara.

"Jangan-jangan mereka berdua *honeymoon* lagi, dasar pengantin baru," celetuk Ronald.

"Ada keperluan mendadak, Mas. Nggak mungkin kalau *honeymoon,*" balas Nayla.

"Itu cuma alasan aja, nggak mungkin mereka bilang kalau mau *honeymoon,*" sahut Tania.

"Kalau aku sih *yes,* Bea cuma dapet cuti tiga hari kemarin. Ya iyalah, pasti kurang. Kalau gue bakalan nolak cuma dikasih jatah tiga hari doang. Bahkan nggak akan datang ke kantor sekalian,"

Dipindai dengan CamScanner

ucap Ronald *to the point*, memang berniat menyindir sang kakak. Agar sedikit peka jika nanti memberi cuti ke karyawan lagi.

Sedari tadi Lukas hanya menikmati sarapan saja, ia mendengar jelas ucapan Ronald, tetapi memilih diam. Toh, Bea saja menerima kalau hanya diberi cuti tiga hari.

"Sampai sekarang Ibu tidak menyangka Bea sudah menikah. Agak berubah setelah menikah, gemukan sekarang. Apa jangan-jangan sudah ngisi, ya?" Dwi ikut bersuara.

"Ngisi apa, Ma?" tanya Ronald.

"Hamil Nald, hamil," jawab Dwi. Ronald mengangguk mengerti.

"Doain aja, Bu. Tapi, setahu aku belum ada tanda-tanda hamil," sahut Nayla.

"Duh, jadi nggak sabar pengen liat anak Bea, bapaknya kan ganteng tuh, nah Bearista biasa-biasa aja. Nanti anak mereka wujudnya ikut ke siapa ya?" ucap Ronald. Lagi-lagi ia mendapat satu pukulan dari mamanya.

"Mulutmu, Nak. Kayak nggak diajarin aja," ucap Dwi. Anak laki-lakinya satu ini kalau bicara memang keterlaluan.

Ronald mengusap lengannya.

"Suami Bea kerja apa sampai berani menjemput ke Bali? Mengganggu saja!" ucap Lukas tidak suka.

"Makannya waktu Bea nikah datang," sahut Ronald. Lagi-lagi ia mendapat tatapan tajam dari Dwi, Ronald tidak menjawab lagi. Ibunya kalau sudah menatap tajam cukup mengerikan.

"Harusnya suaminya mengerti kalau ini acara kantor, kenapa pakai acara jemput segala." Lukas mendengkus. Ia sedikit marah dengan Bearista.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudahlah, Lukas. Kita tidak bisa menahan Bearista. Lagi pula setiap tahun juga selalu ikut, hanya tahun ini saja tidak ikut. Lagi pula suaminya jauh lebih berhak daripada kita," ucap Dwi.

"Sudah-sudah. Ayo kita lanjut sarapan, jangan bahas Bea, kasihan nanti telinga dia panas kita omongin." Tania ikut bersuara lagi.

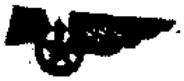

Dipindai dengan CamScanner

GALERI PAPA

Sepulangnya dari Bali mereka kembali seperti biasa, tidak ada *honeymoon* seperti ucapan Abid. Untuk hari ini dan beberapa hari ke depan Abid libur, tepat hari ini Bea juga libur. Abid memutuskan untuk pergi ke rumah Alex. Mereka pernah berjanji akan ke sana.

Bearista jauh lebih aman di rumah berdua bersama Abid, daripada harus ke Bali dengan teman-temannya. Bea sudah bersuami, sebenarnya Abid ingin sekali melarang Bea bekerja. Namun, perempuan itu akan bosan mengingat belum ada anak kecil di rumah mereka.

"Cara langgengnya rumah tangga itu satu, anak. Jangan berhenti berharap agar segera memiliki momongan, ya. Kalau kalian punya anak, istri juga nggak akan kerja. Sama kaya istri saya dulu, berhenti bekerja setelah punya anak."

Ini salah satu nasihat dari pilot maskapai lain, senior Abid. Menjadi pilot muda memang tidak mudah bagi Abid, ini sebuah keberuntungan untuk dirinya.

"Ajak istri jalan-jalan kalau kamu sedang *off*, cewek suka jalan. Anggap aja itu tanda maaf karena kita suka meninggalkan mereka.

"Saya sudah lama jadi pilot, suka duka sudah dirasakan. Kita bukan pengusaha yang bisa selalu ada buat mereka. Pekerjaan kita beda, harus selalu menciptakan suasana baru ketika pulang biar hubungan nggak renggang.

Dipindai dengan CamScanner

"Satu lagi, kalau ada masalah sama keluarga atau istrimu, masalahnya jangan dibawa saat terbang, bisa membahayakan semua. Apa pun masalahnya kalau sedang melakukan penerbangan dihilangkan dulu. Biar fokus dan semua selamat."

Saat itu Abid mendengar baik nasihat dari seniornya. Sekarang ia hanya perlu menanamnya. Mempunyai anak? Abid tidak akan memaksa hal itu, mengajak istrinya jalan-jalan? Itu hal yang mudah bagi Abid. Abid berjanji akan membawa istrinya menikmati langit yang terlihat dari burung besi, serta terbang bersama mengarungi lautan.

"Awas korannya jatuh," ucap Bea.

Abid langsung tersadar. "Sudah matang?" tanya Abid.

"Sudah."

Bea menaruh piring berisi makanan, pagi ini mereka sarapan dengan *pancake* buatan Bea, ditambah beberapa buah-buahan agar Abid tetap sehat. Abid menatap takjub hidangan di meja makan. Bea memang tidak pintar mencari pria untuk dijadikan suami, tetapi Bea pintar dalam urusan rumah tangga, salah satunya memasak.

Abid begitu menikmati sarapan kali ini, terasa berbeda dari biasanya.

Sesudah menikmati sarapan mereka bersiap untuk ke rumah Alex. Abid berbicara pada Bea kalau ada baiknya mereka membeli sesuatu untuk papanya. Ide itu disetujui Bea, kini keduanya berada di salah satu supermarket.

"Cuma buah?" tanya Abid.

"Aku nggak terlalu tahu kesukaan Papa," jawab Bea.

Abid ikut mencari dan menemukan beberapa barang untuk mertuanya. Ia mengambil susu, kopi, dan beberapa camilan yaug cocok untuk Alex.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah?"

Bea mengangguk. Mereka mendekati tempat pembayaran. Bea memberi kartu debit pada kasir.

Abid menahannya. "Pakai ini saja, Mbak," ucap Abid memberi kartu debit miliknya pada kasir. Jujur, meskipun Abid suaminya, Bea merasa canggung. "Saya suami kamu. kartu punya kamu, dipakai saat tidak bersama saya saja."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, ayo." Abid membantu Bea membawa belanjaan mereka menuju mobilnya.

"Kita ketemu lagi." Tiba-tiba seseorang berucap di hadapan Bea. Bea canggung sekaligus kaget ketika bertemu Jeremy lagi. "Masih sama dia?" Jeremy melirik Abid.

"Kita sudah menikah Jeremy, tentu saja akan selalu bersama," jawab Bea.

"Kali saja sudah berakhir, yang saya tahu kamu itu perempuan lemah, masih saja menuruti permintaan orang tuamu untuk dijodohkan."

Bea menjerit, belanjaan mereka terhempas begitu saja. Bea memanggil Abid agar menyudahi tindakannya, tetapi Abid malah semakin menjadi-jadi memukuli Jeremy.

"Dua kali Anda berbicara seperti itu pada istri saya!" Tangannya melayang untuk menghabisi Jeremy. "Istri saya bukan perempuan lemah!" Sekali lagi Abid hantamkan bogem mentahnya.

"Abid, cukup!" Bea menahan tangan Abid yang akan menghabisi Jeremy, ia langsung memeluk Abid dari depan agar Abid berhenti berkelahi.

"Cukup, aku mohon, Abid!" ucap Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Jeremy, pergi dari sini!" Bea berteriak.

Jeremy pergi setelah mendapatkan pukulan dari Abid sekali lagi. Bagian pipinya terluka, sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Saya belum selesai memberi pelajaran padanya, Bea."

"Cukup, jangan berkelahi."

"Tidak ada cukup! Dia menghinamu, saya tidak terima," tegas Abid.

"Aku tahu. Sudah ya, aku mohon." Setelah Abid mulai membaik, Bea melepas pelukannya.

"Siapa dia? Ada hubungan apa denganmu?"

"Itu Jeremy, kita pernah bertemu. Dia bukan siapa-siapa," jawab Bea.

Jeremy yang lemah, berani pada Bea seenaknya. Abid tidak suka jika ada laki-laki menghina perempuan seenaknya.

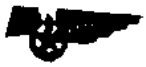

Pria itu duduk di kursi tua sembari memandangi selembar foto hasil rontgen. Ucapan dokter membuat ia kembali menelan kepahitan. Pernyataan yang membuatnya merasa bahwa sebentar lagi akan dihadapkan dengan kematian.

"Dilihat dari ciri-ciri yang Anda ucapkan tadi serta hasil rontgen beberapa waktu lalu, Anda positif terkena kanker paru-paru."

Dua minggu lalu Alex terkena batuk. Ia kira hanya batuk biasa, ternyata batuk disertai darah, serta sesak napas, nyeri pada dada. Tidak hanya itu, ia juga cepat sekali lelah. Setelah Alex mencoba berkonsultasi dengan dokter, dokter menyuruh Alex melakukan rontgen agar bisa dipastikan. Ternyata benar, Alex positif kanker paru-paru, terlihat dari hasil rontgen dan dokter menjelaskan bahwa ada tumor pada bagian dadanya. Nyeri pada

Dipindai dengan CamScanner

dada akibat dari penekanan masa tumor terhadap jaringan sekitarnya. Jadi, sakit ini akan menguat seiring perkembangan tumornya.

"Apa saya bisa disembuhkan, Dok?"

"Harapan untuk sembuh memang kecil, tapi jika Anda optimis, pasti bisa. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita selalu berdoa dan meminta pada yang di atas.

Ada beberapa cara pengobatan. Pertama, melakukan operasi pengangkatan kanker paru-paru, untuk mengangkat kanker serta sebagian jaringan sehat di sekitarnya. Kedua radioterapi, radiasi untuk membunuh sel kanker. Kemudian kemoterapi, terapi fotodinamik, terapi biologis, *kryoterapi, ablasi radiofrekuensi.*

"Anda bisa juga melakukan terapi fotodinamik. Langkah pengobatan yang bisa digunakan untuk menangani kanker paru-paru stadium awal pada pasien yang menolak untuk melakukan langkah pembedahan."

"Dengan menjalankan terapi atau kemoterapi apa sel kanker itu akan hilang?"

"Seperti yang dijelaskan di awal. Pengobatan tidak menjamin sel kanker itu hilang, tetapi bisa memperlambat pertumbuhan sel-sel kanker, serta menghambat penyebaran."

Alex tersadar. Lagi-lagi ucapan dari dokter muncul di kepala. Padahal berusaha melupakan, Alex ingin lupa bahwa dirinya penyakitan. Penyakit yang diderita Alex akibat dari dirinya sendiri yang aktif merokok, Alex tidak memungkiri hal itu. Belum lagi salah satu penggemar minuman kaleng. Mungkin itu juga bisa menjadi penyebab penyakitnya.

Alex kembali memikirkan tentang pengobatannya, apakah ia akan menuruti saran dari dokter? Namun, jika Alex menjalani pengobatan, siapa yang akan menjaga galeri miliknya? Galeri ini

Dipindai dengan CamScanner

bukan sembarangan, Alex tidak mungkin memperbolehkan orang lain menjaganya termasuk Dimas.

"PAPA!" Suara yang begitu Alex hafal membuat pria itu buru-buru menyimpan selembar hasil rontgen ke meja di belakang kursinya. Bea datang, gadis itu tidak boleh tahu tentang penyakitnya.

"Kamu ini masuk ke galeri kok teriak-teriak," ucap Abid. Alex mendengar percakapan mereka dari kejauhan, ia masih duduk pura-pura membaca koran.

"Assalamualaikum, Papa ...." Bea berlari untuk menyalami dan mencium pipi Alex. Abid yang ikut mendekati Alex hanya menggeleng melihat tingkah Bea.

"Waalaikumussalam. Akhirnya kalian datang juga," ucap Alex.

Bea tersenyum, lalu duduk di samping papanya, sedangkan Abid menyalami mertuanya.

"Kemarin kamu ke mana? Abid mencarimu."

"Kemarin ke Bali," jawab Bea, tertawa hambar, malu.

"Kamu ini ke Bali tidak bilang sama Abid? Jangan samakan dulu sendiri dan sekarang, dong."

"Iya, Pa. Papa kan tahu kalau sudah ada liburan pasti suka lupa," ucap Bea.

"Iya, kamu bandel, suka banget pergi tanpa izin. Jangan diulangi lagi yang kaya gitu, setidaknya minta izin dulu pada suamimu," kata Alex.

"Iya Pa, Bea janji memberi kabar kalau mau pergi."

Alex mengusap puncak kepala Bea, ia merasa bahwa Bea masih hanyalah putri kecilnya. "Pa, ada lukisan baru nggak?" tanya Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Banyak, mau lihat?" Bea mengangguk antusias.

Alex berdiri, mengajak Bea melihat hasil lukisannya yang beberapa hari lalu baru ia buat. Karena terlalu semangat, tanpa sadar Alex menyenggol sesuatu.

Sedari tadi Abid hanya menyimak Bea dan Alex. Bukannya tidak ingin bergabung dalam obrolan, tetapi ingin membiarkan Bea dan Alex berdekatan. Lagi pula mereka juga jarang sekali bertemu.

Setelah kembali dari Bali, Bea merengek untuk diantarkan ke rumah papanya. Bayangkan saja saat di pesawat, bahkan saat Abid ingin memejam, perempuan itu selalu bilang, "Nanti sore ke galeri Papa, ya." Ucapan itu tidak pernah berhenti hingga mereka mendarat di Jakarta.

Abid bangkit, berniat menyusul mereka, tetapi tiba-tiba saja matanya melihat selembar kertas di bawah kursi yang tadi Alex duduki. Ia pun mengambilnya, Abid mengamati dengan baik.

"Mas Abid ...."

Abid menoleh, masih memegang selembar foto rontgen itu. Dimas mendekati Abid, ia ingin mengambil foto di tangan Abid. Bisa kacau jika Abid mengetahui semuanya.

"Mas si—"

"Ini punya siapa?" Abid menyela ucapan Dimas.

Dimas tampak takut untuk menjawab, tentu saja ia tidak berhak menjawab.

"Siapa yang sakit?" tanya Abid lagi. Dimas tetap tidak menjawab. "Dimas, bisa jawab pertanyaan saya?"

"Anu, Mas. itu bukan punya siapa-siapa," jawab Dimas gugup.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu tidak pintar berbohong, sebenarnya ini punya siapa?" Abid menekan Dimas agar mau mengatakan.

"Bapak yang sakit, Mas." Dimas bingung, jika ia tidak menjawab, ia akan terus ditekan oleh Abid.

"Sakit apa?"

"Kalau soal itu saya tidak mau menjawab, Mas. Tanya saja sama Bapak. Saya pamit dulu, Mas ...." Dimas meninggalkan Abid, tidak mau Abid bertanya terus-menerus.

Suara gelak tawa dan langkah membuat Abid kembali menaruh selembar foto rontgen itu di meja, ia akan bertanya nanti. Setelah puas melihat lukisan milik papanya, Bea kembali menemui Abid.

"Kita makan malam di sini, ya?" tanya Bearista.

"Iya, terserah saja," jawab Abid. Tentu saja Abid tidak menolak, mereka juga jarang berkunjung ke rumah Alex.

"Kalau gitu aku izin ke pasar," ucap Bea. Semenjak Abid menyusul ke Bali dan berbicara bahwa laki-laki itu cemburu, Bea jadi selalu meminta izin pada Abid.

"Mau saya antar?"

"Nggak usah deh. Kamu di sini aja sama Papa. Biar aku diantar Dimas, nggak apa-apa, kan?"

"Kalau sama Dimas boleh, asal jangan sama Bo—"

"Jangan dibahas lagi, Abid," jawab Bea cepat.

"Baiklah. Kamu hati-hati, ya." Bea mengangguk, memanggil Dimas untuk mengantarnya.

Abid mendekati Alex yang sedang sibuk memperhatikan lukisan, sepertinya ini waktu yang tepat untuk menanyakan tentang hasil rontgen. Sejujurnya Abid sangat penasaran.

Dipindai dengan CamScanner

"Pa." Alex menoleh. Terlalu senang karena kedatangan putrinya, hampir lupa menantunya juga di sini.

"Hampir saja Papa melupakanmu, Ab. Maaf, ya," ucap Alex.

"Tidak apa-apa, Pa. Ada yang ingin saya tanyakan."

"Boleh, ayo kita duduk biar enak bicaranya," Alex menuju sofa di sudut ruangan. "Jadi, kamu ingin bertanya apa? Kalau tentang Bea, Papa tidak tau semua karena dulu kami terpisah."

"Bukan tentang Bea, Pa. Tapi, Papa. Papa sakit apa?"

"Papa nggak sakit, Ab."

"Jangan menyembunyikannya dari kami, Pa."

Alex masih bersikap seperti biasa, ia punya seribu alasan. "Papa tidak sakit, Ab. Kemarin hanya batuk biasa. Tapi, sekarang sudah mendingan," jawab Alex.

"Lalu kenapa ada hasil rontgen?" tanya Abid. Alex terdiam sesaat, ia merasakan tubuhnya menjadi kaku. Bagaimana bisa menantunya menemukannya?

"Foto rontgen itu jatuh di bawah kursi," jelas Abid seakan tahu bahwa Alex ingin menanyakan tentang hal ini.

"Oh itu ... hanya memastikan kalau tidak ada penyakit dalam," jawab Alex masih santai.

Jawaban Alex tidak membuat Abid lantas percaya. Dilihat dari wajah Alex seperti menyembunyikan sesuatu.

"Pa ... jujur saja dengan saya." Saat ia datang ke rumah Alex, Abid tidak sengaja melihat Alex sedang mengkonsumsi cukup banyak obat. "Saat saya menikahi Bea, saat itu juga Papa Alex adalah Papa saya, anggaplah saya sebagai anak laki-laki Papa." Abid tetap membujuk pria itu. "Saya berjanji akan mendengarkan dengan baik," lanjutnya.

Dipindai dengan CamScanner

Sepertinya Alex mulai menyerah. Tatapannya yang semula dengan senyum akhirnya luntur, ia menghela napas menatap Abid beberapa saat.

Abid tahu Alex sudah akan terbuka dengannya, mungkin hanya sedang meyakinkan diri.

"Ada satu syarat yang ingin Papa ajukan sebelum berbicara." Mungkin Alex bisa percaya kepada Abid, tetapi ia masih mengkhawatirkan beberapa hal.

"Apa itu, Pa?" Apapun itu, asal Alex bisa terbuka tentang penyakitnya, Abid akan usahakan.

"Ini rahasia kita berdua, jangan biarkan Bea mengetahuinya." Alex tidak cukup menjaga Bea dengan baik selama ia hidup gadis itu. Ia hanya takut membuat Bea khawatir.

"Kenapa Bea tidak boleh tahu?" tanya Abid.

"Papa tidak ingin Bea sedih, Papa hanya ingin seperti ini, selalu ceria bersamamu," kata Alex.

Alex menarik napas, lalu mengembuskan pelan. Ia menetralkan detak jantung serta tubuhnya sebelum berbicara. Mungkin memang sudah harusnya ia menceritakan semuanya pada Abid. "Papa kena kanker paru-paru," ucap Alex.

"Papa mohon, jangan katakan ini pada Bea. Papa sangat mohon padamu, Ab."

Abid terdiam, terlalu terkejut dengan pernyataan Alex. "Kapan Papa mulai pengobatan?"

"Papa tidak ingin berobat."

"Kenapa?"

"Papa takut ... ini penyakit yang berbahaya. Jangan katakan pada Bea tentang penyakit Papa. Biarkan dia tahu setelah Papa

Dipindai dengan CamScanner

sudah tidak ada nanti. Papa tidak ingin ada air mata dari putri Papa."

Ucapan Alex membuat Abid dilanda bingung. Jujur, ia tidak ingin berbohong pada istrinya, di sisi lain Alex begitu berharap agar Abid menyembunyikannya.

"Pa, tapi Papa harus berobat. Saya akan antar Papa besok, tidak ada penolakan."

Mau tidak mau Alex mengikuti keinginan Abid meski ketakutan melanda, pasti pengobatan itu sangat mengerikan. Abid tersadar saat suara Bea begitu jelas memenuhi ruangan, perempuan itu sudah datang.

"Kalian sedang berbicara apa, terlihat serius sekali?" Bea menenteng dua kantong plastik. Ia tidak membeli banyak karena isi kulkas Alex masih menyediakan bahan makanan yang cukup banyak.

"Ngobrolin kamu," jawab Alex.

"Aku?"

"Papa ngomongin kamu. Katanya makin ke sini anaknya jarang ke galeri. Sibuk terus." Kini giliran Abid yang menjawab.

Bea melirik papanya. "Maaf ya, Pa," ucap Bea.

"Padahal kata Papa, lebih baik di rumah Papa, jadi bisa sering lihat Papa," ujar Abid.

"Emang benar Papa ngomong gitu?"

"Iya, tanya aja sama Papa," jawab Abid.

Alex hanya menggeleng melihat interaksi keduanya, setidaknya Alex yakin dan lega jika suatu saat nanti pergi, Abid bisa menjaga Bearista.

Dipindai dengan CamScanner

BECAUSE OF YOU

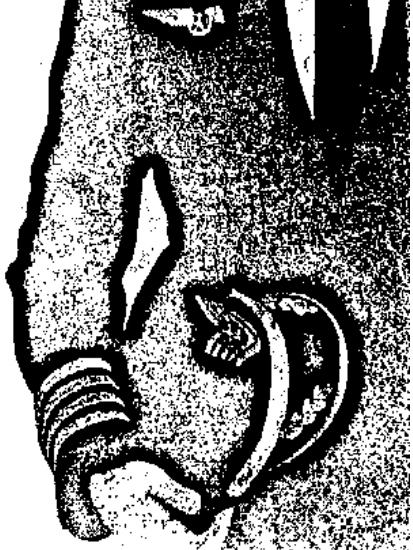

Pagi ini Abid Pranaja terbangun lebih dulu dari Berista, semalaman susah lelap. Bahkan baru tidur pukul dua pagi, di mana istrinya sudah nyenyak dengan mimpi indahnya. Alex benar-benar membuat Abid kepikiran. Pantas saja Alex melarang ia untuk berbicara pada Bea, kalaupun jujur sepertinya Bea akan merasakan apa yang Abid rasakan. Setelah berpikir jauh, Abid menyetujui permintaan Alex untuk menyembunyikan ini dari Bea, demi kebaikan.

Abid juga tidak mau ada air mata yang keluar dari istri cantiknya. Abid berjanji pada dirinya akan melakukan apapun demi kesembuhan Alex. Kanker memang penyakit menakutkan, bahkan hanya enam belas hingga delapan belas persen kemungkinan pasien bisa sembuh dari kanker. Meski angka sangat kecil, ada beberapa pasien yang berhasil menang melawan penyakit ini. Abid akan menjadikan Alex salah satu pasien yang berhasil melawan kanker.

"Maafkan saya. Ini semua demi kamu," gumam Abid, lalu mencium pipi Bearista. Ia merasa nyaman. Kalau boleh, ia tidak akan melepas bibirnya dari pipi Bearista.

Tentang kematian Gea saja belum tahu, ia juga belum bertemu dengan mama Gea. Rasanya terlalu sulit menemukan jejak keluarga Gea, Abid sudah mengikhlaskan kepergian Gea meskipun masih menyakitkan. Ia sudah punya Bearista yang harus dijaga, istrinya jauh lebih penting daripada masa lalu, selain orang tua Abid, Bea dan Alex adalah prioritas saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

"Ternyata sudah bangun," ucap Abid dengan nada biasa saja, padahal dalam hatinya ia takut, takut Bea mengamuk karena Abid sudah kurang ajar mencium pipinya. Abid tidak sadar Bea terusik karena ulahnya.

"Jam berapa?" tanya Bea dengan suara serak khas bangun tidur.

"Setengah empat pagi, bangun yuk, salat," balas Abid.

"Sekarang?"

"Iya dong."

Dengan mata masih berat akhirnya Bea bangkit. Di ranjang sana Abid tersenyum puas, Bea tidak menyadari jika Abid tadi mencium pipinya.

Setelah itu Bea keluar, tetapi saat keluar ia malah melihat Abid berbaring lagi di ranjangnya.

"Abid!" ucap Bea tepat di telingga suaminya. Abid hanya membalas dengan gumaman. "Bangun, katanya salat."

Abid membuka matanya. "Tunggu ya, saya wudu dulu," ucapnya, lalu beranjak meninggalkan Bea.

Abid sudah siap dengan seragam kebanggaannya, pagi ini akan meninggalkan rumah dan Bea. Walaupun berat, harus terbiasa sebab pekerjaannya memang seperti ini. Abid mendekati Bea yang sibuk menata sarapan, ia menarik kursi lalu duduk.

"Bea?"

Bea menoleh. "Kenapa?"

"Belum selesai?" tanya Abid.

"Udah kok, tinggal ngambil air lemon," jawab Bea, lalu mengambil secangkir air lemon hangat dan diletakkan di depan Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Duduk samping saya aja," Abid bangkit dan menarikkan kursi untuk istrinya. Bea tersenyum, lalu menuruti Abid. "Saya harus terbang selama sepuluh hari."

Bea yang tadi fokus mengoles selai di rotinya mendadak menoleh. "Sepuluh hari?"

Abid mengangguk, wajah Abid menampakkan bahwa ia tidak mau meninggalkan Bea terlalu lama.

"Tumben lama."

"Mau bagaimana lagi? Itu sudah dijadwalkan sejak lama," ujar Abid. Ini demi kebaikan Bea dan Alex. Sebenarnya ia melakukan penerbangan tujuh hari, tiga hari lainnya dipakai untuk mengantar Alex pengobatan.

Bea tampak sedih, entah kenapa tidak rela Abid melakukan penerbangan. Bea ingin Abid di sisinya setiap hari.

"Nggak bisa ditawar, ya? Kenapa lama sekali?"

"Memangnya kenapa kalau lama? Kamu rindu saya?"

"Ih, nggak!" Bea menjawab sangat cepat.

"Terus?"

"Sana, kamu berangkat aja, mereka lebih membutuhkanmu," balas Bea.

"Mereka? Siapa?"

"Penumpang kamu," jawab Bea.

Abid jadi gemas, ia juga ingin terus bersama Bea, tetapi ia mempunyai tanggung jawab besar di tempat lain.

"Saya antar kamu ke tempat kerja," ucap Abid.

"Nggak usah, aku kan ada motor."

"Hari ini saya yang mengantar."

"Tapi kan, nan—"

Dipindai dengan CamScanner

"Saya nggak butuh penolakan, nanti suruh Nayla menginap di sini," tegas Abid.

"Memangnya boleh?" Bea jadi berbinar.

"Boleh. Hanya Nayla, tidak boleh yang lain."

Bea mengangguk semangat, akhirnya ia tidak merasa kesepian lagi.

Sejak di meja makan hingga kini diantar ke kantor, Bea memandang Abid tanpa henti. Selalu terpesona melihat suaminya yang sudah memakai seragam, yang mampu menghipnotis hingga Bea tidak bisa mengalihkan pandangan. Karena jarak dari rumah dan kantor sangat dekat, akhirnya mereka segera sampai.

"Jaga diri baik-baik di rumah, kalau ada apa-apa kabari saya. Jangan diulangi lagi yang kemarin," ucap Abid, sebelum Bea turun dari mobil.

"Siap, Bos!" jawab Bea semangat.

Abid hanya terkekeh. Bea pamit, lalu turun dari mobil Abid. Baru saja Abid menyalakan mesin, tiba-tiba ia melihat ke arah Bea yang sedang berbicara dengan seseorang, mendadak perasaan kesal itu muncul. Abid mematikan mesinnya lagi, lalu turun menghampiri Bea. Sedangkan Bea menoleh, sedikit heran ketika Abid kembali menemuinya.

"Kenapa?" tanya Bea.

"Ada yang ketinggalan."

"Apa yang ketinggalan?" tanya Bea. Abid mendekati Bea lalu menarik kepala Bea, diciumlah puncak kepala, pipi, dan kening Bea. Bea mematung. Ini sangat memalukan, karena di depan mereka ada Lukas.

"Itu yang ketinggalan. Semangat bekerja, Sayang," ucap Abid, lalu pergi dengan senyum begitu lebar, seakan puas dengan apa yang ia lakukan.

Dipindai dengan CamScanner

Apa yang dilakukan Abid tadi membuat hati Lukas kembali merasa sakit. Sekarang jelas, Bea memang tidak bisa digapai. Suami Bea terlihat begitu mencintai Bea, begitupun dengan Bea. Lukas mengaku kalah.

"Yuhuuu ... yang panas, yang panas, butuh kipas, butuh kipas." Ronald yang melihat momen manis Bea dan suaminya. "Sepertinya diriku mencium bau-bau hati kebakar, deh," ucap Ronald lagi.

"Be, suamimu kelewat romantis. Cie ... yang sekarang dipanggil sayang. Tapi, hati-hati soalnya sesuatu yang jatuh ke tanah juga dipanggil sayang. Gue percaya sih, kalau suami lo sayangnya buat Bea doang." Bea mengabaikan Ronald. Memilih masuk ke kantor, ucapan Ronald sama sekali tidak penting. Tadi ia dan Lukas memang mengobrol, lebih tepatnya Bea yang mulai, ia meminta maaf soal yang di Bali.

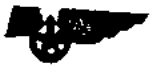

Mobil Abid sudah terparkir di galeri Alex. Seperti yang dijanjikan, pagi ini ia akan mengantar Alex konsultasi. Abid ingin mendengar penjelasan dokter, karena penjelasan Alex membuatnya tidak yakin. Ia akan berangkat ke bandara sore hari, jadi masih ada waktu untuk mengantar Alex, sengaja memakai seragam pilotnya agar Bea tidak curiga.

"Pa, sudah siap?"

"Sepertinya tidak perlu, Ab. Papa takut." Jujur, dari dulu Alex memang penakut dengan alat atau hal apa pun yang berhubungan dengan rumah sakit.

"Hanya konsultasi, Pa. Barangkali bisa melakukan pengobatan ringan," ucap Abid meyakinkan. "Lagipula, kita juga belum tahu kankernya parah atau tidak. Jika masih ringan, pengobatannya pun akan ringan," lanjut Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi kan, Ab."

"Pa, demi saya dan Bea. Papa mau, lihat anak kami?"

Alex menghela napas, kemudian mengangguk.

"Turuti apa kata saya, pengobatan ini membantu Papa melihat cucu Papa nantinya."

"Baiklah."

Abid bernapas lega. Mereka meninggalkan galeri untuk menuju rumah sakit. Ini langkah awal perjuangan Abid untuk Alex, semua demi Bearista.

Lukas memandang Bearista yang memasuki kantor, ia pun mengikutinya. Namun, sebelum ia masuk, sekilas ia melirik Ronald yang masih berdiri di sekitar sana.

"Harusnya tahu diri. Situ cepat nikah biar nggak nyindir gue terus," kata Lukas dengan senyum mengejek. Ia pun berlalu meninggalkan Ronald.

"Yang tua harusnya nikah duluan, gue masih kecil, nggak sopan kalau mendahului," jawab Ronald tepat di telinga Lukas. Ia pun ikut tersenyum mengejek. Dari dulu keduanya memang tidak dekat, bahkan mereka selalu bertengkar tanpa sebab. Dwi selalu sabar menghadapi dua anak laki-lakinya yang jarang akur ini.

"Bea udah ada suami, nggak usah jadi pengganggu hubungan mereka, mending cari yang lain. Cewek di luar sana masih banyak." Ronald memang selalu memanggil Lukas dengan sebutan lo atau bahkan namanya saja. Namun, jika di kantor ia bisa saja memanggil dengan embel-embel bapak.

"Gue tahu diri, nggak ada minat jadi orang ketiga."

"Baguslah kalau gitu, gue takut aja," ujar Ronald, lalu pergi meninggalkan Lukas menuju meja kerjanya.

Dipindai dengan CamScanner

Bearista memasang kembali *earphone*, mendengarkan musik dengan volume tinggi agar tidak mendengar ocehan Ronald. Ia yakin, sebentar lagi pria itu akan heboh, apalagi Ronald melihat apa yang Abid lakukan tadi. Pasti akan menggoda Bea abis-abisan.

"Mas, kenapa wajahnya ceria banget?" tanya Nayla saat Ronald memasuki ruangan kerja.

"Abis nonton adegan tujuh belas tahun ke atas, segar banget," jawabnya.

"Dih, najis banget, sih. Otakmu penuh tontonan gitu semua." Nayla menatap ngeri Ronald yang masih tersenyum.

"Kali ini *live*, apalagi pas lagi ciuman ada lelaki yang suka ceweknya di sampingnya. Mantap nggak tuh?"

"Mending aku kerja aja, dengerin omonganmu nggak ada manfaatnya," balas Nayla.

Ronald hanya tertawa. Dasarnya saja Nayla kurang nyambung dengan ucapannya.

"Be, gue butuh penjelasan, kenapa pulang pas kita di Bali?" tanya Ronald sembari melepas *earphone* Bea, hingga Bea berdecak kesal, pria ini selalu saja mengganggunya.

"Apa sih, Mas?!"

"Kenapa pas lagi di Bali lo balik, tanpa pamit, jangan-jangan *honeymoon* diam-diam, ya?" Ronald menaikkan alisnya, menggoda Bea.

"Aku udah nitip pesan sama Nayla kok, soal *honeymoon* atau nggaknya itu rahasiaku, Mas," jawab Bea. Ia berbalik memunggungi Ronald. Dasarnya saja Ronald itu punya sifat ingin tahu berlebihan.

Dengan teganya Ronald memutar kursi Bea untuk menghadapnya lagi. "Nggak puas dengar dari Nayla, lo tahu kan cowok itu paling suka kepuasan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Be, nggak usah didengerin si otak mesum, dari tadi omongannya ke arah situ mulu," celetuk Nayla.

"Ke arah mana sih, Nay? Arah hati lo ke mas depan pabrik itu?"

"Kampret, Mas!" Nayla memaki. Ia paling kesal jika membahas soal itu.

"Diam dulu deh, Nay. Gue mau wawancara Bearista," kata Ronald. Ronald menahan kursi Bearista supaya perempuan itu tidak berbalik. "Buruan jawab, Be!"

"Aku ada urusan mendadak sama keluarga suami."

"Jadi, nggak *honeymoon*?"

"Boro-boro *honeymoon*, pulang dari Bali dia cuma istirahat sehari. Dia sekarang terbang lagi. Sepuluh hari lagi. Dia sibuk sama burung besinya," ucap Bea seakan ingin Abid cepat pulang. Ia juga tidak mungkin bilang pada Ronald kalau alasan ia pulang karena suaminya cemburu, bisa-bisa mereka semakin gencar menggodanya.

"Jadi, lo galau nih, ditinggal laki?"

"Banget, banget. Untung saja dia nyuruh aku ngajak Nayla menginap," ujar Bea. Nayla yang fokus dengan kerjaannya mendongak saat mendengar kalimat Bea.

"Aku menginap, Be?" tanyanya.

"Iya, kamu mau, kan?"

"Oke, dengan senang hati. Sudah lama nggak nginep semenjak nikah kita jaraug banget *quality time* berdua."

"Suami lo baik banget, ya. Btw gue penasaran, gimana bisa ketemu?" tanya Ronald.

"Iya, baik, Mas. Pertama ketemu di bandara pas mau ke Surabaya. Seenggaknya walaupun aku sama Abid pernah ketemu

Dipindai dengan CamScanner

terus menikah karena perjodohan, tapi kali ini pilihan Mama sangat tepat."

Ronald setuju, ia masih ingat saat Bearista bertemu beberapa pria yang dijodohkan dengannya, semuanya menakutkan bahkan tidak cocok sama sekali untuk Bea.

"Sana kerja, Mas. Kita dari tadi rumpi mulu." Bea mengusir Ronald.

"Iya, nanti Bos tanduknya keluar lagi kalau kita merumpi. Nanti siang istirahat bareng ya, gue traktir kali ini," ucap Ronald.

"Traktir? Serius? Tumben? Mau traktir apa?" Bea heran, ada setan apa yang merasuki Ronald.

"Serius, gue traktir. Ajak Nayla ya, nanti traktir air mineral sebotol." Ronald buru-buru meninggalkan Bea sebelum perempuan itu menyerang dirinya. Sayang, Bea sudah lebih dulu melempar Ronald dengan spidol. Ia kira pria itu serius, tetapi Ronald tetap saja Ronald, lelaki pelit sepanjang masa.

Konsultasi dan pemeriksaan tentang penyakit Alex pun usai. Abid sudah mengetahui semuanya, ia bisa bernapas lega ketika dokter mengatakan kanker mertuanya baru menginjak stadium satu. Dokter menyarankan Alex untuk melakukan radioterapi. Menggunakan sinar *X-ray* bertenaga tinggi untuk membunuh sel kanker. Sel kanker stadium satu hanya ditemukan di daerah paru-paru. Sel kanker tidak ditemukan di kelenjar getah bening dan belum menyebar ke organ lain. Kali ini sesuai permintaan Alex, bahwa akan menjalani pengobatan ringan, tentunya setelah menjalani pengobatan Alex harus menjaga diri, termasuk berhenti merokok.

Dipindai dengan CamScanner

"Setelah Abid selesai penerbangan, Abid akan menemani Papa," ucap Abid, mereka berada di mobil, berniat kembali ke galeri.

"Tidak perlu, Ab. Temani Bea saja. Biar Papa ke sini sama Dimas."

"Abid akan tetap ke sini, Papa jangan berangkat sendiri. Abid sudah izin ke Bea, Pa," ujar Abid.

"Maksudmu, memberi tahu Bea tentang Papa?"

"Tidak, Pa. Saya hanya izin melakukan penerbangan selama sepuluh hari," jawab Abid.

Alex kembali bernapas lega, untung saja Abid menuruti permintaannya. "Syukurlah ... terima kasih banyak atas semuanya. Papa tidak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa."

Abid menyentuh pundak Alex. "Papa tidak perlu membalas, saya hanya ingin Papa melawan penyakit Papa."

Alex harus berterima kasih pada mantan istrinya, sebab telah memilihkan Abid untuk dirinya dan Bearista. Mobil mereka sudah sampai tepat di depan galeri.

"Pa, sepertinya saya tidak bisa mampir, mau langsung ke BKP," ucap Abid.

"BKP itu apa, Ab?"

"Balai Kesehatan Penerbangan untuk melakukan tes kesehatan sebelum *take off*," jelas Abid.

Alex mengangguk. "Kamu hati-hati ya, Ab. Fokus kerja. Ingat nyawa mereka ada di tangan kamu dan Allah."

"Iya, Pa. Makasih banyak. Doain saya, ya."

Alex mengangguk. Abid menyalami Alex sebelum pria itu benar-benar turun dari mobilnya.

Dipindai dengan CamScanner

Rasanya Abid ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya agar bisa menemui Bearista. Dulu jika sudah melakukan tugasnya Abid biasa saja. Sekarang, menyelesaikan tugas adalah hal yang Abid tunggu-tunggu.

Benar apa yang dikatakan beberapa teman pilotnya. Jika sudah mempunyai ikatan sakral, pasti berat untuk melaksanakan tugas. Berat karena mereka harus berpisah walaupun sementara.

Sebelum benar-benar pergi meninggalkan daratan, ia menyempatkan diri untuk melakukan panggilan video. Ingin mendengarkan suara dan melihat istrinya. Padahal Abid belum melakukan *take off*, tetapi hati memang tidak bisa dibohongi, bahwa Abid merindukan istrinya.

"Hai." Abid tersenyum ketika wajah istrinya memenuhi layar ponsel.

"Sudah landing, *ya?"* tanya Bearista.

"Iya," jawab Abid. Padahal ia sama sekali belum *take off*, ini alasan pertama dari kebohongannya.

"Landing *di mana*?"

"Kuala Lumpur. Masih sibuk?"

"Nggak kok, sudah mau siap-siap buat pulang. Dasi kamu nggak rapi." Pandangan Bearista jatuh pada dasi Abid, ia mengerutkan kening tidak suka.

"Saya memang tidak bisa pasang dasi jadi begini deh hasilnya." Abid mengedikkan bahu acuh.

"Kamu longgarin dulu, terus tarik ke atas biar rapi."

Abid mengikuti interupsi istrinya. *"Nah, gitu kelihatan rapi. Dasar, masang dasi aja nggak bisa, kalah sama Adit dan Nala."*

"Lain kali kamu yang pasang dasi saya."

Dipindai dengan CamScanner

"Harus terbiasa pasang sendiri." Bea terlihat masih sibuk membereskan meja kerjanya. "Maunya dipasangin." Abid tersenyum memandang Bea.

"Dasar manja!" Dibarengi kekehan dari Bea.

"Hati-hati di jalan. Ingat, jangan pulang bareng sama Bos. Mentang-mentang nanti tidak ada saya."

Bea malah tertawa. *"Masih cemburu sama dia? Nggak mungkin ngajak pulang bareng, bisa-bisa digorok sama Ronald."*

"Siapa lagi Ronald?"

"Teman kantorku, bagian teknisi, dia udah aku anggap kakak sendiri."

"Yakin cuma kakak?"

Bea mengangguk, menampilkan jari telunjuk dan tengah sebagai tanda bahwa dia tidak bohong. *"Iya, aku masih marah sama kamu gara-gara tadi pagi, sembarangan banget melakukan itu di kantor."*

"Saya nggak suka kamu ngobrol dengan bosmu."

"Padahal aku duluan yang ngajak dia ngobrol."

Bea memandang Abid tanpa henti. Ia ingin sekali bilang kalau Abid sangat tampan. Apalagi sekarang Abid memakai topi pilot, kadar ketampanannya meningkat.

"Jangan diulangin, aku malu." Wajah Bea memerah.

"Ternyata bisa malu juga." Abid senang sekali melihat wajah merah Bea, tambah cantik wanita itu.

"Manusiawi! Sudah, sana terbang, cepat pulang, jangan lama-lama di udara."

"Oke, deh. Saya tutup, ya. Hati-hati di rumah. Jangan lupa mengabari. Satu lagi, jangan rindu."

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak akan rindu, malah tenang nggak ada kamu."

"Kalau tenang kenapa tadi menyuruh cepat pulang?" Bea memalingkan wajahnya. "Malah bengong, saya mau *take off* lagi. Sampai ketemu sepuluh hari lagi. Ingat, jangan dekat-dekat bosmu."

Panggilan video bersama Bea berakhir. Abid bangkit, menggeret kopernya masuk ke bandara. Kebetulan ada beberapa teman sesama pilot yang berjalan beriringan.

Tiba-tiba langkah Abid berhenti ketika melihat seseorang yang begitu ia kenal. Abid pamit sebentar dan langsung mengejar seseorang itu.

"Tante Yanti!" Abid berlari cepat agar tidak kehilangan jejak ibu Gealina. Akhirnya selama pencarian yang cukup lama Abid menemukan ibu dari mantan kekasihnya itu.

"Tante Yanti, tunggu." Abid berteriak lagi, yang dipanggil menoleh, terlihat terkejut.

"Abid?"

"Akhirnya ...." Abid mengucap penuh syukur. "Tante, saya mencari Tante."

Yanti menunduk. Setelah kepergian anaknya ke pangkuan ilahi, ia tidak berani berhubungan dengan Abid. Bertemu Abid hanya akan mengingatkan dengan putrinya. Ia memilih pergi, karena itu cara terbaik untuk mengubur luka daripada mendengar banyak pertanyaan dari Abid.

"Tante ke mana selama ini?" tanya Abid.

"Tante ada," jawab Yanti singkat.

"Tante, saya ingin bicara ...."

"Tentang Gea?"

Dipindai dengan CamScanner

Abid mengangguk cepat. Ia bukan bermaksud untuk mengusik, tetapi hanya ingin tahu lebih jelas bagaimana Gea pergi begitu cepat. Apa benar hanya karena penyakitnya?

"Intinya Gea meninggal karena asma. Kamu tahu dari kecil Gea sudah memiliki asma. Bisa jadi Gea terlalu banyak aktivitas hingga asmanya kambuh. Maaf, Tante menghindarimu. Tante tidak sanggup bertemu denganmu, akan membuat Tante sedih karena kehilangan Gea. Maafkan kesalahan Gea. Berbahagialah dengan istrimu sekarang dan lepaskan Gea. Gea sudah bahagia," jelas Yanti. Perempuan paruh baya ini sekuat tenaga menahan air matanya. Meskipun Gea sudah pergi, tetapi hatinya belum menerima.

"Tante harus pergi," ucapnya.

"Terima kasih, Tante."

Tidak ada yang perlu diperjelas lagi, Abid memang harus menerima takdir tentang masa lalunya. Sekarang Gea hanya butuh doa. Meskipun masih ada ribuan pertanyaan ingin dilontarkan, tetapi saat melihat mata sendu Yanti, membuat Abid mengurungkan niatnya. Biarkan Gea tenang di alam sana.

Dipindai dengan CamScanner

AWAL SEBUAH PERASAAN

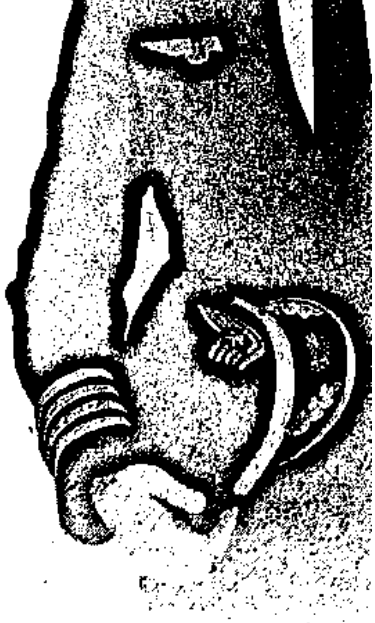

Mendapatkan telepon dari Abid membuat Bea lega, suaminya masih aman. Ia kira selama sepuluh hari ke depan pria itu tidak akan menghubungi. Hari semakin sore dan pekerjaan pun telah selesai. Akhirnya bisa pulang, tentu saja kali ini bersama Nayla yang akan menemaninya Jumat, Sabtu, dan Minggu. "Siapa yang mau menyetir?" tanya Nayla.

"Nggak bawa motor," jawab Bea.

"Lah, terus kita naik apa dong?"

"Pesen *online* aja," jawab Bea. Nayla menurutinya, kali ini ia memesan mobil.

"Mbak Bea sama Mbak Nayla mau pulang?" tanya Aryo, umur Aryo masih dua puluh dua, jadi memanggil mereka dengan panggilan embel-embel mbak.

"Iya, nunggu mobil *online*," jawab Bearista.

"Mbak, waktu kalian ke Bali suaminya Mbak Bea datang ke sini, saya baru tahu kalau suami Mbak pilot asli, ya," ujar Aryo.

"Oh ya, ngapain ke kantor?" tanya Bea penasaran.

"Nyari Mbak, lah. Terus, saya kasih tahu kalau kalian ke Bali. Awalnya kurang percaya, saya tunjukan foto kalian di Bali, apalagi ada foto Mbak Bea sama Bos, suami Mbak makin percaya," jelas Aryo.

Dipindai dengan CamScanner

Bea menemukan jawaban mengapa Abid bisa tahu kalau dirinya ada di Bali waktu itu. Masalah foto yang sempat membuat pria itu cemburu ternyata dari Aryo. Bea tidak habis pikir, bagaimana bisa Abid cemburu sampai nekat menyusul ke Bali, padahal ada ponsel. Bea tahu, dirinya yang salah karena lupa mengabari Abid.

"Suamiku bilang apa ke kamu?" tanya Bearista.

"Nggak bilang apa-apa, Mbak. Masnya langsung pamit pergi. Eh, Mbak. Suaminya ganteng banget deh, aduh ... saya kalau cewek kayaknya langsung naksir."

Bea tertawa mendengar pernyataan Aryo, siapa pun yang melihat Abid ketika memakai seragam pilot pasti akan berbicara hal yang sama. "Ada-ada aja kamu, Yo. *Thanks* buat infonya," ucap Bea.

Nayla memperhatikan setiap sudut ruangan. Rumahnya begitu sederhana, ternyata selera suami Bea memang begitu sederhana. Padahal seorang pilot, kenapa tidak membangun rumah mewah? Nayla berjalan hingga matanya menemukan bingkai foto besar yang menempel di tembok.

"Ini Abid ya, Be?" tanya Nayla.

"He'em, foto pas lulus sekolah penerbangan," jawab Bea

"Beruntung bisa nikah sama pilot. Kamu tahu tidak, untuk orang kayak kita-kita menikah dengan mereka tidak mudah. Ingat, mereka pasti cari yang setara sama pekerjaan mereka. Sedangkan kita cuma karyawan biasa yang gajinya segitu-gitu aja," ujar Nayla, ia memandang foto Abid berbinar.

"Terkadang harus percaya dengan mimpi, aku pernah mimpi menikah dengan pilot dan sekarang malah menjadi kenyataan.

Dipindai dengan CamScanner

Pak Bos sudah menemukan sekretaris baru?" tanya Bea mengalihkan pembicaraan.

"Belum. Katanya Bu Dwi, kamu bakalan diangkat jadi sekretaris," jawab Nayla.

"Eh. Kok aku?"

"Baru *katanya*, aku tidak tahu," sahut Nayla.

"Duh, jangan aku, bahaya."

"Bahaya kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab Bea.

Ia tidak mau dipilih menjadi sekretaris, bisa-bisa Abid marah. Menjadi sekretaris pasti akan membuat Bea semakin dekat dengan Lukas.

"Serius, memangnya kenapa? Jadi sekretaris enak gaji juga tambah."

"Nggak, Nay," jawab Bea.

"Cerita dong, kenapa?"

"Gara-gara foto aku sama Bos, Abid cemburu dan melarang dekat dengan Bos. Itu alasan Abid menyusul ke Bali," jawab Bea, kalau kepada Nayla memang selalu terbuka, karena Nayla juga seorang pendengar yang baik.

"Gara-gara cemburu doang?"

Bea mengangguk. "Iya, Abid bilang sendiri, aku jadi nggak enak hati."

"Gemas banget deh. Perasaan kamu ke Abid bagaimana?" tanya Nayla memandang lekat sahabatnya.

"Nggak tahu, Nay," jawab Bea.

"Kok nggak tahu?" Nayla mengerutkan kening.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku nggak tahu, perasaannya biasa-biasa aja. Tapi, aku senang aja kalau Abid perhatian," jawab Bea lagi.

"Suka kehilangan nggak kalau ditinggal Abid?"

"Sedikit sih, kayaknya sepi tidak ada Abid."

"*Fix*, kalian sudah jatuh cinta!"

"Ngaco, deh! Hati Abid itu masih buat mantannya yang meninggal. Aku yakin nggak secepat itu bisa jatuh cinta lagi. Kalau aku nggak tahu, karena takut Abid bakalan nyakitin," ucap Bea.

"Kalau Abid masih cinta dengan mantannya, tidak akan menyusul istrinya ke Bali. Abid sayang sama kamu, Be. Hanya butuh waktu untuk menunjukkan." Tadi pagi Nayla juga tahu adegan Abid dan Bea, hanya saja ia memilih tidak membahas.

Bea tidak tahu hanya menjawab bagaimana, Bea ragu untuk meyakinkan diri sendiri dan Abid, biarkan saja Bea mengikuti alur waktu.

"Membuka hati untuk pria tidak salah, terlebih suami sendiri. Buat Abid semakin cinta," kata Nayla menutup obrolan, Nayla ingin maskeran dan Bea ingin mandi.

"Iya, terima kasih banyak Nay," ucap Bea tulus. Beruntung memiliki Nayla yang selalu lebih dewasa dari Bea.

"Be, lagi isi?" tanya Nayla heran. Tiba-tiba saja Bea mengatakan ingin makan malam bebek goreng langganan.

"Isi apa?" tanya Bea bingung.

"Hamil?"

"Eggaklah, Nay ...."

Sebagai perempuan Bea hanya bisa menunggu Abid mau menghadirkan bayi mungil di tengah-tengah mereka. Bea tidak

Dipindai dengan CamScanner

berharap banyak. Cukup menikmati hidup bersama Abid saja, selagi Abid belum meminta keturunan maka Bea akan diam.

Nayla sedang asyik membaringkan tubuh dengan wajah dipenuhi masker, untuk beberapa menit ia beristirahat sembari memainkan ponselnya.

Suara ketukan pintu membuat Nayla bangkit, siapa yang sore-sore datang ke rumah Bea. Nayla yakin bukan Abid.

"YA ALLAH!!" Seseorang memekik di luar sana. Tentu saja teriak, ia terkejut dengan wanita yang membuka pintu. Jam sedini sudah pakai masker, untung perempuan ini istri dari kakaknya hingga ia tidak berani memarahi. Bisa-bisa Firman dihakimi kakaknya.

"Mbak Bea bikin kaget." Seseorang di luar sana mengelus dadanya yang sempat terkejut karena tadi.

"Eh, maaf ya. Aku bukan Bea, tapi temannya," ucap Nayla tidak enak.

"Iya, nggak apa-apa, ada Mbak Beanya?" tanya Firman mengalihkan pembicaraan. Untung tidak kenal, jadi Firman bisa menahan untuk tidak membentak.

"Ada, tunggu sebentar, ya. Duduk aja di situ Aku panggil Bea." Nayla buru-buru masuk kembali untuk memanggil Bea.

Bea yang baru saja mandi masih fokus mengeringkan rambutnya, suara Nayla membuat ia berhenti sejenak. "Ada apa, Nay?" tanya Bea.

"Ada tamu Be, cowok ganteng pakai jas gitu."

Bea mengernyitkan dahinya, siapa yang bertamu? Selama ini tidak ada yang mengetahui rumah baru Bea dan Abid kecuali orang tua mereka dan Nayla.

"Siapa sih?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak tahu, keluar aja sana. Tapi, hati-hati kali saja mas-mas promosi barang," ucap Nayla.

Bea keluar dari kamarnya untuk segera menemui tamu yang dimaksud Nayla., sedangkan Nayla ke kamar mandi, gagal maskeran karena tamu mengganggunya.

"Firman?" ucap Bea ketika sudah sampai di pintu keluar, yang dipanggil mendongak.

"Mbak Bea ...."

"Ayo masuk, Man."

Firman menuruti Bea, padahal mereka seusia, tetapi karena Bea adalah istri kakaknya jadi ia memanggil dengan tambahan mbak.

"Tumben ke sini, mencari Abid, ya? Masih kerja."

"Nggak, Mbak. Firman ke sini disuruh lihat Mbak sama Mas Abid. Tadi pagi Mas Abid telepon, katanya sore suruh datang ke sini memastikan kalau Mbak baik-baik aja."

Mendadak Bea tersipu, bisa-bisanya suaminya itu menyuruh Firman untuk menemuinya. "Aku baik-baik saja, terima kasih, Man," ucap Bea.

"Iya, padahal Firman bilang sama Mama dan Mas Abid biar lewat telepon saja. Tapi, mereka memaksa buat Firman ke sini. Kata Mama, Mbak kapan mau main?"

"Maaf Man, jadi merepotkan. Minggu kalau nggak sibuk aku main, salam buat Mama. Maaf jarang ke sana," ucap Bea tidak enak.

"Santai aja kali Mbak. Oh iya, Mbak yang tadi siapa?" tanya Firman penasaran.

"Yang mana?"

"Yang pakai masker tadi."

Dipindai dengan CamScanner

"Oh, itu sahabatku ... dia disuruh Abid menginap di sini," jawab Bea.

"Mas Abid posesif, semuanya disuruh menjaga Mbak. Dasar," ucap Firman, ia terkekeh membayangkan Abid.

Bea hanya senyum sekilas.

"Sabar Mbak, sering ditinggal-tinggal Mas Abid, risiko punya suami pilot," ucap Firman.

"Iya Man, yang penting masmu pulang selamat."

"Kalau gitu Firman pamit Mbak, mau ke kantor. Masih ada rapat sama beberapa *public figure*."

"Kamu hati-hati di jalan, Man. Salam buat Mbak Meli, Mama, Papa, Nala, Adit, ya ...."

"Iya Mbak, siap."

Setelah kepergian Firman, Bea kembali masuk ke rumahnya.

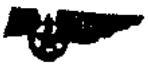

Sembilan hari sudah Abid belum pulang dan hari ini adalah hari terakhir di rumah sakit, sudah hari kesepuluh berarti harus bertemu istrinya. Radioterapi yang dilakukan Alex berhasil, hanya menunggu masa pemulihan efek samping, radioterapi sendiri cukup berat sehingga Abid memaksa agar Alex dirawat di sini.

"Saya pulang dulu, Dim," ucap Abid pada Dimas.

"Oh iya Mas, terima kasih sudah menemani Bapak. Istirahat saja Mas, pasti lelah pulang kerja langsung mengantar Bapak."

"Yang penting Papa berhasil melakukan pengobatan ini. Kalau ada apa-apa hubungi saya. Ingat, jangan biarkan Papa merokok."

"Iya, Mas. Saya janji bakalan menjaga Bapak."

"Terima kasih, Dim." Abid mengeluarkan beberapa lembar uang untuk Dimas.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa ini, Mas?" Dimas bingung ketika Abid memberikan sesuatu di tangannya.

"Terima saja, buat beli makan selama menunggu Papa," ucap Abid.

"Alhamdulillah, terima kasih banyak, Mas."

Abid mengangguk, setelah itu pamit, sekarang waktunya bertemu istri. Bea memang selalu memberi kabar, termasuk izin pergi ke mal bersama Nayla dan pergi ke rumah Leli. Abid memang hanya membaca pesan Bearista, ia fokus dengan pekerjaan serta Alex, yang terpenting istrinya sudah mengabari dan tidak membuat Abid khawatir.

Sepertinya kerinduan yang ada di dalam benaknya sudah memenuhi hingga rasanya tidak sabar sekali untuk segera melihat wajah cantik Bearista.

Kepulangannya hari ini mungkin akan membuat Bearista terkejut, karena ia belum memberi tahu jam berapa. Sesampai di depan rumahnya ia membuka gerbang, setelah memarkir mobilnya dengan benar Abid buru-buru turun, lalu mengambil kunci rumahnya. Namun, pintu sudah terbuka lebih dulu, di sana istrinya menyambut dengan senyuman yang tercetak jelas.

"*Welcome back*, Abid ...," ucapnya.

Abid mendekat, lalu dengan cepat membawa Bea dalam pelukannya, puncak kepala Bearista sekarang menjadi favorit Abid, aroma rambut Bearista yang wangi.

"Saya merindukanmu," gumam Abid. Namun, sayang Bea tidak mendengar karena Abid mengatakannya dengan pelan. Ia melepas topi pilotnya, lalu memakaikan di kepala Bea, Abid memakai kembali seragam pilot yang sempat terlepas.

Dipindai dengan CamScanner

Saya terbang dan saat ini saya pulang.

Saya sama seperti burung, jika burung kembali pada sangkarnya. Maka saya kembali pada rumah ternyaman, kamu.

Abid

Aku percaya jika hari ini aku dipertemukan denganmu. Itu bonus dari Tuhan atas penantian.

Bea

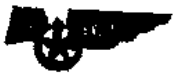

Dipindai dengan CamScanner

MALAM TERINDAH

Keduanya larut dalam pelukan, tidak ingi melepaskan, kerinduan terbalas malam ini juga. Perlahan Bea melepaskan diri dari Abid, tetapi Abid malah mempererat pelukannya. Akhirnya Bea mengalah dan ikut hanyut dalam pelukan lagi. Sepuluh hari tanpa komunikasi yang lancar, gelisah, takut.

"Abid, lepas," ucap Bea. Bukannya melepaskan Abid malah mengeratkan pelukannya, hingga Bea sedikit sesak. Bea sepertinya sudah terbiasa dengan sentuhan Abid.

"Abid, aku nggak bisa napas!" Abid melonggarkan pelukannya.

"Mau sampai kapan peluk-peluk gini?" tanya Bea. Mereka masih di depan pintu, tidak mungkin lama-lama.

Bea cukup terkejut dengan kedatangan suaminya, ia kira hari ini Abid tidak jadi pulang, sudah menunggu dari sore ternyata Abid sampai rumah jam sembilan malam. Bea bersyukur Abid pulang selamat dan lengkap, tidak ada kekurangan apa pun.

"Abid, aku nggak mau kedinginan di sini," ucap Bea.

"Biar nggak kedinginan, ini saya peluk," jawab Abid. Rasanya ingin memeluk perempuan ini seterusnya. "Kamu nggak kangen sama saya?"

Namun, Bea tidak menjawab. Mulutnya sedikit kaku untuk mengakui.

Dipindai dengan CamScanner

"Padahal saya rindu, tapi kalau kamu tidak rindu saya, ya tidak apa-apa. Biar rindu sam—" Abid meringis. Bea mencubit perutnya sebelum Abid menyelesaikan ucapannya.

"What's wrong?"

"Nggak boleh kangen orang lain," ucap Bearista.

"Kenapa emang?"

"Karena aku istri kamu," jawab Bea. "Kamu nggak boleh kangen sama orang lain, aku aja yang kamu kangenin."

"Pengin banget saya kangenin?" Nada bicara Abid terdengar menggoda.

"Menyebalkan! Nggak kangen aku juga nggak apa-apa."

"Sepertinya perempuan memang diciptakan untuk mencari perhatian laki-laki dengan cara ngambek seperti ini," balas Abid, lalu merangkul Bearista untuk masuk ke rumah.

Tidak ada kecanggungan di antara mereka, hingga Bea mulai berani melingkarkan tangannya di pinggang Abid. Apakah benih-benih cinta sudah tumbuh di hati mereka?

"Libur berapa hari?" tanya Bea, mereka memilih masuk ke kamar.

"Sepertinya empat hari, kenapa?" Perlahan Abid melepaskan seragam kebanggaannya. Jangan ditanya bagaimana baunya sebab Abid memakai kembali setelah lepas menemani Alex.

"Mama minta kamu sama aku main ke sana."

"Boleh, kapan? Mama siapa?" tanya Abid.

"Mama Leli, sama mamaku juga. Terserah, aku ikut kamu aja." Bea membantu Abid menyimpan seragamnya.

"Menunggu kamu libur kerja baru bisa ke sana, kerjaan kamu kan nggak bisa ditinggal," ujar Abid.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mengiyakan, sekali pun Abid libur kalau Bea masih kerja tetap saja tidak bebas pergi bersama.

"Minggu tadi kamu tidak jadi pergi?"

"Jadi, tapi pas aku ke sana semuanya pergi jalan-jalan. Aku ke sananya dadakan, mereka juga langsung telepon sambil minta maaf," jelas Bea.

"Nanti kita ke sana."

Bea mengangguk, walau pun sebenarnya berkunjung ke rumah Aliyana ingin sekali dihindari, mungkin karena dari dulu terpisah dari adik tiri serta mamanya.

"Selama aku tinggal, bosmu mendekatimu?"

"Iya, bahkan kita selalu berduaan."

"Kamu tidak sedang berbohong, kan?" tanya Abid meyakinkan.

"Tidak."

Mendengar apa yang Bea katakan Abid merasakan panas di dalam hatinya, baru juga ditinggal sebentar Lukas berani mendekati istrinya. Apa jadinya jika Abid meninggalkan Bea satu bulan, pasti akan mengambil Bea dari sisinya.

"Dua hari yang lalu aku selalu mengikuti ke mana Bos pergi, makan siang saja bersama, keluar kota juga berdu—"

"Cukup!!!" Abid membentak. Apa-apaan istrinya ini, berani sekali membicarakan laki-laki lain di depannya.

Nyali Bea menciut, tetapi ada kepuasan dalam dirinya, ia berhasil.

Abid mendekati Bea, bahkan sangat dekat hingga embusan napas menerpa wajah masing-masing, Abid menjatuhkan tubuh Bea di kasur dan Abid ikut menindih.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mulai panik saat Abid berada di atasnya, Bea mencoba meronta tetapi tangannya ditahan Abid. Melihat Bea mulai tidak bergerak membuat Abid melepaskan tangannya, lalu Abid memegang wajah Bea.

"Bibir ini nggak pantas menyebut nama laki-laki lain, kamu mau saya cemburu?" Abid menyentuh bibir Bea.

Bea menggeleng. "Kamu juga kenapa bahas bosku!" Bea menyingkirkan Abid, karena di bawah sana Bea merasakan beban yang berat.

"Saya nggak bahas, itu pertanyaan. Kalau kamu nggak mau saya cemburu, harusnya tidak usah membahas juga. Apa lebihnya dia, hingga berani menceritakan sol tadi?" Abid mengalah, ia menjauh dari Bea.

"Dia ngajak makan siang? Saya juga bisa mengajakmu makan siang, tidak perlu kamu mengiyakan ajakan dia."

Bea memilih diam. "Jangan bicarakan laki-laki lain di hadapan saya, saya tidak suka."

"Dan kamu nggak perlu membahas bosku," balas Bea.

"Lelaki yang mengenalmu banyak. Jeremy, bosmu, nanti siapa lagi!" Abid mengerutkan kening tidak suka menatap Bea.

"Kamu. Maaf ... aku tadi hanya bercanda," cicit Bea.

"Candaan kamu nggak lucu."

Bea mendekati Abid. Memandang pria itu dari samping, wajah lelahnya jelas terpampang. Bea menarik wajah Abid untuk menghadapnya. "Mereka nggak ada apa-apanya. Kamu yang menang karena kamu suamiku."

"Oh ya?"

Bea mengangguk cepat. Tidak ada yang perlu diragukan lagi, mereka hanya singgah di kehidupan Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya punya satu permintaan," ucap Abid.

"Apa?"

"Aku ingin memilikimu seutuhnya."

Bea mengernyitkan dahi, tidak mengerti maksud Abid

"Dengan menyentuhmu."

Bea tidak menjawab. Namun, Abid memintanya dan Bea harus memberikannya. Bea memejam, meyakinkan hatinya kalau ini adalah kewajibannya.

Terlambat, Abid tidak butuh jawaban. Karena setelah ijab kobul, Bea memang miliknya. Abid mengambil apa yang menjadi miliknya. Malam ini Bea melepaskan apa yang ia miliki selama dua puluh lima tahun hidupnya untuk Abid.

Abid terbangun lebih dulu, tidak ada penyesalan yang meliputi dirinya, hanya ada senyum bangga yang tak lepas dari bibir. Ia pernah mendengar beberapa teman berbicara tentang hubungan yang akan membaik ketika ada kehadiran seorang anak. Dari ucapan mereka membuat ia ingin ada anak di tengah-tengah pernikahannya, agar semua orang di dunia— bahkan Lukas dan Jeremy—tahu jika Bearista sudah menjadi ibu dan istri orang.

Abid menyibak selimut pelan ia tidak mau istrinya terganggu, ia beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Bea membuka matanya tepat saat Abid sudah tidak lagi di sampingnya, sebenarnya Bea sudah terbangun sejak tadi. Namun, memilih memejam, bermain dengan pikirannya, masih gelisah dengan apa yang telah terjadi. Harusnya Bea menolak, harusnya tadi malam Bea memukul Abid agar pria itu tidak melakukannya. Ia tidak mau menyerahkan apa yang ia jaga kepada orang yang

Dipindai dengan CamScanner

tidak mencintainya, Bea yakin Abid belum mencintainya. Hati Abid masih milik mantannya itu.

Bea yakin, semalam saja Abid tidak mengatakan cinta untuk dirinya. Bea takut dengan pilihan yang ia ambil. Bea memiringkan badannya, air matanya mengalir tanpa permisi. Untuk apa Bea menangis? Bukankah ini kewajibannya untuk Abid? Sayang, hati memang tidak bisa dibohongi. Ia menangis karena masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi, menyesal dan senang bersamaan.

"Be." Abid menyentuh pundak Bea, ia heran mengapa istrinya ini malah melamun di atas ranjang.

Bea tersadar, tanpa sengaja ia menepis tangan Abid dengan kasar.

"Kamu kenapa?" tanya Abid.

"Tidak apa-apa," jawab Bea cepat, ia menutupi tubuhnya dengan selimut. Bea masih malu.

Abid mendekati Bea, lalu duduk di sampingnya. Seakan tahu apa yang dirasakan istrinya saat ini, ia berkata, "Maaf." Abid tidak enak hati.

"Tidak perlu minta maaf. Kamu memang berhak atas semuanya," balas Bea.

Abid bernapas lega, untung saja Bea tidak marah atau melakukan hal lain yang menyakiti dirinya. Sepertinya Bea mulai terbiasa dengan Abid.

Tanpa canggung Abid memeluk Bea kembali, bodohnya Bea kembali nyaman, rasa gelisah hilang dengan pelukan yang Abid berikan. "Apa yang saya lakukan ini terbaik untuk kita, untuk hubungan kita." Abid mengecup puncak kepala istrinya.

"Terima kasih untuk semalam," ucap Abid.

Dipindai dengan CamScanner

Ia melepaskan Bea dari pelukannya, lalu menyibak selimut, tiba-tiba Abid turun dan mengecup perut Bearista hingga Bea menahan napas sebentar karena sensasi geli di perutnya.

"Jadi ya, mudah-mudahan kalian cepat ada di perut ini, jadi harapan untuk kita," gumam Abid penuh harap.

Bearista menunduk, tiba-tiba saja air matanya menetes hingga terkena kepala Abid. Ia sungguh terharu dengan apa yang Abid lakukan, apakah memang Abid sudah mencintainya? Bea tidak tahu, tetapi Bea berharap banyak agar Abid mencintainya, lalu tumbuh janin di perutnya seperti yang Abid harapkan.

"Kamu kenapa menangis?" Tangan Abid terulur mengusap air mata Bearista. Bea menggeleng sembari tersenyum manis. "Kita pergi yuk?" ucap Abid.

"Ke mana?"

"Kita butuh waktu berdua. Saya akan ajak kamu naik pesawat," kata Abid.

"Nggak bisa, aku harus kerja."

Abid menghela napas. Kerja, satu kata yang paling Abid benci saat ini. Apa salahnya mengiyakan dan bolos kerja demi Abid?

"Untuk kali ini saja."

"Aku nggak bisa cuti mendadak seperti ini."

"Saya yang akan meminta izin pada bosmu. Tolong beri waktu untuk kita. Kali ini saya memaksa," tegas Abid.

Abid bangkit, ia memilih untuk segera mengganti pakaiannya.

"Kamu kan belum membeli tiket."

"Kita bisa beli di tempat. Itu sangat mudah untuk kita dapatkan," jawab Abid.

Dipindai dengan CamScanner

Melihat Abid yang begitu memaksa membuat Bea akhirnya mengiyakan ajakan Abid. Bea mengirim pesan pada Nayla untuk mengatakan pada Lukas kalau beberapa hari tidak bisa masuk karena ada keperluan mendadak mengenai pekerjaan Abid. Bea juga mengirimkan pesan pada Lukas langsung. Sedangkan Abid berdiri di dekat jendela sembari menelepon seseorang.

"Bawa baju secukupnya saja. Jangan lupa bawa paspor," ucap Abid.

"Paspor?"

"Iya."

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Bea heran.

"Taiwan."

Bea kira Abid bercanda, ternyata benar adanya, bahkan mereka sudah di negara yang belum dan ingin sekali Bea kunjungi. Abid mengambil penerbangan pukul dua lebih sepuluh menit, mereka sampai saat malam hari. Perbedaan waktu satu jam, untung tadi masih tersisa kursi penumpang meski kelas ekonomi. Di dalam pesawat Bea tidak habis pikir dengan sikap Abid yang dengan bangga memperkenalkan Bea kepada beberapa pramugari yang dikenalnya, bahkan petugas bandara. Bea juga sempat bertemu dengan Filipi.

"Aku nggak ngerti mereka bilang apa," ucap Bea. Dari mereka selesai mengambil bagasi tidak hentinya orang-orang di sekitar menyapa Abid dan Bea.

"Mereka bilang selamat datang, selamat malam," jawab Abid.

"Kok kamu tahu?"

"Selain bahasa Inggris, saya bisa mandarin walaupun sedikit."

Dipindai dengan CamScanner

"Hebat!" Bea mengacungkan jempol. Memang tidak diragukan kemampuan Abid, selain pintar dalam membawa pesawat ternyata juga dalam bahasa asing.

Abid memilih menggandeng Bea keluar dari sekitar Bandara Internasional Taoyuan. Mencari taksi menuju ke penginapan.

"*Xie-xie.*" Bahasa planet kesekian yang Bea dengar.

Pantas saja Abid dijuluki pilot berprestasi, kenyataannya Abid pintar. Abid membantu taksi menaikan barang bawaan mereka.

"Biasanya bulan sebelas sudah dingin. Tapi, cuaca sedang labil," ucap Abid.

"Oh, ya? Ternyata Taiwan bagus banget. Aku nggak nyangka bisa ke sini. Terima kasih, Abid. Sekarang pekerjaanmu berguna, bisa membawa istri keliling dunia," ucap Bea. Matanya tak lepas memandang jalanan yang dipenuhi gemerlap lampu.

"Sama-sama. Asalkan kamu senang," Balas Abid. Pria itu ingin selalu memandang Bea yang terus tersenyum bahagia karena dirinya. Sekuat tenaga ia akan membantu menyembuhkan Papa Alex agar tidak ada tangisan dari wajah cantik istrinya.

Dipindai dengan CamScanner

FORMOSA TIME

Abid terbangun lebih dulu, ia segera mengaktifkan ponselnya, mencari kabar tentang Alex. Hari ini ia akan mengajak Bea jalan-jalan. Senang sekali meluangkan waktu berdua meskipun terbilang begitu mendadak. Abid tidak peduli, yang terpenting bisa berdua bersama Bea dua hari ke depan.

Diam-diam Abid memotret Bearista yang masih lelap. Sehabis melakukan ibadah subuh Bea dan Abid kembali tertidur, lagipula tidak ada kegiatan. Bea juga tidak perlu menyiapkan sarapan. Setelah berhasil mendapatkan foto Bea, jemari Abid mencari kontak Alex, untung saja di hotel tempat mereka menginap ada *Wi-Fi* gratis yang disediakan. Kartu perdana mereka tidak bisa digunakan.

Abid mengatakan pada Alex jika keduanya tengah berlibur, ia juga mengatakan akan segera kembali dan menjenguk beliau. Menurut informasi dari Dimas, keadaan Alex membaik setelah pengobatan, Abid senang. Abid juga mengabari keluarga, Mbak Meli langsung meminta oleh-oleh.

"Dari tadi senyum-senyum terus." Suara Bearista membuat Abid berhenti memainkan ponselnya.

"Mengabari keluarga," jawab Abid.

Bea menyibak selimut, lalu bangkit untuk segera mandi, ternyata hari sudah cerah, menunjukkan pukul sembilan pagi. Badannya sedikit ringan, ia jarang bisa bangun siang seperti ini.

"Siap-siap, nanti kita jalan-jalan."

Dipindai dengan CamScanner

Bea mengangguk, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kali ini.

Destinasi pertama yang wajib mereka kunjungi adalah Taipei 101 bisa disebut *I Ling I* dalam bahasa mandarin. Bangunan tower setinggi 101 tingkat, di dalamnya ada mal, menurut info yang Abid dengar dari beberapa temannya harga barang di dalam mal ini cukup mahal.

"Aduh, mereka ngomong apa sih, ribut aja." Bea tidak berhenti bergumam melihat orang-orang sekitar berbicara tanpa henti, Bea sedih karena tidak pintar bahasa asing.

"Saya mau es krim." Abid membawa Bea ke tempat penjual es krim.

"Berapa harganya?" tanya Bea.

"Dua cup tiga ratus lima puluh dolar baru Taiwan(NT$)," jawab Abid.

Diam-diam Bea membuka aplikasi kalkulator. "Dua cup seratus lima puluh ribu? Mahal banget," gumam Bea.

"Kalau mau murah bikin sendiri. Namanya juga negara orang, tidak sama dengan Indonesia. Ini termasuk murah," jawab Abid.

"Dulu pas jalan-jalan ke luar negeri aku nggak pernah jajan, kecuali harganya murah."

Abid mengangguk saja mendengar Bea, mereka duduk di salah satu tempat yang boleh diduduki oleh siapa pun. Rasa es krimnya memang enak, Bea sangat menyukainya. Wanita itu mengambil ponselnya, berniat ingin *selfie*, tetapi tiba-tiba Abid muncul dan mencium pipi Bea tepat saat Bea baru saja menekan tombol kamera. Bea menjauhkan Abid dari pipinya.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah selesai memakan es krim keduanya berada di salah satu taman dekat Taipei 101, permintaan Bea agar bisa foto berlatar belakang gedung tinggi ini, jika dari dekat akan jelek hasilnya, jadi terpaksa mereka sedikit menjauh.

"Sudah?"

Bea mengangguk, mulai bergaya meskipun canggung hanya menampilkan dua jari saja. Bea malu karena Abid yang memfoto.

"Gaya lain dong," ucap Abid.

"Nggak ah."

Jepretan pertama berhasil didapat Abid. Cukup bagus menggunakan ponsel Bea. "Foto berdua?" tanya Abid.

"Boleh." Abid meninggalkan Bea, wanita itu melihat Abid berbicara dengan seseorang yang mungkin dimintai bantuan untuk memfoto mereka.

Abid mendekat, awalnya mereka bergaya biasa, tetapi foto selanjutnya Abid mengecup pelipis Bea lama. Abid memejam, harapan terus ia ucapkan dalam hati agar selalu bisa membahagiakan Bearista. Menjadi teman hidup untuk wanita itu.

Saya berjanji untuk terus berusaha mencintaimu, ucap Abid dalam hati.

Bagi Abid, membawa Bearista keliling dunia itu hal yang sangat mudah, apalagi hanya perjalanan singkat. Zaman sudah canggih, Abid akan selalu memanfaatkan kecanggihan untuk hal yang mendadak seperti saat ini.

Bea mengulurkan tangan memeluk Abid dari samping, berlatar belakang gedung 101 menjadi pelengkap suasana romantis. Bea bergumam dalam hati, meyakinkan hati. Bahwa pria yang sedang dipeluknya adalah suaminya, detik ini Bea harus menyerahkan hatinya untuk Abid Pranaja. Pria yang menurut Bea mempunyai cara tersendiri untuk membahagiakan dirinya.

Dipindai dengan CamScanner

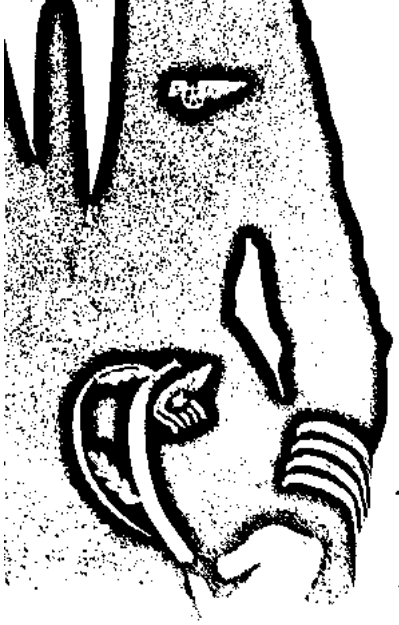

REALITA

Dua hari yang indah, menikmati semua keindahan di negara impian Bearista dan Abid. Sebelum berangkat bekerja Bea menyempatkan diri mendekati bola dunianya, lalu mengambil jarnm pentul dan menusuk satu titik di sana, tepat di negara yang baru saja ia kunjungi. Sepulang dari berlibur Abid menjadi sangat posesif, bahkan Abid selalu mengatakan bahwa Bea miliknya dan Bea harus menjaga pergaulan dengan laki-laki. Lebih parahnya, tidak boleh mengiyakan semua ajakan dari Lukas.

Bea melangkah memasuki kantor, meskipun pagi ini sedikit lemas ia tetap melaksanakan tugas sebagai karyawan. Abid juga yang mengantar Bea ke kantor. Selama Abid di rumah, Bearista tidak boleh berangkat atau pulang kerja naik motor, Abid akan mengantar dan menjemputnya.

"Woi!!!"

Pekikan serta satu tangan merangkul bahu membnat Bea terkejut. "Nay, kebiasaan deh bikin kaget." Nayla hanya tersenyum lebar tanpa merasa bersalah.

"*Honeymoon* yang ke berapa?" tanya Nayla.

"Apaan sih."

Nayla mencolek dagu Bea. Ia sangat senang mendengar ternyata Bea kemarin berlibur dengan Abid. "Cie ... jadi ke Formosa."

Dipindai dengan CamScanner

"Nih." Bea memberikan satu kotak khas negara Taiwan kepada Nayla, dikhususkan untuk sahabat baiknya.

"Asik! *Thanks so much, Baby.*"

"Sama-sama," balas Bea. Bea menyuruh agar Nayla segera kembali ke mejanya, di sana ia melihat Lukas sudah masuk ke kantor.

Saat Bea sedang membereskan meja kerja saat sosok pria bertubuh tegap menghampirinya. "Bearista," panggilnya.

Bea mendongak, tumben sekali bosnya pagi-pagi sudah datang. "Iya, Pak?"

"Ikut ke ruangan saya, ada yang ingin saya bicarakan," ucap Lukas.

"Baik, Pak." Bea lalu beranjak untuk mengikuti bosnya. Sepertinya ada hal penting kali ini, ada rasa takut dalam diri Bea. Apa ia akan mendapat ceramah lagi dari Bos?

Di setiap pekerjaan sering kali kita dihadapkan oleh masalah, dalam skala kecil atau besar. Seperti yang Bea rasakan sekarang, ternyata Lukas memanggil untuk menanyakan dokumen pengiriman barang dua bulan lalu. Bukan hanya tentang dokumen, tetapi ada sedikit kesalahan di sini.

"Kamu yakin sudah mengecek ulang semua dokumen sebelum barang itu dikirim?" tanya Lukas memastikan.

"Sudah, Pak. Pengiriman barang seperti biasa ke Cina, hanya beda alamat pabrik saja."

"Masalahnya pihak sana memberi tahu sudah lebih dari dua bulan barang dari kita belum sampai," ucap Lukas.

Dipindai dengan CamScanner

"Belum sampai? Bagaimana bisa?" Bea heran, biasanya saat mereka mengekspor barang ke Cina kurang dari satu bulan pun sudah pasti sampai.

"Saya juga tidak tahu, coba kamu ingat-ingat lagi isi dokumen saat itu."

"Saya masih hafal, Pak. Di situ tertulis jelas pengiriman ke Cina. Apa mungkin ada kendala cuaca di Cina sehingga barang kita belum sampai?" tanya Bea, wanita itu mengerutkan kening berpikir keras.

"Bulan Juni di Cina sudah memasuki musim panas, dan belum ada badai di sana," jawab Lukas.

Suara ponsel Lukas membuat mereka menghentikan obrolan, Lukas pun mengangkatnya.

Bearista memperhatikan saat Lukas menelepon walau ia tidak tahu arti pembicaraan mereka, mereka menggunakan bahasa mandarin, Bea mana paham. Kalau bahasa Inggris bisa sedikit-sedikit.

"Mereka menelepon." Lukas kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Menanyakan tentang barang?"

"Iya, mereka menyangka bahwa kita menipu mereka." Wajah keruh Lukas membuat Bea merasa bersalah, tetapi ia ingat betul isi dokumen waktu itu, Bea mulai cemas.

"Sebaiknya saya mendatangi jasa pengiriman barang kita, mencari tahu masalah semua ini."

Bea mengangguk setuju, mendatangi kantor jasa pengiriman lebih baik dari pada mereka menduga-duga.

"Kalau sampai barang itu tidak sampai, kita bakal rugi besar," gumam Lukas. "Kamu boleh kembali kerja, tolong cek lagi

Dipindai dengan CamScanner

dokumen pengiriman itu, barangkali ada petunjuk untuk masalah ini."

"Baik Pak, saya permisi." Bea lalu keluar dari ruangan Lukas dengan langkah lemah. Jangan sampai ada kesalahan dokumen, jika ada kesalahan dokumen hinga membuat barang tidak sampai tujuan pasti itu karena dirinya, sebab Bearistalah yang dipercaya untuk membuat dokumen laporan keluar dan masuk barang pabrik. Untuk pertama kalinya Bea dan pabriknya mendapat masalah seperti ini.

"Ada apa Pak Lukas manggil? Marah lagi?" Nayla penasaran, raut Bea membuat Nayla berpikir ke mana-mana.

"Nggak, ada sedikit masalah sama kantor."

"Ha? kok bisa?"

"Bos lagi pergi ke jasa pengiriman barang, mudah-mudahan ada titik terang. Aku benar-benar takut kalau ada kesalahan dokumen," ucap Bea.

Nayla merangkul bahu Bearista. "Tenang ya, semua bakalan baik-baik aja," ucap Nayla mencoba menenangkan.

"*Thanks*, Nay."

"Makan siang yuk!"

"Abid mau ke sini, katanya mau makan siang bareng," jawab Bea tidak enak.

"Makin posesif aja ya ...."

"Begitulah," ujar Bea setengah tertawa.

"Aku duluan deh, lapar banget, Say," ucap Nayla, melepaskan tangan dari bahu Bea, beranjak dari sana.

Bea melupakan sejenak masalah kantor. Bea mengambil ponsel untuk mencari tahu apakah pria itu menghubunginya. Namun, ternyata Abid belum menghubunginya. Bea pun

Dipindai dengan CamScanner

berinisiatif menghubungi Abid untuk menanyakan keberadaannya, karena jam makan siang Bea tidak bisa lama. Namun, Abid tidak mengangkat telepon darinya. Bea mencoba berkali-kali, tetapi laki-laki itu masih tidak mengangkat telepon. Jari Bea bergerak lincah di ponselnya, menulis pesan untuk suaminya.

Jadi nggak Aku nggak bisa lama-lama istirahat.

Sembari menunggu balasan Abid, Bea memutuskan mengecek salinan dokumen dua bulan lalu. Menit demi menit Bearista lewati hingga ia berada pada titik kebosanan, sudah satu jam ia menunggu balasan Abid, entah ke mana pria itu hingga pesannya tidak dibalas. Bea mencoba menghubungi kembali, hasilnya masih sama. Kesal karena Abid, akhirnya Bearista memutuskan menelepon Nayla untuk membelikan ia makan siang

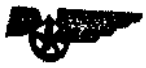

Abid masih menggenggam tangan Alex, merapal doa berharap kondisi pria itu kembali membaik. Rencananya hari ini Abid akan menjemput Alex, di luar dugaan Alex kembali drop. Menurut penjelasan dokter ini efek samping dari radioterapi lanjutan kemarin, jadi harus memulihkan untuk beberapa hari ke depan.

Hingga menjelang malam Abid tidak bangkit dari ruangan Alex, khawatir dengan kondisi pria itu saat ini.

"Mas, lebih baik pulang dulu, kasihan Mbak Bea pasti menunggu," ucap Dimas.

"Kamu saja pulang duluan, nanti gantian, Dim."

"Mas Abid belum makan dari siang. Mas pulang sekalian cari makan. Bapak biar saya yang jaga."

Dipindai dengan CamScanner

"Saya nggak nafsu makan lihat kondisi Papa begini, Dim," ucap Abid.

Dimas mendekati Abid. Ia tidak menyangka ada sosok malaikat berwujud manusia seperti Abid.

"Padahal hanya menantu, tapi Mas Abid keliatan sayang banget ya, sama Bapak."

"Papa sudah seperti Papa kandung saya, jika saya menikahi anaknya, berarti saya juga harus sayang dan cinta sama orang tuanya," jawab Abid.

Dimas tersenyum, beruntung sekali Bearista mempunyai suami seperti Abid. "Mbak Bea sudah tahu tentang penyakit Bapak, Mas?" tanya Dimas

"Belum, Papa melarang untuk memberi tahu Bea."

"Lebih baik Mbak Bea mengetahui, Mas. Jangan sampai Mbak Bea kecewa lebih lama. Kalau ditutupin gini takut ada apa-apa sama Bapak, kita juga yang disalahin."

"Tadinya saya punya niat gitu, pemikiran kita sama. Tapi, yang dikatakan Papa juga benar, kita nggak mau Bea sedih. Saya lebih suka keadaan Bea yang baik-baik saja, yang perlu kita lakukan sekarang adalah harus bisa membuat Papa sembuh," balas Abid. Ia tidak melepas pandangan dari wajah pucat mertuanya itu. "Doakan Papa cepat sembuh, biar saya bisa kasih tahu Bearista."

"Iya Mas, Amin."

"Sudah, sana pulang, Dim. Nanti kalau kamu ke sini lagi baru saya pulang."

"Nanti kalau Mas pulang malam Mbak Bea mencari, saya nanti aja pulangnya agak malaman."

Dipindai dengan CamScanner

"Bea pasti mengerti, sana pulang. Jangan lupa bawa kartu ini biar tidak ditanyai satpam." Abid menyerahkan sebuah kartu pengunjung pasieu pada Dimas.

Mau tidak mau Dimas mengalah, ternyata keluarga mereka memang suka memaksa. Memaksa dalam hal kebaikan tentunya.

Seharian disibukkan pekerjaan, mengingat sudah memasuki tanggal tua, akan memasuki tanggal gajian para buruh pabrik tempat Bea bekerja. Kekesalannya pada Abid mampu dialihkan dengan banyaknya pekerjaan, terbukti saat ini ia tidak kesal lagi. Mungkin efek lelah, hingga ia hanya ingin bertemu kasur untuk melepaskan penat. Dari siang Abid tidak ada kabar sama sekali, tetapi mengingat janji Abid yang akan menjemputnya membuat Bea tetap menunggu di halte selama setengah jam.

Bea yang mendengar klakson mobil segera bangkit, barangkali Abid. Ternyata bukan, hanya mobil lewat yang mungkin tidak sengaja membunyikan klakson. Bea duduk kembali, masih setia menunggu suaminya padahal jam sudah akan menunjukkan pukul tujuh malam.

"Katanya jemput, tapi tidak datang-datang, bikin capek aja." Bea menggerutu kesal. Sudah kelelahan, akhirnya Bea memilih mencari angkutan umum.

Suara klakson mobil terdengar lagi. Bea mengabaikan, mungkin mobil yang menyapa pengendara lain.

Namun, bunyi klakson kedua membuat Bea Menghentikan langkah.

"Bea!" Seseorang itu membuka kaca mobilnya.

"Pak Lukas?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu mau pulang? Ikut saja dengan saya saja," ucapnya setengah berteriak.

"Nggak usah, Pak." Bisa bahaya kalau ikut Lukas.

"Sudah malam, tidak baik perempuan pulang sendirian, cepat masuk!"

Bea bimbang, ia takut Abid akan marah dan cemburu lagi. Namun, lumayan dapat tumpangan gratis.

"Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu, tenang aja."

Bea pun menyetujui ajakan Lukas, ia janji akan turun agak jauh dari rumahnya. "Terima kasih, Pak."

"Sama-sama, tidak dijemput?" tanyanya.

"Suami saya ada keperluan," jawab Bea. "Bukannya Pak Lukas mau ke jasa pengiriman, ya?" Bea mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Besok pagi saja, tadi ada keperluan keluarga."

Lama tenggelam dalam hening, Lukas melirik wanita di sampingnya itu. "Bearista?"

Bea menoleh, sedari tadi ia menghindari berbicara dengan Lukas, jadi ia diam, sibuk memperhatikan jalanan.

"Kamu bahagia dengan suamimu?"

Bea mengerutkan kening. "Kenapa Bapak menanyakan itu?" Kurang pantas saja bagi Bea.

"Saya hanya memastikan, kalau kamu tidak bahagia saya masih bisa membuatmu bahagia," ucap pria itu.

"Sayangnya, saya sangat bahagia dengan suami saya," Ini yang ia tidak suka dari bosnya, selalu membahas hal aneh jika tidak di kantor.

"Syukurlah, setidaknya—"

Dipindai dengan CamScanner

"Pak, saya turun di sini aja." Bea memotong ucapan Lukas, Bea tidak suka dalam situasi seperti ini.

Lukas meminggirkan mobilnya, ia sangat tahu Bearista tidak suka membahas tentang perasaannya.

"Terima kasih untuk tumpangannya, saya permisi, Pak," ucap Bearista, dengan cepat ia turun dari mobil bosnya.

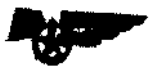

Bea kira Abid di rumah, ternyata rumah sepi, bahkan lampu tidak ada yang dinyalakan. Bea jadi sedikit khawatir, ke mana Abid sampai sekarang belum juga pulang. Bea duduk melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda di kantor. Suara langkah serta pintu terbuka tidak Bea dengar karena terlalu fokus dengan pekerjaan.

Abid pulang tepat pukul setengah sembilan malam, ia tersenyum melihat istrinya sibuk dengan pekerjaan, ditambah rambut digulung dengan handuk yang menandakan perempuan itu baru saja pulang. Abid mendekati Bea yang belum sadar akan kehadirannya.

"Serius sekali," bisik Abid tepat di telinga Bea.

Bea melepaskan kacamatanya, lalu menoleh. "Masih ingat pulang?" Bea melengos malas menatap Abid.

"Masih dong, kalau tidak pulang kasihan istriku tidur sendirian," jawab Abid enteng, seakan dirinya tidak bersalah.

"Kirain lupa juga kalau punya istri," balas Bea lagi, ia membereskan pekerjaannya, lalu meninggalkan Abid yang duduk di sofa.

Ada apa dengan Bea? Tumben bersikap seperti tadi. Abid mengikuti Bea yang memasuki kamar mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Abid heran.

Dipindai dengan CamScanner

"Ngapain ikutin aku?"

"Tidak boleh?"

"Pergi sana, aku banyak kerjaan."

Abid semakin keheranan. "Kamu kenapa? Ada masalah di kantor?"

Ingin sekali Bea menginjak kaki suaminya, agar merintih kesakitan, supaya Bea bisa menghilangkan kesalnya.

"Kalau nggak bisa menepati janji nggak usah janji, bikin susah orang."

Abid mendekat, lalu menyingkirkan semua pekerjaan wanita itu, ia meraih wajah Bea agar menatap dirinya.

"Saya ada salah apa?" Ia sama sekali tidak tahu dengan kesalahannya.

Bea mencoba menepis tangan Abid dari bahunya, tetapi tidak berhasil. "Aku lagi kesal sama kamu, pergi sana!"

Abid menurut, ia akan mencari tahu sendiri kenapa istrinya seperti ini.

Abid mengambil ponsel di dekat meja rias Bearista, saat pergi ia lupa tidak membawa ponsel. Abid terkejut saat membuka ponselnya, banyak sekali pemberitahuan masuk, semua dari Bea. Abid membuka satu per satu pesan tersebut. Pantas saja Bearista bersikap seperti itu. Abid terlalu fokus kepada Alex hingga dengan teganya mengabaikan Bearista, padahal ia sudah berjanji.

"Bea ...." Abid bersuara lembut. Ia jadi merasa bersalah, pasti perempuan ini sudah menunggu lama tadi.

"Saya minta maaf. Saya lupa ada janji dengan kamu."

"Dimaafkan," jawab Bea singkat. Bea masih ketus, membuat Abid tidak yakin dirinya dimaafkan.

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya Abid memutar badan agar menghadap dirinya, lalu menggenggam tangan istrinya itu.

"Saya benar-benar sibuk hari ini, jadi melupakan janji kita, maaf banget ya," ucap Abid. Bea bergeming ia masih kesal. "Saya janji tidak akan seperti ini lagi." Abid berusaha meyakinkan Bea. Ia mencium punggung tangan Bea.

"Kamu tahu? Aku menunggumu lama, bahkan makan siangku jadi telat gara-gara kamu tidak ada kabar, pulang pun sama. Kamu bilang sibuk, lupa, pas aku telepon kenapa tidak diangkat?!" Bea meluapkan yang ia rasakan.

"Ponsel saya tertinggal," jawab Abid.

"Alasan!"

"Percayalah Bea ... ponsel saya ketinggalan di rumah."

"Terserah." Bea masih ketus. Ia ingin meninggalkan Abid, tetapi pria itu sudah menahannya lagi, kekesalan Bea hilang begitu saja hanya karena Abid memeluk sembari mengelus rambut Bearista.

"Tadi pagi saya ada urusan mendadak sama Rio, bahkan tidak terlintas untuk mengabarimu, kalau saja kamu tidak marah seperti ini mungkin saya tidak akan sadar kalau seharian ini saya hidup tanpa ponsel. Jangan marah ya ... maaf membuat kamu meuunggu, karena saya kamu jadi telat makan. Maafkan saya, Istriku," ucap Abid. Mencium puncak kepala Bea dengan sayang. Rasanya ia gagal karena hari ini tidak bisa menepati janjinya.

"Kamu selalu nyuruh aku untuk selalu mengabari, tapi kamu sendiri lupa sama aku." Bea mendengkus kesal.

"Kali ini aja saya lupa, maaf ya. Besok kita makan siang sama-sama, saya janji."

"Nggak usah. Mending makan siang dan dijemput Bos saja lebih tepat waktu."

Dipindai dengan CamScanner

"Bearista, jangan macam-macam!" Istrinya ini selalu paling bisa membuat Abid kesal dan merasa bersalah dalam waktu bersamaan.

"Biarin," kata Bea cuek.

"Saya pastikan lusa kamu dan teman-temanmu tidak akan melihat bosmu lagi." Ancaman Abid mengerikan sekali, menunjukkan sekali jika Abid tidak mau miliknya diganggu.

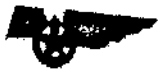

Dipindai dengan CamScanner

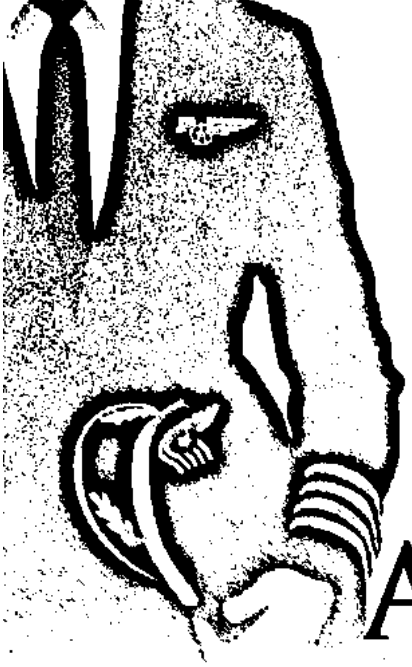

BAD DAY

Abid menepati janji, ia Abid datang sebelum Bea beristirahat, Abid juga rela menunggu istrinya dan mengobrol dengan satpam. Ia tidak akan mengecewakan Bea lagi. Ingatan Abid kembali saat ia masih bersama Gealina, ingat kalau dulu sama sekali ia tidak boleh masuk karena Gea tidak ingin Abid diketahui orang banyak. Namun, hanya bersama Bearista ia berani bahkan bercengkrama dengan para buruh atau sebagian karyawan pabrik tanpa canggung.

Gea tidak pernah membuat dirinya cemburu berlebihan apalagi dengan Lukas, mengingat tugas seorang sekretaris memang lebih sering berdua dengan Lukas. Berbeda dengan sekarang, mengetahui Bea bersama Lukas panas menyelimuti relung hati Abid. Entah apa yang ada dalam dirinya, hingga selalu dibayangi perasaan takut Bea akan meninggalkannya, padahal Abid yakin itu tidak mungkin. Abid menepis semua pikiran jelek di otaknya, tidak boleh berlebihan, nanti Bea tidak nyaman bersamanya. Ternyata mengenal bahkan menikah dengan Bea mampu mengalihkan perasaan yang dulu begitu menyakitkan dalam waktu yang begitu cepat.

"Kamu kenal Gealina?" tanya Abid.

"Kenal, Mas. Dia sekretarisnya Bos. Orangnya nggak pernah sedih, kembarannya Mbak Bearista," jawab Aryo.

"Kembaran Bea?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, kalau kata kami mereka kembar beda keluarga. Nama mereka aja mirip, terus sifat sedikit sama. Ramah sama kita-kita, bisa bergaul sama siapa aja," jelas Aryo.

Abid mengangguk, yang dikatakan pria itu benar. Obrolan Aryo terputus saat melihat Bearista jalan ke arah pintu keluar.

"Mbak Bea, ini ada suaminya, kok malah *nyelonong*," ucap Aryo, ia bangkit untuk menegur Bea.

Bea memperhentikan langkah, menoleh ke arah Aryo. Ada Abid? "Mau ke mana?" Abid sudah menghampiri Bea.

"Kenapa ada di sini?" tanya Bea.

"Jemput kamu buat makan siang."

"Kok nggak bilang?" Kemarin dikecewakan, jadi Bea tidak terlalu berharap Abid sungguh mengajak makan siang hari ini, ternyata siang ini Abid menepati janjinya.

"Semalam saya bilang, kamu yang lupa?" tanya Abid. "Sudah, ayo kita berangkat." Abid menggenggam tangan Bea, meninggalkan area pabrik.

Bea hanya mengikuti walau ia sempat kecewa karena kemarin, tetapi cukup bahagia Abid mengajaknya hari ini.

"Mau makan di mana?" tanya Abid. Saat ini mereka sudah berada di dalam mobil. Barusan mobil Abid parkir di samping pabrik, di sana ada lahan kosong yang biasanya digunakan sebagai tempat parkir tamu.

"Di warung nasi dekat aja deh."

"Kenapa suka sekali makan di warung, suamimu ini masih mampu lho buat bayar makanan mahal. Jangan warung, sekali-kali ke restoran," ujar Abid.

"Aku kan merakyat, lebih suka masakan warung dari pada restoran," balas Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, saya kurang suka." Jujur, Abid bukan tidak pernah makan masakan warung nasi di jalanan, tetapi ia lebih suka masakan dibuat oleh Leli atau Bearista, baru akan makan dengan lahap.

"Pria kayak kamu mana suka makanan warung, kalian kalau makan yang berlevel gitu."

"Maaf," ucap Abid.

"Nggak apa-apa, terserah kamu aja mau makan di mana." Bea memasang sabuk pengaman, kemudian bersandar santai di kursi penumpang sebelah kemudi.

Abid yang masih menggenggam tangan Bea langsung mencium punggung tangan Bea tanpa canggung. Istrinya ini memang pengertian. Abid mulai menyalakan mesin mobilnya dan menuju ke restoran yang biasa ia kunjungi.

Bagi Bearista masakan warung nasi dekat pabriknya memang terbaik, rasanya pas di lidah Bea, dibandingkan dengan makanan yang sedang mereka makan. Ternyata Abid mengajak ke salah satu restoran bernuansa Eropa, tentu saja masakan di sini juga ala Eropa. Lidah Bea Indonesia sekali, saat mencoba memakan masakan Eropa rasanya sangat susah ditelan. Bahkan Bea menggeleng, tidak percaya saat pria di depannya memakan semua makanannya dengan begitu lahap.

Di sela-sela makan Abid dengan giat memberi Bea makanannya untuk dicicipi. Percuma, Bea hanya memakan setengah saja, selebihnya ia tidak bisa menelan, Bea tidak suka. Makan dengan sambal serta ikan jauh lebih nikmat.

"Suka?" tanya Abid.

"Iya," jawab Bea. Bea menghargai Abid, tidak enak kalau seandainya bilang ia tidak suka makan di sini.

Dipindai dengan CamScanner

Abid melanjutkan makan siangnya, tetapi ada yang membuat Bea merasa tidak enak. Abid memang sedang makan, tetapi pria itu selalu mengecek ponselnya, membuat Bea jengah. Ada hal penting apa hingga Abid seperti itu? Bea merebut ponsel Abid, membuat Abid benar-benar terkejut, buru-buru Abid ingin mengambil lagi ponselnya, bisa bahaya jika Bea sampai membaca pesan di ponselnya.

"Bea, ponsel saya!" Abid menaikkan nada bicaranya.

Bea tetap menggenggam ponsel Abid, tidak akan memberikan ponsel Abid sebelum pria itu menghabiskan makanannya dengan tenang.

"Nggak."

"Sedang penting, Sayang. *Please, give me that,*" kata Abid dengan nada rendah.

"Kamu terlalu sibuk dengan ponsel. Apakah ponsel lebih penting dibanding makanan?"

Abid diam. Ia tidak sadar dari tadi sibuk dengan ponselnya, ia berkomunikasi dengan Dimas tentang kabar Alex yang katanya semakin membaik.

"Biar aku patahin ponselnya."

"Jangan!"

"Kalau makan bisa kan, meninggalkan ponsel? Makan itu nggak sampai satu jam, jadi *please* stop main ponsel saat makan," tegas Bea.

"Iya saya minta maaf. Tadi memang ada urusan penting dengan Rio," jawab Abid.

"Kamu bisa balas setelah makanmu habis."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya Sayang, iya. Kembalikan ponselnya." Abid menengadahkan tangan. Abid bisa bernapas lega, setidaknya Bea tidak memeriksa ponselnya.

"Simpan ponselnya!"

Abid mengiyakan, menaruh ponselnya ke kantong celana. Mereka kembali makan dengan tenang tanpa ada gangguan ponsel atau apa pun.

Sembari menunggu Abid yang ke toilet, Bea mencoba menghubungi Alex yang sudah beberapa minggu tidak tahu kabarnya, Bea merindukan suara papanya.

"Assalamualaikum, Papa."

"Waalaikumussalam."

Kenapa Papa terdengar melemah. "Papa sehat, kan?"

"Sehat, Nak. Kamu apa kabar?"

"Bea baik, ini habis makan siang sama Abid. Papa mau dibawakan apa? Biar nanti Bea beli terus Bea antar ke galeri Papa."

"Tidak usah. Papa sedang diet. Kamu sama Abid puas-puasin berdua sebelum Abid terbang." Papanya tertawa di sana. Bea senang dan lega jika keadaan Alex baik-baik saja.

"Ih, Papa. Jangan diet Pa, nanti makin kurus. Oh iya Pa, kok suaranya beda. Papa sakit?" Entah kenapa Bea merasa tidak enak.

"Papa sehat, Papa baru bangun tidur jadi suaranya lemas. Banyak pesanan lukisan, baru tidur jam tiga pagi. Kamu yang sehat-sehat, jangan merepotkan Abid."

"Alhamdulillah ... lukisannya makin banyak peminat. Papa juga harus sehat. *Love you,* Pa."

Dipindai dengan CamScanner

"Love you too. *Papa tutup ya, mau melanjutkan tidur.*" Kemudian Alex kembali tertawa.

"Oke deh. Assalamualaikum."

"*Waalaikumussalam.*" Bea memutuskan sambungan telepon, perasaannya kembali hangat setelah mendengar suara Alex.

"Nelpon siapa?" Abid baru kembali dari toilet.

"Papa," jawab Bea.

"Diangkat sama Papa?" tanya Bea.

"Iya, cuma nanya kabar aja."

Abid sekarang yakin yang dikatakan Dimas benar, terbukti Alex sudah bisa mengangkat telepon dari Bea.

"Balik yuk, antar aku kembali ke tempat kerja." Bea menengok jam tangannya, sebentar lagi waktu istirahat habis.

"Padahal masih mau berdua."

"Tapi, aku harus kembali. Maaf ya," ucap Bea. Ia juga ingin hari ini menghabiskan waktu bersama suaminya, setidaknya untuk melupakan sejenak masalah di kantornya.

"Ya sudahlah. Nanti saya jemput, ya. Jangan pulang sendirian."

Bea mengangguk. Ia berjanji akan meluangkan waktu untuk suaminya setelah masalah di kantor tidak berat seperti sekarang, Bea takut masalah ini berlarut dan semakin besar.

Mereka keluar area restoran untuk kembali ke kantor Bea, tetapi belum saja mereka keluar suara teriakan membuat Abid menghentikan langkah. Lalu melepas sejenak genggamannya di tangan Bea.

"MAS ABID!!!" Seorang perempuan memekik, berlari menghampiri Abid, lalu memeluk pria itu, Abid pun membalasnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ampun Mas, tidak menyangka bertemu di sini," ucapnya.

Pelukan mereka tidak terlepas, membuat Bea bertanya-tanya, sekaligus kesal melihat Abid dengan santainya memeluk wanita di depannya.

"Kamu kapan pulang?" tanya Abid.

"Sudah dua hari, Mas." Perempuan terkikik.

Abid mencubit hidung perempuan itu, membuat Bea terbelalak kesal, rasanya ingin menimpuk perempuan di depannya ini.

"Kenapa nggak bilang? Kan, Mas jemput di bandara. Terus, kenapa nggak ke rumah?"

"Kejutan buat Mas Abid sama Tante Leli. Nanti aku ke sana. Sekarang mau puas-puasin dulu sama Mama dan Papa," jawabnya.

Mereka berbincang saling antusias, Abid terlihat tertarik mendengarkan perempuan itu berbicara, hingga Bea merasa diabaikan. Menyebalkan!

Dehaman Bea menyadarkan mereka jika ada orang yang terabaikan.

"Lho, ini pasti istrinya Mas, ya?" tanya perempuan itu.

"Iya, ini istri Mas. Kamu nggak datang pas nikahan."

"Maaf, aku lagi sibuk banget, jadi nggak bisa pulang."

"Nggak apa-apa."

"Cantik banget istrinya, Mas. Aku pergi dulu. Nanti dilanjut," bisiknya, tanpa menunggu jawaban Abid perempuan itu masuk ke restoran. Abid hanya menggeleng melihat kelakuan gadis tadi.

Bea tidak bicara, ia berjalan meninggalkan Abid dengan hati kesal karena perempuan tadi berani sekali memeluk suaminya. Bea saja tidak berani memeluk duluan.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea, tunggu." Abid mengejar Bea.

Bea menunggu di samping mobil Abid dengan wajah masam. Hingga Abid membuka pintu dengan remote alarm mobil, barulah Bea masuk lebih dahulu.

Bea masih tidak menyahuti setiap panggilan dari suaminya, pandangannya masih lurus. Sikap Bea yang berubah membuat Abid bertanya-tanya.

"Bea, kenapa?" tanya Abid. Bea tidak menjawab. Abid menarik bahu wanita itu untuk menghadapnya. "Kenapa?" "Nggak usah pegang-pegang." Bea menepis tangan Abid dari bahunya.

"Tunggu, tunggu, kamu kenapa?"

"Enak habis dipeluk sama cewek cantik?"

Abid hanya bisa tersenyum mendengar kalimat istrinya, Abid tahu kenapa Bea seperti ini.

"Enak dong. Nyaman banget dipeluk," jawab Abid, batinnya tertawa. Ia akan menanggung risiko saat Bea mengetahui siapa gadis tadi. "Ternyata meluk anak gadis bisa bikin nyaman, ya."

Bea semakin kesal, gemas hingga mencubit perut Abid, membuat pria itu meringis menahan sakit.

"Cubitan mantan gadis lebih enak daripada pelukan anak gadis!" ucap Bea ketus. Ia mengalihkan pandangan.

Semenit kemudian senyum Abid muncul begitu lebar.

"Kamu cemburu, ya?" Abid menepuk bahu Bea agar menghadapnya, tetapi Bea tetap diam dengan posisi sama.

"Padahal tadi itu sepupu saya, dari kecil dirawat Mama, orang tuanya terlalu sibuk dengan bisnis. Kuliah di Singapura, wajar kalau ketemu berpelukan. Tenang saja, saya bukan pria yang suka meluk sembarangan gadis," jelas Abid.

Dipindai dengan CamScanner

Namun, Bea pura-pura tidak mendengar. Harusnya bilang kalau gadis tadi sepupunya, jadi Bea tidak perlu berpikir yang tidak-tidak, lebih parahnya merasa cemburu.

"Tapi, saya senang kalau kamu cemburu, berarti kita impas. Itulah rasanya saat saya cemburu dengan bos kamu."

Bea masih bermain dengan pikirannya, ia menyesal telah menampakkan jelas kalau sedang cemburu.

Cemburu itu wajar. Saya suka saat kamu cemburu itu bertanda jika kamu telah jatuh cinta sama saya.

Abid ingin sekali mempunyai adik perempuan, ia sudah menganggap sepupunya—Erina—sebagai adiknya. Dulu ia memaksa agar Leli bisa melahirkan bayi perempuan, Abid sangat antusias saat mendengar Leli hamil lagi. Ternyata Leli melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Firman Pranaja. Ia sempat marah bahkan menjauh dari Leli, kehadiran adik laki-lakinya sungguh tidak diharapkan Abid. Sejak saat itulah Abid menganggap Erina sebagai adiknya.

Bukan berarti hingga saat ini ia tidak menyukai Firman, Abid sudah menerima bahkan sangat bangga dengan adiknya itu. Setelah gagal menjadi anggota kepolisian, semangatnya yang tinggi membuat Firman bangkit kini menjadi seorang CEO salah satu stasiun televisi. Tentu saja di balik kesuksesan adiknya ada Abid yang selalu meyakinkan Firman untuk selalu semangat menggapai mimpinya.

Mata Abid tak lepas mencuri pandang pada perempuan di sampingnya yang masih membuang mukanya ke arah jendela. Kehangatan menyelimuti hati Abid saat tahu bahwa perempuan cemburu.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea, sudah sampai," ucap Abid. Dengan berat hati Abid mengantar Bea ke pabrik lagi.

Bea melepaskan sabuk pengamannya, lalu menghadap Abid, mengambil tangan Abid lalu menyalami seperti yang ia lakukan beberapa bulan belakangan ini. Bea hendak keluar tanpa mengatakan satu kata pun, tetapi Abid menahannya. Ia mencondongkan tubuhnya, menarik kepala Bea lalu dicium kening Bea yang sudah menjadi kebiasaannya.

"Jangan lupa nanti sore saya jemput."

"Iya." Bea menjawab sangat singkat.

Bea keluar untuk kembali ke kantornya, sedangkan Abid memilih kembali ke rumah sakit untuk melihat keadaan Alex.

"Bearista!" Seseorang menatap Bearista dengan tajam terlihat aura kemarahan jelas di wajahnya. Pria keturunan Cina itu mendekati meja Bea, lalu membanting dokumen di depan Bea hingga menimbulkan suara cukup keras.

"Lihat!"

Dengan gugup Bea mengambil dokumen itu, lalu perlahan membukanya. Di sana tertulis *Laporan Pengiriman April 2018.* Setelah itu ia mendongak karena tidak mengerti maksud bosnya memberi dokumen ini.

"Kenapa ya, Pak?" tanya Bea baik-baik.

"Kamu masih tidak paham kesalahanmu?"

Bea tidak merasa memiliki kesalahan. "Kesalahan? memangnya saya salah apa?" tanya Bea heran.

"Baca isi dokumen itu!" Tangannya menunjuk dokumen di meja. "Saya sudah memercayai lebih dari dua tahun, tapi kenapa kamu melakukan hal seperti ini pada perusahaan saya?" ucap Bos deugan nada tinggi.

Dipindai dengan CamScanner

Bea membaca dengan teliti isi dokumennya, masih sama dengau isi dokumen yang ia buat dua bulan yang lalu.

"Sudah tahu letak kesalahanmu di mana?"

Bea menggeleng, masih membaca setiap huruf dalam dokumen tersebut.

"Bearista, bagaimana bisa kamu membuat dokumen pengiriman dengan tujuan ke Macau? Kita tidak ada kerja sama di sana! Astaga ... kamu tahu itu kesalahan yang sangat fatal, hingga barang ekspor belum sampai hingga dua bulan. Saya rugi besar, Bearista!" ucap Lukas masih dengan nada tingginya.

Bagaimana bisa perempuan yang sudah ia percaya tidak teliti, tentu saja barang tidak sampai. Pagi tadi Lukas menyelidiki semuanya lewat jasa pengiriman yang biasa mereka pakai.

Bearista mendengarkan semua yang Bos ucapkan, ternyata benar di dokumen tertulis bahwa barang ekspor mereka dikirim ke Macau. Bagaimana bisa ini terjadi? Sedangkan Bearista mengingat jelas jika di dalam dokumen itu ia menulis ekspor ke Cina. Bahkan sebelum dokumen itu diserahkan ke jasa pengiriman Bea sempat bilang dan memastikan tujuan barang tersebut.

"Pak, saya masih mengingat jelas bahwa dokumen itu sudah benar, bahkan tertulis pengiriman ke Cina, padahal Pak Lukas juga memeriksa kembali sebelum dokumen itu saya serahkan pada mereka," jelas Bearista.

"Jadi kamu menyalahkan saya?"

"Bukan gitu maksud saya, Pak ...," ujar Bearista. Posisi ini membuatnya serba salah, padahal ia coba menjelaskan.

"Kamu jangan mengelak terus Bearista. Saya hanya ingin jawaban dari kamu, kenapa tidak teliti dalam membuat dokumen pengiriman. Kamu mau membuat perusahaan bangkrut?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tentu saja tidak, Pak. Saya sangat teliti seperti biasa, Pak. Kenapa Bapak susah sekali percaya pada saya?"

"Tentu saja tidak percaya, bukti sangat jelas dalam dokumen ini. Dokumen ini saya dapat dari kantor jasa pengiriman barang. Ini akibatnya jika sering izin mendadak, semua pekerjaan tidak diselesaikan dengan baik," ucap Lukas.

Bea tidak mengerti lagi harus bagaimana menjelaskan kepada Bos, seperti ada yang janggal. Bagaimana bisa dokumen itu berubah pengiriman?

"Kamu tahu saya mengalami kerugian banyak!" Sepertinya kemarahan masih membara dalam diri Lukas, sehingga Bea tidak mampu membalas ucapan Lukas, jika membalas urusannya tidak akan selesai.

Pak Lukas mengeluarkan satu amplop dari kantong jas yang ia pakai, lalu diserahkan di meja Bea, mungkin menyuruh Bea membacanya lagi.

"Sepertinya ini yang terbaik, saya tidak suka ada karyawan yang kurang teliti di perusahaan saya," ucapnya penuh ketegasan.

Bea membaca isi kertas dalam amplop. Bea terbelalak membaca isi surat tersebut, lidahnya kelu.

"Maafkan saya. Jika membiarkan kamu terus, akan ada kerugian lagi. Saya yakin suamimu juga tidak mampu membayar kerugian akibat perbuatanmu ini." Kenapa jadi bawa-bawa suami Bea?

"Tapi Pak, harusnya Anda memberi kesempatan, kenapa Anda tidak menyelidiki ulang. Jika memang benar salah, Anda boleh melakukan ini pada saya. Satu lagi, Anda tidak perlu khawatir, jangankan untuk membayar kerugian, suami saya mampu membeli perusahaan ini juga!" Bearista Kesal, kalau ia

Dipindai dengan CamScanner

merasa bersalah, ia akan meminta maaf. Namun, jelas-jelas Bea ingat isi dokumen yang ia buat.

Mengapa harus membawa nama suami, kalau pun dia bersalah ia juga bisa mengganti semua kerugian dengan tabungan miliknya. Ia tidak terima dengan apa yang dilakukan Lukas, mengambil keputusan tanpa mendengar penjelasan Bea lebih banyak.

"Keputusan saya sudah bulat, silakan tinggalkan kantor," katanya. Meninggalkan Bea yang termenung tak percaya, pertama kalinya bagi Bearista bertemu atasan yang begitu mudah memberhentikan karyawan dengan kesalahan yang belum tentu benar.

Bea memandang surat itu, dipecat dari kantor membuat kesedihan mendalam bagi Bea. Nayla mendekati Bearista, lalu segera memeluk sahabatnya, memberi semangat agar Bearista tidak bersedih, Nayla mengelus punggung Bearista, belum ada kata yang keluar dari mulut Nayla.

"Nay ...," ucap Bearista lirih.

"Sabar, ya. Bos memang suka seenaknya sendiri."

"Tapi, aku tidak merasa ada kesalahan Nay, bahkan jelas kalau dokumen itu sudah benar," ucap Bea.

"Iya, seperti ada yang aneh."

"Aku harus bagaimana?"

"Masih ada Abid. Pulang naik motorku saja, aku ambil kalau ada waktu luang."

"Nggak selamanya bisa pakai uang Abid."

"Abid suamimu, kamu berhak atas itu semua itu." Nayla meyakinkan, ia masih memeluk Bea.

"Nay, nanti kam—"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku pulang sama Ronald, tenang saja."

Akhirnya Bea setuju, percuma menolak. Bea membereskan barang-barangnya, lalu berpamitan dengan beberapa teman kantor. Semua sangat menyayangkan kepergian Bearista dari kantor ini, tetapi keputusan Lukas tidak bisa diganggu gugat.

"Kapan-kapan *quality time*, ya," ucap Mbak Tania.

"Iya Mbak, ditunggu," jawab Bea. Bagaimanapun mereka berusaha menghibur Bea.

Bea beralih bersalaman dengan Ibu Dwi yang hampir menangis karena wanita yang sudah ia anggap sebagai anak pergi meninggalkan kantor ini. "Jangan lupakan Ibu. Maaf atas sikap Lukas. Ibu tidak bisa membantu."

"Bea mana bisa melupakan Ibu. Maaf kalau Bea ada salah. Tidak apa-apa, Bu. Ini salahku juga," jawab Bea.

Setelah bersalaman dengan Bu Dwi ia beralih ke Ronald.

"Andai belum menikah gue akan peluk lo! Tapi, menghargai suami lo, kalau tahu pasti tidak suka istrinya dipeluk orang lain. Maaf, tidak bisa mempertahankan lo. Pokoknya lo fokus buat bayi gemes, nggak perlu bekerja. Gue pengin punya ponakan dari lo."

Ucapan Ronald membuat Bea terhibur, ia yakin s akan merindukan mereka semua yang biasanya selalu membuat Bea mempunyai cerita setiap harinya.

"Terima kasih, Mas. Maafkan Bea kalau punya salah. Kalau Mas mau ponakan, Bea sarankan mending cepat menikah agar tidak berharap anak Bea," ucap Bea.

"Lo nggak punya salah. Gue maunya ponakan dari lo." Ronald terkekeh. Mengacak rambut Bea dengan gemas.

"Iya, nanti bikin, mau pesen berapa?" tanya Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Momen sedih masih aja bercanda! Gue kok jadi kayak cewek, ditinggal lo mau mewek jadinya." Tanpa sadar Ronald menyeka mata, kalau tidak cepat menyeka sudah pasti air mata itu lolos dari mata Ronald. Ia memang menyayangi Bea seperti adiknya sendiri.

"Ya ampun, Mas Ronald nangis. *Playboy* nangis. Geli banget." Nayla meledek. Sedangkan Tania dan Dwi malah terbahak melihat Ronald, ini hal yang langka sekali.

Tanpa mereka sadari di balik pintu Lukas memperhatikan. Ia hanya bisa melihat dari kejauhan sembari mengucap maaf dalam hatinya. Ini terbaik untuk hatinya.

"Maafkan saya, Bea," gumamnya.

Dipindai dengan CamScanner

CURIGA

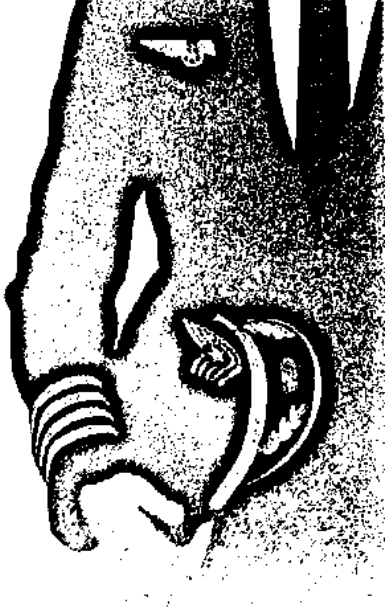

"**Kondisi** Pak Alex stabil. Radioterapi berhasil memperlambat sel kanker, tetapi bukan berarti Pak Alex sembuh total. Jenis kanker yang Pak Alex alami adalah *small cell lung cancer,* terjadi sekitar sua puluh persen dari seluruh kasus kanker paru-paru ini merupakan jenis kanker paru-paru yang paling agresif dan berkembang cepat. Jadi hati-hati, selalu hindari rokok dan harus hidup sehat," jelas dokter spesialis kanker yang menangani Alex.

"Jadi, hari ini Papa sudah boleh pulang?" tanya Abid.

"Boleh, saya sudah membuat jadwal *check up*. Saya akan memantau perkembangan kanker Pak Alex."

"Terima kasih banyak, Dok."

"Sama-sama, Pak."

Dokter mengakhiri penjelasannya, Abid pamit setelah bersalaman dengan dokter.

Abid sudah menjelaskan yang disampaikan dokter kepada Alex, kini mereka bersiap-siap untuk pulang. Tentang *check up* ia menyuruh Dimas agar mengantar dan memperhatikan Alex. Abid tidak janji akan selalu bisa mengantar Alex, ia harus bekerja. Perlu waktu dua jam setengah membereskan barang hingga mengurus administrasi, sampai akhirnya mereka sampai ke galeri. Abid hanya bisa mengantar, ia harus menjemput Bea.

"Nanti jangan lupa minum obat, Pa. Maaf Abid nggak bisa mampir. Abid harus menjemput Bea," ucap Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak apa-apa, Ab. Terima kasih banyak, harusnya hari libur kamu dengan Bearista, malah menjaga Papa di rumah sakit."

"Santai aja, Pa. Lagi pula Bearista juga bekerja, jadi saya hanya punya waktu dengan Bea sore hingga malam."

"Jaga Bearista untuk Papa. Buat dia bahagia. Biar kalau Papa nggak ada, sudah tenang karena Bea sama kamu. Bearista auak Papa satu-satunya, hanya punya kamu yang bisa membantu membahagiakan Bearista," ucap Alex.

"Pa, Papa harus optimis sembuh. Jangan pesimis." Abid memberi semangat pada papanya.

"Iya ... salam untuk anak Papa."

"Pasti, Abid pamit, Pa." Abid menyalami Alex, lalu kembali ke mobilnya.

Semua yang di luar berbisik-bisik melihat kedatangan Abid di kantor mereka, mereka berpikir pasti suami Bea akan menghajar atau bahkan memarahi bos mereka karena telah memecat istrinya.

"Mas, bos kami sudah pulang," kata salah satu buruh pabrik. Pemecatan terhadap Bea sudah didengar seluruh karyawan, mereka menyayangkan keputusan bos mereka.

"Bos?" Abid heran.

"Mas mau cari Bos, kan?" tanyanya.

"Nggak. Saya mau jemput istri saya," jawab Abid.

Semenit kemudian mereka bernapas lega, pikiran mereka sudah ke mana-mana.

"Mbak Bea sudah pulang, Mas."

"Oh ya, terima kasih," ucap Abid, lalu kembali ke mobilnya. Kenapa Bea pulang sendiri, padahal sudah diberitahu bahwa Abid akan menjemputnya. Apa Bearista masih cemburu dan marah?

Dipindai dengan CamScanner

Abid membawa mobilnya dengan cepat agar bisa sampai di rumah.

Sesampainya di kediaman, Abid menatap motor Nayla di dekat garasi, apa tadi Bea pulang dengan Nayla? Banyak pertanyaan yang belum ada jawabannya, hingga Abid memutuskan masuk. Abid membuka pintu rumah, suasana di dalam sangat sepi, tidak mendengar suara Nayla bahkan Bearista. Abid mencoba memasuki kamar mereka, tetapi kamar terkunci, untung saja Abid mempunyai kunci kamar.

Ia begitu terkejut, perlahan Abid membuka selimut, ia yakin di dalamnya adalah istrinya, ternyata Bea memejam sembari menangis. Suara isak itu semakin jelas Abid dengar. Ada apa sebenarnya? Apa gara-gara Bea cemburu lalu menangis. Jangan-jangan Bea hamil jadi sedikit sensitif.

"Be?"

Bea masih berat untuk membuka mata, ia tidak tahu sudah berapa jam menangis.

"Bea?" Bea hanya berdeham tanpa membuka mata. "Kamu sakit?" tanya Abid. Bea menggeleng. "Kalau ada masalah jangan dipendam sendiri. Kalau memang ada masalah boleh cerita sama saya," ucap Abid.

Isakan itu semakin keras, membuat Abid kebingungan. "Kamu bangun, ya. Cerita, jangan buat saya khawatir. Kalau kamu nggak enak badan kita ke dokter sekarang."

Bea menyeka air matanya. Ucapan Lukas terlalu menyakitkan untuk diingat, apalagi Lukas mengatakan Bea kurang teliti, Bea merasa dihakimi.

"Oke, kalau tidak mau cerita, saya bakalan keluar dari kamar," ucap Abid. Namun, saat Abid akan beranjak Bea menahan tangan Abid, ia bangkit lalu memeluk Abid hingga pria itu hampir

Dipindai dengan CamScanner

terjengkang. Bisa jadi memeluk Abid mampu membuat Bea berhenti menangis.

Abid merasakan bajunya basah, Bea masih menangis di pelukannya. Abid mengusap kepala Bea dengan lembut, walau masih penasaran ia mencoba melupakan sejenak, fokus memberi kenyamanan pada Bea lewat pelukan.

"Aku dipecat," ucap Bea sembari terisak. Akhirnya Bea memberanikan diri.

Abid masih memeluk Bea tanpa bergeming, ia dilanda dilema karena ucapan Bea. Ada rasa tidak percaya, bos mana yang akan mungkin memecat Bea? Bukankah Bea karyawan kesayangan seperti yang Abid dengar dari satpam pabrik. Sepertinya ini hanya alasan Bea, Abid yakin perempuan ini menangis karena Abid memeluk perempuan. Perempuan memang paling pintar menyembunyikan cemburunya.

"Abid!" Bea sedang sedih Abid malah diam saja, Bea butuh penyemangat. Suami kurang peka sekali.

Abid hanya membalas dengan gumam.

"Aku sedih."

"Tidak usah sedih, ini sudah dipeluk sama saya. Lagian, kenapa nangis? Jangan-jangan karena siang tadi?"

"Abid apaan sih!" sela Bea. Kalau masalah siang tadi sudah Bea lupakan, lagi pula hanya sepupu.

"Ya terus, kenapa?"

"Aku bilang kalau aku dipecat, Abid," ujar Bea.

"Nggak percaya," balas Abid.

Bea kesal dan isakannya mendadak berhenti. "Aku serius." Bea terisak lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Abid sigap menghapus air mata Bea. Bea melepaskan pelukannya. Abid menggenggam tangan Bea.

"Aku beneran dipecat dari kantor."

"Serius?"

Bea mengangguk. "Kalau bohong aku tidak mungkin menangis."

Penantian yang membuahkan hasil, akhirnya Tuhan berbaik hati hingga mengabulkan keinginan Abis. Inilah yang ia tunggu-tunggu.

"Akhirnya, yes," gumam Abid.

"Apanya yang, yes?" tanya Bea heran.

"Tidak." Abid menggeleng, ia menahan senyum. "Bagaimana bisa dipecat?" Abid penasaran, bahagia sekali melebihi seseorang yang cintanya terbalaskan.

Bea menceritakan dari awal, serta tidak sengaja menceritakan semua yang diucapkan Lukas, padahal tidak ingin bercerita tentang ucapan bosnya takut Abid akan marah atau melakukan sesuatu, mengingat Abid sangat sensitif jika membahas tentang Lukas. Namun, ia tidak bisa berhenti.

"Berani sekali dia marah-marah pada istri saya." Abid mengeraskan rahang, tetapi amarahnya tidak bisa maksimal. Ia masih bahagia karena Bea berhenti kerja.

"Itu pertama kali Bos marah sama aku, walaupun belum tentu bersalah." Bea membela diri.

"Dia memang tidak pantas menjadi pemimpin, semua orang pasti bisa melakukan kesalahan. Bukan berarti seenaknya memecat karyawan," ucap Abid.

Bea membenarkan ucapan Abid, tetapi semuanya telanjur. "Sekarang aku harus gimana?" gumam Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak gimana-gimana lebih baik kamu di rumah."

"Tapi kan bosan. Apalagi nanti ditinggal terbang."

Genggaman Abid semakin erat, menatap Bea yang sedang menunduk. Abid melepaskan genggaman, beralih menangkup wajah Bearista.

"Statusmu sudah menjadi istri, ada baiknya di rumah, tugas kamu hanya menunggu di rumah, mendoakan saya. Lagi pula kita sudah berkecupan, jadi tidak perlu membantu mencari nafkah. Biarkan saya menjalankan tugas sebagai tulang punggung keluarga kita."

Ucapan Abid sukses membuat Bea merasa kehangatan dalam hatinya, tidak menyangka suaminya akan berbicara seperti itu. Membuat Bea merasa terharu, selama mereka menikah hal lain berkaitan Abid memang sudah dipegang Bea, tetapi Abid sama sekali tidak pernah mengganggu atau peduli dengan penghasilan Bea.

"Jangan biarkan saya merasa bersalah karena tidak bisa menafkahi kamu. Kamu boleh memakai uang, yang terpenting jangan lupakan keperluan rumah tangga juga. Kalau mau, saya bisa kasih modal buat buka usaha atau bisnis. Tapi, usaha atau bisnis itu tidak boleh terlalu berat bahkan membuat kamu melupakan saya," ucap Abid.

Usaha? Bea tidak alih dalam bisnis, ketakutan Bea terhadap dunia bisnis hanya satu, takut akan kerugian yang nanti menimpanya.

"Aku nggak ada bakat dalam bidang itu."

"Ya sudah. Lebih baik di rumah untuk menjaga Abid junior dan menunggu Abid senior pulang."

Membahas tentang Abid junior membuat Bea tersipu, suaminya ini kenapa malah membahas tentang anak. Ia

Dipindai dengan CamScanner

sebenarnya ingin segera mempunyai momongan, tetapi sadar semuanya butuh waktu dan usaha.

"Air mata ini tidak pantas keluar, air mata ini cuma pantas untuk dua hal, yaitu bahagia dan kehilangan saya." Tangan Abid perlahan menghapus air mata Bea.

Perlakuan Abid beberapa bulan ini rasanya begitu nyaman, membuat Bea merasakan debaran jantung lebih cepat.

"Abid, aku ... mulai menyayangimu," ucap Bea gugup.

Abid membeku. Ia tidak salah dengar bukan? Jika ini hanya mimpi Abid tidak ingin bangun, tetapi jika ini nyata tolong ulangi agar Abid semakin yakin.

"Kamu bilang apa?" tanya Abid. Ia ingin memastikan walaupun ia sudah mendengar dengan jelas.

"Aku menyayangimu. Jangan tinggalkan aku. Cuma kamu yang selalu ada, aku merasa bahwa aku tidak sendiri lagi," ungkap Bea.

Abid memeluk Bea, mencium puncak kepala istrinya bertubi-tubi ternyata ia tidak bermimpi. Abid ingin sekali membalas ucapan Bea, bahwa ia juga sangat-sangat menyayangi Bea, berjanji tidak akan meninggalkan Bea, tetapi lidahnya kaku hingga tidak bisa mengucapkan apa pun. Abid pikir tidak perlu bicara, semua tindakan yang ia lakukan adalah bukti dirinya juga menyayangi dan mencintai Bea.

Setelah menangis mengungkap perasaan, kini Bearista memaksa Abid untuk mengantarnya ke rumah Alex, dengan alasan merindu. Abid hampir menolak, ia bilang nanti saja setelah pulang terbang baru pergi ke rumah Alex. Bea memaksa, merengek, Abid terpaksa mengiyakan istrinya.

Bea menatap sebal, sudah menunggu dan berdandan cantik, tetapi Abid belum juga mengajaknya pergi. Pria itu sibuk dengan

Dipindai dengan CamScanner

ponselnya. Ini bukan kali pertama Bea melihat Abid sibuk dengan ponsel, sebenarnya ada apa hingga sibuk dengan ponsel. Apa jangan-jangan Abid sedang mengirim pesan dengan para pramugari cantik? Entahlah, Bea jadi curiga, kecantikan pramugari memang tidak bisa dikalahkannya, wajar kalau Abid tergoda. Sedangkan Bearista ibarat debu yang kalau ditiup langsung terbang.

"Abid!"

Abid menghentikan aktivitasnya yang sedang berpesan dengan Dimas. Sebelum ke rumah Alex, Abid berbicara dulu pada Dimas, takut saat Bea ke sana Alex sedang melakukan aktivitas lain.

"Kapan berangkatnya? Dari tadi main ponsel terus!"

"Eh, iya, iya. Ayo kita berangkat." Abid bangkit, lalu dengan cepat ia menggandeng tangan istrinya. Sesampainya di mobil Abid memastikan Bea mengenakan sabuk pengaman dengan benar.

"*Chat* sama siapa? Pramugari, ya?" tanya Bea.

"Bukan, sama pilot maskapai lain." Abid beralasan.

"Bohong. Coba lihat." Bea menengadahkan tangan ke arah Abid, ia ingin memastikan.

Untung saja Abid selalu menghapus pesannya dengan Dimas, jadi tidak perlu khawatir. Abid menyerahkan ponselnya pada Bea. Bea menerimanya, tetapi ternyata ponsel Abid terkunci dengan *password*.

"*Password*-nya berapa?" yanya Bea.

"Tanggal pernikahan kita," jawab Abid. Setelah itu Abid mengendarai mobilnya menuju rumah Alex.

"Kita nikah tanggal berapa?" Bea tidak terlalu mengingatnya.

"Tujuh belas nol tujuh tujuh belas, itu *password*-nya."

Dipindai dengan CamScanner

"Kita nikah tanggal tujuh belas? Kok aku nggak tahu, ya?" Bea memasukan *password* yang baru saja Abid katakan sembari mengingat tanggal pernikahannya agar tidak lupa.

"Kamu terlalu sibuk, tidak akan mengingat hal tadi."

Abid memang benar, malah Abid yang hafal. Berhasil membuka kuncinya. Ia kira ponsel Abid akan banyak aplikasi sosial media, di luar dugaan Bea, ponsel secanggih dan sebagus ini hanya ada WhatsApp, yang lainnya hanya menu pengaturan ponsel dan bank.

"Ponsel sebagus ini *sosmed* cuma satu," gumam Bea.

"Saya nggak suka main *sosmed*, lebih damai hidup tanpa *sosmed*," jawab Abid.

"Biasanya kalau pilot banyak yang main *sosmed*, biasanya mereka langsung *hits*, apalagi pekerjaan kalian kan sangat diharapkan wanita." Bea tidak berhenti membuka semua aplikasi ponsel Abid.

"Saya tidak suka dengan dunia maya. Saya tidak ada waktu juga, pulang dari terbang ingin cepat sampai rumah istirahat, apalagi sekarang punya istri, pulang terbang langsung pulang biar bisa melihat istri. Kalau sedang bosan paling lihat artikel olahraga dan kesehatan."

Bea mengangguk-angguk, tak lepas memeriksa ponsel Abid, ternyata benar di WhatsApp Abid banyak sekali grup, salah satunya grup satu profesi dan kebanyakan pria. Terlebih lagi di ponsel Abid sama sekali tidak ada kontak perempuan, nama Gealina pun Bea tidak menemukannya. Hanya kontak Bea, Mbak Meli, Mama, dan Bu Widya. Bea sendiri tidak tahu. Mungkin saudara Abid. Setelah mengecek semua akhirnya Bea mengembalikan ponsel itu.

"Tidak dibaca juga pesannya?" tanya Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak. Itu privasi, aku tidak wajib mengetahui."

"Kamu wajib mengetahui, kamu istri aaya," ucap Abid.

Bea menggeleng. Tidak semua urusan Abid harus tahu, barangkali privasi mereka memang seputar para lelaki.

Bea turun dari mobil terburu-buru, rindu tidak bisa terbendung lagi, sejenak melupakan Abid dan berlari menuju pintu masuk. Bea heran galeri lukisan tutup, ini adalah hal yang jarang sekali, mengingat Alex melukis setiap hari, jadi galeri juga buka setiap hari. Bea berlari semangat hingga tanpa ia sadar kepalanya terbentur pintu yang belum ia buka.

Bea memekik kesakitan. Abid lari mendekati istrinya, ia mendengar suara kesakitan Bearista.

"Aduh, ini siapa yang naruh pintu di sini." Bearista mengusap jidat yang sedikit sakit.

"Kamu yang tidak hati-hati, ceroboh!" Abid ikut mengusap jidat Bea. "Lain kali hati-hati."

Wanita itu hanya menggumam sebagai jawaban. Bea membuka pintu lalu masuk ke galeri Alex.

Bea langsung mencari keberadaan papanya dengan gaya biasanya, yaitu berteriak memanggil tanpa mengucapkan salam, padahal Abid selalu bilang agar membiasakan mengucap salam kalau bertemu Alex, sepertinya Bea selalu melupakan hal itu.

"PAPA!!!"

Alex yang sedang menikmati teh langsung mengurungkan niat ketika melihat putri kesayangannya.

"Akhirnya datang juga ...." Bea menyalami dan memeluk Alex. "Dilihat Abid tuh, nggak malu?" Bea memeluk Alex,

Dipindai dengan CamScanner

menyandarkan kepala di dada papanya, merindukan laki-laki yang semakin menua ini.

"Abid siapa, ya?"

Papanya mencubit hidung Bea, ada-ada saja. "Pura-pura lupa, giliran di rumah pasti tahu Abid."

"Abid yang jualan siomay itu ya, Pa?"

"Sembarangan kalau ngomong. Abid suami kamu," jawab Alex

"Emang aku sudah menikah?" Sudah lama rasanya Bea tidak bercanda dengan Alex.

Karena gemas melihat tingkah anaknya Alex mencubit pipi Bea yang kini sedikit berisi. "Sudah, jangan bercanda, kasihan Abid tidak dianggap." Alex terkekeh.

Abid hanya menggeleng sebab istrinya. Alex mempersilakan mereka duduk, hari ini ia senang sekali Bea berkunjung.

"Kenapa galeri tutup?" tanya Bea.

"Papa ingin istirahat sehari."

"Tumben. Oh iya, vitamin dari Cina masih rutin diminum, kan?" tanya Bea lagi.

Sudah sekitar satu tahun Alex mengonsumsi vitamin dari Cina yang Bea beli lewat Ronald. Vitamin kekebalan tubuh agar tidak terlalu sering kelelahan mengingat Alex begitu senang melukis, terkadang melukis hingga lupa waktu dan lainnya. Produk itu cukup berhasil, Alex jarang lelah.

"Diminum dong ...."

Semenjak divonis kanker oleh dokter, ia sudah tidak mengonsumsi obat-obatan tanpa resep atau konsultasi dokter. Ini hanya alasan pada Bea.

Dipindai dengan CamScanner

Bea lega, tetapi ada yang janggal di sini, Alex sedikit berbeda dari beberapa minggu lalu. Seperti agak kurusan dan rambut yang sedikit berubah.

"Papa makan teratur, kan?"

"Iya teratur, kenapa memangnya?"

"Papa kurusan," ujar Bea.

"Mungkin karena beberapa hari lalu terlalu sibuk melukis, jadi Papa tidak menjaga pola makan, waktu tidur juga tidak teratur. Mending kurusan yang penting Papa sehat." Alex tetap tersenyum supaya Bea tidak curiga.

Bea membenarkan yang dikatakan Alex, sehat adalah hal terpenting. Tangan Bea tiba-tiba membelai rambut Alex karena merasa ada yang aneh. Bea kaget ketika tidak sengaja mendapatkan rambut Alex begitu mudah rontok.

"Rontok?"

Raut wajah Abid dan Alex berubah, jangan sampai. Ini waktu yang tidak tepat.

"Papa pakai sampo apa kok bisa rontok gini?" Bea mengerutkan kening tidak suka.

Abid dan Alex kembali bernapas lega, Bea tidak menduga-duga sejauh yang mereka kira.

"Sampo baru. Dimas yang membelikan," jawab Alex.

"Jangan dipakai lagi. Biar nanti Bea aja yang beli."

"Sudah nggak apa-apa."

"Sampo itu kasih aja ke Dimas. Papa nggak usah pakai, ini namanya nggak cocok. Bisa habis rambut Papa kalau rontok gini," ujar Bea, ia menepuk tangannya untuk menghilangkan setiap helai rambut Alex dari tangannya.

Dipindai dengan CamScanner

Abid hanya bisa menahan napas, mengembuskan perlahan-lahan. Andai Bea tahu apa yang terjadi, Abid berjanji dalam hatinya jika ia bisa melewati ini.

"Papa ikut kita ya, biar bisa menemani Bea." Abid mencoba menawarkan keinginannya untuk membawa Alex ke rumah mereka.

"Papa nggak bisa meninggalkan galeri." Alex menghela napas, ia tidak mau merepotkan Bea.

"Ada Dimas. Papa ikut ke rumah, ya," sahut Bea. Melihat papanya mengurus Bea sedikit sedih. Bea merasa kurang memperhatikan Alex.

"Kapan-kapan saja, Papa lagi banyak pesanan lukisan." Papa Alex beralasan.

"Papa masak dulu deh. Bea tunggu di sini."

"Bea bantuin Papa," balas Bea.

Alex melarang Bea membantunya hanya menyuruh Abid saja, katanya malam ini khusus pria yang akan beraksi di dapur. Biarkan tuan putri duduk manis.

Namun, sendirian duduk membuat Bea bosan, Bea pun mengintip. Wanita itu senang melihat pemandangan Alex dan Abid yang terlihat begitu dekat, padahal Abid dan Bea jarang berkunjung.

"Ternyata pintar juga motong sayuran." Bea berkomentar ketika melihat Abid memotong sayuran.

Abid menoleh, lalu tersenyum. "Pastinya, saya nggak cuma pintar bawa pesawat, motong sayur juga pintar," jawab Abid.

"Suami idaman." Bea terkikik kemudian.

"Ngapain ke sini?" tanya Abid.

"Bosen sendirian di sana."

Dipindai dengan CamScanner

Abid berhenti memotong sayur, kemudian ia mencuci tangan. "Tuan putri duduk aja di sana. Kalau sudah selesai baru kita panggil." Abid mendorong pundak Bea agar menjauh dari dapur.

"Aku mau lihat kalian."

"Nggak perlu lihat, nanti aku tidak fokus," ucap Abid.

Bea cemberut, terpaksa keluar dari dapur.

Melihat rumah Alex yang sedikit berantakan, alat lukis di mana-mana, membuat Bea merasa tidak nyaman. Benar jika rumah tidak ada sosok perempuannya pasti akan terlihat begitu berantakan. Bea perlahan membereskan, sembari menunggu para lelakinya selesai. Bea mendekati meja, tetapi tiba-tiba ia menyenggol map hingga jatuh. Bea mengambilnya, saat ia mengambil kertas yang berserakan, tiba-tiba saja Bea melihat foto rontgen begitu jelas tergeletak di depan kakinya. Bea mengambilnya, lalu mencari tahu pemiliknya. Tidak ada nama atau penjelasan di dalam map, Bea curiga.

"Bea, ayo makan." Teriakan Alex membuat Bea mendekat sembari membawa foto rontgen tadi.

"Pa, ini punya siapa?" Tanpa basa-basi Bea bertanya.

Alex gelagapan, sedetik kemudian menetralkan diri agar tidak terlihat mencurigakan. "Punya Papa."

Abid menoleh, apa Alex akan jujur?

"Papa kenapa? Papa sakit apa?" Bea melontarkan pertanyaan bertubi-tubi, ia mengerutkan kening khawatir.

"Papa nggak apa-apa. Itu hasil rontgen pas Papa kena batuk nggak sembuh-sembuh."

"Papa kenapa nggak bilang Bea?" Inilah hal yang membuatnya merasa bersalah. Tidak tahu ketika Alex sakit.

Dipindai dengan CamScanner

"Papa sakit biasa, Nak. Jangan khawatir, buktinya Papa baik-baik aja. Kata dokter ada virus di tenggorokan Papa. Tapi, sekarang sudah sembuh," jelas Alex.

Semoga jawabannya membuat Bea puas.

"Papa jangan banyak merokok."

"Iya. Sedang mengurangi," jawab Alex lagi.

Sedangkan Abid memilih bungkam. Abid rasa jawaban Alex mampu membuat Bea percaya untuk saat ini.

Dipindai dengan CamScanner

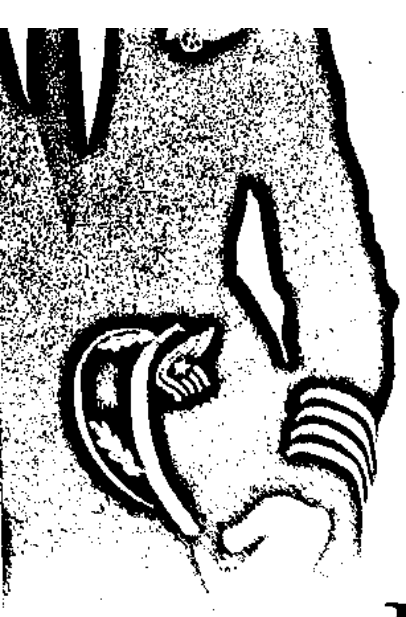

BOHONG DAN KENYATAAN

Papa bohong, Bea. Ingin sekali Abid mengatakan hal itu. Namun, melihat Alex yang berharap agar ia terus menjaga rahasia membuat Abid tidak bisa bertindak.

Antara percaya atau tidak, Bea dalam kebingungan kenapa jawaban Alex seperti ada yang disembunyikan.

"Percaya, Papa baik-baik aja. Kalau kamu kurang percaya bisa tanya Dimas." Alex mengusap pundak putrinya.

Bea menggeleng, ia mencoba percaya, mungkin saja memang Alex dalam kondisi sehat.

"Jangan terlalu dipikirkan, Nak. Kalau Papa sakit pasti memberi tahu kalian, cuma kalian yang bisa Papa andalkan." Pria paruh baya mengusap rambut putrinya.

Abid bergerak meraih tangan Bea, mengusapnya, lalu digenggam. Ia meyakinkan bahwa akan selalu ada untuk mereka dan Papa akan baik-baik saja, Abid akan berjuang untuk kesembuhan Alex demi Bearista.

"Kalau ada apa-apa Papa harus kasih tahu, jangan disembunyikan dari Bea. Bea cuma punya Papa dan Abid."

"Ada Mama Aliyana juga. Kamu harus ingat itu," ujar Alex, ia menatap Bea lamat-lamat.

"Mama memang melahirkanku. Tapi, semua kasih sayangnya hanya untuk Liana." Bea dan Aliyana memang tidak dekat, apalagi

Dipindai dengan CamScanner

setelah ada Liana, Bea semakin diabaikan. Dulu ada nenek yang memberikan kasih sayang, tetapi sekarang ia hanya merasakan kasih sayang itu dari Alex dan suaminya.

"Dia tetap mamamu, tidak akan pernah digantikan."

Alex tidak pernah mengajarkan Bea untuk menjauh dari Aliyana, ia sering menyuruh Bea mengunjungi mantan istrinya. Namun, Bea selalu beralasan sudah ada Liana yang menggantikannya. Bea akan datang ke rumah Aliyana ketika wanita itu yang menyuruh, biasanya Bea akan bertanya kabar Aliyana lewat adiknya, lewat ponsel.

"Papa, Bea sayang Papa," ucap Bea, lalu memeluk Alex, malam ini Bea begitu cengeng sekali.

"Papa juga sayang Bea. Sudah, sudah ... kok malah menangis." Di dalam hati Bea merasa kekhawatiran yang luar biasa meskipun Alex mengatakan dirinya baik-baik saja.

Abid memperhatikan Bea yang sedari tadi diam di dalam mobil, hanya menatap jalanan. Mereka pulang setelah makan malam, karena Abid besok pagi harus kembali bekerja dan meninggalkan Bea. Abid menepikan mobilnya sebentar, sengaja ia menghentikan perjalanannya.

"Kok berhenti?" tanya Bea.

Abid menatap Bea lekat-lekat. *"Are you okay?"* Bea mengangguk. "Dari tadi diam sedang memikirkan apa?"

Bea hanya menggeleng sambil menghela napas, seolah ada beban berat di pundaknya.

"Bearista ... bisa jujur sama saya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kepikiran Papa. Seperti ada yang Papa sembunyikan dari aku, batin aku mengatakan begitu. Tapi, Papa bilang baik-baik aja."

Abid merasa tersentil dengan ucapan Bea. Ikatan batin seorang anak dan ayah pasti kuat, jadi baik anak mau pun ayah akan merasakan kegelisahan ketika salah satu dari mereka sedang tidak baik.

"Biar lebih yakin nanti sering-seringlah ke galeri untuk memastikan. Kalau nggak ada saya kamu pesan taksi *online* aja buat ke galeri biar aman," ucap Abid.

Bea mengangguk, ia akan sering mengunjungi Alex, jika tidak memastikan sendiri tentu Bea akan selalu gelisah.

"Tidak usah terlalu dipikirkan, semuanya baik-baik aja. Ada saya yang bakalan jaga kalian."

"Terima kasih, Mas ...."

Abid mengernyitkan dahinya, semoga Abid tidak salah dengar. "Kamu memanggil saya apa?" tanya Abid.

"Mas? Kata Papa nggak sopan kalau aku manggil nama doang."

"Nah, gitu dong. Saya lebih tua dari kamu. Wajib dihormati," balas Abid, ia terkekeh senang mendengarnya.

Bea mengangkat tangan berhormat dan tersenyum lebar pada Abid.

"Ngapain?"

"Katanya mau dihormati, ini sudah aku hormati," jawab Bea.

Abid menurunkan tangan Bea, ada-ada saja istrinya ini. "Nggak gitu juga, Sayang. Kita berkunjung ke anak gadis saya, ya."

Abid tiba-tiba teringat sesuatu.

"Anak gadis?"

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti juga kamu tahu." Abid menjalankan kembali mobilnya menuju ke rumah Rio untuk bertemu Baby Embul yang sudah Abid anggap sebagai anak gadisnya.

Seorang pria memutar-mutar kursi yang sedang ia duduki jangan panggil Ronald jika ia diam, pria keturunan Cina ini memang unik, tidak bisa diam ketika duduk. Ia mendorong map biru itu ke depan pria di depannya. Menyuruh agar pria itu menerimanya.

"Sudah beres semuanya, gue menukar map yang asli ini ke mereka. Itu map palsunya," ucap Ronald.

Lukas mengambilnya lalu menyobek map tersebut, sudah tidak ada gunanya lagi.

"Lo emang berengsek! Menyangkutpautkan percintaan dengan kerjaan," ucap Lukas.

"Demi kebaikan Bea sama lo juga, yang namanya cinta itu buta, bisa aja dua tahun ke depan lo jadi perusak hubungan Bea," jawab Ronald santai.

"Bodohnya, gue menuruti apa yang lo mau. Kelihatan kalau gue tidak bisa jadi pemimpin." Lukas tersenyum miring.

"Biasa aja. Gue tenang sekarang," ucap Ronald.

Lukas bangkit mendekati Ronald, tiba-tiba saja pria itu melayangkan satu pukulan ke wajah Ronald.

"Lo yang tenang, sedangkan gue merasa bersalah sama Bea." Napas Lukas sedikit memburu.

Ronald yang mendapat pukulan, hanya bisa diam. Ia tahu risiko dari yang ia perbuat. "Mau mukul gue lagi, Bang?"

Tentu saja Lukas senang hati akan melampiaskan kekesalannya. Hingga beberapa kali pukulan menghantam wajah Ronald.

Dipindai dengan CamScanner

Pukulan terakhir membuat Ronald terjatuh ke lantai. Ronald bangkit, lalu mengusap bibirnya yang sedikit perih karena pukulan Lukas.

Hingga akhirnya Ronald berbalik memukul Lukas.

"Banyak amat mukul gue, sakit nih." Ronald kesal karena wajahnya nyeri di mana-mana.

"Lo tadi yang minta, kan," jawab Lukas santai.

"Ya, nggak usah sebanyak itu, tega banget sama adik sendiri!" Pria itu memegangi wajahnya.

"Lo nyari gara-gara, pikir dong bagian admin nggak ada lagi, kita mesti mencari yang kaya Bearista di mana?" Lukas sedikit lega setelah melampiaskan kekesalannya.

"Kita buka lowongan, pasti banyak peminatnya, setelah itu seleksi. Pasti ada yang lebih baik dari Bea." Meski tidak yakin, Ronald hanya memiliki jalan keluar ini untuk meredam kekesalan kakaknya.

"Nggak semudah itu."

"Bakalan mudah, gue yang ambil alih mencari bagian admin. Ribet amat hidup lo," ucap Ronald.

Ronald mendekati Lukas, lalu menepuk pundak pria itu. "Terima kasih buat bantuan dan keikhlasan hati lo, keren banget!" Kemudian Ronald meninggalkan ruangan Lukas, ia yakin setelah keluar dari ruangan ini semua orang termasuk Mama akan bertanya kenapa dengan wajahnya yang lebam.

Ternyata anak gadis yang dimaksud Abid adalah putri sahabatnya, Bea tidak tahu kenapa Abid menyebutnya anak gadis padahal masih berumur belasan bulan. Kedatangan mereka ke rumah Rio

Dipindai dengan CamScanner

membuat tuan rumah terkejut, mereka belum mempersiapkan apa-apa.

"Anak gadis Papa makin besar," ucapnya pada Shasa, bocah itu hanya tertawa sembari menepuk-nepuk tangannya.

"Papap ... Papap ... Babab," ocehnya.

Abid gemas, rasanya ingin membawa pulang Shasa ke rumahnya.

"Senang banget ya, ketemu Papa Abid?" ucapnya pada Shasa. Perempuan cantik berperut sedikit besar mendekati Abid dan Bea. Bea canggung diantara mereka, sedari tadi Abid sibuk dengan bayi di gendongnya.

"Kalian ke sini tidak memberi tahu dulu, kita jadi tidak menyiapkan apa-apa," ucap istri Rio, Nania.

"Mendadak. Saya rindu sekali sama Shasa. Makin besar saja ini anak, perasaan baru kemarin kamu meugandung dia," ujar Abid.

"Kita yang orang tuanya saja merasa begitu, Ab. Apalagi sebentar lagi Shasa mau jadi kakak," sahut Rio, lalu mengusap perut istrinya yang mulai membesar.

Bea yang melihat perlakuan Rio pada istrinya terbesit iri di benaknya. *Sabar, semuanya butuh proses.* Lagi-lagi Bea meyakinkan hatinya dengan kata itu.

"Kalian terlalu cepat memberi Shasa adik."

"Rezeki nikmati aja. Kamu ingat, untuk mendapatkan Shasa saja kita harus menunggu dua tahun. Sekarang malah dikasih kepercayaan lagi," jawab Rio.

Bea hanya menjadi pendengar, berpura-pura sibuk bermain dengan pipi Shasa yang begitu menggemaskan.

"Nanti Shasa buat saya aja."

Dipindai dengan CamScanner

"Enak aja! Bikin sendiri sana," balas Rio. Ia saja susah mendapatkan Shasa.

"Bea udah ngisi belum?" tanya Nania.

Bea yang sibuk bermain dengan Shasa mendadak berhenti, lalu menatap Nania. "Belum, Mbak," jawab Bea tersenyum kaku.

"Lagi proses. Mudah-mudahan bisa cepat jadi." Abid ikut menjawab.

"Amin, ada usaha, jangan lupa doa juga," ucap Rio.

"Iya, Mas," jawab Bea.

"Kamu tidak dinas?" Abid menatap Rio, mengalihkan pembicaraan karena melihat Bea begitu gelisah. Mungkin pertanyaan Nania membuat Bea sedih, karena Bea belum merasakan ada tanda-tanda kehamilan.

"Sekarang ganti jadwal, dari pagi aja sampai sore, Nania lagi mual-mual mulu, seminggu yang lalu aja masuk rumah sakit gara-gara kurang cairan. Terus juga ngidamnya luar biasa nggak tanggung-tanggung menyiksa suaminya." Rio menceritakan dengan antusias.

"Siksa aja terus, Nan. Biar tau rasa, jangan cuma bikinnya aja yang semangat," ucap Abid.

Rio menatap tajam, tidak terima dengan ucapan sahabatnya. Padahal dia tanggung jawab, rela bangun tengah malam hanya untuk menuruti kemauan istri dan jabang bayi.

"Mudah-mudahan Abid nanti merasakan, mudah-mudahan lebih parah dari gue. Amin." Rio penuh harap.

Abid terkekeh. Sekali pun Bea memang ngidam yang aneh-aneh Abid tetap hadapi, siap kapan pun untuk memenuhi keinginan istrinya. Demi anaknya ia rela.

Dipindai dengan CamScanner

"Mau gendong?" tanya Abid menatap Bea. Nampaknya Bea sedikit ragu karena memang jarang, bahkan tidak pernah menggendong anak kecil.

"Takut." Jujur Bea takut menjatuhkan bayi lucu itu dari pelukannya. Ia paling tidak tega melihat bayi menangis.

"Nggak apa-apa, pelan-pelan gendongnya." Abid tersenyum, ia bersiap memberikan Shasa kepada istrinya. Bocah itu Nampak ingin sekali digendong Bea.

Takut-takut Bea mencoba menerima Shasa ke pangkuannya. "Tegang banget, rileks aja. Kita bakalan kayak gini nantinya," ujar Abid.

Bea mengangguk, masih setia memeluk Shasa, ia takut mengubah posisi. Ternyata Shasa senang berada di pangkuan Bearista, tetapi tangannya tidak lepas menggenggam jempol Abid.

Bea mencium rambut Shasa yang sangat wangi. Kira-kira jika Bea hamil anaknya mirip siapa? Bea bermain-main dengan Shasa, sesekali bayi mungil itu tertawa, terkadang menggoyangkan kepalanya di dada Bea membuat Bea sedikit merasa geli.

"Kamu sudah pantas jadi ibu," ucap Abid tiba-tiba.

Bea mendongak menatap Abid. "Masa? aku masih delapan belas tahun," ujar Bea, ia mendapati Abid menatapnya penuh binar.

"Delapan belas tahun, apa delapan satu?"

"Delapan belaslah. Kalau delapan satu kamu nikah sama nenek-nenek berarti," jawab Bea, ia menjulurkan lidah.

"Kalau nenek-neneknya kaya kamu nggak apa-apa."

"Dasar!"

Dipindai dengan CamScanner

Abid bangkit setelah mengecup pipi Shasa, lelaki itu juga mengecup pipi Bea. "Abid, ini bukan rumah kita." Bea mendelik kesal.

"Maaf, tadi mau mencium Shasa, malah kena kamu juga. Nggak sengaja," jawab Abid santai.

"Sha, papamu modus banget," ucap Bea pada Shasa, Shasa hanya fokus pada mainan yang sedang berusaha ia masukan ke mulut, tetapi Bea sering menahan, benda itu tidak baik dimakan.

"Ini nggak boleh dimasukin ke mulut, Sayang," ucap Bea dengan lembut. Mencoba mengambil mainan dari Shasa.

Abid tidak lagi di dekat Bea, Abid memilih mengobrol dengan Rio dan membiarkan Bea bermain dengan Shasa yang tentunya akan ditemani Nania juga.

"Abid kelihatan sayang banget sama kamu," ucap Nania, tiba-tiba menghampiri Bea, lalu duduk di samping Bea. "Kamu jangan cemburu atau berpikiran yang nggak-nggak sama aku dan Shasa. Abid emang sayang sama Shasa kayak anaknya sendiri. Padahal punya ponakan, tapi katanya sudah pada besar," ucap Nania lagi.

"Nggak kok Mbak, tenang aja. Aku malah senang kalau ada pria sayang sama anak kecil," jawab Bea, Nania lebih tua dari Bea.

"Dulu pas aku hamil, Abid yang paling antusias. Bahkan Abid rela menuruti ngidamnya aku." Bayangan Nania kembali ke tahun di mana mengalami ngidam. Saat itu Rio sibuk dengan pekerjaan sehingga mengabaikan Nania, saat itu Abid selalu ada untuk Nania, dari situ Nania mengajarkan Shasa agar memanggil Abid dengan sebutan papa juga.

"Aku yakin, kalau kamu hamil pasti Abid bakalan sayang banget—melebihi sayangnya sama Shasa," ucap Nania.

"Mohon doa ya Mbak, biar aku juga cepat hamil." Bea mengusap perut Nania sembari tersenyum.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ampun, diusap Tante Bea, si dede bergerak." Nania memekik tertawa, Shasa ikut menggumam tidak jelas.

Bea tersenyum, kalau boleh jujur ia ingin sekali merasakan yang seperti Nania. "Oh iya, Mbak Nania tahu Gea?" tanya Bea hati-hati.

Nania tidak langsung menjawab, takut salah bicara. Apalagi ini menyangkut masa lalu Abid. Dalam hati Nania tidak yakin ia berhak menceritakan kisah Abid, itu hak Abid.

"Tenang aja, Mbak. Aku sudah tahu masa lalu Abid," tambah Bea. Tidak ada yang penting, tetapi Bea penasaran saja dengan Gealina.

"Iya, Abid juga sering ke sini sama Gea. Tapi, menurutku kamu lebih baik dari Gea," jawab Nania, ia meraih tangan Bea untuk ia usap sembari tersenyum manis.

"Kok gitu?" Bea penasaran, tidak dimungkiri ia sedikit senang mendengarnya.

"Gea terlalu cemburuan, datang ke sini sebentar sudah minta pulang mulu, takut banget Abid diambil Shasa dan aku. Padahal kita punya Mas Rio." Jujur, ia memberi tahu agar Bea tidak salah paham pada sikap Abid dengan Shasa karena tidak mau kejadian Gea terulang. Hampir saja sikap cemburuan Gea membuat Nania membenci wanita itu.

"Nggak usah bahas masa lalu Abid, aku takut salah ngomong, nanti malah jadi salah paham," ucap Nania.

Bea mengangguk, kembali bermain dengan Shasa, ia sedikit terbiasa bersama bocah itu. Ternyata jika menggendong dengan hati-hati pasti tidak akan jatuh.

Dipindai dengan CamScanner

Rio duduk bersama Abid di kursi santai taman belakang rumah Rio, sudah lama mereka tidak saling mengobrol atau bersama. Mengingat kesibukan masing-masing yang membuat jarang bertemu.

"Gimana keadaan panti?" tanya Rio setelah menyesap the buatan istrinya.

"Belum ke sana lagi, terakhir satu bulan yang lalu. Mereka bilang keadaan panti semakin baik, banyak donatur yang datang juga," jawab Abid, pandangannya ke sekitar rumah sahabatnya.

"Syukurlah, semoga makin banyak orang di luar sana yang peduli dengan yang kekurangan." Rio belum sempat ke panti, ia masih khawatir meninggalkan Shasa dan Nania lama-lama.

"Kapan mau ke sana? Kalau ke sana cek barang atau kebutuhan lainnya di panti, barangkali ada kekurangan."

"Nanti deh, kapan-kapan. Jadwal sibuk banget, lagi menyelidiki salah satu artis yang diduga pengguna narkoba. Gue jadi kasihan sama Nania, sekarang kalau ngidam nggak bisa cepet diturutin, palingan Mama," ucap Rio.

"Kenapa nggak minta bantuan saya?"

"Gila aja, keadaan sudah berbeda," jawab Rio.

"Santai aja kali ...."

"Oh iya, gimana hubungan lo sama Bea?" Jujur saja awalnya Rio takut hubungan Abid dan Bea akan jadi buruk, atau malah perang dingin.

"Bisa dibilang membaik ...."

"Syukurlah, jaga yang sekarang lo punya, yang dulu tidak usah diingat-ingat lagi, nggak akan bisa balik juga. Senang lihat perlakuan lo ke Bea kayak tadi," ucap Rio. Tidak sengaja Rio melihat Abid mencium pipi Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Ternyata ada yang ngintip."

Rio terkekeh. "Bukan mengintip, nggak sengaja lewat ternyata ada yang lagi mesra sama istri," jawab Rio.

"Ada yang saya sembunyikan dari Bea," ucap Abid. Sebenarnya ada tujuan Abid ke kediaman Rio salah satunya ini, ia merasa gelisah, butuh seseorang untuk menasihatinya.

"Tentang Gea?" Rio menoleh cepat, ia yakin hampir seratus persen atas tebakannya. "Kenapa nggak jujur aja?"

"Bukan tentang Gea. Kalau itu sudah saya ceritakan. Ini tentang papanya." Abid menghela napas berat.

"Mertua lo?"

Abid mengangguk, ia menoleh ke belakang, takut ada Bea di sana. "Saya menyembunyikan penyakit belia. Tapi, ada alasan kenapa saya melakukan itu," jawab Abid.

"Kenapa?"

"Papa tidak mau sampai Bea tahu, takut Bea sedih dan merasa bersalah. Begitupun saya, tidak mau Bea sedih. Kebahagiaan Bea itu prioritas. Sekarang lagi usaha menyembuhkan penyakit Papa. Kalau sudah sembuh baru kami akan jujur pada Bea."

"Hanya saran. Lebih baik jujur sekarang, ke depannya kita tidak tahu bakalan seperti apa," ucap Rio.

"Masih belum sanggup buat jujur." Sekali lagi Abid menghela napas panjang.

Setengah jam kemudian mereka sampai di kediaman, Abid menoleh ke samping yang menampakkan Bea tertidur, Abid mendekati istrinya, sudah beberapa hari ia memang suka melakukan sesuatu diam-diam saat Bea tertidur. Ia melakukannya

Dipindai dengan CamScanner

ini secara diam-diam karena trauma dengan cubitan maut Bearista. Abid mencium pipi Bea dengan cepat, tapi kali ini keberuntungan tidak berpihak padanya.

"Dasar maling!" Bea terkejut dengan tindakan Abid, spontan membuka mata saja.

Abid terlihat biasa saja, padahal dalam hatinya ia malu sekali. "Yah ... ketahuan. Nggak seru deh," gumam Abid.

"Kamu sering melakukan apa aja saat aku tidur?" tanya Bea.

"Nggak ngapa-ngapain, ini yang pertama kalinya." Abid mengedikkan bahu. Dalam hati ia meringis, sering Abid melakukan sesuatu, tetapi Abid tidak mau mengakui.

"Bohong!"

"Serius, ya ampun. Jangan dicubit."

"Kali ini dimaafkan. Awas aja kalau ketahuan lagi."

"Baiknya istriku, Mas janji deh, kalau mau mencium bilang-bilang," ucap Abid.

Namun, Bea mengabaikan. Bea turun dari mobil lebih dulu, disusul oleh Abid.

Baru saja Abid ingin menutup pintunya ponselnya berdering, menandakan pesan masuk. Abid mengambil ponselnya di saku celana.

Mas, Bapak masuk ke RS Rosella

Itulah pesannya singkat Dimas. Abid keluar lagi dari rumah tanpa sadar lupa berpamitan dengan Bearista.

Dipindai dengan CamScanner

BENAR-BENAR MENINGGALKAN

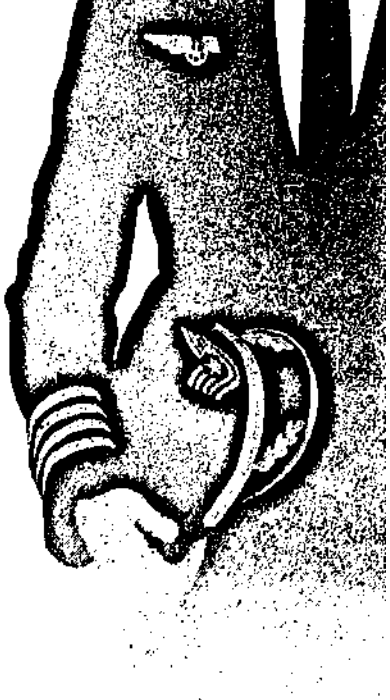

Papa Alex kira setelah melakukan radioterapi serta mengonsumsi obat-obatan tradisional baik kanker atau sesak napas itu tidak kambuh lagi. Sebab sudah beberapa bulan terhitung dari melakukan radioterapi keadaan membaik dan Alex tidak merasakan apa pun. Selama itu juga tidak pernah lagi untuk melakukan *check up* ke dokter yang sudah ditunjuk oleh menantunya, ia berpikir kalau sudah sembuh tidak perlu ada pengobatan yang hanya membuang sebagian uang menantunya. Namun, semua di luar dugaan saat ia mulai membaik, ternyata sesak napas itu kambuh, membuat ia harus berbaring lemah dan menahan napas yang begitu sangat menyiksa.

Ia hanya mampu terpejam, jika hanya bisa hidup sampai hari ini, ia bersiap pergi agar tidak merasa sakit dan merepotkan orang-orang yang mencintainya. Oksigen yang menempel wajahnya membantu Alex menetralkan napas.

"Gimana keadaan Papa?" tanya Abid pada Dimas, ia mengatur napasnya yang tersengal-sengal akibat berlarian sepanjang menuju rumah sakit.

"Kemungkinan besok harus kemoterapi," jawab Dimas.

"Kemoterapi?"

"Iya, Mas. Bapak ...."

"Bapak kenapa?" Abid tidak sabar menunggu.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya minta maaf ... sebenarnya Bapak menolak *check up*." Dimas menunduk. "Saya sudah marah sama Bapak kemarin, tapi Bapak malah marah-marah balik sama saya, katanya sudah sembuh," jelas Dimas.

"Sudah, sudah, kamu tidak perlu merasa bersalah. Terus, bagaimana bisa Papa sesak napas lagi?" tanya Abid. Ia tidak menyalahkan Dimas.

"Bapak merokok, Mas."

"Kapan?" Abid mencoba menjadikan suasana biasa agar bisa mendapatkan jawaban jelas dari Dimas.

"Jadi, sesudah kalian berkunjung, galeri Bapak ramai, semuanya memesan beberapa lukisan, ada juga mahasiswa yang sedang penelitian. Mereka mengajak Bapak buat makan-makan gitu, Mas. Kayaknya Bapak lupa kalau lagi menjauhi rokok, akhirnya malah merokok sama mereka. Saya tahu pas tadi pagi Bapak bilang mulai nggak enak badan dan benar Bapak sesak napas. Maafkan saya, Mas," jelas Dimas.

Abid menepuk pundak Dimas, Abid memaklumiinya. Seorang dokter keluar dari ruangan Papa dan meminta agar Abid bisa ikut ke ruangannya untuk mendengar penjelasan dokter. Abid memasuki ruangan dokter, mempersilakan Abid menunggu sebentar. Sang dokter mencuci tangannya sebelum menjelaskan tentang pemeriksaan yang dilakukannya tadi.

"Bagaimana keadaan Papa?" tanya Abid, saat dokter sudah duduk di depannya.

"Saya sangat menyayangkan tindakan Pak Alex. Ternyata setelah selesai radioterapi, ia tidak mau pengobatan. Sekarang sudah terlambat, seperti yang saya bilang, kanker yang dialami Pak Alex akan berkembang dengan cepat. Kanker itu sudah

Dipindai dengan CamScanner

merusak sebagian tubuh Pak Alex, saya yakin ini terjadi karena dia kembali merokok."

Dokter terdiam sebentar, menatap Abid dan Dimas bergantian.

"Besok pagi kami akan melakukan kemoterapi, mudah-mudahan kali ini tubuh Pak Alex menerima. Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa selain meminta doa kalian ... pasien kanker paru-paru yang sudah memasuki stadium empat seperti Pak Alex harapan hidupnya sangat kecil, tetapi Pak Abid tidak perlu khawatir, itu hanya prediksi medis. Kita serahkan semuanya pada Tuhan."

"Iya Dok, doa kami selalu mengalir untuk Papa," jawab Abid.

Abid keluar dari ruangan dokter. "Dim ... nanti kamu yang jaga Papa, ya," ucap Abid mendekati Dimas di kursi tunggu.

"Iya, Mas mau kerja, ya?"

"Iya, saya nggak bisa ambil libur dadakan gini. Kalau ada apa-apa hubungi saya. Kalau Papa sadar tolong kasih tahu kalau saya tidak bisa menemani," ujar Abid.

"Siap, Mas. Nggak apa-apa. Mas kerja yang fokus biar masalah Bapak saya yang jaga."

"*Thanks*, saya harus gimana kalau sudah seperti ini?" Abid duduk di sebelah Dimas sembari menopang tangan.

"Kita cuma bisa pasrah, Mas. Cuma Allah yang tahu. Apalagi masalah penyakit, makin pasrah Mas, penyakit itu nggak main-main," balas Dimas.

"Iya ... padahal saya berharap Papa mau menuruti perkataan saya."

"Bapak orangnya keras, Mas. Semaunya sendiri, kadang saya juga kesal. Bukan apa-apa, selama masa pengobatan Mas Abid

Dipindai dengan CamScanner

yang biayai semua ini. Harusnya paham dan semangat buat sembuh, ini malah menyerah duluan."

Kekecewaannya pada Alex membuat Dimas tidak bisa berkutik. Ia sangat kecewa dengan semua sikap pria itu.

"Sudah Dim, kita nggak boleh menghakimi Papa, Papa pasti punya alasan."

Dimas mengangguk. Menantu Pak Alex memang layaknya malaikat, masih lemah lembut saat Alex mengecewakan bahkan kembali merepotkan menantunya itu. Ia saja belum tentu bisa seperti itu pada mertuanya kelak.

"Mas, kapan mau bicara tentang Bapak sama Mbak Bea?" tanya Dimas.

"Sekarang keadaan susah terkendali, sepertinya saya harus jujur. Tapi, nanti setelah Papa selesai kemoterapi dan saya pulang dari penerbangan. Pasti akan menjelaskan semua pada Bearista," jawab Abid.

"Iya, Mas. Sudah waktunya tidak perlu dirahasiakan."

"Saya tidak tenang kalau bohong terus sama Bearista," ucap Abid.

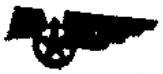

Setelah turun dari mobil Bea langsung masuk ke kamar mandi, sengaja mengabaikan Abid karena badannya sudah sangat menginginkan air. Dilihatnya sekeliling kamar, tidak ada tanda-tanda keberadaan suaminya, di mana Abid? Bea keluar dari kamar untuk mencari, tetapi lampu setiap ruangan mati. Apalagi Bea sangat terkejut ketika pintu rumah terbuka.

Lebih parahnya pintu gerbang juga terbuka lebar, Bea melirik ke arah garasi juga tidak ada mobil Abid.

Dipindai dengan CamScanner

"Abid ...." Bea mencoba memanggil Abid, barangkali Abid masih di sekitar sini. "Mas Abid ...."

Tidak ada tanda-tanda orang menyahut, merasa sedikit takut karena sudah larut malam membuat Bea berlari menutup pintu.

"Mbak Bea, mencari Mas Abid?" Suara pria membuat Bea menghentikan langkah, lalu berbalik.

"Iya Pak, Bapak tahu?" Ternyata satpam kompleks. Menjelang tengah malam satpam memang sering berkeliling.

"Tadi keluar bawa mobil, katanya ada urusan," jawab satpam itu, tadi Abid menyapanya saat berpapasan.

"Oh gitu, terima kasih, Pak."

"Iya Mbak, sama-sama, kami permisi," balasnya, lalu meninggalkan Bearista.

Bea berlari memasuki rumah, mengunci pintu rumahnya. Jawaban satpam sudah membuat Bea mengambil ponsel, menelepon suaminya agar tahu keberadaannya.

Namun, hanya mendapat jawaban dari operator. Bagus sekali, ponsel Abid tidak aktif dan pergi tanpa pamit. Ternyata laki-laki itu lupa kalau sudah punya istri. Bea duduk bersandar di sofa, sembari memijat pelipisnya, kenapa akhir-akhir ini Abid selalu membuat cemas dan curiga.

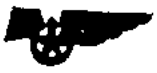

Abid belum juga datang, padahal pagi ini pria itu harus bekerja. Bea tersadar, ternyata tadi malam tertidur di sofa, pasti karena menunggu Abid hingga ketiduran. Bea memilih untuk mencuci muka, sebelum memutuskan untuk membuat sarapan. Tidak membuat sarapan untuk Abid, cukup untuk dirinya saja. Toh Abid juga tidak menganggap dirinya ada.

"Bea ... Bea ... sayangnya Mas ...."

Dipindai dengan CamScanner

Bea yang sedang menggosok gigi berhenti, berbalik menutup pintu kamar mandi. Ia mengenal suara itu, tetapi malas bertemu. Bea marah dan tidak akan mudah luluh meski dipanggil sayang.

"Bea, kamu di mana?"

Bea tetap bersembunyi di balik pintu kamar mandi.

Abid mulai memasuki kamar untuk mengambil sesuatu, karena akan bekerja. Ini saja buru-buru pulang takut telat ke bandara, pagi pasti akan macet. Saat memasuki rumah tidak ada tanda-tanda keberadaan istrinya, tidak ada sahutan dari istrinya. Abid baru pulang pagi karena ia ketiduran di rumah sakit. Untung saja Dimas membangunkan. Mandi saja Abid di rumah sakit, ia takut memakan waktu lebih banyak.

"Bea, kamu di mana?" teriak Abid.

Sepertinya Bea tidak ada, akhirnya Abid memilih menuju ke kamar mandi. Abid membuka kenop pintu kamar mandi, tetapi dikunci dari dalam. Abid mengetuk pintu kamar mandi, tidak lama kemudian pintu terbuka menampilkan Bea. Abid bernapas lega.

"Pagi." Abid hendak mencium pipi Bea, tetapi Bea menahannya dan menjauhi Abid.

"Tidak pulang semalaman dari mana?" tanya Bea dengan nada biasa.

"Ada urusan mendadak, maaf."

"Segitu pentingnya sampai tidak izin atau mengabari aku?" Tatapan Bea berubah mengintimidasi.

"Buru-buru, sekali lagi maaf. Saya tahu salah, kamu pasti khawatir, ya."

"Sayangnya aku nggak khawatir!" Abid mencoba meraih tangan Bea, tetapi Bea menepisnya. "Nggak usah pegang-pegang!"

Dipindai dengan CamScanner

Abid melakukan kesalahan lagi, padahal berjanji akan selalu mengabari Bea. Namun, semalam ia memang begitu panik dengan keadaan Alex.

"Apa jangan-jangan kamu punya pacar? Dan pacarmu minta sesuatu, jadi rela malam-malam pergi. Kalau memang ada wanita lain, bilang. Nggak usah sembunyi! Kalau memang nggak suka dengan hubungan ini bisa pisah baik-baik. Jangan Setidaknya jadilah pembohong yang baik." Bea menumpahkan semua kekesalan, semalam ia berpikiran bahwa Abid pergi karena menyembunyikan sesuatu. Hingga Bea berpikir bahwa Abid mempunyai wanita lain.

Abid menatap Bea tidak percaya bagaimana bisa istrinya mempunyai pikiran seperti itu. Abid menarik Bea ke pelukannya. Bea memberontak, tetapi Abid memelukuya dengan erat.

"Tidak! Tidak ada wanita lain. Bea ... jangan ada pikiran seperti itu. Saya tidak sejelek apa yang kamu bayangkan, saya cuma punya kamu dan kamu cuma punya saya. Kamu buang jauh-jauh pemikiran tadi. Saya janji setelah pulang dari penerbangan akan menjelaskan semuanya. Satu lagi, tidak ada kata pisah kecuali takdir yang memisahkan," tegas Abid. Ia semakin erat memeluk Bea sembari menciumi puncak kepala wanita itu, ia sangat menyayangi dan mencintai wanita yang sedang dipeluknya ini, jadi mana mungkin ia bisa mendua.

"Bohong, kamu pasti bohong!" Bea mendorong Abid sekuat tenaga.

"Saya nggak bohong, Bea. Saya berani bersumpah apapun agar kamu percaya. Saya pergi memang ada urusan." Abid kembali meraih Bea dalam pelukan.

"Saya pergi dulu, doakan saya cepat pulang dan segera menjelaskan kesalahpahaman ini," ucap Abid dengan nada rendah. Ia sudah tidak punya banyak waktu.

Dipindai dengan CamScanner

Ternyata Bea sudah mempersiapkan koper serta perlengkapan penerbangan Abid, jadi hanya mengganti baju saja. Emosi Bea mulai mereda, setelah mendengar penjelasan Abid, ia bisa percaya untuk kali ini.

"Jaga diri baik-baik, jangan buka pintu sembarangan. Kalau ada apa-apa telepon Firman ya, minta bantuan, kalau ada orang yang datang nggak dikenal nggak usah direspons," ucap Abid, ia mencium kening Bearista dan Bearista menyalami tanpa bicara.

Bea hanya menatap kepergian Abid dari kamarnya, tepat saat Abid menjauh, Bea merasakan mual. Segera Bea menuju kamar mandi. Ia kira isi perutnya akan keluar semua, tetapi hanya cairan yang keluar dari sana. Mungkin Bea masuk angin karena semalam mandi larut dan tertidur di sofa ruang tamu tanpa selimut.

Setelah merasa membaik Bea memutuskan berkunjung ke galeri. Seperti yang Abid sarankan, ia harus memastikan sendiri. Tubuhnya sudah lebih ringan dibandingkan pagi tadi, Bea juga sudah meminum obat.

Tidak lama kemudian taksi datang, berteatan dengan satu pesan masuk di ponsel Bea.

*Sayang, ponsel saya tertinggal di rumah. Tolong simpan. Di-*charger *di dekat meja rias kamu. Terima kasih* and miss you ....

Bea hanya membalas singkat pesan Abid, kemudian memasukkan ponselnya ke kantong celananya.

Taksi Bea berhenti tepat di depan galeri Alex, tetapi lagi-lagi galeri tutup. Bea heran, apa Alex sering menutup galeri? Bea tetap turun, ia yakin Alex pasti ada di dalam.

"Pa, Papa ...." Bea mengetuk pintu sembari memanggil Alex sedikit keras.

Dipindai dengan CamScanner

Tidak ada sahutan, Bea mencoba mengelilingi halaman yang memang di belakang rumah ada tanah kosong yang sengaja Alex kosongkan hanya untuk menanam sayuran dan buah-buahan. Di belakang rumah tidak ada tanda-tanda keberadaan Alex. Jangan-jangan Alex dan Dimas tidak ada di rumah. Lantas ke mana mereka?

Bea mencoba mengintip dari kaca yang kebetulan tidak tertutup, sepertinya memang mereka tidak ada di rumah. Terlihat suasana dalam rumah Alex begitu sepi. Bea merogoh tas untuk mengambil ponsel, berniat menghubungi Alex. Namun, ternyata nomor Alex tidak aktif, Bea mencoba untuk menelepon Dimas. Sesaat kemudian Dimas tidak mengangkat teleponnya, ke mana sebenarnya mereka.

"Mbak Bea ...." Bea menoleh ketika suara seorang perempuan memanggilnya. "Mencari Bapak, ya?" tanyanya.

"Iya, Bu. Ke mana ya, mereka?"

"Kami kurang tahu, sudah dua hari galeri tutup," jawabnya.

Bea mengangguk, kemudian berkata, "Terima kasih ya, Bu." Sembari tersenyum sopan.

"Sama-sama Mbak, saya permisi."

Bea sepertinya harus pulang, sebab belum mendapatkan informasi tentang keberadaan Alex. Biasanya Dimas selalu mengangkat telepon, tetapi entah pagi ini Dimas juga mengabaikan panggilannya.

Apa mungkin Alex sedang melakukan di pameran lukisan suatu tempat, tetapi kenapa tidak memberi tahu Bearista? Biasanya jika ingin melakukan pameran pasti memberi tahu Bearista. Aneh sekali rasanya. Langkah Bea meninggalkan galeri, ia akan mencoba menghubungi lagi nanti. Bea terlalu fokus

Dipindai dengan CamScanner

dengan ponsel, mengetik pesan untuk Dimas. Jika tidak mengangkat telepon, setidaknya pasti membaca pesannya, bukan?

"AW!" Pekikan anak kecil membuat Bea membantunya berdiri, ternyata menabrak anak kecil yang sedang membawa kantong plastik berisi beberapa sayuran.

"Ya ampun, maaf, maaf," ucap Bea, mengambil sayuran yang berceceran di tanah. "Ada yang luka?"

Bea menyerahkan kantong plastik pada anak kecil yang usianya sekitar sepuluh tahun itu. Anak kecil itu menggeleng tidak berani menatap Bearista. Lalu, detik kemudian mata anak kecil itu berkaca-kaca.

"Jangan nangis, ada yang sakit? Kalau ada yang sakit bilang, Kakak bakalan tanggung jawab. Tadi Kakak nggak sengaja." Bea panik, ia tidak tega melihat anak itu.

"Sayurannya kotor, Ibu pasti marah," ucapnya lirih.

"Kamu disuruh ibumu beli sayuran?" tanya Bea. Anak kecil itu pun mengangguk. "Kakak ganti yang baru ya, kita ke pasar lagi. Nanti sayur ini kita buang aja."

"Nggak usah, Kak. Kita nggak boleh buang-buang sayuran, kita sangat membutuhkan," jawabnya.

"Daripada kena marah Ibu, lebih baik seperti itu."

"Nggak apa-apa, Ibu marahnya sebentar," jawabnya.

Membuat Bea kagum dengan gadis kecil di depannya itu. "Maaf, Kakak antar kamu pulang, ya?" Bea sangat merasa bersalah.

Gadis kecil itu mengangguk semangat, sangat senang jika berhasil membawa seseorang mengunjungi panti mereka. Mereka hanya ingin menunjukkan bahwa mereka membutuhkan seseorang berhati baik untuk lebih peduli.

Dipindai dengan CamScanner

"Nama kamu siapa?" tanya Bea. Ia menggandeng tangan perempuan kecil itu.

"Namaku Ayana, Kak."

"Nama Kakak, Bea."

Ayana tersenyum hangat, baru kali ini menemukan orang asing yang mau menggandengnya. Ayana memberi tahu alamat rumah mereka. Ternyata rumah Ayana tidak jauh dari kediaman Alex, hanya berbeda beberapa gang saja. Bea berhenti mendadak membaca sejenak papan yang bertuliskan "Panti Sosial Prana". Apa benar ini rumah Ayana?

"Ini rumah kamu?" tanya Bea.

"Iya, Kak. Ayana tinggal di panti," jawabnya. Ayana mengajak Bea untuk masuk ke panti. "Assalamualaikum, Bu."

"Waalaikumussalam," balas seorang wanita paruh baya, yang keluar dari ruangan, ia sedikit menatap heran Bea.

"Assalamualaikum, saya Bea." Bea menyalami wanita paruh baya tersebut, walau pun wanita itu sedikit terkejut.

"Duduk, Nak ...." Beliau menuntun Bea ke salah satu sofa sembari tersenyum manis. "Ayana, tolong ambil minum buat Kakak Bea." Ayana mengangguk dan segera pergi. "Terima kasih sudah mengantar Ayana pulang."

"Tidak perlu terima kasih, Bu. Tadi saya tidak sengaja menabrak Ayana, jangan marah sama Ayana. Sayurnya jatuh karena saya."

Wanita itu tersenyum. Jujur sekali gadis di depannya ini. "Tidak apa-apa, itu musibah kecil."

"Terima kasih banyak, Bu. Kalau boleh tahu, Ibu ini ibunya Ayana?" tanya Bea penasaran.

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan, saya ibu panti. Saya hanya mengurus mereka di sini," jawabnya.

"Jadi, ini panti, ya?"

"Iya, panti sosial. Ini panti untuk kami yang kurang mampu, yang dulunya hanya tinggal di kolong jembatan Ibu Kota. Panggil saja Ibu Widya," ucap Bu Widya.

Obrolan mereka berlanjut, Bea sepertinya ingin mengetahui lebih lanjut tentang panti ini.

Bea sedikit tidak enak badan, drama muntah-muntah belum juga berakhir. Bea baru keluar dari kamar mandi, langsung membaringkan badan di ranjang. Ini pasti karena kemarin malam, membuatnya sakit kepala dan mual yang tak kunjung hilang. Minum obat sudah, ia butuh Nayla untuk mengerok badan Bea. Bea teringat akan pesan Abid yang tidak membawa ponsel, wanita itu bangkit untuk mengambil ponsel Abid. Bea menatap ponsel Abid, tiba-tiba senyumnya mengembang, sejak kapan Abid memasang fotonya untuk *wallpaper* ponselnya? Hatinya menghangat, beberapa bulan belakangan ini Abid selalu membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

Hingga detik ini Bea masih tidak menyangka dengan kehadiran Abid, mengingat Bea sejak dulu begitu tidak memikirkan laki-laki, yang ia pikirkan hanya bekerja, mengumpulkan uang untuk memenuhi hobi yang lumayan menguras uang. Baru saja Bea meletakan ponsel Abid, ponsel Abid kembali berdering. Dilihatnya nama Dimas terpampang, buru-buru Bea mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Mas. Mas, Bapak meninggal."

Bertepatan dengan ucapan Dimas, Bea tidak sengaja menyenggol bingkai kecil foto pernikahan mereka di meja

Dipindai dengan CamScanner

samping ranjang. Bea menggenggam ponsel Abid dengan gemetar, ini tidak mungkin. Pasti Dimas bercanda.

"Halo, Mas? Mas ... tolong kasih tahu Mbak Bea. Saya nggak sanggup. Bapak belum masuk ruang fisioterapi. Bapak tadi pamit mau tidur, tapi pas dibangunin malah nggak bangun, ternyata Bapak nggak ada, Mas."

Bea dapat mendengar isakan tertahan dari suara Dimas. Ini benar papanya? Papa Alex? Bibir Bea kaku, matanya memanas, kemudian air mata membasahi wajahnya.

Jangan biarkan Bea sendiri tanpa Papa, Bea tidak Sanggup.

"Aku Bearista, Dim." Bearista mulai bersuara meskipun suara itu sangat lemah.

"Mbak?" Terdengar Dimas terkejut.

"Kamu bercanda, Dim?" Bea sedikit terisak, ia sudah jatuh terduduk saking lemasnya.

"Maaf, Mbak. Tapi, ini kenyataannya. Mbak Bea ... Mbak jangan pan—"

"Di mana? Kalian di rumah sakit mana?" Bea masih mencoba kuat, tidak boleh menangis. Belum tentu ini benar.

"Rumah Sakit Rosella. Mbak ke sini sama Mas Abid ya, jangan send—"

Bea mematikan sambungan teleponnya.

Sepanjang perjalanan air mata yang dari tadi ia tahan mengalir deras. Tidak percaya dengan apa yang terjadi hari ini. Bea yakin ini pasti mimpi, Alex tidak mungkin tega meninggalkannya. Sopir taksi menatap heran penumpangnya yang terus terisak, ia tidak berani bertanya. Bea menggenggam ponsel Abid begitu erat,

Dipindai dengan CamScanner

bersamaan dengan itu ponsel Abid berdering, sepertinya hanya pesan masuk. Bea tidak ingin membukanya, tetapi ia penasaran, terpaksa Bea membaca.

From : Dr. Fatur Ahmad Rosella.

Kami turut berduka cita atas kepergian Pak Alex Sandjaya Atmarini, seperti prediksi sejak awal jika kanker paru-paru yang diderita Pak Alex berkembang agresif. Semuanya kehendak Tuhan, kami sudah melakukan yang terbaik untuk Pak Alex. Sekali lagi kami mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya.

Tangisan Bea pecah setelah membaca pesan salah satu dokter, ternyata Alex menderita kanker paru-paru. Bagaimana bisa Bea tidak tahu soal ini? Bea membaca semua pesan dari Dokter Fatur, mencari jawaban atas pertanyaan di benaknya. Bea benar-benar terkejut, semua pesan di ponsel Abid sudah ia baca. Abid sering berkonsultasi dengan Dokter Fatur mengenai penyakit. Sekarang ia tahu kenapa kemarin malam Abid meninggalkannya, ternyata Alex masuk rumah sakit, Bea membaca pesan dari Dimas di ponsel Abid. Jadi, selama ini sikap aneh Abid karena menyembunyikan hal penting dari Bea. Bea begitu kecewa dengan Abid dan Dimas.

"Mbak, sudah sampai." Instruksi dari sopir taksi membuat Bea segera menyimpan ponsel Abid.

Bea berlari mencari keberadaan kamar Alex. Bea berdiri mematung, menutup mulutnya, memastikan jika yang di ranjang

Dipindai dengan CamScanner

sana memang benar papanya. Bea mendekat, perlahan membuka kain putih yang menutup tubuh pria itu. Pria yang kini terbujur kaku di ranjang rumah sakit. Dilihat wajah yang biasanya menampakkan senyum kini terpejam, tidak ada senyum, hanya ada wajah pucatnya. Bea menyentuh wajah tenangnya, Bea mendekati wajah Alex. Disatukan keningnya dengan kening milik papanya itu.

Bagaimana takdir bisa selucu ini Papa.

"Papaaa, jangan pergi," lirih Bea. Jika Alex masih bernapas, pasti bisa merasakan air mata Bea yang menitik di sudut wajahnya.

Dimas hanya bisa terdiam, tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan, merasa bersalah karena tidak menjaga Alex serta belum berbicara jujur pada Bea. Ia hanya bisa pasrah.

"Pa bangun, Pa!" Isakan Bea begitu keras. Suster yang mendampingi ikut merasakan kesedihannya.

"Papa, Bea butuh Papa. Bea tidak sanggup hidup tanpa Papa. Tidak ada lagi pelukis hebat seperti Papa, tidak ada lagi yang membuat lukisan untuk Bea. Ya Allah... Papa ...." Bea tidak bisa membendung air mata. Ia memeluk Alex erat, Alex harus segera disemayamkan, sedangkan Bea tidak lepas dari Alex. Bagi Bea kehilangan Alex adalah patah hati terhebat dalam hidupnya.

"Papa jahat! Papa jahat! Papa janji bakalan temani Bea sampai Bea benar-benar bahagia sama Abid." Bea tercekat oleh isak tangis yang tidak bisa dibendung.

"Papa kenapa tega bilang sama Bea jika Papa baik-baik saja." Wanita itu berhenti sejenak, ia mengusap wajah Alex. "Bea mau ikut Papaaa ...."

Terlalu cepat sosoknya pergi meninggalkan jiwa yang sebenarnya masih ingin selalu ada di sampingnya.

Dipindai dengan CamScanner

Selamat jalan, Papa.

Aku akan selalu mengingatmu.

Mengingat setiap nasehat yang engkau lontarkan.

Mengingat semua kenangan manis antara kita.

Mengenang bagaimana engkau mengasihiku.

Maafkan aku, Papa.

Aku mencintai, Papa.

Dipindai dengan CamScanner

KEKECEWAAN BEARISTA

Terhitung sudah tiga hari semenjak kepergian Alex, Bearista berdiam diri tanpa ada keinginan membuka pintu kamar atau bertemu Aliyana, Leli, dan Meli yang sudah tiga hari menjaga Bea di rumahnya. Kesedihan yang Bea rasakan begitu dirasakan Aliyana, meskipun Alex hanyalah mantan suaminya, tetapi ia tidak menyangka Alex mengidap kanker paru-paru. Jika mereka mengetahui dari awal setidaknya Leli dan suaminya akan ikut mengupayakan pengobatan terbaik.

"Bea, buka pintunya, sudah hari ketiga kamu berdiam diri. Kita khawatir...." Itu suara Leli yang tidak menyerah membujuk Bea.

"Bea, di sini ada Mbak Meli, Mama Leli, dan Mama Aliyana." Mbak Meli ikut bersuara.

"Bearista, buka pintunya atau Mama dóbrak! Kamu jangan egois. Tidak ada gunanya berdiam diri di kamar, cepat keluar, tubuhmu butuh asupan." Giliran Aliyana mencoba membujuk Bea.

Semuanya sia-sia, Bea tidak menggubris, ia masih butuh sendiri. Rasa lapar yang biasanya sering dirasakan kini menghilang. Hati Bea benar-benar hancur, rasa bersalahnya sangat besar, terlebih selama Alex sakit ia tidak mengurus.

Pecahan bingkai foto pernikahannya masih berceceran, ia kecewa dengan Abid, membenci sosok Abid meskipun tahu tindakan Abid memang tidak salah. Dimas sudah menceritakan semua, termasuk usaha Abid menyembuhkan Alex.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mengingat kalimat Alex dulu.

"Nanti kalau Bea sudah dewasa cari laki-laki yang baik, termasuk satu hal yang harus Bea ingat. Cari laki-laki yang mencintai Papa dan Mama juga, laki-laki yang mencintai orang tua kamu, sudah pasti akan mencintaimu." Saat itu Bea masih kecil.

"Bea tetap anak Papa meskipun kami sudah berpisah." Bea ingat saat Alex berkata demikian ia sedang sangat terpukul oleh perpisahan orang tuanya.

"Kamu tahu alasan Papa menyukai lukisan? Karena di setiap lukisan yang Papa buat, di situlah Papa menumpahkan semua yang Papa rasakan. Termasuk kebahagiaan Papa kembali dipertemukan Bea." Kala itu Bea mendekam dalam pelukan Alex karena telanjur rindu terlalu lama berpisah.

"Jadilah wanita yang selalu menerima apa pekerjaan suamimu.... Jangan seperti Mama yang minta berpisah karena Papa hanya seorang pelukis yang penghasilannya hanya cukup untuk membeli bahan lukisan saja. Jadikan kisah kami pelajaran dalam hidup Bea. Hanya satu yang harus Bea ingat, selalu bahagia dan tersenyum meskipun nantinya dunia akan memisahkan kita."

Ucapan serta nasihat Papa beberapa bulan yang lalu begitu jelas masih tersimpan di memori Bea, tangis itu semakin tidak terbendung.

Leli setia di depan kamar Bea, wanita paru baya itu mengambil kursi lalu duduk di depan pintu kamar Bearista. Ia tetap akan menunggu menantunya hingga membuka pintu. Sedangkan Aliyana sudah pamit karena ada urusan penting.

"Abid kapan pulang?" tanya Leli pada Meliana.

"Biasanya satu minggu kalau dia cuman terbang di domestik," jawab Meliana.

Dipindai dengan CamScanner

"Kok lama banget?"

"Biasanya segitu, Ma. Jam terbang Abid sekarang nambah," ujar Meliana.

"Siapa yang berani memberi tambahan jam terbang ke Abid, harusnya kalau sudah menikah dikurangi jam terbangnya. Banyakin waktu sama istri dong." Terkadang Leli menyesal karena mengizinkan anaknya menjadi pilot, risikonya terlalu besar, istri sedang membutuhkan suami malah ditinggal.

"Paling Abid yang mau. Kalau nggak ya, dari maskapainya. Semakin nambah jam terbang buat Abid nambah pengalaman, Ma," jawab Meliana.

"Kalau kayak gini kasihan Bearista." Mama Leli menggerutu lagi.

"Tante, maaf, bagaimana keadaan Bearista?" Obrolan mereka terputus karena kedatangan perempuan yang sepertinya seumuran Bearista. Gadis itu mengatur napasnya yang terengah-engah.

"Belum mau keluar, coba kamu bujuk."

Nayla datang, Leli mengenalnya saat pemakaman Alex beberapa hari lalu, gadis itu terus di samping Bea.

"Bea, ini aku, Nayla." Nayla menunggu beberapa menit, masih tidak jawaban, ia kembali mengetuk pintu. Kali ini dengan suara kencang.

"Bea, buka dong, jangan kaya gini. Abid pasti sedih, ada gue dan keluarga Abid untuk lo. Keluar ya, kasihan mama mertua lo dari tadi menunggu," ucap Nayla sedikit berteriak.

"Ya Allah, ini gimana?. Bea muntah-muntah." Leli mulai panik. Bukannya Bea membuka pintu atau menjawab sedikit saja, malah suara orang muntah yang terdengar.

Dipindai dengan CamScanner

"Biar Nayla dobrak pintunya, Tan," ucap Nayla.

Nayla mundur mempersiapkan diri. Di dalam sana sahabatnya sedang tidak baik. Namun, tetap saja tenaga wanita memang tidak sebesar laki-laki, pintu itu terlalu kuat hingga Nayla gagal, Leli melarang Nayla melakukannya lagi. Meliana langsung menelepon adik bungsunya. Mereka tidak mau menunggu lagi.

Untung saja kondisi jalanan tidak macet hingga Firman bisa sampai lebih cepat. Firman menghampiri kamar kakaknya, di sana sudah ada mamanya, dan gadis yang Firman tahu sahabatnya Bearista.

"Minggir kalian." Mereka segera mengikut intruksi Firman. "Mbak langsung panggil dokter kandungan aja."

"Buat apa?" tanya Nayla heran.

"Bea muntah-muntah, panggil dokter kandungan, ini efek kehamilan."

"Ngaco! Dokter biasa aja, Mbak," sahut Nayla.

"Nggak nyambung, dokter kandungan, Mbak, dokter kandungan," tegas Firman.

"Bea lagi nggak hamil."

"Bisa aja hamil!"

"Kalian ini malah debat masalah dokter. Cepat dobrak pintunya, Man. Meli, telepon dokter keluarga kita," ucap Leli.

Firman bersiap-siap untuk mendobrak pintunya, setelah beberapa kali mencoba, barulah berhasil terbuka.

"Alhamdulillah." Leli segera berlari memasuki kamar Bearista untuk mencari keberadaan Bearista. Bearista tidak ada di ranjangnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya Allah, Nak." Leli mendekap Bea yang ternyata sudah tidak sadarkan diri di kamar mandi. "Man, cepat angkat Bearista!"

Firman masuk ke toilet, ia terkejut dengan kondisi kakak iparnya. Firman sigap membopong Bearista ke ranjang, tidak lama kemudian dokter pun datang.

"Bagaimana keadaan menantu saya, Dok?" tanya Leli setelah dokter itu selesai memeriksa.

"Kalian tidak perlu khawatir, tidak ada penyakit serius, Bu Bearista kekurangan cairan. Saya akan memberi cairan pengganti asupan makanan melalui selang infus," jelas dokter.

"Tadi dia muntah-muntah, Dok," ucap Firman.

"Karena tidak ada asupan makanan, sakit kepala berlebihan atau depresi itu juga bisa jadi penyebab kenapa dia muntah. Saya sudah memeriksa dengan detail, Bu Bearista tidak ada penyakit lambung," jelas dokter lagi.

"Dokter yakin? Barangkali saja ada sesuatu di perutnya," ucap Firman.

"Maksudnya hamil, ya? Sepertinya belum. Mual dan muntah itu banyak penyebabnya, bisa karena depresi, migran, atau keracunan makanan, dan lainnya."

Semuanya mengangguk paham penjelasan dari dokter. "Suster saya akan datang untuk memasang infus."

"Kenapa tidak dibawa ke rumah sakit saja, Dok?" tanya Leli.

"Selagi di rumah masih bisa menangani lebih baik di rumah saja, Ibu Bea hanya kekurangan cairan. Saya sudah membuat resep obat untuk Bu Bea. Silakan kalian tebus," ucap dokter. Kemudian memberi resep obat pada Leli.

Dokter pamit, Meliana mengambil alih menebus obat untuk Bearista.

Dipindai dengan CamScanner

"Masmu kapan pulang?" tanya Leli pada Firman.

"Besok pagi baru *landing* Jakarta, paling siang sampai rumah," jawab Firman.

"Kamu dapat kabar dari mana?"

"Firman tanya sama Rayhan, Mas Abid juga nggak bawa ponsel."

"Bisa-bisanya terbang nggak bawa ponsel. Kalau sudah begini susah menghubungi." Mama Leli mendekati Bea yang berbaring lemah di ranjang.

Rumah begitu sepi, tentu saja sepi, Abid dan Bea hanya berdua di rumah, coba ada anak kecil di rumahnya, sudah pasti akan ada yang menyambutnya lebih meriah lagi. Abid menghapus pikiran tadi, salah paham saja belum selesai, kenapa ia malah jadi memikirkan anak? Abid membawa kunci rumah sendiri, jadi ia tidak perlu mengetuk pintu.

"Assalamualaikum, Sayang ... saya pul—lho, Ma?" Ucapan Abid terpotong, terkejut ketika di rumahnya ada Leli. Abid mendekat lalu menyalami Leli.

"Akhirnya kamu pulang juga." Leli menyambut Abid dengan napas lega.

"Tumben ke sini, Ma?" tanya Abid.

"Iya."

Aneh, tumben mamanya menjawab singkat. "Bearista mana, Ma?" tanya Abid.

"Ada, di kamar." Abid langsung pamit dan mencari keberadaan Bea. "Nak." Abid menoleh. "Jangan panik, ya." "Maksudnya, Ma?" Abid bingung.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah sana masuk kamarmu."

Abid terdiam sebentar, meyakinkan apa yang ia lihat. Istrinya berbaring dengan tangan diliputi oleh infusan, Abid mendekat demi memastikan keadaan. Abid meletakkan koper sembarangan.

"Sayang ...." Abid menyentuh tangan Bearista, lalu digenggamnya. Abid berjongkok agar bisa memandang wanita yang sedang terpejam lebih dekat.

Bea terusik karena genggaman Abid, wanita itu membuka mata perlahan, keadaannya mulai sedikit membaik. Ada Abid yang sedang memandangnya lekat. Bea langsung menepis tangan Abid, lalu mengalihkan pandangan dari Abid.

"Bea," ucap Abid dengan lembut.

Bea tidak menyahut. Jika Bea sedang baik tentu saja sudah bangkit dari ranjang untuk meninggalkan Abid.

"Bea ... kamu kenapa?" tanya Abid.

"Kamu keluar dari kamar ini. Keluar, Abid!" Nada bicara Bea sedikit meninggi. "Keluar, keluar!!!" Bea berteriak histeris. Suara isakan begitu terdengar oleh Abid.

"Bea kamu kenapa? Jelaskan semuanya pada saya."

"Kamu keluar!!!"

Leli yang mengetahui langsung masuk dan menyuruh Abid agar keluar.

"Ada apa ini, Ma? Bea sakit apa?" Pertanyaan keluar Abid, ia panik melihat Bea sakit, tetapi wanita itu malah sakit.

"Bea ...." Leli menunduk, kalimatnya menggantung.

"Bea kenapa, Mah?"

"Bea sakit... dia sedang kehilangan ...."

"Kehilangan siapa, Ma?" Abid tidak sabar menunggu jawaban mamanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Papa kandung Bea meninggal," jawab Leli dibarengi isakan.

Dunianya runtuh, ucapan Leli berhasil membuat Abid tidak dapat berkata-kata. Tidak mungkin Alex, pria itu sedang melakukan kemoterapi, tidak mungkin meninggal.

"Ma, ini tidak mungkin, kan?"

"Tapi, kenyataannya memang gitu."

"Papa ... maafkan Abid ...." lirih Abid berlari kembali memasuki kamarnya, ia terlambat menjelaskan semuanya.

Abid menunduk di hadapan Bea, perempuan itu sudah berapa kali berteriak menyuruhnya kembali keluar, tetapi Abid menghiraukan, tetap di sana menunduk sembari menggenggam tangan Bea.

" Maaf ...," ucap Abid.

"Saya bisa jelaskan semuanya," ucap Abid lagi.

"Bea, tolong jangan seperti ini. Kamu boleh marah, atau memukuli saya. Tapi, jangan menyuruh saya keluar dari kamar ini," kata Abid. Namun, tetap saja Bea hanya diam tanpa berminat untuk mendengarkan penjelasan Abid.

"Dengan aku memukulmu atau melakukan hal lain tidak akan membuat Papa kembali! Kamu jahat! Kamu orang paling tega. Kamu pembohong besar, Abid!!" Bea mengeluarkan seluruh emosinya.

"Kamu kira dengan menyembunyikan penyakit Papa akan membuatku bahagia? Aku tidak bahagia, aku terluka. Aku tidak bisa mengurus Papa ... padahal Papa orang paling berarti dalam hidupku." Isakan Bea membuat Abid benar-benar ingin memeluknya, tetapi Abid belum berani karena perempuan itu pasti menolaknya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku sudah tidak butuh penjelasan kamu, sudah jelas. Terima kasih untuk niat baik kamu menyembuhkan papaku. Tinggalkan aku sendiri," ucap Bea kali ini menahan tangisnya.

"Sekarang kamu puas, sudah tidak perlu mengurus Papa lagi. Papa sudah pergi, Papa meninggalkan dan itu semua gara-gara kamu!" Bea menunjuk Abid dengan emosi meluap-luap.

"Tidak Bearista ...."

"Sekarang kamu keluar dari sini."

"Tidak akan." Abid tidak akan keluar begitu saja.

"Keluar Abid, keluar!" Bearista kembali berteriak, tanpa mereka sadari Leli menahan tangisnya, ia tidak menyangka Abid penyebab Bea kehilangan Alex. Ia tahu putranya berniat baik, tetapi cara saja yang salah, berakibat menyakiti padahal niatnya ingin membahagiakan.

Seperti janjinya, setelah melakukan penerbangan Abid akan menjelaskan, tetapi takdir tidak sejalan dengan baik.

"Kasih saya waktu sepuluh menit untuk menjelaskan—"

"Tidak."

"Saya mohon ... kali ini saja. Kamu kasih saya waktu sepuluh menit, setelah itu terserah kamu." Abid merendahkan suara agar Bea tidak naik darah.

Bea diam, membuat Abid bernapas lega, diam biasanya jawaban mengiyakan. Abid bangkit mencium kening Bearista sangat lama, sehingga sadar kalau harus cepat menjelaskan sebelum perempuan itu berubah pikiran.

"Maaf ... sekali lagi saya minta maaf ...."

"*To the point*. Kamu sudah kebanyakan minta maaf!"

Abid tersenyum sekilas, ia membelai rambut Bearista dengan sayang. "Awalnya saya mengetahui saat menemukan foto hasil

Dipindai dengan CamScanner

rontgen Papa, Papa tidak mengaku hingga akhirnya saya memaksa Papa agar mau jujur. Ia jujur, tetapi dengan syarat setelah apa yang ia katakan dan jelaskan harus merahasiakan ini darimu. Saya sempat menolak, saya akan tetap memberi tahu kamu, Papa memohon agar menyimpan ini semua dari kamu. Dengan bodohnya saya mengikuti kemauan Papa karena saat itu kondisi Papa tidak membaik, jadi saya mengiyakan dengan tujuan menunggu Papa sembuh baru berbicara denganmu. Tapi, takdir berkata lain, ternyata saya memang pria bodoh yang memilih pergi bekerja daripada menjelaskan padamu, padahal hari itu Papa pasti sangat membutuhkan kehadiranmu. Maaf Bea ...," ucap Abid.

Tidak sampai di situ, Abid menjelaskan malam di mana papanya masuk rumah sakit, saat radioterapi serta rencana kemoterapi. Sebenarnya Abid masih belum tahu penyebab Alex meninggal, baru besok atau lusa akan berkunjung ke tempat istirahat terakhir pria itu.

"Apa yang saya lakuin ke Papa tidak ada maksud lain kecuali membuat kamu bahagia, membuat Papa merasakan hidup untuk beberapa tahun lagi." Tangan Abid mengusap air mata Bea. "Maaf kalau ternyata yang saya lakukan salah ... saya mencintaimu, kebahagiaan kamu adalah prioritas. Saya melakukan itu hanya ingin menyembuhkan Papa demi kamu," ucap Abid, mencium punggung tangan Bearista. Hatinya merasa lega setelah menjelaskan pada Bea, setidaknya ada kejujuran meskipun terlambat.

"Sudah? Kamu boleh keluar dari kamar ini." Itu kalimat Bea setelah mendengar penjelasan Abid.

Abid mengangguk, menuruti yang Bea mau, memberikan waktu pada istrinya. "Terima kasih, sudah mendengarkan," ucap Abid lalu keluar dari kamar.

Dipindai dengan CamScanner

Bea tidak berani menatap Abid, jauh di lubuk hatinya sudah memaafkan, tetapi belum bisa bertemu dengan Abid. Ia masih butuh sendiri.

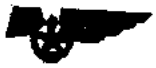

Masih menyimpan banyak pertanyaan di benak abid tentang keadaan ini, Alex pergi terlalu mendadak, saat Abid tidak di sana. Abid mendekati Leli yang terlihat khawatir sekali.

"Duduk sini, Nak."

Abid duduk tepat di samping ibunya. "Ma ... bagaimana bisa Bea sampai seperti ini?" tanya Abid.

"Setelah pemakaman Alex, Bea mengurung diri selama tiga hari. Tidak ada asupan masuk, Mama sangat khawatir, apalagi kemarin Bea muntah-muntah, pingsan di kamar mandi. Untung ada Nayla, Firman, Mama, dan Mbak Meli, jadi bisa cari cara membuka pintu kamar. Awalnya Nayla ingin mendobrak, tapi gagal akhirnya telepon Firman untuk dobrak pintu kamar," jelas Mama Leli.

"Terus, apa kata dokter? Muntah-muntah itu bahaya atau memang gejala dari ibu hamil?" balas Abid.

Kenapa dua putranya berpikiran bahwa Bea muntah karena hamil? "Bea tidak hamil, hanya kekurangan asupan makanan, bisa jadi dia depresi ringan."

Abid mengangguk, pemikiran Abid terlalu jauh, meski tidak memungkiri bahwa Bea sedang hamil. Seakan memahami, Leli mengusap bahu Abid. "Sabar ... Bea pasti hamil. Sekarang tugas kamu kembali membuat Bea seperti semula. Jadikan masalah kalian pelajaran," ucap Leli.

"Terima kasih, Ma. Terima kasih sudah menjaga istriku."

Dipindai dengan CamScanner

"Sama-sama, Mama percaya kamu bisa mengatasi masalahmu."

"Iya Ma, Abid tidak menyangka jika berakhir seperti ini. Abid gagal membahagiakan Bea," ucap Abid dengan lemah, semua rencana kebahagiaan untuk Bea sirna.

"Jodoh, maut, dan rezeki sudah ada yang mengatur. Papa Alex sudah jauh lebih tenang, jangan menyalahkan diri sendiri, lain kali jangan menunda. Kejujuran adalah modal dari langgengnya hubungan." Mama Leli menasihati.

"Iya, Abid akan belajar dari masalah ini."

Mama membawa Abid dalam pelukannya, Abid membutuhkan energi positif dari keluarganya. "Ganti seragam kamu, Mama mau pulang dulu. Kasihan Papa, sudah Mama tinggal selama empat hari," ucap Leli.

"Abid antar Mama, sekalian ke makam Papa Alex."

"Nanti Bea sama siapa?"

"Abid telepon Nayla suruh dia ke sini. Pasti mau," jawab Abid.

"Nayla kerja."

"Suruh izin, kalau nggak boleh sama bosnya nanti Abid yang ngomong," ucap Abid. Mamanya tidak lagi melarang, Abid tidak suka dilarang.

Nayla masih menemani Bea yang terus berdiam diri, wanita itu hilang keceriaan di wajah ayunya. Abid meneleponnya meminta Nayla menemani Bea, beruntung Bos mengizinkan.

"Bea jelek sekali ... mata sembap, hidung besar, rambut acak-acakan, bau lagi." Nayla berniat menghibur Bea

Dipindai dengan CamScanner

"Sedang sakit, Nay," jawab Bea. Kalau saja Bea sehat, sudah pasti akan memukul mulut Nayla, seenaknya berbicara.

"Cepat sembuh, biar mereka tidak khawatir. Makan, ya." Bearista menggeleng, ia belum bisa menerima asupan.

"Kuat banget ... tidak kasihan dengan lambung?"

"Cewek kuat, Nay."

"Jangan terlalu kuat, kita bisa lemah tanpa makanan. Makanan itu kebutuhan wajib untuk tubuh kita. Pengin makan apa biar aku belikan," ucap Nayla.

"Aku cuma mau Papa," jawab Bea masih dengan suara lemahnya. Mata Nayla berkaca-kaca, ia merasakan, kehilangan adalah hal paling berat untuk kita terima.

"Be, jangan sedih lagi. Papa ikut sedih, di sana."

"Ajarkan aku ikhlas, Nay."

"Ada Abid yang selalu menguatkanmu, keluarga, Allah. Kamu tidak sendiri," jawab Nayla.

Bea menghapus air matanya, terduduk dan menyandarkan badannya di kepala ranjang. Tangan Bea masih dibalut infus karena kondisinya belum stabil setiap pagi dokter selalu datang memeriksa. Bea merentangkan tangan meminta Nayla agar memeluknya, saat ini gerakan Bea tidak bebas.

Nayla membalas pelukan Bearista. "Jangan banyak pikiran, cepat sembuh, Beasiswa," ucap Nayla menepuk punggung Bea. Dulu Nayla memang sering memanggil Bea dengan sebutan Beasiswa, Beasiswa lebih mudah diucapkan dari pada Bearista.

Abid kembali ke rumah membawa beberapa makanan kesukaan Bea, yaitu nasi dan lauk yang ia beli di dekat pabrik tempat Bea bekerja dulu, sepulang dari makam Alex ia kembali mampir ke

Dipindai dengan CamScanner

galeri Alex untuk bertemu Dimas dan meminta penjelasan pria itu. Semuanya jelas bagi Abid, ternyata Alex meninggal sebelum melakukan kemoterapi, sesak napas menjadi penyebab utama kematiannya.

Abid masuk rumah, samar-samar mendengar dua wanita sedang bercengkrama. Abid tersenyum, setidaknya kehadiran Nayla bisa membuat Bea melupakan kesedihannya.

"Hai," sapa Abid.

Bea tidak meuoleh, hanya Nayla yang menoleh dan membalas sapaan Abid. "Sudah pulang, Mas?" tanya Nayla.

"Iya, Nay."

Nayla tersenyum sekilas, lalu kembali menatap Bea, di sana Abid memperhatikan saat Nayla berbicara pada Bea.

"Mas, aku pulang dulu. Takut kemalaman di jalan." Tadi ia berpamitan dengan Bea, ternyata Bea menyuruh agar Nayla menginap dan menemaninya. Tentu saja Nayla menolak, apalagi ada Abid di rumah.

"Kamu mau makan dulu? Saya sudah membeli makanan banyak."

"Nggak usah Mas, terima kasih. Nayla kebetulan masih kenyang," jawab Nayla.

"Baiklah ... terima kasih sudah menjaga Bea," ucap Abid. Tatapannya tidak lepas dari sang istri.

"Iya sama-sama, nanti kalau ada apa-apa sama Beasiswa. Eh, maksudnya Bearista, langsung hubungi aku."

"Iya, Nay. Sekali lagi terima kasih," ucap Abid.

Abid mendekati Bea yang kini sudah mengubah posisinya menjadi berbaring di ranjang sembari terpejam.

Dipindai dengan CamScanner

"Kata Mama, sudah empat hari kamu belum makan nasi. Makan ya, biar cepat sehat. Saya beli nasi sama lauk di pabrik tempat kamu bekerja dulu," ucap Abid. Namun, Bea masih tetap terpejam.

Abid menunggu beberapa menit, masih belum ada jawaban, ia kembali mencoba membangunkan Bearista. Namun, hasilnya sama, Bea masih senang mendiamkan Abid.

"Saya akan keluar dari kamar, nasi saya taruh di atas meja. Tinggal kamu makan saja. Selamat makan, Istriku."

Dipindai dengan CamScanner

LEBIH DARI CINTA

Jangan ditanya bagaimana keadaan makanan yang Abid berikan pada Bea. Bea masih diam, terpejam hingga keesokan hari. Abid tidak marah karena Bea tidak menghabiskan makanannya, malah semakin khawatir. Tidak mungkin selalu menggantungkan asupan melalui selang infus, Abid harus mencari cara lain, membujuk Bea lebih keras lagi agar mau makan meskipun satu atau dua suapan. Setidaknya ada nasi yang masuk di dalam tubuhnya.

"Selamat pagi, diamnya jangan lama-lama. Saya rindu," ucap Abid mencium kening Bea. "Kamu boleh kecewa sama saya, tapi bukan berarti melupakan makan. Saya tidak suka kamu seperti ini, lebih suka kamu yang dulu. Kita mulai semua dari awal, ya. Kita sama-sama belajar dari kehilangan."

"Kalau kamu seperti ini, saya tidak tega meninggalkanmu untuk bekerja," ucap Abid lagi.

Tetap saja Bearista mengabaikan Abid, sampai kapan harus seperti ini? Lebih baik Bea marah-marah daripada seperti ini.

"Bea yang dulu sudah mati, jangan harap bisa kembali. Apapun alasan kamu tetap saja semuanya adalah kebohongan. Luka itu tak akan ada kalau kamu tidak membuatnya," ucap Bea.

"Aku iri, bahkan benci sama kamu. Karena kamu ada di samping Papa, menemani Papa saat radioterapi, bahkan rela meninggalkan aku demi melihat Papa di rumah sakit. Sedangkan aku, hanya duduk manis. Aku memang anak yang tidak berguna

Dipindai dengan CamScanner

untuk Papa." Bearista mengungkapkan semua isi hatinya, agar Abid tahu tentang rasa sakit dan kepedihan yang ia rasakan.

"Kamu sangat berguna. Saya tidak mengatakan hal lain karena ini memang salah saya. Satu hal yang harus kamu ketahui, meskipun kamu membenci saya, saya selalu mencintaimu. Hanya kamu satu-satunya wanita yang berhasil membuat saya melupakan masa lalu dengan cepat," ungkap Abid. Ia pasrah untuk ke depannya.

Menahan tangis terus-menerus bukan jalan keluar, akhirnya pertahanan Bea lemah. Air mata mengalir tanpa permisi, andai tidak dalam kondisi seperti ini sudah pasti Bea menjadi wanita paling bahagia karena Abid mencintainya. Kamar mereka menjadi hening, Bearista sudah tidak lagi menjawab. Mereka bermain dengan pikiran masing-masing.

Suara bel rumah terdengar, Abid bangkit untuk mencari tahu siapa yang mengunjungi rumah mereka.

"Masuk, Ma." Aliyana mengangguk mengucapkan terima kasih pada Abid lalu tersenyum.

"Maaf, Mama baru bisa ke sini, beberapa hari ini harus bolak-balik ke galeri Alex untuk membantu di sana," ucap Aliyana.

"Tidak apa-apa, Ma," jawab Abid.

"Bagaimana dengan Bea, sudah mau makan?" tanya Aliyana.

"Belum, Ma."

"Dia itu keras kepala, persis seperti papanya. Di mana dia sekarang? Mama ingin bertemu."

"Ada di kamar, ayo Abid antar."

Setelah sampai di Abid memilih keluar untuk membuat minuman, ia memberikan waktu agar ibu dan anak itu bisa bicara, kali saja dengan kehadiran Aliyana bisa membuat Bea mau makan.

Dipindai dengan CamScanner

"Bea." Aliyana mencoba memanggil Bea.

Bea membuka mata ketika mendengar suara yang tidak asing. "Ma," sapa Bea. Suaranya masih terdengar lemas, Aliyana duduk di samping Bea.

"Belum sembuh juga?"

Bea menggeleng, sebenarnya ia juga ingin segera sembuh, kemarin dokter menjelaskan bahwa kondisi Bea masih belum normal.

"Ikhlaskan papamu, jangan sedih terus-menerus."

"Bea belum bisa, Ma. Ini terlalu cepat."

"Apa yang membuat kamu belum bisa ikhlas, kesedihanmu tidak akan membuat papamu balik lagi, tidak usah buang-buang tenaga menangisi orang yang sudah meninggal Bea!" Suara Aliyana agak mengeras. Tidak heran, beginilah sikap Aliyana terhadap Bea semenjak berpisah dengan Alex.

"Bea masih butuh Papa, Ma," lirih Bea.

"Papa sudah meninggal. Sudah, jangan membuat Mama marah, kamu makan biar Mama yang menyuapimu," ucap Aliyana, mengambil nampan berisi makanan di meja yang terletak di samping Bea. Isinya memang hanya satu mangkuk bubur, susu, serta air putih, Aliyana yakin ini pasti Abid yang menyiapkannya. "Buka mulut kamu."

"Bea masih belum pengin makan, Ma."

Aliyana yang sedang mengaduk bubur mendadak berhenti. "Makan Bea!"

"Nggak Ma, Bea nggak mau." Bea tetap menolak.

Aliyana menjatuhkan nampan berisi makanan, Bea membuatnya emosi. "Kamu maunya apa? Berhari-hari tidak makan! Kamu mau ikut papamu, ha? Kalau mau ikut dengan

Dipindai dengan CamScanner

papamu mulai hari ini tidak usah makan." Emosional Aliyana membara.

"Iya, Bea mau ikut Papa. Agar tidak menyusahkan kalian, Bea tenang!" Bea terisak-isak lagi.

"Kamu tahu Bea, kamu sangat egois. Kamu merugikan banyak orang! Abid rela menghabiskan waktu untuk menjagamu, lihat kesabaran Abid, Abid perhatian. Kamu istrinya!"

Bertengkar dengan Aliyana terulang, setelah sekian lama mereka berusaha saling memperbaiki.

"Berterima kasihlah pada Abid karena mau berusaha menyembuhkan papamu. Dia pria baik, harusnya kamu berhenti seperti ini. Abid butuh kamu! Kamu itu istrinya!" ucap Aliyana, berdiri lalu meninggalkan Bea yang masih terisak di sana.

Abid masuk saat mendengar suara pecahan dari kamaruya, cukup terkejut ternyata Mama sedang bertengkar dengan istrinya. Tadi ia keluar sebentar membeli sesuatu untuk Bearista.

"Kamu tidak usah peduli lagi dengan Bearista, biarkan seperti itu. Dia tidak usah dikasihani," kata Aliyana. "Mama permisi dulu."

"Hati-hati di jalan, Ma. Maaf, Abid tidak bisa mengantar Mama."

"Tidak apa-apa. Kamu lebih baik keluar dan tinggalkan saja Bearista," ucap Aliyana

Abid hanya tersenyum kaku, tidak akan pernah meninggalkan istrinya begitu saja. Setelah mengantar Aliyana di depan pintu Abid masuk ke kamar. Mendekati Bea yang masih terisak. Abid langsung menaiki ranjang, pria itu menarik Bea dalam pelukannya dengan sangat berhati-hati, karena tangan Bea masih dibalut perban dan selang infus. Kali ini Bea tidak menolak atau bahkan meronta.

Dipindai dengan CamScanner

"Maaf," ucap Bea lirih. "Maaf sudah merepotkanmu, Mas." Bea pasrah dalam pelukan Abid.

Abid mengusap punggung Bearista, memberikan kenyamanan agar wanita itu bisa berhenti dari tangisnya.

"Yang dikatakan Mama benar, aku merugikan orang lain termasuk Mas. Jadi, sepertinya lebih baik kita pisah, Mas. Aku ingin menjalani hidupku sendirian, agar tidak merepotkan kalian."

"Sudah, tidak boleh meminta maaf terus, kita mulai semuanya dari awal. Ikhlaskan yang sudah terjadi. Kamu punya saya, jadi kamu tidak akan sendiri," ucap Abid. Ia menganggap ucapan Bea melantur.

"Mas, lebih kita pisah. Aku dan kamu jalani hidup masing-masing. Seperti katamu dulu, setelah menikah beberapa bulan kita boleh bercerai. Aku bukan istri yang baik." Bea terisak dalam pelukan Abid.

Abid melepaskan pelukannya, menangkup wajah istrinya. Kali ini bisa bebas memandangnya. "Hidup saya sudah tergantung sama kamu, tidak bisa dilepas, kamu mau saya menjadi gila karena kamu?" ucap Abid.

"Tapi, Mas. Aku ... Ng—"

"Kamu istri yang sangat baik, stop dan buang kata-kata sialan itu dari mulut kamu. Jadikan ini pengalaman baru dalam hubungan kita," tegas Abid.

Bea tidak lagi menjawab, Abid mengubah posisinya bersandar pada kepala ranjang, lalu membawa kepala Bea bersandar pada dadanya agar bebas menciumi puncak kepala istrinya. Abid mengambil ponsel di atas meja, ternyata mengambil ponsel milik Bea. Bersamaan dengan itu suara dering, menandakan ada pesan masuk berbunyi.

Dipindai dengan CamScanner

From : Pak Bos

Mendapat kabar dari Nayla, kamu sedang sakit. Semoga cepat sembuh ☺

Saya tidak butuh doa dari kamu! Berhenti mengganggu saya.

Abid mengirimkan pesan dengan perasaan kesal. Masih berani juga mantan bos istrinya menghubungi Bea.

Sedangkan di tempat lain seorang pria tidak berhenti tertawa, rasanya lucu sekali. Pria itu Ronald, baru saja sang kakak memberi tahu tentang pesan di ponselnya, Lukas mengirim pesan untuk Bea, tidak ada maksud lain. Namun, sangat terkejut mendapatkan balasan dari mantan karyawannya itu.

"Kapok nggak, Bang?" tanya Ronald. Tawanya masih belum reda. Semenjak kejadian saling pukul keduanya semakin dekat, seperti saudara lainnya itu semua berkat Bu Dwi yang sempat marah dengan keduanya.

"Ini pasti Bea yang balas."

"Suaminya itu, Bang. Bea nggak mungkin gitu. Gue tahu dia," balas Ronald.

"Bisa jadi Bea masih dendam, gara-gara dipecat."

"Pak Pilot yang balas, Bea tidak akan ketus sekali pun kecewa dengan temannya," jelas Ronald.

"Pilot?"

Dipindai dengan CamScanner

"Lo ke mana aja, Bang? Risiko tidak datang ke pernikahan Bea, pasti ketinggalan berita. Kalah sama Aryo, tahu kalau suaminya Bea pilot," kata Ronald.

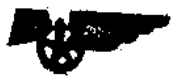

Dipindai dengan CamScanner

MAAFKAN BEA...

"Tadi siapa yang kirim *chat*?" tanya Bea penasaran.

"Dari operator," jawab Abid.

"Serius?"

"Iya, operator mengucapkan cepat sembuh untuk istri saya." Abid mengusap kepala Bea dengan senyum kecil agar Bea percaya.

"Coba aku lihat." Bea menjulurkan tangan.

"Baru saja saya hapus."

"Lho, kok dihapus?" Bea mengerutkan kening heran.

"Tidak penting, hubungan kita jauh lebih penting," jawab Abid.

Bea hanya mengangguk, ia mulai memainkan jemari Abid, tidak menyia-nyiakan suasana seperti. Jika nanti berpisah dengan Abid, pasti akan merindukan hal ini. Bea melepaskan tangannya dari jemari Abid, lalu Bea mengusap perutnya yang masih datar.

Bea menikmati setiap usapan yang Abid berikan di kepalanya, akhir-akhir ini dirinya selalu merasa nyaman. Harusnya Bea menjauh agar tidak terlalu dalam kenyamanan itu ia rasakan. Tanpa terasa Bea kembali terpejam, semenjak sakit selain sering muntah, Bea juga mudah mengantuk.

Ini sudah hari keempat sepulang dari penerbangan Abid. Kondisi Bea membaik, tidak ada infus di telapak tangannya. Dokter hanya

Dipindai dengan CamScanner

menyuruh agar Abid lebih memperhatikan kondisi Bearista. Makanan yang Abid berikan selalu Bearista makan walaupun tidak semua, Abid cukup senang meskipun perempuan itu masih diam. Setidaknya ada asupan makanan untuk tubuhnya.

"Kamu tidak usah masak, biar saya beli di luar," ucap Abid yang melihat istrinya sibuk di dapur, Abid mendekatinya. Semenjak infus terlepas, Bea begitu rajin membereskan rumah, merapikan semua baju Abid, termasuk seragam pilotnya. Saat Abid melarang, Bea selalu menjawab, "Nggak apa-apa, aku sudah sehat."

Abid mengambil pisau yang sedang dipegang Bea, lalu menaruh pisau itu jauh dari mereka. "Belum sembuh total. Saya nggak mau kamu kenapa-kenapa," ucap Abid.

"Jangan berlebihan, aku benar-benar sudah sehat." Bea berusaha mengambil pisau, tetapi dicegah oleh Abid.

Abid melepas paksa celemek pada tubuh Bea, lalu menjauhkan Bea dari area dapur.

"Abid, kamu apa-apaan sih? Aku udah sehat, kamu tidak berhak melarang." Nada Bea sedikit meninggi.

Abid mengalah, melepaskan Bea kembali.

Bea melanjutkan membuat sarapan dengan mudah, hanya bubur ayam kesukaan Abid dan air lemon hangat.

"Selamat menikmati, Tuan," ucap Bea sembari tersenyum, meletakkan sarapan di depan Abid.

"Kamu tidak makan?" tanya Abid. Abid sempat kesal dengan sikap Bea, tetapi Abid memilih meredakan amarah.

"Nggak, pagi ini lagi nggak pengin sarapan."

Abid yang ingin menyendok bubur mendadak memperhentikan aktivitas istrinya. "Saya nggak akan sarapan kalau kamu nggak sarapan."

Dipindai dengan CamScanner

"Kok gitu? Tapi, beneran aku lagi nggak pengen."

"Kita makan sama-sama, saya nggak mau makan sendiri." Bukan Abid namanya kalau tidak pintar memaksa, akhirnya mereka sarapan bersama.

Hingga sarapan mereka selesai, dengan gugup Bea kembali mendekati Abid. Sepertinya pagi ini waktu yang tepat untuk berbicara dengan Abid.

"Mas." Bea mulai terbiasa memanggil Abid demikian.

"Kenapa? Ada yang mau dibicarakan?" tanya Abid, seakan mengerti gerak-gerik istrinya itu.

Bearista mengangguk pelan. "Mas ...." Bea mengambil napas, lalu diembuskan pelan guna menetralkan kegugupan.

"Soal ucapan aku waktu itu, sudah aku pikirkan baik-baik," ucap Bea.

"Yang mana?" Abid mengerutkan kening.

"Hm ... yang aku minta pisah. Ceraikan aku, Mas." Setelah berkelana dengan pikiran serta hatinya, akhirnya Bea bisa mengucapkan kalimat itu pada Abid.

Abid bangkit. "Sepertinya kamu masih sakit, saya antar ke kamar, ya." Bukannya menanggapi ucapan istrinya malah mengalihkan pembicaraan.

Bea menahan lengan Abid. "Aku serius, ceraikan aku."

"Dengan alasan?" Abid bertanya masih dengan wajah tenang. Ia tidak terlalu menanggapi hal ini.

"Aku ... tidak pantas jadi istrimu, Mas. Kita tidak cocok. Aku cuman bisa buat kamu susah, lebih baik menjalani hidup sendiri tanpa membebani orang lain," jawab Bea.

"Alasan macam apa itu?"

Dipindai dengan CamScanner

"Mas ... aku mohon tinggalkan aku. Seperti yang Mama katakan, kamu memang pantas meninggalkanku." Bea tidak berani menatap Abid. Keinginan untuk berpisah sudah ia pikirkan matang-matang, merasa bahwa kehidupan rumah tangganya tidak sejalan. Bea sudah memaafkan Abid perihal kebohongannya, inilah jalan terbaik yang Bea pilih.

"Saya sudah menjelaskan semua padamu, apa lagi yang kurang, Bearista? Saya tidak akan pernah melepaskan kamu begitu saja! Buang jauh-jauh keinginan seperti itu." Abid menghela napas, ia mulai emosi, tetapi harus ditahan.

"Mas, jangan egois!"

"Egois? Kamu bilang, egois? Lalu bagaimana dengan kamu? Apa kamu memikirkan perasaan Saya?" Suara Abid sedikit meninggi, ia sudah menahan diri, tetapi kali ini Bea memang keterlaluan.

"Aku memang egois, Mas. Karena keegoisan akulah sekarang aku menyuruh kamu untuk meninggalkan aku! Aku tidak mau kamu hidup dengan wanita egois sepertiku. Aku ingin sendiri. Terima kasih karena Mas Abid pernah peduli dengan kesembuhan Papa." Ini langkah yang salah, semuanya sudah telanjur ia ucapkan. Abid benar, selama ini Bea tidak memikirkan perasaannya.

"Jika itu mau kamu, silakan kamu urus semuanya, saya tidak akan ikut campur. Karena kamu yang ingin pisah. Harusnya kamu mempertahankan pernikahan ini, berjuang lagi, membuka lembaran baru, dan menutup semua masalah kemarin. Saya memang selalu salah di mata kamu." Abid bangkit meninggalkan Bea yang diam tanpa bicara.

Bea terpejam, berharap tidak ada air mata yang turun dari matanya, bukankah ini keinginannya? Abid sudah mengiyakan,

Dipindai dengan CamScanner

berarti ini kesempatan Bea, tetapi kenapa hati Bea sakit saat Abid mulai pasrah dengan keputusannya?

Bea menoleh saat Abid keluar dari kamar, Bea kira Abid akan mendekatinya, ternyata Abid melewatinya. Bersamaan dengan kepergian Abid, Bea juga ikut pergi. Ia butuh Nayla sekarang.

Nayla terkejut dengan kedatangan Bearista, semenjak Bea menikah waktu berdua mereka sedikit terganggu. Tidak seperti dulu bisa berdua hingga melupakan waktu.

"Mau cerita?" tanya Nayla. Melihat wajah Bea seperti menahan tangis, Nayla segera membawa Bea dalam pelukan.

Bea mengangguk pelan.

"Ucapkan semua, aku akan diam."

Bea menghapus air mata, perlahan menceritakan yang ia rasakan. Dari mulai kebohongan Abid hingga pertengkaran dan keinginannya untuk berpisah dengan Abid.

"Egois!" Satu kata yang menggambarkan Bea, Nayla ucapkan dengan tegas. "Kamu egois. Suami sudah sempurna cari yang apa lagi?" Nayla kesal dengan sahabatnya ini.

Bea menunduk, ia sudah menebak respons Nayla. "Aku takut, takut dibohongi lagi. Aku benci kebohongan."

"Ih, pengin marah tapi tidak bisa. Beasiswaku tersayang, apa yang kamu lakukan ke Abid itu kesalahan besar. Dalam hubungan harusnya mempertahankan, bukan malah melepaskan, Abid sayang kamu tapi caranya salah. Ia tidak ada niat membohongi. Untuk masalah terakhir, hakikat pernikahan itu apa?

"Pernikahan, menurutku ... dua orang yang mana laki-laki mengucapkan ijab kabul di depan penghulu," jawab Bea, matanya menerawang langit-langit karena berpikir keras.

Dipindai dengan CamScanner

Nayla menyentil dahi Bea, sahabatnya ini benar-benar! "Itu pengertian pernikahan, Bea. Hakikat pernikahan itu di mana dua orang sama-sama membangun, serta perjuangan agar menemukan kebahagiaan bersama," ucap Nayla. Bea hanya mengangguk, ia juga bingung, pemikiran tidak sedewasa Nayla kalau soal asmara.

"Aku egois, jadi mending pisah, dari pada Abid tertekan karena sikap egoisku," ujar Bea.

"Dengarkan aku." Nayla memegang pundak Bearista.

"Boleh marah, kecewa, bahkan benci sama suamimu. Tapi, satu hal yang harus hindari, yaitu meminta berpisah. Apalagi, itu hanya kesalahpahaman saja, bukan salah satu alasan buat berpisah. Masalah takut kalau Abid bakalan berbohong lagi, kamu bisa ngomong sama dia, tidak boleh ada kebohongan di antara kalian lagi. Terus ... masalah sikap egoismu? Orang bisa berubah sering berjalannya waktu. Selagi Abid nyaman dengan sikap egoismu tidak perlu pisah. Cari cara agar tidak egois lagi." Seakan meyakinkan, Nayla tidak izinkan Bea mengalihkan pandangan darinya selama ia berbicara, Nayla tahan wajah kawannya itu untuk terus menatapnya.

"Abid memberi nafkah?" Bea mengangguk. "Abid perhatian?" Bea mengangguk lagi. "Abid selingkuh?" Bea menggeleng. "Nah, nggak perlu minta cerai, dikira nikah cerai itu enak!"

"Jadi, harus gimana?" Bea sadar apa yang Nayla katakan memang benar adanya, bukankah Bea sendiri pernah bilang kalau pernikahan itu hal yang sakral?

"Pulang, minta maaf sama Abid!"

"Iya, aku bakalan minta maaf, terima kasih selalu ada buat aku," ucap Bea. Pikiran tentang perpisahan sudah ia hempas jauh-

Dipindai dengan CamScanner

jauh, harus segera pulang dan meminta maaf pada Abid sebelum semuanya terlambat.

"Sudah seharusnya, jadi penengah sahabat yang masih anak-anak ini. Badan aja gede, pikiran tetap aja nggak bisa dewasa!" Nayla mengusap sisa air mata Bea.

"Beruntung sekali memiliki sahabat sepertimu."

"Aku juga," balas Nayla.

Bea tersenyum. Ternyata Nayla mampu menyadarkan Bearista dari keputusan egoisnya. Merasa lega telah bercerita serta mendapatkan petuah dari sahabatnya.

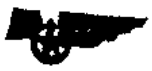

Bea kira Abid sudah pulang, tetapi tidak ada mobil yang terparkir di garasi rumahnya. Bea masih berpikir positif, mungkin nanti malam pria itu pulang, Abid tidak mungkin pergi dari rumah lama-lama bukan?

Bea sudah memikirkan rencana, ia akan memasak untuk mengajak Abid makan malam bersama. Saat itu ia akan mengatakan maaf pada Abid. Bagi Bea suasana makan adalah pas untuk mengutarakan semua yang inginkan. Detik demi detik, menit demi menit, hingga beberapa jam Bea lewati, bahkan masakan yang ia buat untuk makan malam pun sudah dingin. Bea masih setia menunggu Abid, hingga pukul setengah sembilan malam laki-laki itu belum tampak.

Bea mengambil ponselnya, berinisiatif menelepon Abid, tetapi setelah beberapa kali mencoba pria itu tidak kunjung menerima panggilannya.

Mas, kamu di mana? Maafkan Bea, Mas.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mengirimkan pesan berharap Abid membukanya dan membalas. Hingga waktu sudah menunjuk pukul sebelas malam, awalnya Bea ingin makan duluan, kini digantikan dengan kantuk luar biasa, sehingga membuatnya tertidur di kursi meja makan, tangannya dijadikan bantalan.

Keesokan harinya Bea terbangun, ia mengedarkan pandangan, seingatnya semalam masih berada di meja makan, tetapi kenapa pagi ini ia ada di kamarnya?

Bea melirik ke samping, ada Abid yang masih pulas. Bea yakin Abid yang memindahkannya. Terlepas dari semua it, ia lega Abid pulang.

Bea berencana memasakkan sarapan untuk suaminya, saat itu mungkin mereka bisa berbicara dengan tenang.

Namun, semua yang dipikirkan dan direncanakan Bearista gagal juga, Abid mendiamkannya. Bahkan setiap Bea mendekat, laki-laki itu memilih menghindar. Sarapan kini diabaikan, begitu pun dengan air lemon hangat kesukaannya.

Bea tidak ingin menyia-nyiakan waktu, sebisa mungkin ia akan memaksa agar Abid terus di rumah, tetapi usahanya selalu gagal.

Setiap pagi Abid pergi dan akan pulang jika Bearista tertidur. Terhitung sudah empat hari setelah libur bekerja Abid menghindarinya, mendiamkan Bearista. Ternyata begini rasanya didiamkan oleh orang yang dicintai.

Seperti pagi ini, setelah bangun tidur Abid pergi meninggalkannya, yang lebih parahnya tidak ada satu kata pun yang terucap dari Abid, atau sekadar berpamitan. Tidak ada lagi kontak fisik, termasuk kebiasaan Abid yang selalu mencium keningnya saat mau tidur, atau saat pamit pergi.

Dipindai dengan CamScanner

"Harus gimana lagi," gumam Bearista. Rasanya ia sudah benar-benar pasrah.

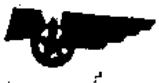

Bea berdiri saat mendengar suara ketukan. Seseorang itu tersenyum hangat, saat Bea sudah membuka pintunya.

"Ma.." Yang datang adalah Mama Leli, Bea menyalami dan menyuruhnya masuk.

"Gimana kabarmu, Nak?" tanyanya.

"Sudah membaik, Ma," jawab Bea.

"Oh iya ... Mama bakalan menginap di sini menemani kamu selama Abid bekerja," ujar Leli, sembari tersenyum.

"Mas Abid terbangnya besok, Ma?" Bea mengerutkan kening, jangankan tahu Abid bekerja, berbicara saja tidak.

"Dia terbang hari ini, Sayang. Kamu lupa, ya?"

"Lho, jadi Mas Abid sudah terbang?" tanya Bea penasaran.

"Sudah tadi pagi, ke rumah minta tolong sama Mama buat jagain kamu, Abid nggak pamit sama kamu?"

"Hm ... mungkin aku lupa, Ma. Tadi pagi aku bangun kesiangan." Bea beralasan, sembari mengangguk-angguk meyakinkan Leli.

Leli merasa ada yang aneh dari anak dan menantunya, Leli paham sedang ada masalah antara Abid dan Bea. Namun, ia tidak mau ikut campur.

Bea menunduk, kenapa merasa sesak sekali saat Abid memperlakukannya seperti ini. Bea rindu perlakuan Abid yang sudah berlalu, Bea rindu saat dahinya menghangat karena mendapat kecupan manis dari Abid.

"Bea," panggil Leli.

Dipindai dengan CamScanner

Bea mendongak, tersadar masih ada Leli di sini. "Bea bantu Mama taruh tas di kamar, ya," ucap Bea, berdiri mengambil tas mertuanya yang ia yakini berisi beberapa pakaian untuk ganti.

Gejolak pada perutnya menuntut Bea agar segera pergi ke kamar mandi. Bea berlari, mual itu kembali. Leli yang mendengar langsung berlari mendekati Bea, menantunya kembali mual membuat ia bingung. Leli memijat tengkuk Bearista, sebenarnya menantunya ini kenapa?

"Bagaimana?" tanya Leli saat Bea mulai membasuh mulutnya.

"Membaik, Ma. Terima kasih, Ma," ucap Bea.

"Nggak apa-apa, Mama bingung kenapa kamu mual lagi." Leli menuntun menantunya untuk duduk di ranjang kamarnya.

"Bea tidak tahu, Ma. Kemarin sudah nggak mual."

"Mama penasaran, kamu tunggu di kamar. Mama mau beli sesuatu dulu," ucap Leli. kemudian berlalu meninggalkan Bea untuk beristirahat.

Bea di menunggu di kamar sembari terpejam, ia merasa tidak enak selalu merepotkan mertuanya itu. Namun, ia tidak juga terlelap, dalam hatinya selalu resah dengan Abid. Bea mengambil ponselnya untuk mengirim pesan pada Abid.

Mas, kapan pulang? Aku minta maaf buat semuanya. Maaf atas ucapanku waktu itu. Aku kangen kamu, Mas! Mas kenapa nggak bilang kalau hari ini terbang?

Dipindai dengan CamScanner

Tidak lama kemudian Leli datang dengan plastik putih di tangannya, ia mendekati Bea.

"Kamu pakai ini, ya." Leli menyodorkan bungkusan kepada Bea.

"*Test pack*?" Bea mengerutkan kening.

"Mama hanya penasaran, kalau positif itu rezeki kalian. Tapi, kalau negatif nggak apa-apa, kalian harus berusaha. Mama hanya memastikan saja," jelas Leli.

Bea menuruti ucapan mertuanya, karena ia juga merasa memang harus memastikan.

Dipindai dengan CamScanner

ENDING WITH MY PILOT

Semuanya harus menelan kepahitan saat ini. Tidak sesuai harapan dan pikiran mereka. Hasil *test pack* itu negative, Bea merasa tidak enak terutama dengan mertuanya.

"Kamu yakin hasilnya negatif?" tanya Leli. Bea mengangguk, tidak berani menatap. "Mau periksa ke dokter kandungan?"

"Nggak perlu, Ma. Dari *test pack* sudah jelas."

Leli mengusap bahu menantunya, ia tahu bagaimana perasaan Bea. Mereka memang mengharapkan, tetapi semua tergantung sang pencipta kapan akan memberi. Leli yakin, mereka hanya kurang berdoa dan berusaha.

"Sabar, Mama tidak menuntut agar kalian segera memiliki anak, yang terpenting hubungan kalian baik-baik saja," ucap Leli, mengusap bahu Bea.

Ingin rasanya mengungkapkan mengenai masalahnya dengan Abid, tetapi tidak berani. Bea menjaga perasaan Leli, wanita ini terlalu baik.

"Kamu istirahat saja dulu. Jangan dipikirkan yang tadi." Leli menatap Bea sembari tersenyum.

Leli tersenyum, wanita paruh baya itu mengajak Bea menonton televisi. Leli mencoba mengajak Bea berkomunikasi agar menantunya melupakan hal tadi.

Dipindai dengan CamScanner

Diam-diam Bea menyentuh perutnya yang terlihat begitu datar. Andai semua orang tahu jika ada harapan di dalam sini, tetapi untuk saat ini ia memilih bungkam, biarkan Abid yang lebih dulu tahu. "Sehat-sehat di dalam sana, ya," gumam Bea, Leli sedang asyik dengan acara televise, sedangkan Bea sedang menahan sesuatu yang akan keluar sebentar lagi, Bea tidak boleh menangis. Sayang, air mata lolos begitu saja tanpa permisi, Bea terisak. Bea butuh Abid sekarang juga, Bea ingin memeluk laki-laki yang selalu mendamaikan hatinya. Andai waktu bisa diputar, Bea akan mencabut semua ucapannya waktu itu.

"Bea, kenapa nangis, Nak?"

Bea langsung mengusap air matanya ketika Leli mengetahui jika dirinya terisak. "Nggak, Ma."

"Coba jujur sama Mama, kenapa?"

"Bea cuma kangen Mas Abid. Mas Abid kapan pulang, Ma?" tanya Bea. Bea kembali mengusap air matanya.

"Mama belum tahu, nanti coba tanya Firman atau Meliana, ya. Memangnya Bea tidak tahu?" Batin Mama semakin menguat kalau mereka sedang ada masalah.

"Sudah bertanya, tapi tidak dibalas," jawab Bea.

"Kalau jam terbang padat biasanya dia pasti mengabari. Nggak perlu khawatir, Abid pasti pulang, jangan banyak pikiran. Risiko menikah sama pilot seperti ini, Mama mengerti perasaan kamu. Maafkan Abid, ya."

"Bea mengerti posisi Mas Abid, Bea hanya rindu Mas Abid," ucap Bea.

"Kalian sedang ada masalah?" tanya Meli takut-takut.

"Bea yang salah," kata Bea.

Dipindai dengan CamScanner

"Sudah-sudah, jangan saling menyalahkan, lebih baik kamu doakan Abid agar cepat pulang, lalu kalian selesaikan masalah kalian." Mama Leli tidak bertanya lebih lanjut.

"Iya, Ma." Bea memilih masuk ke kamarnya, perutnya kembali bergejolak. Setelah merasa lega, Bea memilih meraih ponselnya.

Mas, jangan lupa pulang. Bea menunggu di rumah. Bea menyerah Mas, Bea tidak sekuat Mas yang didiamkan Bea berhari-hari masih sabar. Bea kalah, Bea kangen Mas, Mas pulang, balas pesan atau angkat telepon agar aku bisa tenang. Bea janji tidak akan meninggalkan Mas. Sekarang di rumah ada Mama Leli, tapi aku tetap merasa sepi. Pulang terbang langsung pulang ya, aku tunggu di rumah.

Aku mencintaimu, Mas.

Bea menonaktifkan ponselnya, butuh istirahat.

"Kamu kapan pulang?" Meliana sedang mengobrol dengan adiknya lewat saluran telepon.

"Bagaimana kabar Bearista?" tanyanya. Abid menelepon Firman, tetapi pria itu tidak mengangkatnya.

"Dek, jawab pertanyaan Mbak. Bea sudah membaik. Kenapa nggak telepon Bea? Bea mencarimu."

Dipindai dengan CamScanner

"Secepatnya. Nanti aku telepon kalau sudah membaik. Titip Bearista, kalau ada apa-apa segera hubungi aku." Terdengar Abid menghela napas di ujung sana.

"Iya, lagi marahan, ya?" Meliana hanya penasaran.

"Biasalah." Sepertinya Meliana paham dengan apa yang terjadi. Namanya juga rumah tangga pasti ada saja.

"Yang penting kamu fokus, jangan banyak pikiran. Setelah pulang selesaikan semuanya."

"Iya, Mbak. Abid titip Bea, ya. Oh iya, jangan bilang kalau Abid telepon Mbak."

"Lho, kenapa? kamu jangan gini dong. Namanya ibu ham— Namanya istri pasti menunggu kabar dari suaminya."

Hampir saja ia mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya. Saat Leli mengatakan jika Bea mengalami muntah-muntah Meliana antusias, tetapi setelah tahu hasilnya Meliana cukup terkejut. Hampir saja ia keceplosan mengatakan hal yang belum terjadi pada Abid.

"Bilang, kalau Abid baik-baik aja."

"Oke, Mbak tutup dulu, mau ke rumah kamu lihat Bearista."

Mereka memutuskan sambungan teleponnya. Meliana tahu bagaimana sifat Abid. Meskipun marah, tetapi akan peduli dari kejauhan.

Bearista kira mengistirahatkan seluruh tubuh akan menjadi lebih baik, ternyata malah tidak bisa tidur. Susah terpejam akhirnya ia memutuskan mendekati Leli lagi.

"Katanya mau tidur?"

"Nggak bisa tidur, Ma."

Dipindai dengan CamScanner

"Sini duduk." Leli menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya.

Bea mengikuti arahan mertuanya. Meskipun hanya sebagai mertua, tetapi Bea bersyukur Leli seperti ibu kandungnya. Bea ikut fokus dengan televisinya.

"*Musibah datang pada Pesawat Indonesia yang terjatuh hari ini di perairan Bali. Terjatuhnya Pesawat Indonesia dengan Boeing 737-80 NG disebabkan karena ingin menghindari awan* kumulonimbus. *Korban kelas bisnis, pilot, dan co-pilot dinyatakan meninggal dunia.*

Remote yang digenggam Bearista terjatuh.

Pesawat Indonesia? Pesawat Indonesia adalah tempat Abid, itu maskapai Abid. Ini tidak mungkin.

Tidak mungkin Abid meninggalkannya.

"Ma ... Mas Abid ...," lirih Bea. Leli langsung memeluk menantunya.

"Belum tentu, Sayang. Kita positif *thinking* dulu, ya. Barang kali pesawat itu bukan Abid yang membawanya." Mama Leli mencoba menenangkan, meskipun dalam hatinya ia sangat khawatir tidak karuan.

"Itu benar Mas Abid, Ma."

"Kamu yang tenang, kita cari tahu pesawat yang dulu." Leli terus mengelus punggung Bearista, memberikan ketenangan. Sedangkan Bea sudah tidak bisa berkata-kata, air mata terus keluar. Berharap ini bukan kebenarannya.

Siapa yang bisa melawan sebuah takdir? tentu saja tidak ada. Semuanya sudah diatur begitu rapi oleh-Nya. Baik jodoh, rezeki, atau kematian.

Dipindai dengan CamScanner

Jika memang pergi, kenapa saat Bea belum meminta maaf secara langsung? Bea belum bertemu dengan suaminya, jika benar ini adalah patah hati Bea yang kesekian kalinya. Tangisan itu belum usai apalagi ditambah mereka yang mengatakan bahwa tidak ada nama suaminya di setiap rumah sakit di Bali. Itu pasti tidak mungkin.

"Abid Pranaja, masa iya tidak ada!" Emosi Bea semakin membludak tatkala menelepon salah satu rumah sakit di Bali. Hampir semua rumah sakit sudah ia telepon, tetapi jawabannya sama. Lalu, ke mana Abid? Abid tidak mungkin tenggelam bersama puing puing pesawat, bukan? Abid pasti akan kembali pada Bearista bukan?

"Iya Bu, tidak ada."

"Cek lagi, suami saya baru saja kecelakaan!" Bea berteriak kesal. Kenapa menemukan keberadaan Abid begitu sulit.

"Maaf, tidak tertera nama Abid Pranaja."

Bea langsung mematikan sambungannya, keluar dari kamarnya. Keluarga Abid sedang sibuk mencari tahu tentang kecelakaan pesawat itu.

"Ma ... Bea mau ke Bali," ucap Bea tiba-tiba.

"Jangan, Bea." Meliana segera bangkit menuju Bea.

"Tapi Mbak, Bea khawatir sama Mas Abid. Bea yakin itu pesawat Mas Abid. Izinkan Bea ke Bali biar Bea mencari Mas Abid, Bea sudah menelepon rumah sakit di Bali, tapi jawaban mereka sama. Di mana Mas Abid?" Bea kembali terisak.

Meliana mendekati Bearista. Ia sempat menghubungi Abid, tetapi ponsel ternyata tidak aktif. "Kita atasi semua dengan tenang ya, Papa sama Firman sedang pergi ke kantor maskapai Abid," jelas Meliana.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, Bea benar-benar tidak tenang, Mbak. Bea tidak mau kehilangan Mas Abid."

Meliana tidak tega dengan adik iparnya, selama ini jika ada berita tentang pesawat kecelakaan pasti mereka selalu panik dan berpikir tentang Abid. Meliana tidak bisa membayangkan jika benar Abid yang menjadi korban kecelakaan pesawat.

"Kita tunggu sampai besok ya, Abid bilang dia akan pulang besok," ucap Meliana.

"Abid sudah mengabari Mbak?" tanya Bea. Bea merasa lega ketika Meliana dihubungi oleh Abid.

"Sudah, sehari sebelum ada berita kecelakaan pesawat." Meli hanya beralasan, padahal tidak tahu kabar kapan pulangnya Abid.

Keadaan semakin tidak teratur hingga malam harinya Bea belum dapat kabar dari Papa Arif dan Firman. Mbak Meli pamit pulang karena harus menjemput anaknya, sedangkan Mama Leli ikut Papa Arif. Andai saja tidak ada nyawa lain di perutnya, susu yang sudah diseduh tidak akan diminum, Bea tidak boleh egois, ia harus memikirkan keadaan bayinya juga.

Bea tak berhenti berselancar mencari berita tentang kecelakaan pesawat tersebut. Hingga akhirnya menemukan satu artikel yang mengatakan bahwa jenazah pilot dan beberapa penumpang kelas bisnis sudah tiba di salah satu rumah sakit Jakarta. Bea membaca juga nama-nama korban kecelakaan pesawat tersebut, tangannya berhenti membaca baik-baik. Hingga satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal berisi tentang data penumpang pesawat. Ada nama Abid di sana.

"Kamu yang kuat, ya. Kita temui Ayah," gumam Bea sembari mengelus perutnya. Ia segera memesan taksi agar lebih cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Di sepanjang koridor rumah sakit Bea berjalan cepat, tidak berani berlari tentu saja. Bea mencari tempat administrasi untuk bertanya.

"Apa benar ada pasien atas nama Abid?" tanya Bea saat ia sudah menemukan ruangan suster.

"Pasien korban kecelakaan pesawat, ya? Ada, Bu. Masih di ruangan," jawab perawat tersebut.

"Pasien bernama Abid meninggal?" tanya Bea memastikan.

"Iya, Bu. Hari ini ada lima jenazah yang sampai di Jakarta, salah satunya pasien bernama Abid," jelasnya lagi.

"Bisa tunjukkan di mana ruangannya?"

Suster itu mengantar Bea. Bea sangat lemas, seperti ada yang hilang dari jiwanya. Perlahan tangan Bea hendak membuka, tetapi ragu.

"Mas Abid ...." Bea tergugu pilu, ia tidak dapat membendung air matanya. "Mas Abid, nggak boleh tinggalin Bea." Wanita itu memohon dengan sangat kepada jenazah di depannya, andai ia bisa bangkit. "Mas Abid ... bangun ...."

Bea nyaris tidak menemukan satu pun kalimat untuk ia keluarkan. "Aku sudah mencabut semua perkataanku, Mas." Seakan merayu Bea tersenyum, meski wajahnya pilu. "Mas, jangan pergi, Bea mohon, Bea nggak sanggup sendiri, Mas." Bea terisak, ingin membuka kain tersebut, tetapi ia tidak sanggup membayangkan wajah Abid yang kaku.

"Tidak!!!" Bea memegang erat brankar pasien, kakinya lemas. Pandangan matanya mengabur, tubuhnya merasa melayang di udara.

Dipindai dengan CamScanner

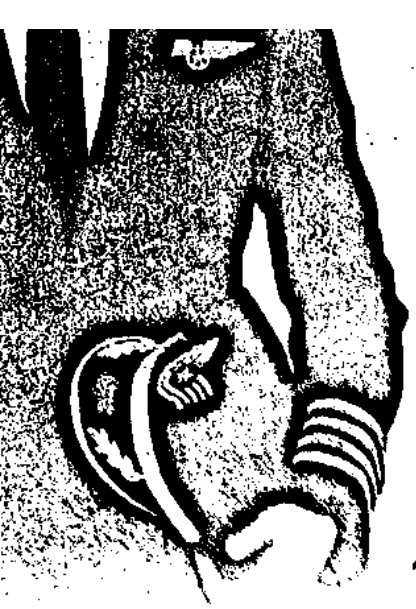

EPILOG

Andai saja kesempatan itu ada untuknya. Ini hanya tentang bagaimana cara mempertahankan, bukan melepas begitu saja. Semua janji suci itu sakral, tidak ada yang perlu mengingkari terkecuali memang salah satu berdusta. Siapa yang menyalakan api dan siapa yang memadamkannya. Saling menyadari sebuah kesalahan, juga saling memperbaiki, dan mencoba sejauh mana merasa dicintai. Tidak mudah, tetapi harus dilakukan.

Bea membuka mata perlahan, mencoba menggerakkan tangan. Aroma obat-obatan serta aroma khas rumah sakit begitu tercium jelas.

"Alhamdulillah, kamu sadar." Bea tahu itu suara siapa, Mbak Meliana.

"Mbak, aku kenapa?" tanya Bea dengan suara lemahnya.

"Semalam kamu pingsan di rumah sakit. Ada yang sakit?" Meliana membenarkan letak selimut Bea.

"Nggak, Mbak." Bea meraba bagian perutnya.

"Bea, bagaimana bisa kamu menyembunyikan ini pada kami?" Itu suara Leli yang berjalan mendekati Bea.

"Maaf, Ma ...."

"Mama sangat khawatir, Nak. Untung saja bayi kalian kuat. Mama merasa bersalah karena tidak menjagamu," ucap Leli. Semua terkejut, setelah diperiksa, dokter menyatakan Bearista

Dipindai dengan CamScanner

hamil. Entah apa tujuan Bearista menyembunyikan hal bahagia ini pada keluarganya.

"Tadinya aku ingin Mas Abid orang pertama yang tahu kehamilanku. Aku menyembunyikan *test pack* dari Mama, yang aku berikan pada Mama itu *test pack* yang Bea beli sama Mas Abid," jelas Bea.

Setelah kepulangan mereka dari Formosa waktu itu, Abid menyarankan agar Bea membeli *test pack* untuk persediaan. Bea setuju dan baru ingat saat Leli sudah pergi, Bea sudah mengandung sejak saat itu, tetapi belum memeriksakan ke dokter. Bea menunggu Abid agar bersama-sama melihat perkembangan bayi mereka.

"Bayiku gimana, Mbak?"

"Baik-baik aja. Kandungan kamu lemah kata dokter, jadi harus hati-hati," jawab Meliana.

Bea mengucap syukur, setidaknya masih aman di perutnya. Bea tersadar tentang semalam, Abid tepatnya. Ia harus bertemu Abid. Bea menggerakkan badannya untuk bangkit. Selang infus membuat Bea sedikit kesulitan.

"Bea, Bea, kamu belum baikan. Kamu mau apa? Biar Mbak bantu," ujar Meliana, ia sigap menahan Bea.

"Bea mau ketemu Abid."

"Iya, nanti kita ketemu. Sabar, pasti ketemu Abid," balas Mbak Meliana.

"Abid di sini, Mbak. Tolong antar Bea ke ruang jenazah. Mau ketemu, mau kasih tahu kalau sudah ada bayi di perut Bea. Bea mau minta maaf. Bea melihat Mas Abid sudah terbujur kaku."

Meliana langsung memeluk Bearista memberikan ketenangan wanita itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Ayo, Mbak. Antar Bea." Isakan Bea terdengar memilukan. Bea memalingkan wajah dari arah pintu keluar.

"Bea, Abid masih ada. Kamu tenang, ya ...." Meliana mengusap punggung Bea.

"Mbak jangan bohong! Mas Abid pergi, aku lihat sendiri, Mbak." Bea mendorong Meliana dengan tenaganya yang belum seberapa. "Bea menyesal, Mbak. Bea menyesal pernah minta pisah sama Mas Abid. Sekarang giliran Bea tidak mau pisah, Allah malah misahin Bea sama Mas Abid. Bea nggak sanggup sendirian, Mbak. Bea sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Baru aja Papa pergi, sekarang—" Bea tidak mampu menahan emosinya, ia tergugu dalam pelukan Meliana. Ini terlalu menyakitkan.

Meliana sekarang tahu masalah mereka. Pantas saja Abid tidak mengabari Bearista sama sekali. "Sudah ya ... hilangkan pikiran kamu yang itu. Percaya sama Mbak. Kalau Abid masi—"

Ucapan Meliana berhenti ketika ada tangan seseorang menepuk punggungnya. "Mbak," panggilnya.

"Alhamdulillah," ucap Meliana.

Belum mendekat, ia membiarkan Bearista menangis di sana.

"Andai aja ada kesempatan kedua, Bea tidak akan sia-siakan Mas Abid ... Bea akan jaga, merawat, mempertahankan cinta Mas Abid seperti yang dia mau." Bea terpejam, ia tertunduk, mengadu pada Meliana tentang perandaiannya.

"Bea sangat mencintai Mas Abid, laki-laki pertama yang berhasil menempati hati Bea. Mbak Meli harus tahu dan jadi saksi kalau cinta Bea ke Mas Abid itu besar, seperti cinta Bea ke Papa." Bea masih betah menangis di pelukan Meliana, mengungkapkan semua isi hatinya. Kepergian Abid menjadi luka baru dalam hatinya.

Dipindai dengan CamScanner

Meliana mencubit pergelangan tangan seseorang di sampingnya agar cepat buka suara, agar Bea berhenti menangis. Nyatanya pria itu hanya tersenyum. Sungguh Meliana tidak tahan lagi, ia ingin menangis juga. Meliana mencoba melepaskan pelukan Bea. Sudah cukup, segera akhiri, karena ini sudah begitu menjelaskan jika Bea memang mencintai dan mengakui kesalahannya waktu itu.

Bea perlahan melepaskan pelukannya, tidak enak juga terus menangis di pelukan kakak iparnya. Ia menunduk menghapus air matanya, tanpa Bea sadar Meliana sudah mundur, digantikan seseorang di depannya. Tangan itu mengulur, mengusap puncak kepala. Rasanya ingin sekali memeluknya, tetapi harus tahan dulu. Bea menatap dalam diam, mengerjap meyakinkan bahwa ia sedang tidak bermimpi. Di depannya pria berseragam pilot tersenyum ke arahnya. Bea mengucek mata, yakin itu bukan bayangan.

"Makin merah matanya," ucapnya, menahan tangan Bearista.

"Mas Abid ...," gumam Bea dengan gugup.

"Apa kabar, Sayang?"

Bea tidak menjawab, melainkan melirik Meliana, meminta jawaban. Meliana hanya tersenyum kemudian mengangguk singkat.

"Mas, ini beneran kamu?" Bea memastikan.

"Sepertinya ini arwah Abid Pranaja," jawab Abid.

Bea langsung memeluk Abid, tidak peduli seandainya infus terlepas dari tangannya. Namun, Bea langsung memukul dada Abid pelan, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang ia lihat tadi malam bukan Abid?

"Mas Abid jahat ...."

Abid membiarkan Bea menumpahkan kekesalan.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas Abid, maafkan Bea." Bea terisak memeluk Abid begitu erat.

Pulang dari penerbangan harusnya bisa bertemu dengan Bea, malah dikejutkan dengan berita kalau Bea masuk rumah sakit setelah mendengar ada pesawat jatuh. Ada satu pilot meninggal dan mengira itu Abid.

"Sudah dong, nangisnya," ucap Abid ia masih setia mengelus pundak Bea, sesekali mencium puncak kepala istrinya itu. Ia begitu merindukannya. Mendiamkan Bearista ternyata sangat begitu menyiksa.

"Mas, memaafkan aku, kan? Bea menyesal, Mas ...."

"Iya ... lain kali jangan menyakiti diri sendiri, jangan pakai emosi kalau berpikir. Maaf sudah meninggalkanmu berhari-hari. Diamnya saya ada alasan, agar kamu bisa dewasa dan sadar apa yang kamu ucapkan itu salah. Saya nggak mau saat kamu marah saya jadi kepancing marah juga. Saya pergi menenangkan diri, walau bagaimanapun untuk memadamkan api butuh air, bukan dibalas api," jelas Abid.

Selama Abid mendiamkan Bea, terkadang ia pergi ke panti untuk menenangkan pikiran hingga menjelang malam. Terkadang ke galeri Alex untuk bertemu Dimas dan beberapa keluarga papa mertuanya.

"Jadi, istri saya ini pingsan gara-gara Abid Pratama?"

"Itu semua karena aku takut kehilangan kamu, Mas!"

Jika dengan memperbaiki masih bisa kembali kenapa memilih berpisah? Ketika api berkobar kita memadamkan dengan air, dibalas api bukan jalan keluarnya.

Begitulah cinta, saling mengasihi, bukan saling memudarkan. Jika berbuat salah harus memaafkan, bukan saling menyalahi. Cinta indah jika kita tahu bagaimana menjaga cinta itu sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

"Punya suami pilot bikin senam jantung!" Bea mendengkus menatap Abid.

Abid melepaskan pelukan, lalu duduk di samping Bea, ia menggenggam tangan istrinya itu.

"Sayang ... pekerjaan saya memang punya risiko yang besar, tapi kita kembalikan semua sama Maha Pencipta. Bagi saya kalau sampai hari ini bisa melihatmu itu semua hadiah, karena masih diberi kesempatan untuk membahagiakan kamu. Mencintaimu seperti saat saya menerbangkan pesawat, semakin tinggi pesawat itu terbang, semakin banyak pula tantangan yang harus saya hadapi. Hanya satu cara agar pesawat itu terbang dengan aman dan membawa nyawa dengan selamat, yaitu keyakinan dalam hati ini. Begitupun mencintaimu, setinggi apapun tantangannya selagi yakin ia pasti tahu ke mana cinta dan hati harus pulang pada pemiliknya. Saya mencintaimu ...."

Abid mencium kening Bea sangat lama tidak ingin melepaskan diri.

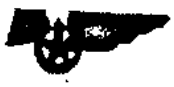

-TAMAT-

Dipindai dengan CamScanner

EKTRA PART

"Adek Nisa jangan dekat-dekat, nanti tenggelam!" Seorang anak laki-laki kecil berteriak, usirnya sama dengan adiknya, enam tahun.

Bocah itu segera mendekati sang adik, lalu menariknya menjauh dari kolam ikan miliknya yang dibuat khusus oleh ayah mereka.

"Nisa mau lihat ikan," jawabnya.

"Jangan, nanti tangan kamu pasti masuk ke air, airnya kotor." Sang kakak memperingati lagi.

Alandra Pranaja dan Denisa Pranaja. Kembar tidak identik, menjadi anak dari seorang pilot membuat mereka senang karena memiliki ayah yang luar biasa, tidak lupa juga ibu yang luar biasa.

"Nisa, Alandra, sini!"

Mereka yang sedang sibuk dengan mainan menoleh dan bangkit mendekati wanita yang memanggil. Setiap pulang sekolah mereka selalu bermain berdua, terkadang bersama sopir rumahnya karena Alandra tidak man berada di luar rumah, baginya di dalam rumah jauh lebih baik.

"Ada apa, Bu?" Mereka serempak.

"Mainnya jangan dekat kolam, nanti jatuh." Ibunya memperingati. Tak terasa waktu terus berjalan, padahal yang ia ingat baru beberapa waktu lalu mengandung, tetapi sekarang anak hasil pernikahan mereka sudah mulai besar, artinya ia sudah melewati lima tahun lebih pernikahan dan Bea bersyukur semua

Dipindai dengan CamScanner

baik-baik saja. Bea mendekati keduanya, lalu mengusap puncak kepala anakny bergantian.

"Bang, ada pesawat!" Denisa menunjuk ke atas. Entah pesawat milik siapa, tetapi sudah biasa mereka menganggap bahwa pesawat itu milik ayah mereka.

"Ayah, Ayah, Yah!" Keduanya lompat-lompat membuat Bea yang tengah duduk menyunggingkan senyum. Pemandangan indah hari ini.

"Ayah, turun!" Teriak Denisa.

"Ibu, Ayah kok nggak turun?" tanya Denisa pada Bea. Membuat Bea gemas dan spontan mencium pipi Denisa.

"Ayah nggak akan turun, kalau turun rumah kita bisa hancur. Pesawatnya besar, Dek," sahut Alandra.

"Ayah nggak dengar kita ya, Bang?"

"Nggak, lah. Pesawatnya tinggi," jawab Alandra dengan sabar. Meski usia mereka sama, Alandra cenderung lebih dewasa karena ia merasa harus demikian demi adiknya.

Denisa mengangguk-angguk, matanya tak lepas dari pesawat yang perlahan menjauh dan tidak bisa dilihat lagi. Denisa dan Alandra selalu merindukan Ayah ketika pesawat itu lewat.

"Ayah!!!" Keduanya berteriak riang. Membuat Bea terkekeh, Bea sangat menyukai pemandangan ini, Bea jadi teringat saat pertama kali Abid tahu Bea hamil, di mana saat Bea mengalami ngidam laki-laki begitu memperhatikannya. Belum lagi Abid mengalami ngidam yang cukup parah juga karena tiap hari mencari makanan, sebulan mengalami ngidam Abid juga ada kenaikan berat badan.

"Bu." Bea yang sedang melamun tersadar ketika ada sentuhan di bahunya, Bea mendongak dan segera mengusap air

Dipindai dengan CamScanner

mata yang tiba-tiba turun. Suaminya sudah kembali, membuat Bea bangkit lalu memeluknya.

"Kenapa?" tanya Abid.

Bea menggeleng. Abid melepaskan pelukan Bea, lalu memperhatikan wajah Bea, tangannya bergerak menghapus air mata wanita itu.

"Alandra sama Denisa bandel, ya?"

"Nggak, Mas." Bea menggeleng untuk menegaskan.

"Terus?"

"Lihat anak-anak langsung teringat Papa, kalau ada Papa pasti bahagia lihat cucunya tumbuh sehat," jawab Bea jujur.

Abid mencium kening Bea sekilas dan mengatakan jika Alex sudah tenang, ada Abid dan anak-anak yang akan menjaga Bea.

"Mas kok nggak bilang mau pulang?"

"Kejutan, kasihan kalau kalian jemput."

Pelukan mereka terlepas ketika kedua bocah kesayangan mereka memanggil lantang dan mendekati Abid, Abid langsung memeluk keduanya, tidak lupa menaruh topi pilotnya di kepala mereka bergantian.

"Ayah kok nggak bilang mau pulang?" tanya Alandra.

"Kejutan untuk kalian."

Keduanya tidak komplain untuk kali ini, yang penting sore ini bisa memeluk Abid. Abid hanya mendengarkan dengan antusias saat anak kembarnya menceritakan jika tadi sempat berteriak-teriak saat pesawat lewat untuk memanggilnya. Untuk kali ini pesawat itu mendengar teriakan mereka, buktinya Ayah langsung datang tepat saat pesawat itu berlalu.

"Iya, Yah! Adek Nisa juga ikutan teriak, tenggorokan aku dan Adek sampai sakit. Iya kan, Dek?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, Ayah," jawab Denisa dengan lembut.

Abid mencium keduanya bergantian, gemas sekali rasanya. Tidak ada yang lebih bahagia selain memiliki Bea dan anak mereka. Hari ini adalah bukti betapa bahagianya Abid setelah mempertahankan pernikahan yang dulunya tidak sama sekali pernah terencana ini. Abid menyuruh Bea mendekat, menyuruh Bea untuk ikut dalam pelukan mereka. Kepulangan yang selalu indah bagi Abid.

Abid bersyukur Tuhan selalu memberi kesempatan untuk pulang ke rumah paling nyaman setelah ruang kokpit.

Tips mendapatkan suami pilot ala Bearista :

1. Sering mengunjungi bandara.
2. Berdoa.
3. Yakin, kalau yang terjadi bukan mimpi belaka.

Siapa tahu ada yang berhasil, kabari Bea.

Terima kasih ....

Dipindai dengan CamScanner

keluarga atuy

TRAVELOVE

Bea hampir percaya yang dikatakan mamanya soal berpakaian selalu serba hitam turut membawa kelam dalam percintaanya. Buktinya, setelah berulang kali dijodohkan, tidak ada yang cocok.

Bea tidak peduli, jujur saja hidupnya hanya seputar cita-cita keliling dunia.

Yang saat pertama kali bertemu, Bea sadari pria itu adalah orang yang sama dengan mahluk yang beberapa waktu lalu diselamatkannya dari rencana bunuh diri.

Abid adalah pilot patah hati yang ditinggal mati. Pria itu yang memaksa Bea untuk mencoba hubungan pernikahan.

Bea terima, mencoba peruntungan mempunyai suami pilot, siapa tahu cita-citanya tercapai. Namun, kenapa ia jadi terkekang?

Dipindai dengan CamScanner